dewie sekar

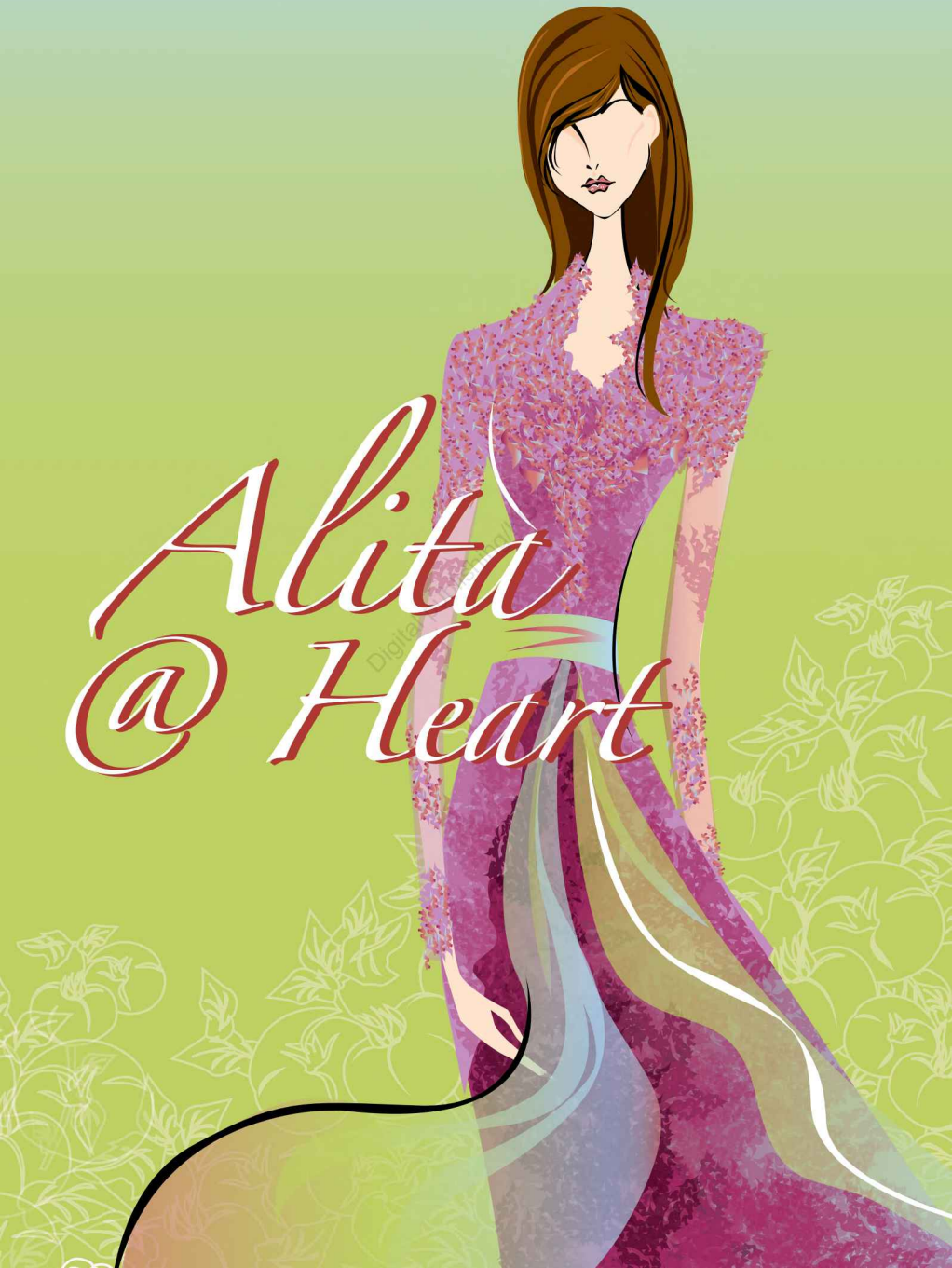

Alita @ Heart

Alita @ Heart

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

dewie sekar

Alita @ Heart

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011
KOMPAS GRAMEDIA

ALITA @ HEART
Oleh Dewie Sekar
GM 401 01 11 0002
Desain & ilustrasi sampul: maryna_design@yahoo.com
© PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2011

448 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-6699-3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

DUA tahun sudah berlalu sejak Tuhan memutuskan menyingkirkan Mas Erwin dari hidupku. Dua tahun lebih beberapa bulan. Hidup berjalan terus di sekitarku tanpa aku benar-benar merasa terlibat di dalamnya. Sementara semua orang sepertinya adalah penghuni sah kehidupan, aku merasa diriku cuma tamu yang diterima begitu saja oleh semesta... sebiasa bentangan luas langit menerima kehadiran bergumpal-gumpal awan.

Banyak yang terjadi dua tahun terakhir ini.

Pertama, Mas Erwin jelas tak pernah mengunjungiku lagi. Kadang-kadang aku yang mengunjunginya... biasanya setelah dengan terang-terangan merampok bunga dari kios Abel untuk kuremas-remas sendiri di pemakaman. Sementara rekan-rekan peziarahku berdoa di makam-makam kerabat atau orang-orang terkasih mereka di dekat makam Mas Erwin, biasanya aku duduk-duduk saja sambil membaca kumpulan puisinya. Pemakaman masa kini tak lagi menyeramkan seperti kuburan tua tempat para leluhur kita dimakamkan, jadi aku lumayan kerasan membaca di sana.

Kedua, Mas Yusa jatuh hati pada Dayana, salah satu rekan bisnisnya, gadis cantik pedagang tanaman yang usianya kira-kira sebaya denganku. Hubungan mereka tak berjalan mulus dan gadis itu kini bahkan sudah menikah dan sedang terkapar di rumah sakit gara-gara mengidam. Walau akhir hubungan mereka tak seperti harapanku, toh kuanggap ini awal bagus. Semacam bukti bahwa Mas Yusa setidaknya masih bisa membuka hati setelah Mbak Ava pergi jauh sekali.

Ketiga, Abel putus dengan Juno tak sampai setengah tahun setelah Mas Erwin meninggal dunia. Penyebab putusnya hubungan mereka adalah keengganan Abel untuk meninggalkan Indonesia. Abel bilang, mungkin dia masih tahan kalau hanya setahun-dua tahun di Jerman, tapi dia tahu dia tak akan sanggup pindah selamanya dan berganti kewarganegaraan seperti yang dilakukan Juno.

Abel dan aku jadi sama-sama jomblo, tapi bukan berarti aku senang karenanya. Seperti Abel pernah menemaniku pada minggu-minggu pertama setelah Mas Erwin meninggal, aku pun selalu berusaha mendampingi Abel pada minggu-minggu pertama setelah dia dan Juno sepakat berpisah. Patah hatinya lumayan parah. Selama sekitar sebulanan, Abel bangun di pagi hari dengan mata bengkak karena kebanyakan menangis.

Syukurlah sekarang masa-masa muram Abel sudah lewat, walau aku tahu jauh di lubuk hatinya Abel masih merindukan Juno. Mungkin sama seperti aku masih merindukan Mas Erwin. Kalau sedang kumat, Abel bisa semalaman curhat tentang Juno.

Pernah kuusulkan pada Abel untuk menghubungi Juno saja kalau dia memang sungguh-sungguh kangen, tapi

Abel tak pernah mau. Dia gengsi menghubungi Juno lebih dulu. Bagi Abel, lebih baik sengsara karena ditusuk-tusuk rindu daripada mengangkat telepon dan memutar nomor Juno hanya agar bisa mendengar suara mantannya.

Kalau Abel sudah bilang begitu, biasanya aku hanya angkat bahu dan memutuskan membuka telinga lebar-lebar menampung curhatnya, sambil berharap agar Abel tak pernah tahu bahwa jauuuh sekali di lubuk hati aku selalu agak iri padanya. Maksudku, kalau dia memang kangen sekali pada Juno, sesekali telepon atau SMS kan bisa. Toh Juno masih di bumi. Masih mungkin dihubungi. Nah, aku? Mau kangen sama Mas Erwin sampai nungging-nungging sekalipun... mana bisa aku meneleponnya?

Sudah dua tahun berlalu, tapi aku masih merasa kehilangan....

Rasanya seolah ada organ penting dalam tubuhku yang ikut mati bersama kematian lelaki yang kucintai, menyisakan lubang hampa raksasa. Kadang-kadang aku terbangun di malam buta dan bertanya-tanya dalam kegelapan, sampai kapan kekosongan ini harus kutanggung.

Apakah selamanya?

Dan kalau memang begitu, selama apakah selamanya itu?

Pagi ini aku bangun dengan sekujur tubuh terasa lebih letih dibanding hari-hari biasa. Nggak heran. Semalam

aku memang kurang tidur. Gara-gara kebanyakan mikirin Mas Erwin. Salahku sendiri.

Malas-malasan aku bangun, Salat Subuh, berolahraga ringan di halaman depan, mandi, lalu dandan sebentar. Kemudian aku pergi ke dapur setelah sebelumnya mampir ke ruang tamu untuk menyambar setumpuk koran pagi. Semuanya masih terlipat rapi, pertanda kakakku belum menyentuhnya sama sekali.

Di dapur kutemukan asisten rumah tanggaku—yang tak pernah menginap di rumah kami sebab rumahnya sendiri terletak tak seberapa jauh dari rumahku—sedang sibuk memanggang sesuatu. Kuletakkan koran-koran di tanganku di sudut meja dapur yang juga berfungsi sebagai meja sarapan, lalu duduk di bangkunya yang keras tanpa sandaran.

"Pagi, Mbak. Mau roti bakar juga kayak Mas Yusa?" sapa Bi Sumi.

"Pagi juga, Bi. Nggak usah, makasih. Aku nggak lapar."

"Nggak bagus lho nggak sarapan sebelum ngantor!"

"Kan aku bisa sarapan di kantor, Bi," sahutku enteng. "Kopi aja deh, Bi."

"Susu anget aja ya, Mbak?" bujuk Bi Sumi. "Bahaya kalau ngopi pagi-pagi sebelum perut diisi. Bisa melilit! Bahaya juga kalau Mbak Alit nggak pernah makan gini. Nanti kalau Ibu ke sini, Bibi bisa kena marah gara-gara Mbak Alit kurus gini!"

"Memangnya kapan Mama pernah marah sama Bibi sih?"

"Ya nggak pernah sih. Bibi kan cuman mengantisi-sapi...."

Aku tertawa. "*Antisipasi*, Bi. Kalo *antisisapi*... wah, kasihan sapinya dong!" sahutku geli.

"Pokoknya anti-anti itulah!" Bi Sumi menyeringai. "Anak Bibi ngomongnya jadi aneh-aneh gitu sejak kuliah. Bibi pengin ikut-ikutan, tapi malah sering salah!"

"Nggak pa-pa. Salah dikit kan manusiawi... bisa dikoreksi. Yang penting, aku tahu kok maksud Bibi," sahutku sambil menerima susu hangat bikinan Bi Sumi kemudian meneguknya dengan berat hati. Di dapur kami memang selalu ada persediaan susu bubuk instan, tapi sebenarnya aku membelinya bukan buatku. Abel—sahabatku—yang suka minum susu.

"Mas Yusa mana, Bi?"

"Belum keluar kamar sampai sekarang, Mbak."

Aku mengerutkan kening, melirik jam dinding. Sudah pukul tujuh lebih beberapa menit. Biasanya jam segini kakakku dan aku sedang membaca koran pagi sambil menikmati sarapan kami, kemudian berdiskusi sok penting tentang negeri kami. Selanjutnya, tepat jam 08.10 aku berangkat.

Mas Yusa beda lagi. Berangkat ngantornya semaunya sendiri. Bisa jam berapa saja. Kadang-kadang bahkan nggak ngantor sama sekali. Maklum, kakakku memiliki kantor kecilnya sendiri. Selain menjadikan laki-laki itu kakakku, Sang Penentu Takdir dengan bijaksana menjadikan Mas Yusa bosku.

Aku suka itu.

Jarang-jarang kan ada kepala bagian akunting macam aku yang bisa merengek memaksa bosnya mengantar belanja?

Walau aku juga bekerja di kantor kakakku, kami jarang sekali berangkat bersama. Seringnya aku memilih naik motor *matic*-ku saja, sebab selepas bekerja di kantor Mas Yusa sampai pukul tiga sore, aku masih punya pekerjaan lain: memberi les pada beberapa anak SD dan SMP. Bagiku lebih enak bawa motor sendiri daripada numpang Mas Yusa, sebab selepas bekerja padanya, aku jadi tak harus membuat kakakku sebal dengan merengek-rengek minta diantarnya ke mana-mana.

"Mama mau datang, Lit. Barusan nelepon," suara kakakku terdengar. Agak mengejutkanku, sebab aku sedang asyik membaca judul-judul berita di koran hingga tak mendengar langkah kakinya.

"Wah, asyiiik!" seruku senang. "Kapan nih Mama mau datang dari Jogja, Mas?"

"Besok. Ada anak teman lama Mama yang mau nikah. Resepsinya lusa, di Jakarta sini," sahut Mas Yusa sambil duduk menyebelahiku. Seulas cengiran jail menghiasi wajahnya yang segar sehabis mandi dan bercukur. "Gawat..." desisnya kemudian, masih sambil nyengir jail.

"Gawat kenapa?"

"Yah... Kamu kan tahu gimana Mama," gumam Mas Yusa setelah mengucapkan terima kasih pada Bi Sumi untuk setangkup roti bakar yang dihidangkan Bi Sumi untuknya.

"Gimana apaan sih?"

Mas Yusa mendesis lagi, lirih sekali seolah dia takut Bi Sumi ikut mencuri dengar, "Mama kan punya penyakit, Lit. Tiap habis datang ke resepsi pernikahan siapa aja, pasti Mama senewen gara-gara kita nggak kawin-kawin... Ya apa ya?"

Aku meringis. "Wah, iya juga ya... Gawat...."

Mas Yusa mengerdipkan sebelah mata, lalu mulai makan perlahan-lahan. Bi Sumi menyingkir meninggalkan kami berdua. Tak lama kemudian kudengar sapu lidinya beraksi membersihkan guguran daun-daun mangga di halaman depan.

Kulipat koran yang baru sempat kubaca judul-judulnya, lalu menoleh ke arah kakakku. "Makanya Mas Yusa buruan kawin dong," kataku selirih mungkin. "Kalau salah satu dari kita sudah nikah, kujamin Mama bakal lebih tenang dibanding sekarang...."

Mas Yusa tersenyum. "Mauku sih gitu," gumamnya. "Tapi, sama siapa? Ada usul?" lanjutnya, masih sambil mengulum senyum.

"Banyak yang mau sama Mas lah. Mas kan ibaratnya tinggal tunjuk aja."

Mas Yusa tertawa. "Kita lagi ngomongin apaan sih ini? Soal kawin atau milih makanan di restoran?" sahutnya, kedengaran geli campur sebal. "Lagian kan nggak harus aku duluan yang nikah, Lit. Kamu duluan juga boleh kok. Silakan. Jangan segan-segan."

"Aku kan masih patah hati," sahutku, nyengir. "Mas Yusa yang mestinya nikah duluan, karena Mas Yusa kan patah hatinya udah lewat lamaaa banget. Sekarang udah sembuh, kan? Mbak Ava kan meninggal jauh lebih dulu dari Mas Erwin. Atau... jangan-jangan Mas ganti patah hati gara-gara Daya, ya?"

"Aku nggak pernah patah hati gara-gara Daya. Kamu kan tahu persis gimana perasaanku ke dia," kata Mas Yusa.

Aku mengangguk. "Yep. Mirip kayak perasaanku ke

Baim, satu-satunya mantanku: Kita sayang sama mereka, merasa bisa hidup bersama mereka selama-lamanya, tapi... tapi kita tahu kita nggak bakal merana kalau setahun nggak ketemu mereka," gumamku separuh menerawang. "Bagus juga aku akhirnya bubar sama Baim dan Mas akhirnya bubar sama Daya ya... Kalau dari awal aja getarannya minim gitu, mau jadi apa nanti setelah kita nikah sepuluh tahun sama mereka?"

Mas Yusa mengangguk. "Itu juga nggak ada hubungannya dengan Ava, Lit," katanya lunak. Nggak nyambung dengan omonganku yang panjang-lebar barusan.

"Itu apa?"

"Soal kenapa aku belum nikah. Itu nggak ada hubungannya dengan Daya dan juga nggak ada hubungannya dengan Ava," jelas Mas Yusa.

Aku mencibir menyatakan ketidakpercayaanku, membuat Mas Yusa buru-buru bicara lagi, "Hei, kalau kamu pikir aku sampai sekarang nggak kawin-kawin karena masih kepikiran Ava kayak kamu kepikiran Erwin... itu salah. Saaangat salah!"

"Berani sumpah?" tantangku.

Mas Yusa mengangguk tegas. "Berani, tapi buat urusan remeh kayak gini kurasa nggak perlulah pakai sumpah-sumpah segala," katanya. "Ini nggak ada hubungannya dengan Ava... titik. Aku sudah lama ikhlas soal dia. Aku juga nggak pernah berusaha nyari yang mirip-mirip Ava atau gimana. Bukan gitu. Ingat nggak, kamu dulu pernah bilang, aku harus cari pacar baru. Bukan cari pengganti Ava. Sebab, katamu dulu, Ava memang nggak bakal bisa diganti. Dan karena aku setuju seratus persen sama omonganmu, kuamalkan itu semampuku."

"Aku malah lupa. Memangnya dulu aku pernah bilang gitu, ya?"

"Iya. Dulu banget zaman kita masih tinggal di Surabaya," sahut Mas Yusa.

"Ngomong doang emang gampang..." gumamku muram. "Setelah Mas Erwin meninggal, aku jadi tahu deh kalau kehilangan orang yang bener-bener kita sayang tuh beraaat banget rasanya...."

Mas Yusa mengangguk. "Memang berat, tapi bukannya nggak bisa ditanggung kok. Nyatanya toh sekarang kita masih hidup... Masih sehat dan segar bugar walau Ava—dan juga Erwin—sudah lama meninggal," sahutnya buru-buru. Matanya melembut menyiratkan empati. "Allah nggak akan kasih kita cobaan yang nggak bakal bisa kita tanggung lah... Ya, nggak?"

Aku mengangguk. "Masalahnya, aku masih sering kangen sama Mas Erwin," sahutku. "Kadang-kadang aku kaaangeeen banget sampai dadaku rasanya sakit...."

"Dadamu sakit gara-gara kebanyakan kopi, kali. Jangan jadiin Erwin kambing hitam terus lah. Kasihan dia," sahut Mas Yusa cepat. Matanya melirik cangkirku yang kali ini hanya berisi susu, lalu meringis lucu. "Tumben pagi ini kamu nggak ngopi...."

"Bi Sumi tuh... Maksa-maksa aku minum susu!" sungutku. "Padahal aku benar-benar butuh kafein nih, Mas. Semalem susah tidur. Kepikiran Mas Erwin lagi. Payah deh ah!"

"Tahun-tahun pertama setelah Ava meninggal, aku juga sering gitu kok," sahut Mas Yusa lunak. "Sabar aja, Lit. Mungkin kita memang nggak bakal bisa ngelupain

mereka, tapi aku tahu persis, lama-lama rasa sakitnya bisa berkurang juga kok."

"Kayaknya buat aku prosesnya lamban banget deh," keluhku. "Mas Erwin sudah dua tahunan wafat, tapi aku masih belum bisa-bisa juga berhenti mikirin dia. Aku ini kenapa sih, Mas? Kelewat setia apa kelewat bego?"

Mas Yusa tertawa seketika. Diacaknya puncak kepalaku sesaat. "Dua-duanya, kayaknya," katanya geli. "Nggak ding! Serius nih... Kurasa kamu jadi gitu justru karena kekurangan waktu. Kamu kan kerja melulu. Pagi-pagi udah ngantor sampai jam tiga, habis itu ngelesin sampai jam sembilan malam. Sabtu juga masih ngelesin sampai siang. Libur cuma Minggu doang, itu pun kamu pakai buat tidur, atau ngumpet di gedung bioskop yang gelap, atau malah baca-baca doang seharian, atau ngeluyur sama Abel. Ck ck ck... Jelas ini masalah kurang gaul nih! Kapan kamu bisa ketemu laki-laki menarik kalau hidupmu melulu kayak gitu?" lanjut Mas Yusa.

"Siapa sih yang lagi nyari laki-laki? Aku kan nggak lagi ngomongin itu, Mas. Aku tuh cuman nggak ngerti aja kenapa aku nggak bisa lupa juga sama temen Mas yang nyebelin itu," sungutku. "Soal laki-laki lain sih malah jarang kepikiran, Mas. Nggak pengin-pengin banget...."

"Nggak pengin-pengin banget gimana? Jangan bilang kamu sama sekali nggak pernah pengin nikah!"

"Ya pengin juga sih kadang-kadang... Tapi kok rasanya susah ya mikirin aku bakal nikah sama laki-laki selain Mas Erwin? Mikirin doang aja udah susah, gimana praktiknya?"

"Ya nggak usah dipikirin! Langsung aja dilaksanain!"

Aku meringis. "Pasang jerat di depan pagar, terus langsung aja embat laki-laki yang pertama lewat... Gitu, ya?" sahutku iseng.

Mas Yusa terbahak. "Waduh, bisa serem juga pikiranmu ya!" serunya. "Ya nggak gitu banget lah, Lit. Pokoknya, yang penting gaul. Biar ketemu jodoh. Ngumpet terus di bioskop atau di kamar nggak bakalan bikin kamu ketemu siapa-siapa."

"Males."

"Terus gimana mau ketemu jodoh kalau buka mata aja males?" sahut Mas Yusa gemas.

"Yah... Mestinya sebagai kakak yang baik, Mas Yusa ngenalin aku ke teman-teman Mas dong!"

Mas Yusa ngakak lagi, menggeleng berulang kali, berlagak putus asa. "Nggak ah. Kapok. Bosen. Sudah berapa kali kamu kukenalin ke temen-temen terbaikku, coba? Salah kamu sendiri juga nggak minat sama satu pun dari mereka!" sahutnya.

Aku ikut tertawa. "Ya udah kalau Mas nggak mau lagi. Tapi itu berarti aku kayaknya masih jauuuh banget dari jodohku. Akibatnya Mas Yusa yang mesti kawin duluan. Itu satu-satunya jalan biar Mama agak tenangan dikit," kataku sambil bangkit. "Yuk ah, aku ngantor dulu. Takut kena marah Bos kalau aku sampai telat," lanjutku, melontarkan lelucon basi yang hanya dipahami orang-orang yang dekat dengan kami.

Mas Yusa tertawa. "Tolong bilang sama adik bosmu, bosmu hari ini nggak masuk. Hari ini dan besok. Dia mau ke Tretes. Mau ngurus interior hotel kecil milik orangtua teman kuliahnya."

Aku jadi batal pergi. "Lah? Kok mendadak gini sih?

Menghindari Mama nih? Hayooo! Mau kabur dari Mama, yaaa?"

"Nggak dong! Masa aku belum bilang sih?" Mas Yusa balik bertanya, kelihatan agak kebingungan. "Kayaknya udah deh, Lit. Kayaknya sejak minggu lalu aku udah bilang sama kamu, aku dapet kerjaan dari Linda. Papanya mau ngerombak interior hotel kecilnya di Tretes. Ingat, nggak?"

Samar-samar aku ingat beberapa hari yang lalu Mas Yusa memang bilang dia ditawari mengerjakan sesuatu oleh kawan lamanya, tapi aku benar-benar lupa soal Tretes-nya. Mungkin salahku sendiri tak terlalu memperhatikan saat Mas Yusa mengajakku bicara. Kalau tak salah, waktu itu aku sedang asyik menonton sesosok tubuh imut menari *hip-hop* di televisi dalam acara kontes pencarian bakat. Nama pemilik tubuh menggemaskan itu Brandon, dan umurnya sekitar delapan tahun.

Begitulah aku kalau urusannya menyangkut pria.

Pria dewasa seganteng apa pun—selain Mas Erwin, tentu—jarang-jarang bisa mengalihkan perhatianku dari sesuatu, tapi pria imut-menawan yang tingginya mungkin belum jauh dari seratus senti selalu mampu merebut seluruh konsentrasiku.

"Oke deh," sahutku akhirnya. "Tapi tolong, kalau bisa pulanglah waktu Mama masih di sini. Tolong jangan biarkan daku yang lajang ini menghadapi Mama seorang diri..." lanjutku memohon.

"Sip. Aku juga kangen Mama, Lit. Sayangnya hari ini dan besok aku benar-benar ada kerjaan. Aku sama sekali nggak berniat mau menghindari Mama kok," sahut kakakku. Toh seulas senyum jail mengembang juga di

sudut bibirnya. "Tapi... kalau besok aku nggak dapet tiket dan nggak bisa pulang tepat waktu, tolong jangan salahkan aku. Kan aku cuma manusia biasa. Manusia berkehendak, tapi Tuhan-lah yang menen..."

"Maaasss!" potongku gemas, meninju bahu kakakku sekilas. "Awas kalau Mas ngebiarin aku sendirian menghadapi Yang Mulia Perindu Cucu!" omelku.

Senyuman jail yang menggemaskan masih terulas di wajah kakakku, tapi dia mengangguk. Kucium pipinya sekilas, lalu aku beranjak meninggalkannya, menuju kamar. Kubuka lemari, kuturunkan ranselku dari rak penyimpanannya, lalu kumasukkan ke ransel beberapa baju ganti, peralatan mandi, juga buku yang belum sempat kutamatkan.

Seperti yang selalu terjadi tiap Mas Yusa pergi menginap, aku mengungsi ke rumah Abel.

Seperti biasa juga, si Bibi dan suami atau anaknya yang akan menginap di sini menjaga rumah kami sampai Mas Yusa kembali ke Jakarta nanti.

Mas Yusa mengawasiku dari pintu kamar yang kubiarkan terbuka lebar. "Mau nginep di rumah Abel?" tanyanya retoris. Aku mengangguk dan Mas Yusa melanjutkan, "Sampein salamku."

"Insya Allah nanti kusampein," sahutku, lalu beranjak ke luar kamar, setengah menyeret ranselku yang kini penuh sesak.

Mas Yusa meraih ranselku.

Sambil membantuku membawa benda itu, Mas Yusa mengomeliku dengan penuh kasih sayang... Tak habis pikir kenapa aku merasa perlu membawa begitu banyak

barang seolah-olah aku berniat pergi ke Kutub Selatan selama beberapa bulan.

Aku nyengir, memilih tak menyahut.

Percuma berdebat mengenai hal-hal yang kayaknya sampai kiamat pun tak bakal dipahami laki-laki.

Di pintu garasi Mas Yusa menepuk bahuku beberapa kali, lalu menyerahkan kunci mobilnya. "Bawa nih kalau kamu mau. Biar nanti aku naik taksi aja ke bandara," katanya.

"Terima kasiiih!" sahutku girang, lalu sekali lagi menganugerahi kakakku kecupan sayang.

2

WALAU Mas Yusa bilang dia pergi ke Tretes memang karena ditawari proyek menarik yang susah diabaikan, dalam hati aku masih tetap agak curiga Mas Yusa sebenarnya sekalian mau menghindari Mama. Kucoba menepis pikiran itu, tapi tak terlalu berhasil. Sementara mengemudikan mobil kakakku menuju kantor kami—ditemani lagu manis milik Tompi—aku merasa setan sedang menusuk-nusuk hatiku dan memaksaku berprasangka buruk.

Entah siapa yang bisa disalahkan soal fluktuasi hubungan Mama dengan Mas Yusa. Hati kecilku tahu, sesungguhnya Mama tak bersalah, sebab yang Mama inginkan hanyalah hal wajar diinginkan orangtua mana saja: Menikmati masa tua dengan tenang sambil melihat anak-anaknya yang sudah dewasa membina keluarga bahagia. Plus menghasilkan sepasukan cucu, tentu.

Tapi, di lain pihak, aku juga tak bisa menyalahkan Mas Yusa kalau kadang-kadang dia sepertinya ingin meminimalisir pertemuannya dengan Mama. Dengan cara kabur dari Jakarta saat Mama ke Jakarta, misalnya. Aku

tahu persis kakakku melakukan itu bukan karena dia benci Mama. Tidak. Jauh dari itu, kakakku adalah anak yang sangat berbakti dan sangat menyayangi kedua orangtua kami. Yang jadi soal, berbeda dengan aku yang sudah merasa agak terbiasa menanggung kebawelan Mama, kakakku selalu kelihatan tertekan tiap Mama menyinggung-nyinggung masalah jodoh. Padahal kalau sudah membicarakan hal yang satu itu, mamaku bisa luar biasa bawelnya.

Aku sedih.

Aku selalu sangat sedih tiap Mama mulai rewel tentang cucu-cucu yang dirindukannya, sebab aku merasa tak berdaya. Tak ada yang bisa kulakukan tiap melihat wajah tampan kakakku diam-diam memuram, walau seringnya mulutnya justru berusaha menetralisir keluhkesah Mama dengan gurauan. Aku tahu, jauh di lubuk hatinya Mas Yusa sebenarnya merasa bersalah pada Mama. Aku tahu persis itu, karena rasa bersalah yang sama juga sering sekali mendera hatiku. Nyatanya kan memang bukan hanya Mas Yusa yang diburu-buru Mama agar segera menikah. Aku juga.

Ponselku bernyanyi saat kubelokkan mobilku dari Jalan Raya Pasar Minggu menuju Jalan Haji Samali. Kulirik sekilas ponselku. Dari Kak Judith, mama Steven, salah satu murid lesku. Murid les kesayanganku, tepatnya. Umur Steven baru enam tahun. Selain pintar, dia juga saaangat menggemaskan.

Kuparkir mobil Mas Yusa di tepi jalan, lalu barulah kujawab panggilan telepon dari Kak Judith.

Perempuan itu bertanya aku sedang apa, dan kujawab seadanya.

"Duh, maaf deh, Lit. Silakan lanjutkan perjalanan dulu. Ntar deh kutelepon lagi kalau kamu sudah sampai di kantor," kata Kak Judith, kedengaran agak menyesal.

"Nggak pa-pa, Kak. Nggak ngeganggu kok. Ini aku udah parkir biar kita bisa aman ngobrol," sahutku. "Ada apa nih, Kak? Steve baik-baik, kan?"

Kudengar helaan napas Kak Judith. "Nggak terlalu, Lit. Steve lagi ngambek berat...."

"Waduh! Kenapa tuh?"

"Semalam suamiku bilang, kami harus pindah dari Jakarta karena kantornya menugaskan dia jadi kepala cabang Samarinda. Rupanya tadi malam Agnes nggak sengaja dengar obrolan kami, lalu cerita ke adiknya," jelas Kak Judith. "Akibatnya, sekarang Steve lagi ngambek deh. Nggak mau pindah dari Jakarta tuh...."

"Ngambek gimana? Nggak sampai nggak mau sekolah, kan?" tanyaku cemas. Walau Steven saaangat menggemaskan, kadang-kadang kalau sedang ngambek anak itu bisa saaangat menyebalkan.

"Tadinya. Tapi akhirnya mau juga. Sekarang sih udah berangkat sekolah sama papanya. Masalahnya, papa Steve telepon, Steve nangis terus sepanjang jalan...."

"Oke deh, biar nanti kutelepon wali kelasnya, Kak," sahutku.

"Oh, aku sudah telepon Miss Lisa kok, Lit. Bukan buat itu aku ngebel kamu pagi-pagi gini. Aku cuma... Aku mau minta tolong, Lit. Bisa nggak nanti sore kamu ke rumah? Bantu-bantu bujuk Steve lah. Kamu kan tahu anak itu nurut banget sama kamu. Aku suka nggak kuat kalau dia lagi ngadat gini. Penginnya marah-marah. Takut kalap nih...."

"Oke, Kak," sahutku. "Nanti sore kan aku memang ada jadwal ngelesin Steve, Kak."

"Nanti sore nggak usah belajar deh, Lit. Yang penting, bantu aku nasihatin Steve agar nggak terlalu marah terpaksa pindah ke Samarinda," kata Kak Judith. "Kalau kudu jujur, aku juga sebenarnya maleees banget ninggalin Jakarta nih, Lit. Tapi mau gimana lagi... Kan kasihan kalau papanya Steve pindah tanpa kami...."

"Siap, Kak. Memangnya kapan sih pindahnya?"

"Rencananya minggu depan. Agak mendadak juga nih. Kebayang kan kayak apa ribetnya ngepak-ngepak kalau Steve masih ngambek? Bisa tambah stres aku...."

"Sebenernya aku juga kaget banget nih, Kak, denger berita ini," kataku jujur. "Steve tuh kesayanganku lho! Aduuuh... rasanya sediiih banget bayangin mesti pisah sama dia...."

Kak Judith tertawa. "Jangan ikutan ngambek juga kayak si Steve lho, Lit!" katanya. "Oke deh, sampai nanti ya? Kutunggu banget, Lit."

Kumatikan telepon dan kuteruskan perjalanan menuju kantor kecil milik Mas Yusa di Jalan Tendean. Rasa muram yang tadi menggayuti benakku sehubungan dengan Mama dan Mas Yusa, kini makin parah oleh bayangan menyedihkan bahwa si kecil Steve dan aku akan segera berpisah.

AtoZ merah milik Abel kulihat sudah terparkir di depan kantor Mas Yusa saat aku tiba. Abel-nya sendiri kutemukan sedang enak-enak duduk di sofa tamu di ruang kerja

kakakku, menghadapi sepiring tempe mendoan bikinan Mbak Sri—asisten bagian kebersihan plus bagian dapur kantor ini. Tanpa mampir ke mejaku dulu, kukaparkan tubuh di hadapan Abel, lalu ikut-ikutan mencomot sepotong tempe mendoan dan mulai makan.

"Assalamu'alaikum, Nooon!" sapa Abel, setengah menyindir. "Kasih salam dulu, cium pipi temanmu, tanyakan kabarnya... baru deh makan! Kan mestinya gitu tata kramanya!" lanjutnya meledek.

Kutelan mendoanku, baru menyahut, "Wa'alaikum salam, Bel. Cium jarak jauh aja ya. Bibirku udah basah kena minyak mendoan nih. Mwuah-mwuah!"

"Aaapaaa kabar, Aaaliiitaaa?" sindir Abel.

"Lewati bagian itu deh, Bel. Kayak kita udah nggak ketemu tiga bulan aja," omelku. "Aku merasa nggak perlu tanya kabarmu karena aku tahu kamu baik-baik aja. Tuh... buktinya kamu pakai blus pink yang cantik. Kalau lagi bete, kamu kan selalu pakai abu-abu. Lupa kalau kamu tuh udah lama pensiun dari SMA. Kalau lagi marah, kamu selalu pakai baju merah. Kalau lagi sedih, kamu pilih putih. Kalau lagi naksir orang, kamu justru pakai hitam... Ya, kan? Mudah ditebak dan jadinya agak membosankan... tapi bagusnya, aku jadi nggak pernah perlu tanya-tanya, *'Aaapaaa kabar, Beeeliiindaaa?'* Cukup ngelirik warna bajumu untuk tahu kapan aku mesti meluk kamu dan kapan aku merasa bisa minta ditraktir nonton tanpa harus kamu omelin lebih dulu."

Abel tertawa. "Dasar!" gerutunya sambil pindah duduk menyebelahiku, lalu menghadiahiku kecupan palsu. "Kamu apa kabar nih, Lit? Tumben pagi-pagi udah ngoceh panjaaang banget kayak barusan. Biasanya kan

kamu mesti digetok dulu biar bunyi! Dengan blus putih tulang gini tiap hari, aku kan jadi terpaksa tanya-tanya kalau pengin tahu suasana hatimu."

Aku nyengir. "Aku? Oh, pertama-tama aku senang karena besok Mama mau datang, lalu jadi rada sedih karena Mas Yusa malah mau ke Tretes, lalu senang lagi karena Mas Yusa bilang aku boleh pinjem mobilnya selama dia pergi, lalu sedih lagi gara-gara Steven—tahu kan murid les kesayanganku itu?—tahu-tahu mau pindah ke Samarinda," jelasku seadanya. "Perasaanku jadi campur-aduk. Rasanya kayak makan rujak cingur, dan Steve bikin aku ngerasa potongan terakhir yang kukunyah ternyata cabe rawit merah...."

Abel tertawa lagi. "Kalau orang yang nggak kenal kamu dengar omonganmu barusan, mereka bisa mikir Steve tuh cowok ganteng yang layak dipacarin lho!" serunya geli.

"Tapi Steve kan memang ganteng banget, Bel," sahutku cepat. "Aku sukaaa banget sama anak itu. Murid favoritku nomor satu. Sudah pinter, lucu, cakep, ceriwis pula!"

"Berarti kamu bukan guru yang adil," ledek Abel. "Pilih kasih. Lebih sayang ke satu orang dibanding yang lain."

Aku menoleh memandang Abel. "Memangnya ada ya orang yang bisa benar-benar adil kalau urusannya menyangkut rasa sayang?" tanyaku. "Ya, aku memang lebih sayang sama Steve, tapi itu kan bukan berarti aku nggak sayang sama murid lesku yang lain. Semua kusayangi juga. Hanya kadarnya yang beda-beda."

"Aku ngerti," sahut Abel sambil nyengir. "Aku juga

lebih sayang kamu dibandingin temenku yang lain," lanjutnya, masih nyengir.

Aku tertawa. "Wah, gawat... Pasti kamu lagi ada maunya nih sampai tahu-tahu ngomong gitu!"

"Nggak laaah!" sahut Abel, mendadak kelihatan agak malu.

Walau aku jarang mengutarakan perasaanku, aku juga sayang sama Abel melebihi rasa sayangku pada teman-temanku yang lain. Tanpa Abel, hidupku mungkin tak akan tertahankan. Abel orang yang paling dekat denganku di luar Mas Yusa dan kedua orangtuaku. Itu kalau Mas Erwin nggak ikut dihitung.

"Jadi, ada perlu apa nih kamu datang ke kantorku pagi-pagi gini?" Kuputuskan mengalihkan pembicaraan. "Tumben."

"Mau ketemu Mas Yusa, sebenarnya. Mau ngobrol soal pesanan rangkaian anggrek bulannya."

"Mas Yusa nggak ngantor. Ke Tretes. Besok pulang."

"Iya. Kan kamu juga tadi udah bilang. Semalam juga dia udah telepon aku kok. Pamitan," sahut Abel. "Aku aja yang lupa," lanjutnya sambil mengangkat bahu.

"Ada masalah anggrek bulannya, Bel?"

"Aku cuma sudah bikin beberapa contoh rangkaian dan pengin Mas Yusa lihat dulu. Aku pengin tahu dia suka yang mana."

Aku tersenyum. "Mas Yusa pasti bakal suka semuanya. Kayak biasanya," sahutku, mencoba menenteramkan Abel yang kelihatan agak gelisah. Abel memang selalu begitu. Tiap ada pesanan bunga dalam jumlah besar, dia selalu jadi agak gelisah... takut mengecewakan pemberi order. "Ngomong-ngomong, aku bakal ngungsi nginep di

rumahmu sampai Mas Yusa balik ke Jakarta lagi besok sore. Nginep semalam. Keberatan?"

"Jelas dong! Kecuali kalau kamu bayar sewa kamar!" sahut Abel sambil berlagak cemberut, sementara matanya berubah ceria. "Ya udah deh kalau gitu. Mending sekarang aku pulang aja dulu buat ngerapiin kamar tamu buat kamu."

"Nggak usah repot-repot, Bel. Biar ntar kurapiin sendiri deh," sahutku buru-buru. "Kamu lagi banyak kerjaan di kios, nggak?"

"Ada sih. Ya biasa deh, ngurus-ngurus pesanan aja."

"Bisa dikerjain anak buahmu tanpa harus kamu awasin, kan?"

"Bisa. Kenapa?"

"Kalau gitu, nggak usah pulang. Temenin aku. Berhubung bosku nggak ada, dua hari ini aku bebas mau ngapain aja. Ngobrol sama kamu kayaknya lebih asyik daripada kerja," pintaku, membuat Abel tertawa. "Oh ya, nanti sore ikut aku yuk!"

"Ke...?"

"Ke rumah Steve," jelasku. "Mama Steve minta aku bujuk Steve biar nggak rewel diajak pindah ke Samarinda. Sekalian aku mau nganterin kado perpisahan."

"Mau kamu kasih kado apa Steve-mu itu, Lit?"

Aku nyengir. "Belum tahu. Aku malah belum beli. Kan aku juga baru tahu pagi ini Steve mau pindah."

"Pindahnya kapan?"

"Masih minggu depan, tapi mama Steve bilang, mulai besok Steve sudah berhenti les. Isi rumahnya mau dikemasi hari-hari ini."

Mata Abel bersinar. "Mau kutemani nyari kado buat

Steve sekalian?" tanyanya, jelas kelihatan senang karena mendadak punya alasan kuat untuk keluyuran di mal. "Ke PIM yuk! Temanku buka butik baru di situ. Aku belum sempat nengok nih."

"Ayuuuk!" seruku. "Mumpung Bos nggak ada, ntar siangan dikit aku mau kabuuur!"

3

SEPERTI yang pernah kubilang, selain bekerja sebagai guru les privat yang baru kerja setelah anak-anak pulang sekolah—antara pukul empat sampai pukul setengah sembilan malam, aku juga bekerja di kantor Mas Yusa, jadi bos kecil bagian perduitan. Berhubung Mas Yusa yang melamarku untuk bekerja padanya dan bukan sebaliknya, sejak awal aku—yang sebenarnya tak ingin terikat jam kerja kantoran—sudah agak bertingkah. Kuajukan syarat pada kakakku: Jam kerjaku tak boleh mengorupsi jam mengajarku. Itu berarti jam tiga sore aku harus sudah boleh keluar kantor untuk memberi les, tak peduli apa pun yang terjadi di kantor ini. Mas Yusa yang tahu bahwa aku memang benar-benar suka mengajar tak keberatan dengan syarat itu. Yang penting pekerjaan yang menjadi tanggung jawabku beres, katanya.

Kantor kakakku terletak tak terlalu jauh dari ruko tempat Abel tinggal sekaligus membuka kios bunga. Kalau ditempuh naik motor cuma lima belas menit, tapi kalau naik mobil malah bisa satu jam karena jalanan sering macet. Abel dan aku sering sekali saling me-

ngunjungi tempat kerja kami. Aku yang lebih sering mengunjungi Abel sih. Nyaris tiap sore aku datang ke kiosnya untuk numpang mandi sebelum memberi les. Di kantor Mas Yusa sebenarnya juga ada kamar mandi, tapi tentu saja tak secantik kamar mandi di rumah Abel.

Kini, sementara Abel asyik membuka-buka majalah arsitektur koleksi Mas Yusa di ruang kerja kakakku, aku pamit menjenguk meja kerjaku, lalu mulai sok sibuk dengan komputerku. Kubilang *sok sibuk* karena nyatanya tak banyak yang harus kulakukan. Sekadar mengecek sana-sini, hitung ini-itu sedikit, lalu... sudah.

Kadang-kadang aku sebal juga telanjur setuju bekerja untuk Mas Yusa lima hari seminggu. Kenyataannya tak banyak yang harus kulakukan. Ngantor dua kali seminggu pun sebenarnya sudah cukup untuk menyelesaikan semua yang menjadi urusanku.

Selepas Salat Zuhur, dengan lega aku pergi dari kantor kakakku. Abel memutuskan meninggalkan AtoZ merahnya yang mungil dan merengek minta diizinkan mengemudikan Ranger milik kakakku. Sayangnya acara jalan-jalan kami terganggu oleh kemacetan yang menjengkelkan. Belum jauh dari kantor, Abel sudah kelihatan senewen.

"Kayaknya kita lagi nyari penyakit deh keluar siang-siang gini, Bel," gumamku, mengawasi padatnya lalu lintas dengan putus asa.

"Udah deh jangan bawel. Toh bukan kamu yang nyetir," omel Abel.

"Macet banget... Padahal kan jam makan siang udah lewat...."

"Kalau nggak mau macet, jangan tinggal di Jakarta,

Alita!" sahut Abel, lalu menoleh ke arahku sambil meringis. "Aku juga mulai nyesel nih nawarin nemenin kamu jalan siang-siang gini. Udah mobilnya kayak kebo gini, nggak lincah... Macetnya juga mana tahaaan!" serunya. "Yuk ah, nggak usah jauh-jauh ke PIM deh. Langsung aja olahraga mata yuk!" lanjutnya.

Tanpa menunggu persetujuanku, Abel membelokkan mobil ke mal pertama yang kami lewati. Kami turun, lalu aku menemani Abel melakukan beberapa ritual: Mampir ke butik-butik untuk mengelus-elus gaun-gaun cantik, mencoba beberapa pasang sepatu (Abel memutuskan membeli sepasang sepatu bertali), bergaya dengan beberapa tas mahal yang hanya bisa kubeli kalau aku nggak beli buku setahun (...terlalu menyakitkan untuk dibayangkan sehingga kuputuskan meletakkan tas-tas mahal itu dan pergi tanpa menoleh lagi), dan terakhir, mampir ke tempat favoritku sepanjang masa: toko buku.

Aku memutuskan membeli beberapa buku cerita anak-anak berisi banyak gambar menarik.

Abel bergidik. "Idih... Nggak salah tuh, Lit? Buat apa sih kamu beli buku cerita anak-anak kayak gitu?" serunya.

"Bukan buatku, tapi buat cowok kesayanganku, Bel. Jangan lupa, umur Steve kan baru enam setengah," sahutku, geli melihat tampang Abel.

"Gimana kalau dia sudah punya buku-buku itu?" tanya Abel lagi.

"Belum. Aku tahu pasti apa aja isi lemari bukunya. Aku suka pinjam beberapa," jawabku.

"Kamu? Baca buku Steve?"

Aku tertawa. "Memangnya kenapa? Ada kok buku

cerita anak-anak yang lebih seru dari novel-novel dewasa yang pernah kubaca. Kayak Judy Moody koleksimu itu, misalnya. Kamu juga suka, kan?" jelasku. "Lagian aku kan memang kerja di dunia anak-anak, Bel. Baca-baca buku-buku yang khusus ditulis untuk makhluk-makhluk seusia murid-muridku lumayan membantu. Aku jadi punya banyak bahan obrolan."

Abel mengangkat bahu. "Kamu memang sabar banget deh ngadepin anak-anak. Kalau aku sih... maaf-maaf aja!" katanya, lalu pergi ke bagian buku-buku impor untuk mengintip buku-buku tentang bunga. Harga buku-buku jenis itu mahal-mahal sekali, jadi setahuku Abel jarang membeli kecuali kalau dia benar-benar jatuh hati.

Aku mengekori Abel sebentar, lalu memisahkan diri, mampir ke bagian alat tulis untuk membeli beberapa lembar karton tebal dan spidol aneka warna. Salah satu murid lesku adalah gadis manis kelas satu SD yang mengalami kesulitan membaca. Aku bertekad akan membuat suasana belajar-mengajar kami lebih menyenangkan dengan membuat kartu-kartu bergambar lucu berisi aneka suku kata, dengan harapan itu akan mampu memicu minat bacanya.

Aku sedang membungkuk untuk meneliti harga stiker gambar buah-buahan saat kudengar suara berat pria menyapaku. Kutegakkan tubuh dan kulihat tubuh Tona menjulang di hadapanku.

Tona ayah Dijah, gadis kecil yang sangat cantik dengan sepasang mata besar yang sendu, salah satu murid lesku. Tubuh Tona dibalut setelan kerja sederhana, kombinasi antara kemeja kuning gading dan celana cokelat kehijauan.

Senyum Tona mengembang saat tatapan kami bertemu. "Assalamu'alaikum. Apa kabar, Bu Alit?" sapanya.

"Wa'alaikum salam. Baik, Pak... Alhamdulillah. Apa kabar Anda, Pak Tona?"

"Alhamdulillah, baik-baik juga," sahut Tona. "Sendirian aja?"

"Dengan teman saya... Yang pakai baju pink di sana itu."

Tona mengawasi Abel yang sedang balik mengawasi kami. Gadis itu melambai pada kami, tapi sama sekali tak kelihatan berniat mendekat dan menyalami Tona.

Tona membalas lambaian Abel sekilas. "Itu Mbak Abel, kan?" tanyanya kemudian. "Yang punya toko bunga itu, kan?"

Mbak Abel!

Mbak!

Astaga, memangnya kapan Abel kawin sama kakak laki-lakimu sih?

"Iya, Pak."

Tona manggut-manggut.

Kami terdiam sesaat, sama-sama tak tahu harus bicara apa. Kurasa Tona mirip denganku dalam hal berkomunikasi dengan lawan jenis: Kami sama-sama gampang kehabisan bahan omongan.

"Saya sedang cari buku bacaan buat Dijah. Mumpung lewat nih," kata Tona akhirnya. Wajahnya kelihatannya lega sekali karena akhirnya menemukan kata-kata untuk diucapkan. Lalu dengan wajah separuh tersipu, lelaki itu menunjukkan kantong belanjaannya padaku. "Apa menurut Bu Alit buku-buku pilihan saya cukup bagus buat Dijah?"

Aku tersenyum, meraih kantong belanja Tona dan memeriksa isinya dengan saksama. Setelah mengambil dua dari lima buku yang ada di sana, kukembalikan lagi kantong belanja itu pada Tona.

"Dua buku itu nggak bagus, ya?" tanya Tona, menunjuk dua buku yang kusisihkan barusan.

"Bagus kok. Tapi Dijah sudah punya. Dibelikan adik Anda beberapa minggu lalu."

"Oh ya? Sudah dibelikan sama Hogan, ya? Saya malah nggak tahu...."

Apa yang kau tahu tentang putrimu, Tuan? Kau terlalu sibuk dengan dukamu sendiri sampai-sampai kurasa kau tak tahu putrimu pun tak kalah berduka dibanding dirimu....

"Pak Hogan mampir waktu Anda sedang tugas ke Thailand tempo hari, Pak," jelasku.

Tona mengangguk. "Terima kasih Bu Alita sudah begitu perhatian pada anak saya... Sampai-sampai ingat buku apa saja yang dia sudah punya segala," katanya.

Aku tersenyum, balas mengangguk.

Tona kelihatan kebingungan lagi, seperti tak tahu harus bicara apa lagi. Kuputuskan menyelamatkannya dengan berkata, "Mohon maaf, saya sudah harus pulang, Pak."

Tona kelihatan lega. Kami berbasa-basi lagi sebentar, lalu aku meninggalkannya untuk menemui Abel. Gadis itu nyengir dengan cara yang bikin aku tahu aku bakal segera jadi bahan ledekan.

"Kalau jodoh emang nggak lari ke mana ya?" kata Abel saat menemaniku mengantre di kasir. "Di toko buku juga bisa ketemu!"

"Pssst... Orangnya masih di sini nih!" tegurku. "Lagian jodoh apaan? Dia ayah Dijah... Ingat? Salah satu muridku yang ibunya wafat beberapa tahun lalu itu."

"Duda keren dong!" bisik Abel.

"Ambil gih kalau mau!" sungutku.

Abel tertawa. Sesiangan itu, dia terus meledekku tentang Tona.

Ampun!

Sorenya Abel mengantarku ke rumah Steve. Kado berupa buku-buku yang kubeli bersama Abel kuserahkan pada Steve yang kelihatan sangat sedih sebab harus meninggalkan Jakarta. Sampai pakai acara mogok makan segala.

"Kamu bisa kirim e-mail atau nelepon Kak Alit kalau kamu kangen, Sayang," kataku sambil berjongkok di hadapan Steve, membujuk laki-laki kecil yang kini sedang ngambek itu. "Tapi, sekarang kamu makan dulu ya...."

"Aku nggak mau pindah, Kak!" Steve mulai terisak. "Aku suka tinggal di Jakarta! Aku suka teman-temanku! Aku suka guru-guruku! Aku suka sekolahku! Aku suka rumahku! Aku suka Kak Alita juga!"

"Sssh, Sayang..." Mama Steve ikut berjongkok di sisiku, mengelus-elus kepala putranya. "Mama tahu kamu suka semua yang kamu bilang barusan, tapi biar gimana kita harus pindah, Nak. Kantor Papa pindah ke Samarinda, jadinya kita semua terpaksa ikut...."

"Kak Alit mau ikut, kan?" tanya Steve, masih terisak-isak.

Aku jadi kepingin nangis juga mendengar pertanyaan mengharukan itu. "Maaf... Kak Alit nggak bisa, Sayang," jawabku. "Keluarga Kak Alit ada di Jakarta sini, soalnya. Di Samarinda, Kak Alit nggak punya saudara. Tapi kamu boleh main ke rumah Kak Alit kalau kapan-kapan kamu liburan ke Jakarta," lanjutku.

Butuh waktu cukup lama untuk menenangkan Steve, tapi syukurlah akhirnya cowok kecil yang tampan itu berhenti menangis dan mau makan juga. Kak Judith, Abel, dan aku menemani Steve makan, lalu setelahnya Abel dan aku masuk ke kamar Steve dan membantu cowok kecil itu mengemasi barang-barang yang akan dibawanya ke kotanya yang baru. Satu jam penuh Abel dan aku berada di kamar Steve, berusaha membuat perjaka kecil itu lebih ceria dengan mengajaknya memikirkan hal-hal menarik apa saja yang kira-kira bisa dilakukannya kelak di kotanya yang baru. Waktu aku pamit pulang, Steve hanya kelihatan murung sesaat, lalu berubah ceria saat kuingatkan bahwa dia akan menemukan banyak sekali hal menarik di Samarinda.

Dalam perjalanan pulang, Abel membisu beberapa saat. Bikin aku tak tahan dan akhirnya bertanya, "Kamu kenapa sih, Bel? Tumben anteng bener...."

"Masih terpukau, kayaknya," sahut Abel, meringis. "Aduh, Lit... Aku sampai bengong deh lihat cara kamu ngadepin kerewelan Steve. Kalau aku sih nggak bakalan kuat deh. Udah keburu kujewer duluan tuh anak! Rewel gitu... hiiih! Heran deh kamu bisa saaabaaar banget. Duh... nggak nyangka deh kamu bisa gitu, Lit. Hebat!"

"Aku memang suka anak-anak, Bel. Mungkin itulah kenapa aku tahan ngadepin ulah mereka. Nggak ada

yang hebat soal itu kok. Orang kan memang punya tugas masing-masing di dunia ini, Bel. Ada yang kebagian ngurus bunga kayak kamu, ada yang jadi tukang parkir, ada yang tugasnya ngurus orang sakit, ada yang ketiban peran jadi pejuang, ada juga yang kebagian tugas menyenangkan jadi pembeli dagangan orang," kataku. "Nah, kalau aku yang pas kebagian tugas ngurus anak orang tahu-tahu disuruh ngerangkai bunga kayak kamu... ya mana aku bisa, kan? Ngarti kagak? Kesimpulannya nih ya, aku tuh sama sekali nggak hebat. Semua orang sudah punya jatah tugasnya masing-masing di dunia ini."

"Nggak pengin bikin sendiri?" tanya Abel.

Aku menoleh. "Bikin apa?"

Abel nyengir. "Anak."

"Pengin juga sih. Tapi kan kamu tahu apa kendalanya."

Abel mendesah di belakang kemudi. "Aku pengiiin banget," gumamnya. "Aku memang nggak tahan ngadepin anak orang, tapi kayaknya kalau sama anak sendiri rasanya aku pasti sanggup."

"Siapa suruh nggak mau diajak kawin sama Juno?"

"Udah deh nggak usah sebut-sebut Juno lagi. Dia udah jadi masa lalu. Sama kayak... mmm... Sama kayak Baimmu," sahut Abel. Suaranya sempat terhenti sesaat, dan aku curiga sebenarnya barusan Abel akan menyebut nama Mas Erwin dan bukannya Baim.

"Maaf."

"Nggak masalah. Memang salahku nggak mau diajak kabur dari sini," gumam Abel. "Masalahnya, biar kata aku suka ngomel soal negara kita, pada dasarnya aku

bener-bener cinta Indonesia. Aku nggak pengin pindah dari sini... apalagi sampai pindah kewarganegaraan kayak Juno. Nggak pernah kebayang, Lit. Bagusnya, ini bikin aku jadi tahu aku masih punya rasa cinta tanah air. Buktinya aku lebih cinta negeri kita daripada Juno."

Aku meringis, tapi tak bicara apa-apa lagi.

Kasihan Abel.

Sejak dulu masalah Abel dan Juno itu-itu melulu: Abel ingin tetap tinggal di Indonesia, sementara Juno ingin mereka menetap di Jerman selamanya. Sudah bertahun-tahun Juno tinggal di Jerman, sejak dia dikirim perusahaannya untuk sekolah di sana. Setelah lulus, bukannya menarik Juno pulang ke Indonesia, perusahaan tempat Juno bekerja malah mempertahankan cowok Abel itu di kantor pusat mereka di Jerman sana.

"Kata orang, nggak masalah kita tinggal di mana, Bel. Yang penting, siapa yang tinggal bersama kita," kataku.

"Ah, siapa bilang! Itu kan pikiran orang-orang yang lagi mabuk kepayang doang!" protes Abel. "Memangnya kamu mau tinggal di kolong jembatan seumur hidup bareng Robert Pattinson?"

Aku tertawa. "Ya nggak sih," sahutku. "Soalnya aku kan nggak nge-*fan* banget-banget sama Robert Pattinson. Kalau Mas Erwin yang nemenin aku di kolong jembatan, urusannya beda lagi kali, Bel. Mungkin akan kupertimbangkan deh."

Abel menoleh. Matanya kelihatan prihatin. "Duh, jangan mulai lagi ngomongin Mas Erwin dong, Lit...."

"Oh... Oke," gumamku, lalu buru-buru mengalihkan tatapan ke luar jendela, menghindari pandangan Abel. "Nggak sengaja. Kelepasan."

Abel kedengaran menghela napas. "Pikirin siapa aja, tapi tolong... tolong jangan Mas Erwin. Dan jangan Juno juga. Mereka udah lewat. Udah jadi bahan obrolan yang terlalu kedaluwarsa. Tutup buku. Mari buka buku baru. Oke?"

Aku terdiam. Kuawasi awan-awan yang menjingga di langit senja. Diam-diam aku bertanya-tanya di mana kini Mas Erwin berada.

Aku nggak bisa, Abel.

Aku nggak bakal bisa....

4

PUKUL sembilan malam lewat sedikit.

Kukemudikan mobil Mas Yusa menyusuri jalan raya, meninggalkan rumah Adis menuju ruko Abel di Jalan Bangka. Aku agak menyesal karena tidak sedang mengendarai motor *matic* kesayanganku, sebab berarti saat ini aku tak bisa meliuk bebas memasuki jalan-jalan tembus yang tak bakal muat dimasuki mobil. Ah, tapi apa gunanya mengeluh? Harusnya aku bersyukur malam ini aku tak perlu merasakan dinginnya udara malam yang menyelinap memasuki jaketku... sesuatu yang terjadi nyaris tiap hari. Lagi pula jalanan kini toh sudah tak semacet sore tadi. Kecuali di beberapa lampu merah.

Sepulang dari rumah Steve sore tadi, Abel kembali ke kantorku untuk mengambil mobilnya sendiri. Setelahnya aku mengekori mobil Abel pulang ke rumah gadis itu untuk numpang mandi, numpang Salat Magrib, lalu buru-buru pergi lagi untuk memberi les di rumah Adis. Gadis manis anak kelas enam SD ini adalah satu dari enam murid lesku. Satu dari lima, maksudku... karena sekarang kurasa aku bisa mencoret Steve yang sudah resmi berhenti les sejak hari ini.

Berbeda dengan biasanya, hari ini Adis relatif tenang. Sejak aku datang, gadis itu sama sekali belum cekikikan dan/atau mengacaukan acara belajarnya dengan curhat habis-habisan mengenai cowok yang ditaksirnya. Dia duduk manis dan kelihatannya benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian saat aku menerangkan materi pelajaran. Kemudian—masih dengan penuh konsentrasi—Adis mengerjakan soal-soal latihan ujian yang kuberikan. Hasilnya bagus sekali. Tumben, hanya enam dari lima puluh soal yang salah. Biasanya Adis bisa salah tiga puluh.

Saat jam les berakhir, aku tersenyum puas dan berkata, "Malam ini kamu hebat sekali, Dis! Kak Alit seneng banget nih!"

Senyum Adis mengembang. "Apa aku sudah rada pinter, Kak?" tanyanya.

"Kamu sudah pinter dari dulu kok," jawabku buru-buru. "Masalahnya, kamu kan kadang kebanyakan ngomongin cowok!" lanjutku menggoda.

"Aku benar-benar mau serius belajar gini masih gara-gara cowok kok," sahut Adis sambil cengengesan. Membuatku terkejut. "Tadi aku ngobrol sama cowok yang aku suka itu. Dia bilang dia nggak suka cewek bodoh. Makanya aku nggak boleh bodoh... Ya kan, Kak? Aku pengin pinter kayak dia. Lebih pinter dari dia, kalau bisa!" lanjut Adis penuh tekad.

Ah, siapa bilang cinta monyet selalu mengganggu pelajaran? Lihat saja apa yang terjadi pada Adis!

Memikirkan gadis itu membuatku mengulum senyum sepanjang perjalanan pulang. Aku bahkan masih tersenyum saat tiba di parkiran ruko Abel.

Aldo—adik Abel—sedang memanaskan Tiger-nya yang macho di pelataran parkir. Anak itu meninggalkan kota kelahirannya di Tanjung Karang sejak lulus SMA dua tahun lalu untuk kuliah di Jakarta, dan sejak itu tinggal di ruko Abel, di lantai dasar, tepat di belakang kios. Pintu kamarnya terletak persis di sebelah pintu ruangan berpendingin tempat Abel menyimpan bunga-bunga mahal yang diimpornya dari Belanda.

Setahun terakhir ini Aldo sering pulang pagi. Maklum, selain kuliah di Trisakti, cowok itu juga bekerja jadi penyiar radio swasta dan selalu kebagian jatah siaran sekitar tengah malam. Suara Aldo di radio jauh lebih ganteng dari tampangnya. Kadang-kadang waktu anak itu sedang siaran, kubayangkan yang sedang ngoceh adalah cowok lain yang benar-benar ganteng dan bukannya Aldo, si cowok pemalu penuh jerawat.

Aku melompat turun dari Ranger Mas Yusa dan mendekati Aldo. "Mau siaran, Al?" sapaku.

Aldo nyengir lebar. "Wow... Mbak Alit rupanya. Kirain Mas Yusa," sahutnya. "Keren banget deh mobilnya, Mbak!"

"Sayang bukan punyaku," sahutku sambil nyengir, mengawasi Aldo mengagumi mobil kakakku. Dasar cowok. Nggak praktis. Kalau aku terpaksa punya mobil di Jakarta, nggak bakal aku mau memiliki mobil macam punya kakakku ini. Mending beli *city car* yang irit dan lincah seperti AtoZ merah milik Abel.

"Siaran jam berapa nih, Al?"

"Mulai jam sebelas, Mbak. Kayak biasanya," sahut Aldo, lalu kembali nangkring di atas motornya dan mulai mengenakan helm. "Mbak Alit mau diputerin lagu apa nih?"

"Belum tahu. Nanti ku-SMS aja ya," sahutku. Aldo mengangguk dan aku meneruskan, "Abel lagi ngapain?"

Aldo nyengir. "Lagi uring-uringan, Mbak," sahutnya. "Mas Yusa pesan rangkaian bunga banyak banget buat lusa, jadi yaaa... Gitu deeeh... Mbak Alit tahu sendiri lah... Mbak Abel langsung sakit kepala!"

"Setahuku, untuk proyek yang satu ini Mas Yusa udah pesan anggrek bulan sejak bulan lalu deh. Ngapain masih panik?" sahutku, mengingat-ingat.

"Iya sih. Biasa deh Mbak Abel... Makin dekat hari-H, makin bawel!" jawab Aldo. "Yuk, Mbak... Aku berangkat dulu. SMS-in aja judul lagu-lagu yang Mbak Alit pengin dengar ya."

Aku mengangguk, berterima kasih, lalu mengikuti kepergian Aldo dengan pandangan sampai dia hilang di belokan ujung jalan. Kadang-kadang aku berpikir Aldo mirip Peter Parker. Manis, pemalu, sederhana, dan sepertinya kekurangan berton-ton rasa percaya diri... tapi saat mengudara, jangan tanya! Aldo seolah menjelma jadi Spiderman si jagoan keren!

"Alitaaa! Masuuuk!" seruan Abel mengembalikanku ke dunia nyata. "Kiosku udah mau tutup nih!" lanjutnya sambil berkacak pinggang.

Aku menurut setelah sebelumnya mengecek pintu mobil kakakku, lalu mampir sebentar ke gardu satpam di pojok kompleks pertokoan untuk secara khusus menitipkan mobil Mas Yusa pada Pak Satpam.

"Laris-manis, Bel?" tanyaku setelah mengucapkan salam pada Abel yang masih berdiri di pintu kiosnya sambil berkacak pinggang.

"Wa'alaikum salam. Alhamdulillah, lumayan."

"Kalau lumayan kok manyun? Harusnya kan senyum-senyum!"

"Soalnya barusan Mas Yusa telepon dan bilang baru lusa pagi dia bisa pulang! Aduh, ampun deh, Liiit! Masa malamnya acara berlangsung, dia baru datang paginya sih? Mepet banget, kan?" kata Abel lagi. "Gimana sih masmu itu, Lit? Aku butuh dia buat ngoreksi hasil rangkaian anak buahku besok nih! Aku takut jangan-jangan ada yang nggak cocok dengan yang dia maksud!"

"Yah... Kan acaranya juga baru lusa malam, Bel.... Lusa pagi masih ada waktu lah buat ngurus semuanya. Aku minta maaf deh mewakili Mas Yusa. Ya?"

"Nggak bisa! Aku bete banget nih, Lit! Beeeteee baaangeeet! Kalau nggak inget kamu tuh adik Mas Yusa, sudah kumaki-maki dia di depanmu! Dasar! Mas Yusa memang terlalu! Dia perlu dikasih..."

Abel mengomel panjang-pendek dan baru berhenti saat aku mencium pipinya dengan kecupan betulan sambil pamitan mau tidur cepat. Kubilang, aku kelelahan sehabis mengajar dan sama sekali tak berminat mendengarnya mengomeli satu-satunya saudara kandung yang kumiliki. Abel tertawa, lalu menepuk pantatku keras-keras sambil sekali lagi mengomel, "Kalian memang sama aja! Hiiih! Gih, sana!"

Pukul sepuluh malam lewat sekian menit.

Setelah mencuci badan, mengambil air wudhu, dan Salat Isya, kubaringkan tubuhku di tempat tidur di

kamar tamu Abel, senang karena Abel sudah menyalakan pendingin ruangan saat aku di kamar mandi barusan.

Aku selalu suka kamar tamu di rumah Abel ini. Ukurannya memang cuma empat kali tiga, tapi Abel menatanya dengan gaya minimalis manis yang mengingatkanku pada ruang spa di hotel mewah di Pulau Dewata. Perabotannya seperlunya, hanya sebuah tempat tidur yang muat untuk dua orang, lemari pakaian *built in* yang nyaris tak kelihatan, plus meja konsul—bisa difungsikan juga sebagai meja rias—yang diletakkan di bawah cermin bundar berbingkai kuningan. Satu-satunya hiasan yang ada di dinding ruangan ini hanyalah sebentuk poster besar bergambar tulip jingga. Cantik. Jendela kamar tidur tamu Abel menghadap Jalan Bangka yang sering macet, tapi toko mebel antik yang ditata dengan sangat menarik di seberang ruko Abel memberi pemandangan yang lumayan... Membuatku sering merasa seolah aku benar-benar berada di suatu sudut jalan di Denpasar.

Waktu aku belum pindah ke Jakarta dan masih tinggal di Surabaya beberapa tahun lalu, seorang gadis bernama Citra—Abel biasa memanggilnya Cit-cit—menyewa kamar yang kini kutempati ini dari Abel. Dia kuliah di akademi apa lah itu tak jauh dari sini, lalu suatu hari seorang pencari bakat menemukan Cit-cit saat sedang berjalan-jalan di mal dan mengajaknya main sinetron. Cit-cit jadi ngetop plus kaya mendadak, meninggalkan kamar kosnya di rumah Abel untuk pindah ke rumah indah yang dibangunnya di sudut taman seluas enam ribu meter persegi di Cibubur sana, pacaran dengan cowok superganteng—sesama bintang sinetron—cuma sebentar, lalu putus dan patah hati... juga hanya sebentar, lalu

tahu-tahu jatuh hati lagi pada pengusaha beranak delapan yang bininya sudah tiga.

Bisa dibilang karier Cit-cit selaku artis berakhir di titik itu.

Abel bilang, sejak Cit-cit pacaran dengan si pengusaha-entah-siapa, Cit-cit tak pernah kelihatan lagi, baik di layar lebar, di layar kaca, di majalah dan tabloid, maupun di kehidupan Abel.

Sekian tentang Cit-cit.

Aku mau tidur.

Setengah dua dini hari dan ternyata aku masih belum bisa tidur juga.... Fiuh!

Banyak yang kupikirkan sejak pamit pergi tidur pada Abel tadi. Pertama-tama aku memikirkan Mas Yusa dan berniat meneleponnya, tapi lalu kubatalkan karena takut kakakku sudah tidur. Niatku mengomelinya karena menunda kepulangan akhirnya kutunda sampai besok pagi saja. Setelah memutuskan itu, aku ganti memikirkan Mama. Seperti biasa, aku langsung merasa bersalah. Rasa bersalahku membuatku memutuskan untuk berusaha keras memikirkan hal lain, tapi yang nongol malah bayangan Mas Erwin. Selama beberapa menit kupanjatkan doa untuk lelaki itu, tapi memikirkan Mas Erwin telanjur membuatku memikirkan masa lalu dan akhirnya membuatku jadi bertanya-tanya tentang hidupku.

Sambil mendengarkan Aldo siaran—aku minta diputarkan lagu-lagu kesayangan Mas Erwin, *Fields of Gold*-nya Sting dan *The Reason*-nya Hoobastank—kupikirkan apa

saja yang sudah kuraih, apa saja yang masih terus kuusahakan, dan apa saja yang sebaiknya kulupakan.

Poin terakhir yang membuatku paling biru.

Dalam hidupku yang relatif lancar dan aman-aman saja ini—yang waktu aku sedang getir kadang diam-diam kusebut sebagai *datar dan tak menarik*—bagian *apa saja yang sebaiknya kulupakan* hanya berisi satu hal.

Satu nama, tepatnya: Mas Erwin.

Ya Tuhan...

Bagaimana cara mengobati rasa kangen ini kalau aku tak akan pernah bisa ketemu Mas Erwin lagi?

5

PAGI ini aku lagi-lagi bangun dengan badan terasa tak keruan. Kurang tidur memang selalu membuatku merasa tak sehat. Secangkir kopi bikinan Abel tak mampu memberikan efek apa-apa pada tubuhku yang lesu, sebab Abel hanya punya kopi tanpa kandungan kafein di rak dapur mungilnya. Nggak ngaruh sama sekali.

Sepagian ini Abel sibuk memberikan instruksi ini-itu pada semua pekerja kios bunganya. Bawelnya kumat; sesuatu yang hampir selalu terjadi setiap Abel mendapat order besar. Jumlah rangkaian bunga anggrek bulan yang dipesan Mas Yusa untuk pesta perkawinan orang besok malam memang lumayan. Abel melepas rasa tertekannya dengan sibuk mengecek ini-itu sambil sesekali mengomeli anak buahnya yang malang, dan sebagai akibatnya, sejak pagi Abel sama sekali belum naik ke lantai atas tempat aku kini meringkuk sengsara di sofa ruang duduknya, merasa tak enak badan gara-gara begadang nyaris semalaman.

"Mas Yusa gimana sih, Aliiit?" tanya Abel barusan, teriak-teriak dari kiosnya di lantai dasar. Suaranya me-

lengking dan terasa memantulkan gema di tempat tinggal Abel di lantai dua.

Aku meringis, menolak balas berteriak, dan memilih turun untuk langsung menemui Abel.

"Ampun deh, Bel... Jangan teriak-teriak gitu dong ah!" gerutuku saat kami sudah berhadapan muka. "Mas Yusa pulang besok pagi. Sudah dapat tiket, jadi jangan terlalu kuatir dia bakal mundur lagi... Oke?"

"Seenaknya banget deh! Kemarin dia bilang hari ini pulang... eh, tiba-tiba jadwal pulangnya mundur sehari. Hiiih! Seeebeeel!"

"Ada masalah dengan anggrek bulan pesanan Mas Yusa, Bel?" tanyaku, mendadak ketularan cemas.

"Ada masalah dengan semua!" sahut Abel galak. "Tolong teleponin Mas Yusa! Tanyain, besok dia datang jam berapa!"

Tampang Abel sedang superjutek, jadi aku langsung menelepon kakakku tanpa ba-bi-bu.

"Kantor gimana?" tanya Mas Yusa setelah menyahuti salamku.

"Tau tuh. Aku masih di rumah Abel nih, Mas. Bolos mumpung nggak ada Bos," sahutku.

Mas Yusa tertawa. "Potong gaji lho!"

"Nggak enak badan kok. Izin sakit boleh kan, Bos? Semalam aku nggak bisa tidur. Kumat kangen sama nggak tahu."

Mas Yusa terdiam sesaat. Helaan napasnya terdengar berat. "Perlu kuantar ke dokter besok, Lit?"

"Nggak usah. Aku nggak benar-benar sakit. Kecuali kalau kangen memang tergolong penyakit."

"Bener nggak sakit nih?"

"Suer!"

"Syukur alhamdulillah kalo gitu. Oh, tolong bilangin ke Abel, besok aku berangkat kira-kira jam tujuh dari Surabaya. Insya Allah sebelum jam sepuluh pagi aku sudah di situ," kata Mas Yusa.

"Duh, apa nggak bisa buru-buru ke sini sekarang aja, Mas? Numpang sama Superman kek biar cepet sampai!" sahutku separuh mengeluh. "Kayaknya Abel yang perlu dianter ke dokter tuh, Mas. Bawelnya kambuh... Kangen sama Mas, kayaknya. Nih, silakan ngomong sendiri sama dia," lanjutku agak keras, sengaja meledek Abel.

Abel menyambar BB Javelin-ku. "Assalamu'alaikum, Mas! Gimana sih kok nggak jadi pulang hari ini? Aku kan jadi ribet sendiri ngurus bunga-bunga pesanan Mas tanpa ada Mas di sini! Takut rangkaian bungaku ada yang nggak sesuai selera Mas nih! Nah, kalau memang ada yang salah beneran, kalau ada yang nggak pas persis dengan selera Mas, gimana aku bisa ngebenerin kalau Mas Yusa-nya nggak ada gini? Gimana aku bisa..."

Aku menyeringai, lalu memutuskan meninggalkan Abel yang sedang sibuk mengomel, naik lagi ke lantai atas.

Sebenarnya biasanya Abel nggak bawel-bawel amat. Biasanya dia gadis yang manis sekali. Abel baru kumat bawel kalau sedang terlalu banyak tekanan, seperti misalnya hari ini. Dalam kondisi seperti sekarang, yang terbaik adalah menyingkir sejauh-jauhnya kalau tak mau kecipratan omelan. Mending baca-baca.

Tapi, membaca-baca saja lama-lama bikin aku bosan juga. Menjelang jam sepuluh, aku turun menemui Abel. Sambil mengembalikan BB-ku, Abel terus mengomeli

kakakku sampai aku mulai sakit kepala. Kucoba meredakan ketegangan Abel dengan bertanya apa yang kira-kira bisa kulakukan untuk membantunya, tapi bukannya berterima kasih lalu memintaku melakukan hal-hal yang benar-benar bisa kulakukan seperti misalnya meronce melati, Abel malah memutar matanya dan mulai mengomel lagi, "Bukannya kamu lagi nggak enak badan? Kalau sakit, bagusnya istirahat aja dong, Lit!"

"Sekarang udah baikan kok, Bel. Semalam aku cuman kurang tidur."

"Kalau gitu, gih sono ngantor!"

Aku meringis. "Bosku tersayang kan lagi pergi. Tadinya kupikir mending bolos, tapi ternyata bosen juga deh bengong mulu dari pagi."

Akhirnya Abel tertawa. "Udah, ngantor aja sana! Kan dekat dari sini... Jalan kaki sepuluh menit juga nyampe."

"Nggak ah. Toh di kantor juga nggak ada kerjaan. Anggap aja sekarang ini aku lagi dinas luar ke kantor rekanan kantorku," sahutku. "Ayo dong kasih aku kerjaan. Bosen juga nih nggak ngapa-ngapain dari tadi pagi!"

Abel tertawa lagi. "Oke deh. Bisa bantu aku ngantar bunga buat Dayana? Daya masuk RS lagi, tepar lagi, muntah-muntah lagi. Harus diinfus glukosa atau apa lah namanya itu. Kayak bulan lalu tuh."

Aku melongo dan Abel nyengir. "Gimana sih? Mau bantu aku beneran nggak nih?" desaknya.

Aku mengangguk buru-buru.

Yah, aku bisa apa?

Kan aku sendiri yang awalnya menawarkan bantuan, walau niatku sebenarnya adalah memberikan bantuan

yang bisa kulakukan tanpa harus keluar dari rumah Abel.

"Bawa mobilku nih biar kamu nggak bete terpaksa naik mobil badak Mas Yusa," kata Abel lagi. "Nih kuncinya. Kalau kamu nggak tahan lihat orang cantik panik, abis dari Dayana, langsung pergi ngelesin murid-muridmu juga boleh deh."

"Hari ini nggak ada jadwal les, Bel. Sore ini Dijah mau pergi ke pesta ulang tahun kawannya, dan Gandhi lagi demam sehabis diimunisasi," sahutku. "Boleh nanti aku langsung jemput Mama di bandara aja?"

"Boleh," sahut Abel sambil lalu, lalu tiba-tiba menoleh, sepertinya baru menyadari kata-kataku. "Eh, kamu bilang apa barusan? Jemput mamamu di bandara?"

"Yep. Mama kan mau datang ke Jakarta sore ini. Kayaknya aku sudah cerita kemarin deh."

Abel melongo sesaat. "Aduh, maaf aku sampai lupa saking sebelnya sama anak sulung mamamu!" sahutnya. "Aku pengin ikut jemput, tapi lihat aja sendiri deh kerjaanku sekarang lagi kayak apa...."

"Tenang aja, Bel. Aku sudah cukup gede untuk jemput Mama sendiri kok."

"Yakin nggak pa-pa nih aku nggak ikut jemput?"

"Nggak pa-pa dong," sahutku. "Kalem dikit lah, Bel... Mas Yusa dan orang-orangnya kan sudah biasa ngurus pernikahan orang. Insya Allah besok semua beres lah. Santai dikit yaaa!"

"Nggak mungkin aku bisa santai sebelum semua benar-benar beres!" seru Abel. "Oh ya, aku bakal seneng banget kalau malam ini mamamu mau nginap juga di sini. Toh Mas Yusa juga belum pulang, kan?"

"Sip deh. Makasih banyak. Tapi terserah Mama aja ntar ya," sahutku, lalu bergegas naik ke kamar tidur tamu untuk ganti baju dan mengambil tas tanganku. Waktu turun lagi, Abel menyodorkan sepelukan mawar jingga ke tanganku dan buru-buru mengusirku.

6

DI tengah rinai hujan kukemudikan AtoZ merah Abel meninggalkan Jalan Bangka. Sesampainya di Mampang Prapatan, kemacetan Jakarta menelanku bulat-bulat walau jam makan siang belum datang.

Bagus.

Saatnya melamun.

Yang Mulia Mama meneleponku dari Jogja pagi tadi untuk mengabarkan sekali lagi bahwa Mama akan berangkat ke Jakarta sore ini. Seperti biasa, ngobrol sama Mama tak pernah cukup satu-dua-tiga menit... jadi setelah urusan utama tersampaikan, Mama lantas ngajak ngerumpi, "Tahu nggak, anak teman Mama yang mau nikah itu ternyata seumuran kamu lho, Lit. Sama-sama 27 tuh. Waktu Mama seumur itu, Mama sudah mau hamil kamu lho, Lit!"

Aduh!

"Oh, jangan khawatir, Ma. Aku 27 tapi nggak hamil kok," sahutku, lalu cengengesan. Berusaha melucu walau rasanya garing banget.

Mama tertawa. "Mama malah pengin lihat kamu hamil

kok, Lit..." desahnya kemudian. "Kamu sudah ada pikiran ke sana apa belum nih?"

"Pengin sih udah, tapi kan Mama juga tahu aku belum punya calon bapaknya...."

"Bener-bener belum ya, Lit?"

"Kalau udah, insyaAllah Mama termasuk yang pertama kukasih tahu deh."

Mama kedengaran menghela napas. "Mama punya banyak temen yang punya anak lelaki sepantaran kamu lho. Mau Mama kenalin? Siapa tahu ada yang cocok tuh."

Bosyeeen!

Jangan ngomong gitu terus dong, Maaa!

Aku berusaha tertawa. Berusaha keras, sebab sebenarnya aku tak nyaman mendengar kata-kata Mama. "Mama kan tahu aku paling malu dijodoh-jodohin gitu," sahutku akhirnya.

"Anak temen Mama ada yang nikah sama anak teman Mama yang lainnya, tapi nggak pake pacaran. Malah bagusan yang gitu, Lit," kata Mama.

Aku berterima kasih pada Mama, tapi setelah meminta maaf, kubilang aku belum ingin dijodohkan dan/atau mencari jodoh. Kubilang, aku akan menunggu saja jodohku turun dari langit, lalu sekalian kuminta Mama bersabar dan terus mendoakan yang terbaik untukku.

Sambil lagi-lagi menghela napas, Mama berkata, "Insya Allah doa Papa-Mama buat kamu dan Yusa nggak pernah putus sepanjang hidup kami, Lit. Kamu juga doakan Papa dan Mama terus ya. Tolong kamu jadi perempuan bener di situ biarpun jauh dari Mama, biar doamu juga bisa jadi sandaran orangtua."

Selalu setiap kali pembicaraanku dengan Mama sampai

ke soal jodoh, ada yang terasa mengganjal hatiku. Ada beban yang seperti memberati pundak rapuhku. Ada rasa pedih, sebab aku merasa menjadi anak yang belum tuntas membahagiakan dan membalas budi pada orang-tua, terutama Mama.

Walau Mama memang sepertinya bawel sekali soal calon jodohku, sesungguhnya Mama tak pernah sungguh-sungguh mendesakku. Mama hanya menanyakan, lalu sekali-dua kali berusaha memberiku saran-saran baik yang sayangnya hampir semuanya tak bisa kuterima. Niat Mama untuk memperkenalkanku dengan anak-anak kenalan-kenalannya, misalnya... tak pernah sekali pun kupenuhi. Bukan karena aku gengsi atau takut dianggap nggak laku, tapi lebih karena aku terlalu malu. Susah bagiku membayangkan bisa nyaman berkenalan dengan laki-laki yang menemuiku dengan tujuan menilai apakah aku pantas atau tidak untuk diperistri. Membayangkannya saja sudah bikin aku merinding.

Walau Mama memang sesekali membuatku tak nyaman untuk urusan jodoh ini, aku tak pernah menyalahkannya sama sekali. Justru aku yang sering merasa bersalah pada Mama. Soalnya aku tahu persis Mama hanya menginginkan yang terbaik bagiku. Sayang sekali, dalam benak Mama yang sederhana, *yang terbaik* bagi tiap perempuan yang usianya sepantaranku adalah bertemu laki-laki baik-baik, menikah, punya anak, lalu hidup bahagia selama-lamanya.

Pikiran Mama nggak salah-salah amat sih. Kadang-kadang aku berpikir begitu juga, soalnya. Hanya, berbeda dengan Mama yang masih memikirkan hal-hal seperti itu pada saat ini, aku memikirkannya di masa lalu. Sekarang

mimpi-mimpiku untuk menikah dan punya anak sudah nyaris punah. Sudah begitu sejak Tuhan sendiri memutuskan memadamkan kehidupan dari diri laki-laki yang pernah kucintai dan masih terus kucintai sampai saat ini.

Apakah aku bersalah karena sekarang sudah tak terlalu berminat menikah?

Apakah kesendirianku adalah aib, sementara kurasa justru Tuhan sendirilah yang memutuskan ini untukku?

Kuembuskan napas kuat-kuat sambil kubujuk hatiku agar tidak keterusan menyalahkan Tuhan.

Tidak, Tuhan tak pernah bersalah untuk segala hal buruk yang terjadi dalam hidupku. Aku percaya Dia sungguh maha pengasih dan tahu persis apa yang terbaik bagi umatNya.

"Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini—baik atau buruk—pasti ada hikmahnya," kata Mas Erwin beberapa kali. Dulu sekali.

Baiklah, Cinta...

Aku akan berusaha bersabar menunggu hikmah....

Aku mampir sebentar ke toko buku untuk membelikan Dayana sesuatu. Tak enak rasanya datang tanpa membawa apa-apa, terutama karena aku memang suka Daya. Setelah berkeliling, mencari buku yang kira-kira cocok untuk kuhadiahkan pada wanita itu, akhirnya aku membeli dua. Satu buku impor terbaru tentang tanaman, satunya lagi buku tentang pengasuhan anak mulai dari usia nol sampai lima tahun.

Entah mengapa ada rasa getir di hatiku saat aku membuka-buka buku kedua. Wajah-wajah polos dan menggemaskan para bayi, batita, dan balita di buku itu bikin aku teringat lagi pada harapan Mama untuk segera menimang cucu. Lalu mendadak aku ingat, Dayana nyaris jadi menantu mamaku. Wanita itu sempat jalan bareng Mas Yusa beberapa tahun lalu. Setelah Daya menikah—bukan dengan kakakku—kami jadi agak sering berjumpa, karena Daya, Lee, Abel, dan aku jadi anggota klub kebugaran yang sama. Padahal dulu saat Daya pedekate dengan kakakku, kami jarang sekali bertemu. Cuma tiga kali, seingatku. Toh sejak pertama berkenalan, aku langsung suka padanya. Daya baik, menarik, cantik, suka tanaman, dan hobi mengoleksi lagu-lagu tua dari zaman-papaku-masih-muda. Kombinasi itu lebih dari cukup untuk membuat kakakku nyaris yakin Tuhan memang menciptakan Daya untuknya.

Sayangnya keadaan tak berjalan seperti yang Mas Yusa inginkan. Tadinya kelihatannya Daya sudah setuju mau menikah dengan Mas Yusa, tapi belakangan saat kakakku minta dikenalkan dengan orangtua Daya di Surabaya, Daya malah mundur dan memutuskan hubungan mereka. Belakangan Daya menikah dengan Mas Langit, kawan Daya sejak remaja.

Dulu waktu kakakku bercerita bahwa dia batal menikah dengan Daya, aku sempat sangat kuatir. Itu patah hatinya yang kedua, dan tadinya kupikir Mas Yusa akan berantakan dan benar-benar remuk redam, tapi alhamdulillah, aku keliru. Mas Yusa memang kelihatan sedih karena kehilangan Daya, tapi dia juga kelihatan pasrah. Waktu kutanya apa resepnya hingga bisa meng-

atasi patah hati dengan begitu tenang, sambil tertawa Mas Yusa bilang, "Ada dua sebab, Alita. Pertama, aku sudah pernah kehilangan Ava. Itu semacam imunisasi yang luar biasa berguna bagi kekebalan hatiku. Kedua, aku percaya takdir."

Kini aku tersenyum sendiri mengenang kata-kata Mas Yusa.

Seandainya saja aku bisa seikhlas dia....

Pukul sebelas siang lewat beberapa menit, akhirnya aku tiba di rumah sakit tempat Dayana dirawat. Kata Abel, sebenarnya Daya tidak benar-benar sakit. Gadis itu... errr, maksudku: *wanita itu*, hanya nyaris KO gara-gara mengidam. Sejak dinyatakan hamil sekitar empat bulan silam, kabarnya Daya tak bisa makan. Mual dan muntah terus-menerus. Atas saran dokter kandungannya, Daya akhirnya menginap di rumah sakit agar setidaknya tubuhnya bisa dialiri glukosa lewat slang infus. Beberapa minggu lalu Daya juga sempat dirawat di rumah sakit ini selama beberapa hari. Aku belum sempat menengok, dia sudah diizinkan pulang. Nah, baru pulang sebentar, sekarang Daya harus masuk rumah sakit lagi.

Fiuh... kehamilan ternyata bisa merepotkan juga ya!

Daya kelihatan senang aku datang, sementara aku justru prihatin melihat keadaannya. Rasanya tak masuk akal bahwa kehamilan yang kurasa seharusnya merupakan berkah, sebab menjamin kelangsungan sejarah umat manusia, bisa berdampak begitu buruk pada wanita seperti Daya. Biasanya Daya sangat enerjik, tapi kulihat

kini tubuh Daya kurus, lemah, dan lesu. Hanya matanya saja yang masih bersinar secemerlang biasanya.

"Makasih sudah datang, Alita. Abel dan Mas Yusa mana?" tanyanya setelah kami bertukar ciuman.

"Abel lagi sibuk. Kalau Mas Yusa, lagi di Tretes."

"Tretes yang di Jawa Timur, kan? Yang di Malang... dekat Surabaya?"

Aku mengangguk.

"Ngapain dia ke sana, Lit?"

"Ada orangtua teman kuliahnya yang pengin ngerenovasi hotel. Mas Yusa ditawarin ngurus interiornya."

"Wow, kayaknya asyik!" seru Daya. "Masmu mau lama di sana?"

"Sementara ini cuman lihat-lihat dulu kok. Besok pulang," jawabku. "Oh ya, Abel minta maaf nggak bisa ikut. Lagi sibuk banget ngurus pesanan Mas Yusa buat pesta orang besok malam. Dia titip salam dan titip bunga. Katanya, nanti malam atau besok dia mau ke sini," sahutku.

"Waaah, tolong bilang sama Abel, makasiiih banget buat bunga-bunga cantiknya! Inget aja tuh anak kalau aku paling suka mawar jingga!"

Aku tertawa. "Abel emang gitu kok, Day... Dia bisa aja lupa nama orang, tapi nggak bakal lupa orang suka bunga apa," sahutku, disambut derai tawa Daya. "Gimana keadaanmu? Masih mual-mual?" lanjutku bertanya.

"Uuuh... baaangeeet! Nggak cuma mual-mual, Lit... Perutku juga meliliiit! Habis, sebenarnya kan aku kelaparan banget, tapi perutku nggak pernah bisa diisi. Apa aja yang kutelan, pasti keluar lagi. Herannya, biar aku mual-

mual gini, aku senang-senang aja lho, Lit. Konyol nggak sih?" sahut Daya sambil mengelus-elus perutnya yang baru membuncit sedikit, diiringi tawa tersiksa yang lucunya kedengaran mesra. Kehamilan Daya memang jelas-jelas kelihatan menyiksanya, tapi di pihak lain, mata Daya jelas-jelas bercahaya. Aneh tapi nyata.

"Duduk, Lit," Daya menunjuk kursi di sebelah ranjangnya.

Aku menurut. "Mas Langit mana?" tanyaku.

"Ngantor. Maklum karyawan, kerja ikut orang... jadi nggak bisa keluar kantor semaunya sendiri kayak kamu atau Abel. Biasanya dia baru datang sore, habis pulang kantor," sahut Daya. "Sepupuku Lee yang ada. Tadi dia di sini, tapi sekarang nggak tahu lagi di mana. Katanya sengaja mangkal di sini buat jagain aku, tapi nyatanya keluyuran melulu ngecengin dokter-dokter muda!"

Aku tertawa. "Gimana ceritanya sampai kamu bisa sakit gini sih, Day?" tanyaku kemudian, sambil menata bunga kiriman Abel di nakas sebelah ranjang Daya.

"Siapa yang bilang aku sakit?" sahut Daya cepat. "Sebenarnya aku nggak pa-pa kok. Cuma ngidam rada kelewatan. Sejak usia kehamilanku masuk satu bulan, aku nyaris nggak bisa makan. Uh, jangankan makan deh, Lit... Nyium bau nasi aja aku udah muntah-muntah!"

"Kok bisa gitu ya?" gumamku, benar-benar ingin tahu. Beberapa kerabatku yang hamil muda juga bernasib sama dengan Daya... jadi susah makan dan sebaliknya mudah muntah. Beberapa kerabat perempuanku yang lain beda lagi. Mereka menjalani masa kehamilan dengan nyaman, nyaris tanpa gangguan selain soal kelebihan berat badan.

"Aku juga nggak tahu," Daya mengangkat bahu. "Pokoknya aku nggak tahan bau masakan. Itu aja. Tiap aku maksa makan, buntut-buntutnya pastiii muntah. Padahal aku lapeeer banget lho, Lit... Sampai perutku sering melilit! Laper tapi nggak bisa makan... Bisa bayangin? Dokter lalu ngusulin aku dikasih makan lewat slang aja. Diinfus gini biar setidaknya bayiku nggak kurang gizi."

"Semoga kamu cepat baikan, Day..." kataku.

"Trims doanya, Lit. Aku merasa masih sanggup ngejalanin ini kok," sahut Daya segera. "Dikasih hamil gini aja udah alhamdulillah banget, Lit. Langit dan aku kan harus nunggu dua tahun dulu sebelum aku dititipi si mungil ini. Nggak masalah deh kalau ngidamnya agak repot. Yang penting bisa hamil," lanjutnya sambil mengelus-elus perutnya lagi.

Aku tersenyum, lalu meletakkan buku-buku yang tadi kubelikan untuknya. "Kubawain buku nih, Day. Semoga kamu suka. Abel udah bilang kamu lagi nggak bisa makan, jadi aku sengaja nggak bawain makanan," kataku.

Daya berterima kasih, lalu meneliti buku-buku yang kubawa. Perempuan itu menjerit kesenangan tepat saat Lee—sepupunya—memasuki ruangan.

"Daya diapain sih, Mbak? Kok sampai jerit-jerit gitu?" tanya Lee sambil melenggang masuk, lalu mencium pipiku sekilas. Setelahnya dengan santai gadis itu menggelosor di sofa sudut ruangan, dekat jendela besar yang menyajikan pemandangan taman di halaman dalam kompleks rumah sakit ini.

"Alita bawain aku buku-buku yang aku belum punya, Lee!" sahut Daya riang.

"Pasti tentang tanaman!" sambar Lee, nyengir.

"Tentang bayi juga ada nih! Isinya segalanya tentang bayi dari umur nol sampai balita! Waaaw... keren baaangeeet!" sahut Daya sambil mengacungkan buku tebal bersampul foto bayi perempuan menggemaskan. "Makasih banyak ya, Lit! Aku sukaaa banget!" lanjut Daya, kali ini ditujukannya padaku.

"Sama-sama," sahutku, tersenyum melihat Daya kelihatannya benar-benar senang menerima buah tanganku. Kami mengobrol lagi sebentar, lalu aku pamit. Daya dirawat agar bisa banyak beristirahat, jadi walau aku masih kerasan mengobrol dengannya, aku memutuskan tak menyita terlalu banyak waktunya.

"Salam buat Mas Langit," kataku.

Daya mengangguk dan berjanji menyampaikan salamku. "Salam juga buat Mas Yusa dan Abel, Lit," balasnya.

"Abis ini Mbak Alit mau ke mana nih?" tanya Lee tiba-tiba, bangkit malas-malasan dari sofa.

"Ke bandara, jemput mamaku," sahutku seadanya.

"Mamamu mau datang?" Daya yang menyahut. "Sampaikan salamku ya."

"Insya Allah nanti kusampaikan, Day. Makasih."

"Boleh numpang sampai Slipi?" Lee bicara lagi. "Aku nggak bawa motor. Tadi pagi aku ke sini numpang mobil Langit dan siang ini aku punya janji di Slipi."

"Boleh banget dong, Lee. Yuk!"

7

MENURUT perkiraanku, usia Lee paling banter baru 23 tahunan. Baru lulus kuliah dan katanya sedang menunggu pekerjaan asyik yang memungkinkannya keluyuran ke ujung dunia. Sementara ini Lee jadi salah satu rekan bisnis Abel dan Mas Yusa di bidang perbungaan. Awalnya Daya yang berbisnis dengan Abel dan Mas Yusa, tapi sejak Daya menikah, Lee mengambil alih semua urusan Daya. Dalam hati aku menduga-duga itu karena Daya tak nyaman sering-sering bertemu dengan kakakku selepas hubungan mereka kandas, tapi aku juga tak terlalu yakin. Itu hanya dugaan yang kubiarkan tetap menjadi dugaan. Aku tak melihat apa perlunya mempertanyakan hal itu pada Daya—atau pada kakakku—jadi tak pernah kutanyakan. Kurasa ada beberapa pertanyaan yang mungkin memang sebaiknya dibiarkan saja tak terjawab demi kesinambungan semesta.

Aku lumayan suka pada Lee, tapi kami nggak dekat-dekat amat. Sebelum Daya dinyatakan positif hamil, seminggu dua kali kami—Dayana, Abel, Lee, dan aku—bertemu di klub kebugaran tempat kami dengan penuh

semangat membakar timbunan lemak. Di luar itu, kadang-kadang aku bertemu dengan Lee di rumah Abel atau di kantorku, tapi ya cuma pada saat-saat itu sajalah aku ketemu Lee. Aku belum pernah jalan berdua saja dengannya seperti siang ini. Entah mengapa ada sesuatu dalam diri gadis itu yang bikin aku agak... Agak ngeri, kurasa. Mungkin ini berhubungan dengan penampilan Lee yang minta ampun... mirip cewek yang habis kecelup di tong berisi ter. Semua benda yang melekat di tubuh Lee—mulai ujung kaki sampai ujung kepala—berwarna hitam. Menurut Aldo, itu bikin Lee kelihatan superkeren, tapi menurutku sih Lee agak menyeramkan.

Sore ini Lee masih setia memakai kostum hitam-hitamnya. Gambar naga di *T-shirt* Lee sepertinya agak meliuk sedikit saat barusan gadis itu memajukan tubuhnya untuk mengganti *channel* radio.

"Aldo nggak siaran..." gumam Lee, seperti bicara pada diri sendiri.

"Nggak. Anak itu kebagian siaran dekat-dekat tengah malam doang kok, Lee," sahutku.

"Suaranya ganteng," kata Lee, nyengir. "Sayang tampangnya kagak."

"Idih, jangan ngomong gitu ah, Lee!" tegurku cepat, lalu sengaja menyeringai sebab dalam hati sebenarnya aku setuju seratus persen dengan kata-katanya.

"Kok mereka bisa beda banget ya?" gumam Lee lagi. Matanya mengawasi jalanan macet yang mengepung kami.

"Siapa?"

"Mbak Abel dan Aldo. Kok mereka bisa beda banget gitu ya?"

Aku tertawa. "Ya jelas lah, Lee! Satunya cowok, satunya cewek... Kalau nggak beda kan malah seeereeem!"

Lee ikut tertawa. "Mbak Alit pasti tahu lah apa yang kumaksud," sahutnya. "Tuh... Langit kan juga cowok, tapi tampangnya nggak jauh-jauh amat bedanya sama adik perempuannya. Mbak Alit juga kulihat lumayan mirip kok sama Mas Yusa."

"Sebenarnya kalau diperhatiin Abel dan Aldo nggak beda jauh kok, Lee. Aldo sebenernya juga maniiis banget kayak Abel. Kurasa jerawatnya aja yang agak ngeganggu," kataku.

"Kalau kubilang sih bukan *agak ngeganggu*, tapi *ngeganggu banget*!"

"Mmm... Kasihan ya? Gimana kalau kita cariin obatnya?"

"Mbak Alit aja deh. Aku nggak mau ikut-ikutan. Takut Aldo pikir aku naksir."

Aku tertawa. "Memangnya kenapa sih kalau kamu naksir? Setahuku Aldo belum punya pacar kok. Anaknya baik, Lee. Nggak macam-macam, lagi. Tertarik?"

Lee terkikik. "Nggak ah. Aldo kemudaan buatku. Lagian aku trauma deket-deket cowok, Mbak. Pacaran bolak-balik nggak ada yang bener. Semua bikin sakit hati. Sekarang aku males mikirin cowok deh. Buang-buang energi. Mending kerja jadi kuli Daya sambil nunggu kerjaan serius yang bikin aku ditempatkan di Alaska atau Afrika," sahut Lee. "Mikirin cowok? Cuih, nggak banget deh!"

Cara Lee bicara sebenarnya sambil-lalu-banget, tapi entah mengapa aku merinding mendengarnya.

"Nggak bagus memelihara rasa sakit hati, Lee," gumamku.

"Nggak bagus juga kalau aku masih seserampangan dulu," Lee balas menggumam. Matanya kembali terarah ke luar jendela mobil Abel, mengawasi entah apa di luar sana.

"Serampangan gimana?"

"Daya nggak pernah cerita?"

Aku menggeleng.

Lee menghela napas. "Mantan pacarku ada sejuta kali, Mbak," gumamnya. "Pokoknya asal aku suka dikiiit aja... kuembat jadi pacar. Kalau aku bosen dikiiit aja... kutinggalin. Ambil cowok baru."

"Hah? Berarti kamu yang bermasalah dong, Lee! Bukan mantan-mantanmu!" seruku geli.

Lee tertawa. "Iya juga kali ya?"

"Ya jelas lah! Kok bisa sih mainin hati orang gitu, Lee? Nggak merasa bersalah? Nggak takut kualat?"

Lee mengangkat bahu. "Pengin balas dendam kali, Mbak. Nggak tahu gimana, dulu di kepalaku ada pikiran bahwa semua cowok tuh brengsek, jadi mereka semua pantas dikerjain."

Aku menoleh. Terkejut.

"Aduh, jangan melotot gitu dong, Mbaaak! Aku kan tadi bilang itu dulu. Dulu kok. Sekarang aku udah kapok mainin cowok," rengek Lee setengah tertawa. "Itu cuma pikiranku pas di zaman kegelapan, Mbak. Sekarang udah nggak. Sekarang aku tahu, cowok-cowok baik masih banyak...."

Aku tersenyum. "Aku nggak bakal rela kalau kamu bilang semua laki-laki brengsek, Lee. Soalnya aku hidup di tengah para pria baik. Papa dan kakakku baiiik banget, Lee. Aldo dan papa Abel juga. Tentu mereka nggak

sempurna dan punya kekurangan juga, tapi pokoknya mereka jauh banget deh dari kategori *brengsek*!"

"Terus, kalau Mbak Alit nggak punya masalah dengan cowok, kenapa dong Mbak Alit nggak punya pacar?"

Rasanya dadaku seperti dilempar petasan mendengar pertanyaan Lee.

"Aduuuh, maafin aku, Mbak... Aku kelepasaaan..." gumam Lee, rupanya mendadak sadar bahwa pertanyaannya membuatku membeku.

"Nggak pa-pa, Lee," sahutku, menenangkan diri. "Aku cuma belum nemu yang pas aja kok."

"Bukan karena Mbak pernah patah hati terus jadi kapok deket-deket cowok?"

Ampun deeeh!

"Nggak dong," sahutku.

"Pernah pacaran?"

Aaaaarrrggghhh!

"Pernah dong."

"Berapa kali?"

Ampuuun!

"Dua kali. Satu pacar resmi, satu lagi pacar-dalam-hati."

Lee melongo. "Pacar-dalam-hati?"

Aku tersenyum di belakang kemudi mobil Abel. Bayangan Mas Erwin melintas di benakku. "Artinya, aku sayang dia dan kurasa dia juga sayang aku... tapi kami nggak mungkin jadian karena beberapa sebab," kataku. "Tolong jangan coba-coba tanya-tanya soal dia. Kecuali kalau kamu bener-bener pengin lihat aku nangis darah," lanjutku cengengesan.

"Kalau gitu, aku boleh tanya-tanya soal pacar resmi Mbak dong...."

Tuhan, mohon berilah hambaMu ini seluruh persediaan kesabaran yang saat ini tersedia di dunia....

"Boleh deh."

"Mmm... kenapa putus?"

"Karena nggak jodoh."

"Sebabnya?"

***Please* dong ah!**

Aku tersenyum. "Ya nggak jodoh aja!"

"Sedih dong...."

"Sedih tapi nggak sedih-sedih amat. Yang pasti, itu nggak bikin aku dendam sama cowok. Nggak jodoh ya udah. Buat apa disesali terus-terusan, kan? Semua pasti ada hikmahnya lah," kataku lambat-lambat. "Kalau kami sekarang nikah, mungkin aku malah sengsara. Kami nggak seimbang."

"Nggak seimbang gimana, Mbak?"

"Rasa sayang kami nggak sebanding. Perasaan kami berat sebelah. Aku sering lihat pasangan macam kami. Yang satu menyayangi pasangannya sepenuh hati, sementara yang satu lagi cuma mampu membalas setengah hati. Lama-lama hidup bisa kayak di neraka, kurasa. Makanya sekarang aku berani bilang, alhamdulillah Allah bikin kami putus..." jelasku, lalu tersenyum sekilas.

Lee mengangguk. Terpaku beberapa saat. "Makasih udah cerita, Mbak..." gumamnya agak lama kemudian, lalu membalas senyumku. "Aku suka *ending*-nya deh."

Aku menoleh heran. "*Ending* apaan?"

"*Alhamdulillah Allah bikin kami putus...*" Lee mengulangi

kalimatku perlahan-lahan. "Kalimat yang bagus. Aku sukaaa banget, Mbak. Memang harusnya gitu ya… Harusnya kita memang mensyukuri musibah macam apa aja dan percaya sama rencanaNya…."

8

DALAM perjalanan dari bandara menuju Jakarta, Mama memutuskan memilih menginap di rumah Abel daripada menginap di rumah Mas Yusa tanpa Mas Yusa di rumah. Setelah Mama mandi dan beristirahat sebentar, Abel berusaha melenyapkan rasa gelisah dari wajahnya soal pesanan ratusan rangkaian anggrek bulan, dan mengajak kami makan malam di restoran prasmanan yang menghidangkan aneka masakan rumahan khas Jawa.

Restoran ini milik Mas Gading, pelanggan kios bunga Abel yang setelah sekian tahun kenal akhirnya jadi teman Abel. Sayang saat kami datang, Mas Gading sedang tak berada di tempat.

Kata Abel, restoran Mas Gading ini begitu banyak peminatnya sehingga Mas Gading memutuskan membuka beberapa cabang lagi di seputar Jakarta. Semuanya konon laris-manis seperti restoran yang kami kunjungi.

Sepanjang makan malam kami mengobrolkan urusan sehari-hari. Paling banyak tentang pekerjaan Abel. Sebagai pencinta bunga, Mama sangat berminat mengetahui

seluk-beluk pekerjaan Abel. Bagi Mama, pekerjaan Abel merupakan contoh jenis pekerjaan yang paling pas ditekuni perempuan, selain buka restoran, buka butik, buka salon...

"...dan buka-bukaan," potongku iseng.

Abel dan Mama terkikik, walau kemudian Mama menegurku dengan keras agar nggak ngomong sembarangan lagi.

"Maaf deh, Ma," sahutku. "Cuma bercanda kok."

"Hati-hati kalau bercanda. Bisa-bisa nanti omongan kita berbalik memakan kita," tukas Mama. "Jadi, kesimpulannya nih... Mama merasa pekerjaan yang paling pas buat perempuan adalah pekerjaan yang erat kaitannya dengan dunia perempuan. Plus nggak perlu bikin perempuan sering-sering ninggalin rumah. Pekerjaan yang sepenuhnya bisa dilakukan di rumah sangat ideal, sebab dengan begitu anak-anak jadi nggak telantar," lanjut Mama, kembali ke topik utama.

"Aku setuju, Tante," sahut Abel sopan. "Itu juga yang selalu aku cita-citain. Kalau nikah kelak, aku pengin kayak sekarang... buka usaha di rumah sendiri."

Mata Mama berbinar mengelus wajah Abel. "Memangnya kamu sudah ada rencana mau menikah sama Juno, Bel?" tanya Mama.

Hadoooh!

Aku berjengit waspada, sebab kini Mama memasuki wilayah superpeka. Sama seperti Mas Yusa dan aku, Abel biasanya juga kelihatan agak terganggu kalau ada yang menyinggung-nyinggung masalah sepribadi ini. Syukurlah kali ini Abel menggeleng dengan santai, sama

sekali tak kelihatan tersinggung oleh pertanyaan Mama yang blakblakan barusan.

"Belum, Tante. Aku malah sudah putus sama Juno kok."

Mama terdiam sesaat. "Duh... Maaf Tante nggak tahu soal itu, Bel. Alita nggak pernah cerita sih," sahut Mama kemudian. Kalau Mama lantas melirikku dengan tatapan menyalahkan, Abel sebaliknya. Gadis itu justru memandangku dengan tatapan penuh rasa terima kasih, seolah kenyataan sepele bahwa aku tak pernah membocorkan curhatannya soal Juno pada Mama membuatku naik derajat jadi sahabat yang bisa dipercaya.

Pelayan datang membawakan hidangan pencuci mulut pesanan kami, dan kuputuskan mengalihkan perhatian Mama dari tema superpeka yang bisa bikin Abel—dan juga aku—kadang-kadang makan hati. Kuajak Mama mengobrol tentang Papa dan kegiatannya setelah pensiun. Kata Mama, Papa lagi senang-senangnya berkebun. Setelah pensiun beberapa tahun lalu, Papa menjual rumah kami di Palembang dan pindah menempati rumah warisan orangtua Mama di Jogja. Uang Papa dipakai untuk membeli beberapa petak tanah di pinggiran Jogja. Sebagian diisi dengan tanaman keras macam jati dan sengon, sementara sisanya dipakai Papa untuk bereksperimen menanam melon, buah favorit Papa.

Pukul setengah sebelas malam, kami bertiga sudah tiba di rumah Abel lagi. Selama beberapa waktu, Mama sibuk

mengintip ruangan berpendingin tempat Abel menyimpan bunga-bunga impor, sementara aku memutuskan naik dan masuk kamar duluan. Tak lama kemudian Mama menyusul, lalu langsung sibuk di depan meja rias, membersihkan *make-up* dari wajahnya yang indah. Usia Mama sudah 56 tahun, tapi kecantikannya masih terlihat nyata. Beda jauh denganku. Aku lebih mirip Papa. Wajah-ku sederhana. Jauuuh banget deh kalau dibandingkan dengan Luna Maya.

"Masmu pulang besok beneran, kan?" tanya Mama sambil membuang kapas ke tempat sampah di dekat meja rias. Aku mengiyakan dan Mama melanjutkan, "Mama sudah kangen banget sama kalian. Papa juga pengin banget ikut ke sini, sayang Papa sudah telanjur ada janji mau ketemu orang besok pagi."

"Maaf kami udah agak lama nggak pulang ke Jogja. Bisnis Mas Yusa lagi seru-serunya nih, Ma."

"Nah, itu dia! Bisnis mengalahkan orangtua... Dasar anak-anak! Kapan terakhir kalian pulang, coba? Sudah lebih dari sebulan kalian nggak mudik, kan? Mama kangen, tahu?" Mama pura-pura mengomel, lalu naik ke ranjangku, berbaring menyebelahiku.

Kami bertatapan, bertukar senyuman.

Tangan Mama terulur membelai pipiku.

"Kamu kurusan..." kata Mama.

"Korban mode, Ma. Cewek montok lagi nggak musim," sahutku, meringis.

Mama tertawa. "Kok nggak pernah cerita sih kalo Abel sudah putus dengan Juno?" tanyanya, mengalihkan bahan pembicaraan. "Mama nggak enak banget jadinya tadi...."

"Maaf deh, Ma," sahutku. "Udah agak lama kok putusnya. Sekarang Abel udah tenang. Udah lumayan ikhlas deh."

"Kenapa mereka putus?"

"Karena Abel nggak minat jadi warga negara Jerman."

Mama mengerutkan kening. "Memangnya Abel nggak bisa tetap jadi WNI sekaligus nikah ama Juno?"

"Bisa aja sih. Masalahnya, Abel males bayangin mesti tinggal di Jerman seumur hidup. Juno kayaknya udah males balik lagi ke Indonesia," jelasku.

"Yah... nggak heran. Negeri kita ini memang nggak sehat-sehat amat sih," omel Mama. "Terus, sekarang gimana? Abel udah punya pengganti Juno?"

Aku menggeleng, tak nyaman menggosipkan Abel.

"Memang susah kalau putus sama pacar di umur segitu," kata Mama seperti mengeluh. "Mana Abel kan sudah lama banget pacaran sama Juno...."

"Pacaran jarak jauh memang nggak gampang dijalani, Ma," komentarku.

Mama mengangguk setuju. "Kamu sendiri gimana?"

Mulai deh...

Kugoyangkan pergelangan tangan kananku. Gelang tipis dari emas putih hadiah Mama pada ulang tahunku tahun lalu berkilau ditimpa sinar lampu. "Belum ada yang cocok, Ma," sahutku setenang-tenangnya.

"Masih kepikiran Baim? Itu... mantanmu yang dulu kos di depan rumah kita di Jogja...?"

Aku menggeleng. Bayangan Mas Erwin melintas di kepalaku, tapi kuenyahkan cepat-cepat. "Kami memang nggak jodoh kok, Ma. Dan aku nggak pernah kepikiran

dia. Inget aja jarang-jarang, Ma. Kangen sama dia... mmm... nggak pernah. Sama sekali," kataku.

Untuk mengurangi kegelisahan yang mendadak menyergapku, kubereskan kotak-kotak berisi oleh-oleh dari Mama yang semula tergeletak di karpet dan kupindahkan semuanya ke meja rias.

Dari cermin, sekilas kulihat Mama masih mengawasiku. Seperti menunggu aku bicara. Matanya menyiratkan kecemasan.

Selama bertahun-tahun kehilangan Mas Erwin, aku memang punya Abel dan Mas Yusa untuk curhat, tapi kadang ada malam-malam saat aku merasa begitu tersiksa... Merasa amat sangat butuh curhat pada Mama. Masalahnya, aku tak pernah tahu bagaimana memulainya dan tak terlalu yakin seperti apa reaksi Mama. Walau aku tahu Mama selalu sayang pada Mas Erwin, aku juga tahu Mama tak pernah setuju aku menjalin hubungan dengan sahabat kakakku itu. Alasannya jelas, Mas Erwin adalah pria menarik yang mudah tertarik. Tak pernah tahan godaan sehingga bahkan perkawinannya pun kandas. Belakangan setelah Mama tahu Mas Erwin wafat karena HIV, makin terasa tak mungkin bagiku untuk bercerita pada Mama bahwa dulu sesuatu pernah terjadi antara Mas Erwin dan aku.

"Alit...?"

"Ya, Ma?"

"Maaf kalau Mama kedengaran kayak mendesak-desak," gumam Mama. Matanya masih menyiratkan kekhawatiran. "Mama nggak bermaksud gitu, jadi tolong jangan ngambek. Kamu kan tahu Mama sayang banget sama kamu. Apa yang Mama mau selalu cuma hal-hal

terbaik buat kamu. Kalau Mama tanya-tanya gini, itu karena Mama peduli."

Aku tersenyum, lalu kembali ke ranjang dan berbaring menyebelahi Mama. "Aku ngerti, Ma. Aku nggak ngambek kok," kataku perlahan. "Aku cuma bingung mesti gimana tiap kita ngebahas soal ini...."

"Kan Mama sudah sering bilang, anak temen Mama banyak yang masih *single*, Lit. Banyak yang sepantaran kamu. Kalau saja kamu mau Mama kenalin sama mereka, mungkin..."

"Duh, Ma..."

Mama mendesah, mengalihkan pandangan ke langit-langit kamar. "Ya sudah deh kalau kamu belum mau juga," gumam Mama. "Tapi tolong pikirkan kemungkinan itu. Nikah dengan cara seperti itu bukan aib, Lit. Malah indah...."

Aku terdiam. Syukurlah tak lama kemudian Abel nan ceria bergabung dengan kami untuk ngerumpi... Membuatku untuk sementara terbebas dari percakapan yang membuatku tak nyaman tentang kehidupan cintaku yang berantakan.

9

AKU sedang merasa agak jahat. Sejak kemarin mamaku berada di Jakarta, belum sekejap pun aku bertemu dengan beliau karena aku malah sedang berada di Tretes, Malang, Jawa Timur. Linda—kawanku semasa kuliah di Jogja dulu—meneleponku beberapa hari lalu dan bertanya apakah aku bersedia melihat-lihat hotel tua milik orangtuanya. Orangtua Linda ingin merombak interior hotel mereka dengan harapan akan mampu meningkatkan jumlah pengunjung, dan Linda merekomendasikanku sebab dia tak sempat mengerjakannya sendiri sejak punya tiga balita. Ini tawaran yang terlalu menggiurkan untuk kuabaikan. Sayangnya, walau kepergianku ke Tretes benar-benar merupakan bagian pekerjaanku, tak urung aku merasa bersalah juga karena seolah-olah aku menyepelekan kehadiran Mama. Rasa bersalahku bertambah parah saat ternyata aku tak bisa pulang kemarin, karena kudapati banyak sekali yang harus kucermati di hotel orangtua Linda, sebelum

aku bisa memutuskan apa yang akan kulakukan dengan interior bangunan tua itu.

Syukurlah kepulanganku ke Jakarta hanya tertunda sehari. Pagi-pagi buta tadi, Linda dan suaminya mengantarku ke Bandara Djuanda, Surabaya, dan beberapa saat lalu aku mendarat dengan selamat di Bandara Soekarno-Hatta setelah sempat terlelap sekitar satu jam lamanya di udara.

Kini kunyalakan ponselku saat mampir di kamar kecil. Beberapa SMS berdenting. Dua dari Mama, dua dari adikku Alita, satu dari Linda, dua dari anak buahku, dan sekitar lima atau enam SMS dari Abel. Dengan bawel Abel mengirimkan SMS yang sama beberapa kali. Isinya: **Sdh nyampe mana nih, Maaasss??? Jd pulang hari ini, kan??? Awas kl ditunda lg!!!**

Aku menyeringai, memutuskan tak membalas pesan singkat Abel dan memilih langsung menemuinya saja secepat aku bisa. Walau aku sungguh-sungguh menyukai Abel, mendengar gadis itu mengomeliku di telepon sering bikin aku sakit kepala. Kuputuskan menelepon Mama saja. Bayangkan betapa terkejutnya aku saat suara yang kudengar menyalamiku bukan suara Mama tapi justru suara Abel!

Sesaat kujauhkan ponselku dan kuamati layarnya untuk meyakinkan diri bahwa aku tidak salah memencet nomor telepon. Aku tidak keliru. Aku memang menelepon Mama. Tapi kok...

"Tante Ajeng lagi jalan-jalan sama Alita ke butik sebelah rumah, Mas. Ponsel Tante Ajeng ketinggal-

an di rumahku nih. Lagi di-*charge* sih," jelas Abel seolah bisa melihat sendiri bahwa aku sedang kebingungan setengah mati. "Mas Yusa udah nyampe Jakarta lagi, kan?"

"Sudah, Bel. Ini baru aja nyampe," sahutku sambil dalam hati mengomeli diri sendiri lantaran sesaat tadi aku lupa bahwa sejak kemarin Mama menginap di rumah Abel.

"Alhamdulillah. Aku udah kebingungan nih, Mas... Takut Mas telat datang. Resepsinya ntar malem lho!"

"Iya. Kata anak buahku, semua sudah beres kok."

"Tapi rangkaian anggrek bulannya belum beres!" seru Abel.

"Belum beres gimana? Anggrek-anggreknya belum diantar ke tempatmu, ya?"

"Udah sih, Mas. Malah udah mulai kurangkai. Udah jadi enam puluh nih. Masalahnya, aku nggak yakin Mas Yusa bakal sukaaa!" Abel mulai bicara dengan gaya merengek macam yang kadang dilakukan Alita.

"Nggak bakalan. Aku pasti suka. Aku selalu suka semua rangkaianmu, Bel. Pasti hasilnya bagus!" sahutku sambil senyum-senyum sendiri menikmati kemanjaan Abel. "Oke deh, Bel... Gitu aja dulu ya. Tolong sampaikan ke mamaku, aku mau ke situ."

"Buruan, Mas!"

"Oke, Bos!"

Aku mampir ke kantorku dulu sebelum pergi ke rumah Abel. Sekadar mengecek persiapan dekorasi perkawinan orang malam nanti. Seperti biasa, semua beres. Pegawai-pegawaiku sudah cukup terampil mengurus segalanya, sehingga kurasa mereka akan tetap sanggup menyelesaikan semua pekerjaan walau aku tak di tempat. Dua mobil operasionalku sudah terparkir di depan kantorku. Di bak kedua mobil tua itu kulihat sesuatu yang ditutup rapat dan rapi dengan terpal tahan air. Kata Mas Narto—pegawaiku yang paling senior—isinya *gebyok* berukir khas Jawa yang nanti malam akan kami pakai sebagai latar belakang pelaminan. Kalau sedang tak disewa orang, *gebyok* besar yang indah itu kusimpan sendiri di rumahku, kujadikan penyekat antara ruang tamu dan ruang tengah. Pagi-pagi sekali tadi Mas Narto membongkar penyekat ruangan kesayanganku itu, membersihkannya hingga bebas serangga dan debu, lalu menaikkan setiap lembar kayu tua itu ke dua mobil bak terbuka yang kini terparkir di halaman kantorku. Koleksi bergulung-gulung kain batik kunoku yang juga akan digunakan sebagai pemanis dekorasi sudah disiapkannya pula, tinggal diangkut saja ke lokasi. Mas Narto menambahkan, aneka tanaman hidup yang kusewa dari Dayana sudah dipilihnya sendiri di kebun milik Daya di Srengseng sana dan sebagian malah sudah diangkut ke lokasi resepsi. Sambil lalu Mas Narto memberitahuku bahwa seperti biasa Daya tak kelihatan lagi, tapi Lee membantunya mengurus semua.

Oke.

Sepertinya tak ada yang tak beres.

Aku baru saja melambai memanggil abang tukang ojek yang biasa mangkal di dekat kompleks perkantoran ini, saat Tantri—gadis yang bertugas mengurus administrasi dan sederet tetek-bengek lain—keluar menyambutku. Gadis itu ikut meyakinkanku bahwa semua sudah beres, tapi wajahnya kelihatan mencurigakan. Waktu kutanya apakah memang sungguh-sungguh tak ada masalah sama sekali, sambil mengulum senyum akhirnya Tantri bilang, Abel berkali-kali menelepon. Mencariku.

Aku menyeringai. "Oke deh, habis ini aku ke sana. Tolong bilang sama yang lain, langsung saja berangkat ke lokasi. Habis makan siang nanti aku nyusul," kataku.

"Biar saya panggilkan Mas Nardi untuk ngantar Bapak ke rumah Mbak Abel, Pak. Kan mobil Bapak dipakai Mbak Alita," kata Tantri santun.

"Nggak usah, makasih. Aku sudah manggil ojek, Tri. Ojek malah lebih cepat," tolakku. "Ngomong-ngomong, bos keuangan bolos dua hari ini, ya?" tanyaku sementara menunggu si abang ojek mendekat.

Tantri nyengir. "Kata Mbak Alit, itu namanya bukan bolos, Pak. Mbak Alit bilang, dia sedang melaksanakan tugas menemani ibu Bos yang sekarang sedang berada di Jakarta, Pak," sahutnya geli, membuatku tertawa.

"Ibuku sudah mampir ke sini?" tanyaku kemudian. Tantri menggeleng, jadi aku bicara lagi, "Kalau

begitu, tolong suruh orang merapikan ruang kerjaku, Tri. Semua harus bersih dan rapi... kalau-kalau ada sidak!"

Tantri tertawa. Masih tertawa saat aku meluncur pergi membonceng tukang ojek yang aroma jaketnya mengingatkanku pada aroma anak-anak buahku sehabis bekerja seharian.

Aku selalu senang mengunjungi kios bunga Abel. Wangi aneka bunga segar bikin aku juga merasa segar. Siang ini kulihat puluhan rangkaian anggrek bulan yang kesemuanya luar biasa cantik sudah memenuhi kios Abel. Abel-nya sendiri juga kelihatan cantik dalam *T-shirt* warna merah manyala dan jins, sayang bibir gadis itu agak manyun waktu aku menyapanya sesaat lalu.

"Aduh leganya Mas Yusa akhirnya datang jugaaa!" serunya menyambutku. "Tega banget sih Mas baru pulang siang gini sementara acara kita diadakan nanti malam?"

"Acara kita, hm?" godaku.

"Acara orang yang kita urus!" ralat Abel, tersipu sekilas.

"Pegawai-pegawaiku sudah bisa jalan sendiri kok, Bel. Tanpa aku pun mereka bisa mengerjakan urusan rutin macam beginian. Kan ini memang makanan kami sehari-hari," sahutku.

"Iya sih... Tapi aku kan beda lagi. Baru sekali ini Mas pesan baaanyaaak banget rangkaian anggrek

bulan! Aku takut rangkaianku nggak cocok dengan tema dekorasi Mas nih," kata Abel. Matanya berputar menatap puluhan rangkaian anggrek bulan yang memenuhi kiosnya, lalu kembali menatap mataku, seperti meminta pendapatku.

"Aku nggak pernah nggak suka hasil karyamu, Bel," sahutku segera. "Bagus semua, Bel. Aku suka banget kok. Aku suka semuanya."

"Bener nih?" Abel kelihatan masih agak ragu.

"Bener," jawabku sambil mendekati sepasang rangkaian anggrek bulan berukuran ekstrabesar yang kupesan khusus untuk kuletakkan di dekat pelaminan. Tingginya dua meter, terangkai indah di dalam sepasang guci kuningan raksasa yang kutemukan waktu aku pulang kampung dengan adikku Alita ke Jogja beberapa waktu lalu. Ranting-ranting berwarna gelap menyembul di sana-sini, mempermanis rangkaian bunga yang luar biasa indah ini. "Semua sempurna, Bel. Terutama lagi yang dua ini."

"Yang dua ini kukerjakan sendiri," kata Abel, kelihatan senang campur tersipu. "Yang lainnya dibantu anak-anak."

"Semua luar biasa, lebih-lebih yang kamu rangkai sendiri ini," tegasku. Pipi Abel tumben-tumbenan memerah mendengar pujianku, dan aku harus berjuang menahan diri agar tak kelepasan mengelus sepasang pipi ranum itu.

"Lihat, kan? Semua beres," kataku lagi. "Aku tinggal mengangkut dan meletakkannya di tempat yang tepat, lalu... selesai. Kamu bakal tambah kaya dikit

setelah itu. Mmm... mau nraktir aku makan malam sekali-sekali, Bel? Anggap ajalah kamu nraktir rekanan pentingmu untuk memperlancar urusan bisnis," lanjutku, setengah meledek, setengah serius.

Abel tertawa, lalu mengembuskan napas lega. Kekhawatiran yang kulihat di wajah Abel saat aku pertama datang tadi sudah berangsur-angsur lenyap. Wajahnya kini berseri-seri di tengah lautan anggrek bulan.

"Tante Ajeng di atas, Mas," kata Abel, mengalihkan percakapan dari acara makan malam yang sungguh-sungguh kuinginkan. Bukan sekadar gurauan. "Silakan langsung naik aja. Ntar aku nyusul," katanya.

"Makan malamnya gimana, Bel? Mau, ya?" bujukku.

"Nggak ah. Aku nggak punya duit lebih nih," sahut Abel sambil berlagak menyeringai kejam. "Tahun depan aja, ya? Sekarang aku lagi ngirit nih, Mas... Pengin nabung buat liburan ke... ke bulan!"

Sambil membawa hatiku yang patah gara-gara penolakan Abel, aku naik ke lantai atas ruko Abel tempat Mama sedang duduk-duduk sambil membaca majalah entah apa, ditemani Alita. Mama mencium pipiku dan Alita ikut-ikutan.

"Barusan Mas udah kena marah Abel apa belum?" bisik Alita, nyengir.

Aku tertawa kecil, lalu duduk di sisi Mama. "Sudah, tapi syukurlah nggak lama," sahutku seadanya.

"Dia bete mulu dari kemarin," Alita mengadu. "Aku deh yang jadi sasaran karena Mas nggak ada."

"Ah, bagus! Anggap aja itu harga yang harus kamu bayar karena bolos ngantor dua hari," sahutku, membuat Alita tertawa. "Mama apa kabar?" Aku ganti menoleh ke arah Mama yang sedang senyum-senyum melihat aku saling ledek dengan adikku.

"Alhamdulillah baik, Yus."

"Papa?"

"Baik juga. Pengin ikut ke sini, tapi nggak bisa. Ada pertemuan bisnis kecil-kecilan yang nggak bisa ditunda. Kecuali kalau Papa pengin kehilangan peluang yang sudah diincarnya berbulan-bulan. Bisnis melon," sahut Mama. "Jadi, sekarang kamu bisnis bareng Abel ya, Yus?" lanjut Mama.

"Kadang-kadang."

"Abel bilang, anggrek-anggrek bulan di bawah itu buat resepsi pernikahan nanti malam. Betul? Memangnya siapa yang nikah?" tanya Mama lagi.

Aku mengangkat bahu, mengucapkan terima kasih pada Alita yang membawakanku segelas es jeruk kesukaanku, baru menjawab pertanyaan Mama, "Anak orang kaya, pokoknya. Aku juga nggak terlalu kenal, Ma."

"Nggak terlalu kenal kok bisa minta kamu ngurus dekorasi resepsi pernikahannya?"

"Klien kiriman Bu Rahma, Ma."

"Iya, Bu Rahma. Mama pernah dengar, kan?" timpal Alita. "Itu tuh, Ma... Bu Rahma yang juru rias pengantin langganan para artis."

Mata Mama membola. "Wah, Mama tahu dong! Mama pernah baca tentang dia di majalah," sahut Mama antusias. "Memangnya gimana ceritanya sampai kamu bisa kenal Bu Rahma, Yus?"

"Dikenalin Tuhan. Plus promosi gratisan dari mulut ke mulut, Ma," sahutku, nyengir.

"Gimana tuh ceritanya?" desak Mama.

"Kapan itu aku jadi arsitek rumah teman Bu Rahma, Ma. Bu Rahma suka melihatnya, lalu minta nomorku dan lantas minta aku mendesain rumah barunya di Bogor. Iseng-iseng kubilang kadang-kadang aku juga ngurus dekorasi pernikahan, dan Bu Rahma ngajak aku kerja sama. Gitu aja awalnya, Ma."

"Sekarang sih Mas Yusa udah nggak bisa dibilang *kadang-kadang* ngurus dekorasi pernikahan pengantin Bu Rahma, Ma," Alita menimpali lagi. "Itu sumber pemasukan kami terbesar setahun terakhir ini."

"Banyak duit dong! Pantesan tahu-tahu kemarin dulu kamu kirimi Mama kalung ini," sahut Mama sambil membelai kalung indah yang kubelikan untuknya beberapa pekan silam. "Cantik. Mama suka banget, Yus."

"Alhamdulillah kalau Mama suka," sahutku, tersenyum. "Aku pengin kasih hadiah lagi buat Mama mumpung lagi ada rezeki. Mama lagi pengin apa nih?"

Mama tersenyum, menepuk bahuku sekilas, lalu menggeleng lembut. "Nggak usah repot-repot, Yus. Mama—dan juga Papa—sama sekali nggak kekurangan apa-apa. Memang ada yang kami inginkan, tapi bukan barang..."

Peringatan tanda bahaya seketika itu juga meraung-raung di benakku, tapi aku masih juga nekat bertanya, "Apaan tuh, Ma?"

"Menantu," kata Mama, mantap. "Menantu... lalu cucu-cucu."

Alita nyengir jail. "Aku juga mau sesuatu, Mas. Aku mau kakak ipar... lalu keponakan-keponakan!" timpalnya cepat.

Aku mengerang. "Minta menantu sama Alita aja dong, Ma!"

"Maksud Mas, aku yang mesti nyariin calon bini buat Mas... gitu?" serobot Alita cepat. "Sip deeeh! Kuusahain!"

"Bukaaan! Maksudku, kamu aja sana yang kawin duluan!"

"Mas Yusa duluan dooong!"

"Kamu aja!"

Sementara Alita dan aku terlibat debat paling tak penting, Mama menggeleng-geleng geli. Tawa lembut terus-menerus meluncur dari mulut Mama, tapi sesaat—hanya sesaat—sempat kulihat kilasan sendu di mata Mama. Mata yang mulai menua....

10

SEMALAM pekerjaanku beres. Bu Rahma kelihatannya puas sekali dengan dekorasi resepsi yang kutangani. Buktinya, perempuan separuh baya itu menepuk-nepuk bahuku beberapa kali dengan wajah tak kalah berseri-seri dibandingkan dengan sepasang mempelai yang sedang berbahagia jadi raja dan ratu sehari. Bu Rahma juga memuji rangkaian anggrek bulan bikinan Abel. Dengan mata kepalaku sendiri, kulihat beberapa orang mengagumi rangkaian bunga karya Abel yang ditebar di seantero ruang resepsi. Sebagian hadirin mengambil kartu nama Abel—dan juga kartu namaku—yang kuselipkan di meja prasmanan. Beberapa orang bahkan sudah meneleponku saat resepsi semalam masih berlangsung.

Alhamdulillah.

Rezeki memang tak lari ke mana.

Seperti biasa bila mengurus resepsi perkawinan, aku baru pulang larut malam. Kadang-kadang Alita menemaniku, tapi semalam aku bekerja hanya ber-

sama anak buahku. Alita sengaja kuminta menemani Mama saja. Semalam lagi-lagi Mama memilih menginap di rumah Abel dan bukannya pulang ke rumahku di pinggiran Jakarta Selatan. Masih kangen sama Abel, kata Mama. Lalu beliau menambahkan, "Lagian kamu selesai mengurusi dekorasi pesta pernikahan itu jam berapa coba, Yus? Pasti selesainya sudah malam banget, kan? Paling-paling Mama sudah tidur waktu kamu jemput buat pulang ke rumahmu. Nanggung ah, Nak. Besok aja Mama mulai nginep di rumahmu ya!"

Kusetujui kata-kata Mama tanpa banyak cincong. Dalam hati aku ingin sekali ikut-ikutan menginap di rumah Abel, tapi selain tak pantas, itu juga akan membuatku kelihatan mencurigakan.

Pagi-pagi tadi Mama menelepon dan bilang seharian ini beliau memilih tinggal di rumah Abel lagi sampai sore nanti, sebab toh rumahku kosong karena Alita dan aku harus bekerja. Lagi-lagi aku menyetujui kata-kata Mama tanpa banyak cincong, lalu berjanji akan menjemput Mama sekitar pukul lima petang.

Sekarang sudah pukul setengah dua siang dan aku sudah punya waktu luang.

Barusan aku makan siang dengan sepasang calon pengantin yang berniat menyewaku untuk mendekorasi *hall* pesta pernikahan mereka beberapa bulan mendatang. Selesai bicara dengan pasangan muda itu, aku berlari menerobos hujan ke parkiran. Kehujanan memang menyebalkan, tapi menunggu giliran memperoleh pinjaman payung di

dekat pasangan calon pengantin yang kelihatannya sedang serius memikirkan kemungkinan pembatalan rencana pernikahan kurasa akan lebih tak tertahankan. Dengan lega aku meloncat ke kursi pengemudi, membanting pintu Ranger-ku, lalu kabur dari restoran tempat aku nyaris tak bisa makan.

Sejak disewa jadi arsitek rumah plus desainer interior dan taman kediaman Bu Rahma, aku menjalin kerja sama dengan wanita itu. Bisa sampai sepuluh kali sebulan Bu Rahma memintaku jadi dekorator *hall* atau *ballroom* tempat pesta pengantin-pengantinnya dilangsungkan. Di resepsi pernikahan semalam, saat aku sedang mengagumi rangkaian bunga Abel, Bu Rahma memberiku order lagi. Perempuan itu mendekatiku dan memperkenalkanku pada sepasang kekasih yang juga datang ke pesta semalam. Mereka akan menikah dalam waktu dekat. Bu Rahma sudah setuju menjadi juru rias mereka, dan Bu Rahma merekomendasikanku untuk mengurus dekorasinya.

Kekaguman anak-anak muda itu pada dekorasi pesta yang kutangani semalam membuatku senang, jadi walau sebenarnya hari ini aku ingin libur untuk menemani Mama seharian, aku setuju untuk makan siang dengan kedua calon mempelai itu. Apalagi, semalam Bu Rahma sendiri secara khusus memintaku secepatnya meluangkan waktu untuk sepasang anak muda itu.

"Anak-anak konglomerat... biasa dilayani serbacepat," bisik Bu Rahma semalam, saat kami hanya berduaan. "Manja, nggak sabaran, bikin sebel, suka

protes... tapi kelakuan mereka sepadan kok dengan harga yang mau mereka bayarkan," lanjut wanita separuh baya itu sambil meringis, membuatku nyengir lebar.

Jadilah, keesokan harinya—beberapa jam lalu—aku makan siang dengan mereka.

Bertemu dengan mereka awalnya membuatku sedikit iri. Secara fisik, mereka sungguh-sungguh pasangan serasi: si lelaki ganteng, si perempuan luar biasa cantik. Usia mereka kutaksir sekitar tujuh tahunan lebih muda dariku. Yang perempuan mungkin malah lebih muda lagi. Mereka sama-sama baru beberapa bulan lulus dari sekolah bisnis di Inggris, sedang senang-senangnya bekerja di perusahaan milik keluarga masing-masing, dan sama-sama berasal dari keluarga tempat uang sepertinya tak pernah jadi masalah.

Klop.

Tapi, cuma pada awal pertemuan kami aku merasakan cubitan ringan kecemburuan. Tak sampai sepuluh menit sesudah kami duduk bersama, kudapati diriku terkurung di tengah perang dingin. Begitu pasangan muda yang semestinya bahagia itu melihat-lihat katalog berisi aneka foto contoh dekorasi pesta pernikahan yang pernah kutangani, aku menjadi saksi hidup dari kemungkinan batalnya rencana pernikahan mereka.

Tadinya—sebelum bertemu denganku—mereka rupanya sudah sepakat memilih dekorasi pelaminan bertema pantai, tapi kemudian entah bagaimana aneka foto yang ada di katalogku membuat mereka

berubah pikiran secara tidak selaras, jadi kebingungan menentukan pilihan, lalu mulai berdebat begitu hebat... Meninggalkan hidangan makan siang kami mendingin seperti hatiku.

Hal seperti itu bukan baru pertama kali kualami.

Percaya atau tidak, persiapan pesta perkawinan kadang-kadang begitu menekan sehingga pasangan-dimabuk-cinta yang tadinya sudah kelihatan mantap mau menikah bisa tiba-tiba saja meragukan niat mereka. Dan yang membuatku agak ngeri, penyebabnya kadang begitu sepele, seperti misalnya pengantin pria tak suka dekorasi pesta bertabur mawar, sementara pengantin wanita—atau mungkin salah satu dari para calon ibu mertua—merindukan sebaliknya.

Kadang-kadang aku senang karena belum pernah menikah.

Hanya kadang-kadang.

Lebih seringnya aku risau, sebab umurku sudah beberapa tahun melewati usia tiga puluh dan aku masih saja sendiri... sementara banyak temanku sudah mengeluh dengan bangga bahwa mereka baru memasukkan anak-anak mereka ke *play group*, TK, atau SD yang uang pangkalnya minta ampun mahalnya.

Jalanan macet.

Hujan masih liar meski sudah mengguyur Jakarta sejak pagi. Langit gelap seolah magrib hampir tiba,

dan kenyataan bahwa jam tanganku baru menunjukkan pukul dua siang lewat sekian menit jadi terasa tak masuk akal, seolah-olah jam tangankulah yang sebenarnya rusak.

Kunyalakan radio mobil untuk membunuh sepi, dan kudengar suara entah siapa menyanyikan lagu yang bercerita tentang musim semi dengan bebungaan bermekaran di taman tempat sepasang kekasih sedang bermesraan. Kedengaran kejam bagi telingaku untuk dua alasan:

a. tidak cocok dengan cuaca Jakarta hari ini
b. aku tidak punya kekasih untuk kuajak berjalan-jalan di taman bunga

Syukurlah lagu itu dengan cepat berakhir, disusul sapaan akrab penyiar wanita yang suaranya mengingatkanku pada Dayana, perempuan yang tanaman-tanaman koleksinya sering kusewa.

Sudah agak lama juga aku tak melihat Daya.

Sejak menikah kira-kira dua tahun silam, Daya kelihatannya sibuk sekali dan urusan-urusannya denganku yang sebelumnya ditanganinya sendiri diserahkan pada Lee, sepupunya yang mengerikan. Kadang-kadang aku kangen pada Daya, tapi kutahan diriku untuk tidak mengontaknya bila tidak benar-benar perlu.

Pada suatu masa dulu, Daya pernah menolak menikah denganku.

Kalau kau mengira aku patah hati setengah mati, kau keliru. Entah mengapa aku justru lega... Merasa ada beban berat yang tiba-tiba diangkat dari bahuku.

Jujur saja, saat melamar Dayana aku memang tak terlalu yakin.

Tentu aku yakin Daya gadis baik-baik yang kurasa bisa jadi istri dan ibu yang baik, tapi masalahnya... aku tahu jauh di lubuk hati aku tidak sungguh-sungguh mencintai Daya.

Sayang... ya.

Cinta... tidak.

Tidak terlalu, kurasa.

Cintaku yang *itu*—sejenis perasaan membara yang sering membuatku melambung penuh harap lalu kemudian terbanting dan didera perasaan terlunta-lunta karena harapanku rasanya jauh sekali dari jangkauan—memang bukan untuk Daya. Cintaku sudah kuserahkan pada dua gadis lain: Satunya gadis yang sudah pergi jauh sekali meninggalkan bumi walau secara harfiah dia sekarang justru berada di rahim bumi, satunya lagi gadis yang—waktu aku memutuskan melamar Daya—sudah punya kekasih.

Kenangan akan Daya membuatku meringis saat teringat adikku Alita sudah menegurku berkali-kali untuk menjenguk Daya. Aku sudah berjanji, tapi belum lagi kutepati. Sudah beberapa hari Daya dirawat di rumah sakit karena mengidam. Kehamilan membuat Daya mual dan muntah terus, hingga akhirnya dokter kandungannya memutuskan Daya harus menjalani rawat inap agar bisa diinfus entah dengan apa.

Sampai hari ini aku masih terus menunda-nunda membesuk Daya, mencari-cari alasan untuk tidak

segera memenuhi janjiku pada adikku. Saat ini pun sebenarnya aku masih berniat terus menunda-nunda, kalau saja SMS Alita tak masuk ke HP-ku saat aku makan siang tadi, meninjuku dengan huruf-huruf kapital pertanda adikku mulai ngambek: **MAS, UDAH NENGOK DAYA BELUM NEH???**

Tadi aku tak sempat membalas SMS Alita karena merasa tak enak pada calon klienku, tapi saat ini jalanan begitu macetnya sehingga aku punya waktu untuk membalas SMS adikku: **OK, abis ini, Lit. Ini aku lg di jln**.

Alita: **Sip! Jgn sampai lupa lho, Mas!**

Aku meringis lagi.

Akhirnya aku plus hati kecilku berjanji dengan sungguh-sungguh akan pergi membesuk Daya siang ini juga.

11

HUJAN belum reda waktu aku tiba di rumah sakit kecil tempat Daya dirawat. Aku mampir ke resepsionis untuk menanyakan kamar Daya, dan seorang perawat muda belia dengan ramah langsung mengantarku ke kamar Daya. Hmm, pelayanan yang menyenangkan. Aku mencatat itu dalam hati sambil diam-diam berkhayal membawa istri—yang belum juga kutemukan batang hidungnya sampai detik ini—ke rumah sakit ini kalau perempuanku itu mau melahirkan nanti.

Daya berbaring sendiri di kamar tempat dia dirawat, sedang membaca buku tebal yang sampulnya menampilkan bayi perempuan dengan cengiran menggemaskan. Senyum Daya merekah lebar saat melihatku, dan aku langsung ingat kenapa aku dulu pernah ingin menikahinya: Senyumnya. Senyum Daya luar biasa. Bagai purnama yang menerangi malam tanpa awan.

Kami bertukar kabar.

Daya berterima kasih untuk oleh-olehku, bebe-

rapa novel yang sesungguhnya kubeli kemarin dulu untuk kubaca sendiri. Apa boleh buat. Rasanya nggak lucu menjenguk teman yang sakit tanpa buah tangan. Biar nanti aku beli lagi untuk diriku sendiri.

Kami ngobrol melantur-lantur, lalu aku menanyakan Langit, suami Daya. Syukurlah lelaki itu masih di kantor. Langit selalu membuatku agak jengah, terutama mengingat hubunganku dengan Daya dulu.

"Kok Mas tahu aku di sini?" tanya Daya barusan.

"Dari Alita. Alit tahu dari Abel."

"Oh. Alit kemarin siang udah ke sini, Mas. Nih, buku yang sedang kubaca ini hadiah dari dia. Isinya bagus banget deh, Mas. Aku suka," kata Daya. "Abel juga udah datang tadi pagi."

"Maaf aku baru nengok kamu sekarang," sahutku, tiba-tiba gelisah.

Begitulah efek Abel bagiku.

Kadang-kadang, mendengar namanya saja sudah cukup membuatku salah tingkah.

Abel dan adikku Alita sudah berteman bertahun-tahun, sejak sama-sama baru mulai kuliah di Jogja. Sejak mula aku cukup dekat dengan Abel, tapi dulu aku punya Ava, sehingga perasaanku pada Abel lebih mirip dengan perasaanku pada Alita. Tapi waktu berlalu dan aku kehilangan Ava. Setelah lukaku karena kehilangan Ava tak lagi terasa terlalu menyiksa lantaran aku sudah terbiasa tanpanya, tahu-tahu kudapati diriku mulai memikir-

kan Abel lebih sering dari yang kuanggap pantas. Dengan agak marah kuusir apa pun yang kurasakan itu. Bukan hanya karena waktu itu Abel sudah punya kekasih, tapi juga karena entah mengapa jatuh cinta pada Abel terasa keliru. Bahkan kini, lama setelah Abel putus dari pacarnya, aku masih merasa agak bersalah karena diam-diam menyimpan perasaan khusus pada sahabat adikku.

Jadi, kusimpan perasaan itu sebisaku, baik dari mata Abel maupun dari mata adikku. Syukurlah Alita kelihatannya tak pernah tahu. Aku tak yakin bagaimana perasaannya kalau sampai tahu aku diam-diam naksir sahabatnya. Kadang-kadang kupikir ini semacam karma, karena dulu aku pernah berkeras melarang adikku jadi kekasih sahabatku.

Sekarang Abel memiliki kios bunga di daerah Bangka, tempat aku selalu pergi kalau butuh bunga potong macam apa saja. Mencari bunga yang kubutuhkan pagi-pagi buta di Rawabelong sebenarnya lebih mudah dan murah, tapi karena itu berarti aku akan kehilangan kesempatan untuk sering-sering menemui Abel dengan alasan yang masuk akal, maka tak kulakukan.

Ada beberapa hal dalam hidup yang membuat pemborosan kurasa bisa agak diterima.

Abel salah satunya.

"...lagian sebenarnya aku nggak pa-pa kok. Cuma mual-mual dan nggak bisa makan," Daya mengakhiri kata-katanya yang hanya kudengar ujungnya, sebab kepalaku justru sibuk memikirkan Abel.

"Waduh, berat juga ngidammu ya!" sahutku, setengah merasa bersalah. Berharap aku tak salah melempar komentar.

Daya tersenyum. "Lumayan. Itulah makanya aku memutuskan mundur dari bisnisku, Mas. Sekarang Lee yang sepenuhnya mengurus usahaku... seperti yang sebenarnya sudah dia kerjakan beberapa waktu belakangan ini. Habis, kehamilanku nggak mudah, dan setelah itu kurasa aku bakal keasyikan mengurus bayi."

"Nggak sayang tuh, Day? Bisnismu kan lumayan bagus."

"Sayang juga, tapi aku bisa apa? Dokter minta aku konsen ke kandunganku dulu. *Bed rest* biar bayiku sehat dan kuat. Kami—Langit dan aku—rasanya sudah laaamaaa banget nunggu bayi ini, Mas. Kami nggak pengin si kecil kami ini kenapa-kenapa hanya karena aku kebanyakan kerjaan. Lagian, Lee toh bukan orang lain."

"Kepemilikan usahamu masih di tanganmu?"

Daya mengangguk. "Resminya gitu, tapi semua urusan kuserahkan ke Lee. Biar Lee sekalian belajar hidup sambil nunggu ada panggilan kerja. Nanti kalau Lee sudah dapet kerjaan bagus, biar kupikirkan lagi gimana kelangsungan usahaku. Pelan-pelan deh mikirnya. Sambil jalan aja."

Aku manggut-manggut.

"Kuharap Mas masih mau nerusin kerja sama kita walau aku sudah mundur sepenuhnya. Kuharap Mas mau maklum kalau kapan-kapan Lee kumat selengekan. Pada dasarnya dia baik kok.

Kadang memang dia kayaknya seenak udel banget, tapi yang terpenting, dia benar-benar bisa dipercaya," kata Daya lagi.

"Jangan kuatir soal itu, Day. Insya Allah nggak bakal ada yang berubah dengan bisnis kita. Lagian, Lee oke kok. Aku sudah mulai terbiasa dengan dia. Lee lumayan. Profesional, pekerja keras, nggak ke..."

"Hah? Lee? Pekerja keras? Waduh, kayaknya Mas salah orang deh!" potong Daya setengah tertawa.

"Salah orang apaan nih?" sebuah suara menengahi percakapanku dengan Dayana.

Lee nyelonong tanpa mengetuk pintu.

"Yakin lu barusan nggak denger?" tanya Daya, masih setengah tertawa.

"Nggak," sahut Lee. Wajahnya serius. "Ada apa sih?"

"Alhamdulillah!" seru Daya sambil meringis padaku. "Nggak ada yang penting kok. Apa yang lu nggak tahu nggak bakal bikin lu sakit hati!" lanjutnya.

Lee kelihatan curiga, tapi cuma sebentar. Setelah menyapaku, gadis berambut cepak itu segera terlibat pembicaraan tentang nama-nama bayi dengan sepupunya. Sesekali mereka minta pendapatku, membuatku merasa tak terlalu diabaikan. Toh tetap saja aku kepingin buru-buru pergi. Ini bukan jenis percakapan yang menyenangkan buat lelaki lajang yang sebenarnya sudah kepingin sekali memiliki bayi sendiri.

"Day, aku mau pamit," kataku.

"Nggak nunggu Langit, Mas?" tanya Daya. "Dikit lagi dia pulang kok."

"Salam aja deh."

"Mas bawa mobil?" tanya Lee tiba-tiba.

"Yep."

"Lewat rumah Abel, nggak?" tanya Lee lagi. "Kalau lewat, aku mau numpang... Boleh? Aku nggak bawa mobil nih."

Aku tersenyum. "Boleh. Aku memang mau ke sana, jemput Mama dan Alita."

12

"ADA CD lain nggak?" Lee—dengan gaya yang selalu seperti setengah mengeluh, setengah menuduh—bicara tergesa hanya sepersekian detik setelah aku mengakhiri duetku dengan Sting dalam lagu kesayanganku nomor satu, *When We Dance*. "Bosen deh dari tadi dengerin lagu-lagu jadul mulu," Lee melanjutkan bicaranya. Menusuk seperti biasa.

"Jadul?" Aku terbahak. "Cek aja di laci, Lee. Kalau kamu bisa nemu lagu-lagu yang lebih baru dari ini, kutraktir kamu makan apa aja yang kamu mau!" lanjutku sambil menikmati rasa senang yang jail saat membayangkan Lee akan tambah kesal karena jelas-jelas hanya akan menemukan CD Matt Monro, Frank Sinatra, Van Halen, Genesis, Elvis, plus sederet penyanyi dan grup musik yang sudah tenar saat Lee mungkin bahkan belum lahir.

"Hhh... Paraaah! Itulah makanya aku paling males jalan-jalan sama oom-oom!" Lee mendengus, lalu menggeratak laci dasbor mobilku.

"Kan bukan aku yang memaksamu numpang!" sahutku, tertawa lagi. Aku tak tersinggung sama sekali mendengar omongan Lee. Sudah terbiasa. Aku menjadi cukup dekat dengan Lee sejak Daya menikah dan meminta Lee mengurus bisnisnya denganku sekitar dua tahun lalu, jadi aku sudah tahu Lee memang selalu ngomong dengan gaya menyebalkan yang mungkin bisa bikin orang lain kepingin menggamparnya sesekali. Bukan termasuk aku, tentu. Maksudku, tak peduli Lee ngomong apa, aku sama sekali tak pernah berniat menggamparnya.

"Lee memang gitu kok," kata Daya beberapa tahun lalu, saat aku bertanya pada Daya apa sebenarnya salahku sampai sepupunya yang sebenarnya manis itu sepertinya selalu kelihatan ingin membuatku naik darah. "Dia begitu nggak cuma sama Mas Yusa kok. Dia begitu sama semua orang, terutama laki-laki. Nasihatin gih, Mas... Siapa tahu Lee bisa insyaf!" lanjut Daya.

Dulu aku tidak terlalu baik mengenal Lee untuk bisa menasihatinya, jadi tak kulakukan. Sekarang setelah aku mengenal Lee lebih baik, aku sudah begitu terbiasa dengannya hingga tetap tak merasa perlu menasihatinya. Lagian kurasa percuma. Lee keras kepala. Daripada berusaha menasihati lalu malah dibantai dan diajak debat, aku memutuskan menerima Lee apa adanya. Toh kami tak terlalu sering bertemu. Paling-paling sekali seminggu. Toh lagi, dia juga bukan gadisku.

"Astaga! Ini apaaa?" Lee menjerit sambil meng-

acungkan penemuannya, hasil menggali harta karun di laci mobilku. Di tangannya teracung sesuatu berwarna merah darah yang kelihatan lengket persis permen karet bekas kunyah.

"Tapi aku nggak pernah masukin permen karet bekas ke situ, Lee!" aku balas berseru, kali ini merasa wajib membela kehormatanku.

"Siapa yang bilang ini permen karet? Ini karet gelang, Maaas!" Lee menjerit lagi. "Minta ampun deh... Jorok amat sih? Lain kali jangan taruh karet gelang di laci mobil! Kita kan nggak hidup di kutub! Kita hidup di Jakarta, tempat apa saja yang kita simpan di mobil bisa meleleh dipanggang matahari! Termasuk otakku!"

Aku menyeringai, memutuskan tak lagi berusaha membela diri. Selain Lee memang benar, kurasa Lee juga tidak sedang bicara tentang aku sepenuhnya. Kurasa dia sedang kesal pada sesuatu atau seseorang, dan kebetulan aku yang ada di dekatnya... *Lumayan untuk dijadikan pelampiasan*, mungkin begitu pikirnya.

Aku tak keberatan.

Membayangkan akan segera bertemu dengan Abel lagi membuatku jadi baik hati hari ini, tak peduli sore sedang segelap malam. Hujan belum juga berhenti membasahi urat nadi Ibukota tempat Lee dan aku terjebak berdua di Ranger-ku, diterkam kemacetan yang seharusnya sudah membuatku terbiasa tapi ternyata tidak. Yah, lima tahunan menetap di Jakarta tak juga membuatku bisa merasa terbiasa pada kesemrawutan lalu lintasnya.

"Opa tersayang, koleksi CD-mu malah lebih parah dari punya Daya!" Lee menggeram lagi. "Kupikir Daya tuh satu-satunya manusia kolektor CD jadul, tapi lihat apa yang kutemukan! Ini... ABBA? Astaga! Bahkan mamiku pun menganggapnya sudah kedaluwarsa!" Lee melanjutkan omelannya, kali ini sambil mengacung-acungkan CD kompilasi berisi lagu-lagu terbaik ABBA.

"Selera orang kan beda-beda, Lee. Kamu nggak boleh menghakimi orang kalau urusannya sudah menyangkut masalah selera," sahutku kalem. "*Fernando* dan *Dancing Queen* oke juga lho. Pernah dengar? Tunggu aja, kalau sebentar lagi cowok-cowok cantik macam Robbie Williams mendaur ulang lagu-lagu mereka, kujamin seisi dunia akan tergila-gila!"

Lee mendengus lagi, lalu melanjutkan menggeratak isi laci mobilku. Aku nyengir dan berusaha berkonsentrasi pada kemudi yang tak membutuhkan konsentrasiku karena jalanan masih macet. Mobilku mandek sepenuhnya.

"Ini apa lagi?" tanya Lee. Nada suaranya yang tak lagi kedengaran gusar membuatku menoleh dengan heran, dan kutemukan gadis manis itu sedang menimang kantong plastik jernih berisi gelang-gelang hitam yang kubeli kapan itu, lalu kulupakan.

"Gelang."

"Gelang?"

"Gelang."

"Boleh lihat?"

"Silakan."

Aku menemukan gelang-gelang itu di toko kecil di bilangan Fatmawati. Di antara deretan toko-toko penyedia bahan bangunan, toko kecil itu kelihatan tak masuk akal... Terpencil dengan cara yang aneh seolah waktu telah membekukannya dan membuatnya tetap sama seperti saat toko itu dibuka entah berapa abad yang lewat. Kalau ada orang yang bilang padaku toko itu sudah ada di sana sedari zaman Belanda dan sejak itu tak pernah berubah tata letaknya, kurasa aku akan percaya. Kelihatannya memang begitu. Setidaknya bagiku.

Terus terang saja aku tak tahu apa yang waktu itu membawa kakiku memasuki toko kecil itu. Seharusnya aku mencari cat kayu berwarna emas dan perak untuk mengecat gapura Bali pesanan salah satu klienku.

Aku sedang celingukan saat mataku tertumbuk pada gelang-gelang—semuanya berwarna hitam—yang di-*display* setengah hati di dalam kotak plastik yang sangat tidak menarik di atas etalase yang sama tak menariknya. Tanganku terulur meraih gelang itu sebuah dan terkejut merasakan teksturnya yang halus.

Gelang itu terbuat dari kawat. Seperti pegas yang biasa terdapat di bagian dalam bolpoin. Seperti per, tapi per yang sangat rapat. Bisa mulur panjang sekali kalau ditarik, sehingga walau kelihatannya diameternya kecil, gelang itu bisa dengan mudah dimasuki pergelangan tanganku yang lumayan besar.

"Itu murah, Pak. Dua ribu lima ratus satu. Ting-

gal tujuh... Ambil semua, Pak?" Si pramuniaga dengan penuh semangat mempromosikan dagangannya tempo hari.

Alisku pasti berkerut karena terkejut. Dua ribu lima ratus bukan hanya murah, tapi supermurah!

"Oke, bungkus saja semuanya," kataku akhirnya.

Si pramuniaga menuruti mauku, kami bertransaksi, lalu aku pun pergi. Kukantongi gelang-gelang itu di saku kemeja, lalu aku melanjutkan perburuan mencari cat kayu yang kubutuhkan.

Aku melupakan gelang-gelang itu sampai kini, kira-kira sebulan setelah membelinya. Benda itu teronggok di laci mobilku bersama segerombolan CD yang sudah kehilangan sampulnya, karcis-karcis parkir, kacamata gelap yang sudah rusak tangkainya, dan apa saja yang kumasukkan secara asal ke sana kapan saja aku butuh membuang sesuatu tapi sedang terjebak dalam mobilku di tengah kemacetan Jakarta.

Tolong ingatkan aku untuk membeli tempat sampah.

Kini Lee membuka plastik bening di tangannya, lalu mengeluarkan ketujuh gelang murahan yang kubeli dengan serampangan. Kupikir-pikir aneh juga mengapa aku membelinya, sebab aku jelas tak pernah berniat memakainya.

Aku bukan jenis laki-laki bergelang.

Aku jenis laki-laki berpalu.

Maksudku, aku lebih suka kalau di tanganku ada palu ketimbang gelang. Untuk menghindari ke-

salahpahaman, perlu kujelaskan bahwa palu adalah salah satu senjata andalanku dalam mencari nafkah. Gunanya untuk mengetok paku, bukan buat mengetok jendela mobil orang di lampu merah. Tentu saja, palu-palu itu lebih sering berada di tangan para karyawanku daripada di tanganku.

"Bagus..." gumam Lee tiba-tiba.

Aku menoleh ke arah Lee dan mendapati gelang-gelang itu, ketujuh-tujuhnya, sudah melingkari pergelangan tangan Lee yang mulus.

"Memang. Bagus di tanganmu. Kamu mau?" aku menawari dengan murah hati.

"Hei, aku kan cuma nyoba! Aku nggak bermaksud minta!" sahut Lee segera.

"Kuhadiahkan buatmu," sahutku, memajukan mobilku beberapa meter, lalu macet lagi.

"Aku nggak suka hadiah."

Aku menoleh ke arah Lee lagi. "Masa? Perempuan biasanya suka hadiah."

"Aku bukan perempuan biasa."

Aku terbahak. "Lee, kamu suka gelang-gelang itu, nggak?" tanyaku lunak.

"Iya. Di mana aku bisa beli yang persis kayak gini?"

"Di toko di Fatmawati yang aku juga nggak yakin bisa menemukannya lagi. Dan kamu nggak bisa membelinya di sana, karena gelang-gelang terakhir sudah kubeli semua," jawabku. "Ambil aja kalau kamu suka... Oke? Aku juga nggak tahu kenapa aku beli. Kayaknya cuma karena aku kasihan aja sama pramuniaganya."

"Dia cantik?"

"Ha? Apa? Siapa?"

"Pramuniaga yang bikin Mas kasihan itu. Apa dia cantik?"

Aku tertawa. "Nggak. Aku nggak bisa bilang dia jelek karena takut penciptanya marah, tapi sayangnya aku juga nggak bisa bilang dia cantik karena itu berarti bohong."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Kok kasihan kalau dia nggak cantik?"

"Dia kelihatan bosan. Dan aku nggak akan heran kalau aku satu-satunya pengunjung yang kesasar masuk ke tokonya setahun terakhir ini. Itu makanya aku beli gelang itu. Murah kok, Lee. Cuma dua ribu lima ratus sebiji."

"Dua ribu lima ratus sebijiii?" jerit Lee.

"Yep."

Lee melongo, lalu menggeratak dompetnya, menghitung segumpal uang, lalu meletakkan uang itu di kotak tempat aku biasa menyimpan recehan parkir.

"Gelang ini kubeli dari Mas Yusa tiga ribu sebiji, jadi Mas Yusa untung tujuh kali lima ratus sama dengan 3.500," kata Lee kalem, kali ini sambil mengagumi gelang-gelang hitam yang melingkari pergelangan tangan kirinya.

Aku nyengir. "Jadi... aku untung dua puluh persen ya, Lee? Hmm... bisnis bagus nih!"

13

SALING ledek dengan Lee ternyata lumayan menyenangkan. Hujan dan kemacetan jadi tak terasa terlalu menjemukan. Tapi suasana hatiku yang awalnya lumayan cerah segera berubah saat kubelokkan mobilku memasuki kompleks ruko tempat kios bunga Abel berada. Fortuner abu-abu metalik yang kukenali terparkir di depan restoran pizza di sebelah kios bunga Abel.

Mendadak aku merasa perutku mual.

Pemilik mobil itu Gading, anak mendiang pengusaha mebel kenamaan. Entah mengapa Gading tak mengikuti jejak almarhum ayahnya dengan meneruskan usaha mebel keluarga, tapi justru memilih membuka restoran. Saat ini Gading memiliki jaringan restoran prasmanan yang terkenal karena menyajikan masakan rumahan khas pedesaan Jawa. Aku beberapa kali makan di restoran-restorannya, dan lidahku mengkhianati hatiku dengan memutuskan bahwa masakan di restoran-restoran Gading memang benar-benar enak.

"Ada Mas Gading, kayaknya," gumam Lee.

"He-eh. Kelihatannya dia sering ke sini juga ya," sahutku seolah sambil lalu.

"Cari tempat curhat, kayaknya."

Aku tak menyahut, pura-pura sibuk mencari payung, sebab hujan masih turun deras sekali di luar sana. Kuulurkan payungku pada Lee sambil kupersilakan dia turun duluan, lalu bilang aku tak keberatan berlari menerobos hujan.

Lee mengangkat bahu dan menurut. Sepeninggalnya aku memutuskan tetap duduk satu-dua menit, mempersiapkan hatiku yang mendadak terasa tak enak. Bertemu Abel jelas menyenangkan, tapi membayangkan akan bertemu dengan Abel dan Gading membuatku tak nyaman. Abel sendiri beberapa kali berkata bahwa hubungannya dengan Gading tak lebih dari persahabatan, tapi kadang-kadang—berdasarkan pengalamanku sebagai abang dari seorang gadis manis—kita tak bisa percaya-mati pada kata-kata para gadis. Apa yang terucap dari mulut mereka kadang berbeda dengan apa yang terpendam dalam keremangan hati mereka yang penuh rahasia.

Menurut penuturan Abel beberapa waktu lalu, Gading sudah menikah. Lelaki itu pernah mengajak istrinya mengunjungi kios bunga Abel, dan Abel berpendapat perempuan itu secantik bayangannya tentang para putri raja dalam buku dongeng yang dibacanya semasa kanak-kanak.

"Istri Mas Gading cantiknya minta ampun, Mas," gumam Abel dulu. Matanya menerawang. "Mas

Gading kayaknya cintaaa banget sama dia. Mereka pasangan yang seharusnya bahagia...."

"Seharusnya?" tanyaku heran.

Abel mengangguk. "Seharusnya. Tapi nyatanya nggak."

Aku bukan lelaki penggemar gosip. Aku tak akan terlalu ingin tahu kalau yang dibicarakan Abel adalah para artis atau bahkan mantan teman serumahnya yang kini jadi istri keempat pengusaha kelas dunia. Tapi mengenai Gading, lelaki yang sering mengunjungi Abel, aku selalu tertarik.

"Memangnya ada apa dengan mereka, Bel?" tanyaku tempo hari.

"Mereka mau cerai."

"Memangnya kenapa?"

Abel mendesah. "Mas Gading nggak pernah cerita detailnya, jadi aku juga nggak tahu pasti kenapa," gumamnya. "Kadang-kadang aku nggak tahan dan tanya-tanya, tapi Mas Gading-nya selalu mendadak tertutup kalau diajak ngomongin soal itu. Yang jelas, saat ini prosesnya sedang berjalan... dan kurasa itu bikin Mas Gading agak tertekan. Yah... nggak heran. Istrinya cantik banget sih...."

Saat Abel menyudahi kisahnya, perasaanku terpecah dua. Di satu sisi aku kasihan pada Gading, di lain sisi aku sebal pada lelaki itu karena aku jadi merasa lebih terancam lagi oleh eksistensinya.

Gading calon duda....

Laki-laki yang sekarang sedang menyambangi Abel adalah calon duda muda.

Apa lagi yang menghalangi lelaki itu untuk me-

mikat hati Abel jika dia sudah resmi menduda kelak? Besar sekali kemungkinannya Gading tertarik pada Abel sama seperti Abel jelas tertarik pada lelaki itu, walau Abel sendiri beberapa kali menegaskan padaku bahwa mereka hanya berteman.

Tak peduli apa yang dikatakan Abel, gadis itu jelas menyukai Gading.

Aku tahu itu.

Aku bisa merasakannya.

Kisah perkawinan Gading yang pahit dan nyaris tragis entah mengapa kelihatannya bukan merupakan nilai minus di mata Abel, tapi sebaliknya—kurasa—justru menggugah perasaan romantis gadis itu.

Perempuan memang aneh....

Kukutuk nama Gading beberapa kali sehari untuk kisah-kisah cintaku yang kandas.

Tentu aku tahu semua yang terjadi padaku bukan salah Gading, tapi senang rasanya punya sasaran pelampiasan kegetiran. Lagi pula Gading memang mimpi burukku... Laki-laki yang paling mungkin mencuri gadis-hidup yang kucintai.

Telepon genggamku berdering. Lee bertanya apa yang terjadi sampai aku tak juga turun. "Lama amat! Kesambet apa sih, Mas?" gerutunya barusan.

Aku menggumamkan jawaban tak jelas, lalu turun menerobos hujan sambil berharap aku mampu menahan diri dan tak kelihatan terlalu terganggu oleh kehadiran si calon duda.

14

DELIRA meneleponku beberapa kali seharian ini, tapi aku tak mau mengangkatnya. Setiap kali HP-ku bergetar di saku dan aku menemukan nama Delira tertera di layarnya, aku memilih membiarkan benda itu terus bergetar sampai mati sendiri. Sekarang—saat aku sedang berusaha keras berkonsentrasi mendengarkan segerombolan anak muda menyanyikan lagu tak jelas dalam irama yang sama tak jelasnya—HP-ku bergetar lagi. Aku bersiap mempersetankan Delira, tapi penelepon yang namanya tertera di layar HP-ku kali ini ternyata bukan Delira lagi.

Pengacaraku yang menelepon.

Studio musik milik kawanku Elma ini dingin sekali, tapi keringatku mendadak mengalir deras. Aku mengangguk pada Elma untuk memberi isyarat bahwa aku mau keluar sebentar karena perlu bicara di telepon. Elma balas mengangguk mempersilakan, jadi aku menyeret langkah menuju ruang tamu tempat sekelompok anak muda lain lagi sedang menunggu giliran audisi. Kubanting tubuhku di sofa sudut ruangan jauh dari semua orang, lalu aku mulai bicara dengan pengacaraku.

Oke, beri aku selamat.

Hari ini aku resmi menduda.

Setelah beberapa bulan berlalu dalam sederet sidang pengadilan yang kurasa membosankan dan menyakitkan hingga aku hanya sudi menghadirinya sekali, secara hukum Delira kini bukan istriku lagi.

Begitulah.

Satu setengah tahun setelah Delira melahirkan bayinya, perempuan itu resmi jadi mantan istriku.

...Satu setengah tahun setelah Delira melahirkan bayinya. Aku tidak salah bicara. Aku memang membicarakan bayinya.

Bayinya.

Bayi Delira.

Bukan *bayiku.*

Tolong jangan tanya seperti apa perasaanku saat ini selaku duda baru, karena aku juga tak yakin.

Aku merasa aneh.

Perasaanku tak keruan.

Pengacaraku masih ngoceh terus di seberang sana, tapi aku hanya ber-"hmm-hmm" tanpa terlalu memperhatikan kata-katanya. Yang dikatakannya sampai kurasa mulut lelaki itu berbusa-busa toh hanya hal-hal standar: Semua lancar, hak pengasuhan anak jatuh ke tangan Delira, dan Delira sama sekali tak mempersoalkan harta gono-gini. Delira juga sama sekali tak menuntutku memberinya nafkah bulanan walau hakim secara resmi mewajibkanku melakukan itu. Kemudian pengacaraku menambahkan, Delira menemuinya beberapa saat lalu dan menitipkan salam untukku plus permohonan maaf atas segala yang terjadi di antara kami.

Kukantongi HP-ku lagi setelah dengan susah payah berhasil memotong banjir ocehan yang mengalir dari mulut pengacaraku. Selama beberapa saat kemudian aku duduk termangu di ruang tamu studio musik ini, tak yakin harus melakukan apa sampai tiba-tiba suami Elma muncul di hadapanku seperti hantu dan bertanya apa yang salah denganku.

"Kenapa memangnya?" tanyaku, berganti posisi duduk, berlagak aku sama jagoannya dengan Ronaldo, pemain sepak bola kesayangan Delira.

Tino mengangkat bahu. "Lu kayak lagi sakaw," sahutnya enteng, sambil duduk menyebelahiku. Mata Tino mengawasiku tajam-tajam, lalu mendadak lelaki itu menepuk bahuku dan berseru, "Tolong jangan bilang gue bener!"

Aku tertawa, lalu meyakinkan Tino bahwa tak peduli seburuk apa pun masalah yang menimpaku, aku tak akan pernah melarikan diri pada heroin atau jenis bubuk-bubuk brengsek lain sekadar untuk membuatku bisa menyembunyikan diri dari kenyataan.

"Berarti bener dong lu lagi ada masalah?" sambar Tino.

"Kapan orang bisa nggak punya masalah?" sahutku retoris. "Kalau kita mati," lanjutku, menjawab pertanyaan yang kuajukan sendiri.

Tino mengangkat bahu lagi, tak berusaha mendesak lagi.

Kami duduk bersebelahan dalam diam selama beberapa menit sampai aku merasa sangat tak nyaman dan akhirnya bangkit.

"Gue perlu jalan-jalan bentar nih kayaknya," gumamku, pamit.

"Jadi gimana? Dari anak-anak yang audisi hari ini, apa kira-kira ada band yang bisa lu pake di restoran lu?" tanya Tino, ikut berdiri juga. "Itung-itung amal, Ding. Anggap aja lu kasih kesempatan mereka latihan tampil di muka umum."

"Band pertama, mungkin. Baru mungkin. Biar gue pikirin dulu... Oke?"

Tino mengangguk dan mengantarku ke pintu tempat terdapat anak tangga menurun menuju parkiran di *basement* studionya. Setelah bilang dia dan istrinya akan menunggu kabar dariku, Tino menatapku dengan cemas dan sekali lagi bertanya, "Lu yakin lu nggak kenapa-kenapa?"

Aku meyakinkan Tino dengan tak meyakinkan bahwa aku baik-baik saja, turun ke *basement* tempat mobilku terparkir di antara sederet mobil mutakhir milik Tino, lalu melesat pergi mengarungi Jakarta yang muram di-guyur hujan... tak tahu pasti mau pergi ke mana.

Kediaman merangkap studio musik milik Tino dan Elma terletak di daerah Kemang. Saat berputar-putar tanpa tujuan di daerah itu, tanpa sengaja aku membelokkan mobil ke Jalan Bangka, jalan di mana kios bunga milik Belinda berada. Kios itu relatif kecil, terselip di sudut, dan sepertinya merupakan bagian terkecil dari sederet ruko sewaan, tapi bebungaan yang di-*display* dengan indah oleh Abel membuat kiosnya kelihatan mencolok dalam arti yang menyenangkan.

Tanpa alasan jelas kubelokkan mobilku ke parkiran kios Abel.

Abel ada, sedang duduk di belakang meja kasir dalam balutan *T-shirt* pink yang membuatnya kelihatan sama lembut dengan seember mawar muda di sudut depan ruangan. Dia sedang asyik membaca novel, tapi langsung mendongak begitu aku melangkah masuk. Senyumnya merekah lebar melihatku. Setelah menanyakan kabarku, Abel lalu menawari meminjamiku kaus milik adik lelakinya. Rupanya akhirnya dia menyadari bahwa berlari di bawah hujan dari mobil menuju kiosnya tanpa perlindungan membuat kemejaku lembap.

"Terima kasih, tapi nggak usah. Aku memang lagi merasa butuh dikompres, Bel," sahutku, menolak dengan halus.

Abel memiringkan kepalanya. "Oke. Bagaimana kalau teh panas?"

"Boleh," sahutku tanpa pikir panjang.

Setelah memasrahkan penjagaan kios pada salah satu pegawainya, Abel mengajakku naik. Kuturuti langkah Abel mendaki tangga di sudut belakang kios bunganya, menuju kediamannya yang terletak di lantai atas.

Aku pertama kali datang ke kios bunga ini sebagai pembeli saat aku butuh bunga terindah—sampai-sampai aku merasa perlu memilihnya sendiri—untuk memikat hati Delira-ku yang cantik. Itu terjadi beberapa tahun sebelum aku menikah dengan Delira. Belakangan, tiap Delira pulang ke Jakarta, aku datang dan datang lagi ke kios Abel, masih selaku pembeli, masih dengan alasan yang sama. Perlahan-lahan kedudukanku di hati Abel sepertinya bergeser dari sekadar pembeli menjadi pelanggan, lalu belakangan jadi teman.

Delira dan kenyataan aneh bahwa perempuan itu bukan istriku lagi terus mondar-mandir di benakku, tapi aku senang datang menemui Abel. Gadis ini mencerahkan. Banyak tertawa. Sekarang pun gadis itu sedang tertawa. Wajahnya kelihatan geli mendengar lelucon yang barusan kuceritakan. Matanya yang besar berbinar, pipinya yang berwarna kuning lembut membentuk sepasang apel mungil yang menggemaskan, dan teh bikinannya sehangat yang kubutuhkan. Tiba-tiba aku agak kebingungan memikirkan fakta yang jarang kupikirkan: Gadis ini begitu manis, tapi tak punya pacar....

Bukan berarti aku jatuh hati pada gadis yang detik ini sedang tertawa di hadapanku. Abel teman yang menyenangkan. Berada dekat dengannya adalah kenyamanan yang membuatku agak ketagihan. Tapi, setelah dilindas serangkaian takdir mengerikan, aku berhati-hati sekali dengan hatiku dan beberapa kali berpikir untuk tak akan menjatuhkannya lagi. Setidaknya, tidak pada saat-saat ini.

Cinta adalah kata yang nyaris tabu kuucapkan, terlebih lagi untuk kurasakan.

Entah sampai kapan.

Sambil duduk nyaman di hadapan Abel, aku menceritakan beberapa lelucon lain, lebih untuk menghibur diriku sendiri. Abel terus tertawa dan itu menyenangkanku. Lalu suara tawa lain terdengar dari tangga, dan tak sampai semenit kemudian sepasang manusia sudah berada di ruangan yang sama dengan kami. Satunya Alita—gadis pemalu sahabat Abel—satunya lagi perempuan separuh baya yang untuk sesaat membuatku agak terpana

karena punya sesuatu yang mengingatkanku pada almarhumah Ibu. Entah apanya, aku tak tahu.

"Assalamu'alaikum..." sapa Alita dan perempuan yang bersamanya, hampir berbarengan.

Aku dan Abel menjawab salam itu nyaris serempak juga, lalu Abel berdiri dan memperkenalkanku pada tamunya yang separuh baya. Perempuan yang mengingatkanku pada almarhumah Ibu itu ternyata ibu Alita. Namanya Tante Ajeng. Saat aku berdiri dan menjabat tangannya, aku nyaris mencium punggung tangan perempuan itu seperti yang dulu sering kulakukan pada Ibu.

Abel pamit ke *pantry*, kurasa untuk membuatkan tamu-tamunya secangkir teh beraroma melati sesedap yang disuguhkannya padaku. Aku mencoba berbasa-basi dengan Alita dan ibunya. Rupanya mereka sudah sejak kemarin dulu menginap di rumah Abel. Barusan, sementara menunggu dijemput kakak Alita—si Yusa—mereka main-main ke butik milik Nora yang terletak di kompleks pertokoan yang sama dengan kios bunga Abel.

"Ada barang yang Tante Ajeng suka di butik ApNo?" tanya Abel saat gadis itu kembali bergabung dengan kami bersama dua cangkir teh hangat yang masih mengepulkan uap. "Koleksi Mbak Apsari dan Nora bagus-bagus kan, Tante?"

"Tante lebih suka pemilik butiknya," jawab Tante Ajeng, lalu tertawa. "Aduh... Nora itu maniiis banget, ya? Anaknya juga cantiiik! Siapa nama anak itu tadi, Alit?"

"Maggie, Mama. Magnolia."

"Ah ya... Maggie. Namanya cocok dengan wajahnya, ya? Bule banget!"

"Papa Maggie memang separo bule kok, Ma," Alita menyahut lagi. "Tepatnya, Mas Zona tuh Indomerika."

Aku tertawa seketika mendengar kata-kata Alita. "Aku suka istilahmu, Lit. *Indomerika*... Keren banget!" pujiku, membuat Alita kontan tersipu-sipu.

Kami semua mengobrol lagi, tapi kali ini Alita tak ikut membuka mulut lagi. Cuma ikut tersenyum, ikut tertawa. Hmm... tipe putri malu. Bahkan sentuhan yang teramat lembut pun sepertinya sudah mampu membuatnya menutup diri. Sayang sekali.

Saat Tante Ajeng dan Abel sedang seru-serunya membicarakan Zona si Indomerika, kudengar ada suara langkah kaki lagi menaiki tangga menuju tempat kami berada. Dua kepala nongol tak lama sesudahnya. Dua-duanya pernah beberapa kali kutemui di sini saat aku sedang mampir ke kios Abel. Satunya Lee dan satunya lagi kakak Alita. Putra Tante Ajeng. Yusa.

Yusa arsitek dan desainer ini-itu. Entah apa saja yang dikerjakannya... Bukan urusanku. Untuk sesaat mata lelaki itu menyambarku dengan ketajaman elang lapar, tapi senyumnya lalu merekah tiba-tiba sehingga aku kemudian berusaha berpikir bahwa kengerian yang sempat kurasakan akibat tatapan tajam yang sebelumnya diarahkan Yusa padaku cuma khayalan.

Lee tersenyum lebar dan mengangguk sedikit pada para hadirin.

Yusa menjabat tanganku kuat-kuat, melambai ringan ke arah Abel, lalu mendermakan ciuman untuk adik dan ibunya.

Abel menyuruh kami semua duduk lagi sementara dia sendiri kembali menyelinap ke *pantry*.

"Jangan repot-repot, Bel!" Yusa berbasa-basi. Basi.

"Nggak kok. Air panasnya udah ada. Atau Mas Yusa mau minuman dingin?"

"Hangat aja, kalau nggak merepotkan," sahut Yusa dengan sopan santun tanpa cela.

"Ada yang mau teh lagi?" kali ini Abel ganti bertanya pada hadirin selain Yusa dan Lee. Aku menolak dan gadis itu pun menyibukkan diri dengan cangkir-cangkir lagi. Lee beramah-tamah dengan Tante Ajeng, sementara Alita dan kakaknya berbisik-bisik sampai si adik terkikik-kikik. Entah membicarakan apa... Bukan urusanku.

"Daya udah baikan, Lee?" suara Abel terdengar lagi dari *pantry*.

"Masih belum bisa makan, tapi sudah nggak pucat-pucat amat," sahut Lee, jelas tanpa konsentrasi. Mata gadis itu sibuk mengamati gelang-gelang hitam yang melingkari pergelangan tangan kirinya.

"Daya bilang, semua urusan tanaman bakal diserahkan ke Lee, Bel," Yusa ikut buka suara.

"He-eh. Heran juga... Berani mati amat ya si Daya?" Lee yang menyahut.

Abel tertawa, lalu bergabung kembali dengan kami. Diletakkannya dua cangkir teh di hadapan Yusa dan Lee. "Berani mati gimana, Lee?" tanyanya sambil duduk tepat di hadapanku.

"Siapa aja yang memutuskan percaya sama aku tuh berarti berani mati," sahut Lee, masih bicara pada gelang-gelangnya. "Daya kan tahu aku mata duitan, eh, masih juga disuruh ngurus duitnya. Sebenernya yang gila siapa? Aku atau dia?"

Abel tertawa lagi dan para hadirin memutuskan tertawa juga bersamanya.

"Kata Daya, kamu oke kok, Lee. Beberapa bulan ini Daya bilang keuntungannya lumayan. Lagian, masa kamu tega korupsi duit sepupu?" komentar Abel.

"Kenapa tidak? Tapi cuma kalau Daya nggak menggajiku dengan layak. Berhubung Daya nggak pelit, jadi... buat apa korupsi, kan?" sahut Lee, kali ini dengan perhatian penuh pada Abel.

Abel tertawa lagi bersama hadirin berjenis kelamin betina, tapi para pria sudah bosan ikut-ikutan tertawa dan saling pandang antarsesama. Mata Yusa memaku mataku tajam-tajam, tapi bibirnya membentuk senyuman. Mengerikan!

"Memangnya Daya sakit apa?" aku buka suara, merasa perlu ikut berbasa-basi walau aku tak terlalu mengenal Daya. Aku hanya tahu Daya sepupu Lee, perempuan yang memasok beberapa tanaman yang dibutuhkan Abel dalam rangkaian bunga kreasinya. Terutama kaktus. Ide memajang kaktus dalam rangkaian bunga memang keren sekali. Kadang-kadang aku menyesal mengapa tak menyelipkan duri-duri kaktus di dalam puluhan rangkaian mawar yang dulu sering kukirimkan pada Delira. Pasti lucu melihat Delira menciumi mawar-mawarnya dengan antusias, lalu menjerit keras-keras karena hidungnya yang indah tertusuk kaktus sampai berdarah-darah.

Ya ampun, jahatnya khayalanmu, Gading!

"Daya lagi hamil muda dan nggak bisa makan sama sekali. Masuk RS buat diinfus glukosa," Yusa yang menyahut.

"Wah, kasihan ya..." Tante Ajeng buka suara, lalu me-

mulai monolog panjang tentang kehamilan dan aneka gangguannya, sementara aku dan putranya diam-diam bertatapan. Pandangan Yusa masih terasa tajam. Seolah ingin membuatku tak kerasan dan segera angkat kaki.

Lelaki itu menang.

Setelah sedikit basa-basi lagi, aku memutuskan pamit meninggalkan semua orang dengan alasan yang ku-karang-karang, sebab nyatanya aku masih tak tahu mau ke mana. Para gadis berusaha menahan kepergianku, tapi lelaki selain aku di ruangan itu kelihatan begitu lega dan mulai tersenyum padaku dengan matanya juga.

15

DARI rumah Abel, akhirnya aku pergi ke rumah ayahku, disambut pekikan perang mengerikan yang terlontar dari mulut lelaki kecil yang segera kugendong, kuciumi, dan kugelitiki sampai lebih terpekik-pekik lagi. Ibunya tertawa melihat kami sambil menggeleng-geleng seolah dua lelaki di hadapannya seusia.

"Mau minum apa, Gading?" si ibu bertanya padaku, lembut.

"Nanti aja, Mbak. Habis minum di rumah temanku kok," tolakku halus. "Adi ada, Mbak?" tanyaku kemudian, menanyakan adik Mbak Aning yang juga tinggal di rumah ini menemani kakaknya.

"Ada, tapi lagi ngerjain tugas."

"Bagus deh. Kalau ada Adi, berarti aku terbebas dari gosip keji pacaran dengan ibu tiri," kataku, nyengir. "Aku datang mau numpang mandi, Mbak. Plus numpang makan. Sekalian numpang nginep mumpung ada Adi deh. Kalau boleh," lanjutku.

"Ya ampun... kok pakai minta izin gitu sih? Ini kan rumahmu juga! Justru aku yang numpang hidup di sini!" seru Mbak Aning, cemberut.

Aku meringis. "Habis, ibu tiri kan biasanya kejam setengah mati!" ledekku, membuat Mbak Aning akhirnya tertawa lepas.

"Sudah pamit sama Bi Marsih? Ntar dicariin lho!" Mbak Aning mengingatkan.

"Habis ini aku telepon dia deh, Mbak," sahutku.

Manusia kecil di pelukanku meluncur turun dan memutuskan malam ini aku adalah kuda, lalu memaksaku merangkak keliling ruangan dengan dia duduk di atas punggungku laksana panglima perang dari zaman Jenghis Khan. Kuturuti kemauan Lanang selama sepuluh menitan, lalu aku mengernyit semengharukan mungkin ke arah Mbak Aning sambil memohon padanya tanpa suara, *"Kumohon... singkirkan balita ini dari punggungku, Mbak! Aku hampir pingsan nih!"*

Mbak Aning tertawa dan mengangkat putranya dari punggungku. "Mas Gading baru pulang, Lanang. Masih capek. Biar masmu istirahat dulu, ya?" Mbak Aning membujuk putranya yang mulai ngambek dan jelas-jelas tak rela aku kembali menjelma menjadi manusia yang berdiri di atas dua kaki. Aku meringis dan dengan bodoh memutuskan meringkik selama sepuluh detik, lalu menatap Lanang dan bertanya dalam bisikan penuh rahasia, "Lanang tahu nggak, si kuda barusan bilang apa?"

Mata Lanang mulai cerah lagi, meluncur turun dari gendongan ibunya, lalu mendekatiku. "Apa? Si kuda bilang apa?" sahutnya, balas berbisik juga.

"Kudanya mau mandi dulu, habis si kuda bau. Nanti habis mandi, baru si kuda mau main sama Lanang lagi," aku kembali berbisik di telinga lelaki kecil itu. "Boleh, kan?"

"Boleh," Lanang balas berbisik.

Aku menegakkan tubuh dan mengerling pada Mbak Aning, lalu melenggang pergi ke kamarku untuk sejenak menenggelamkan diri dalam dunia sepi yang kupilih sendiri.

Aku memenuhi janji menjadi kuda Lanang selama sekitar seperempat jam selepas makan malam. Perutku jadi agak mual.

"Sering-sering datang ke sini gini dong, Mas," kata Adi—adik Mbak Aning. "Aku senang kalau Mas Gading datang. Soalnya aku jadi bisa istirahat jadi kuda Lanang."

Aku tertawa, mengacungkan tinju pada adik kandung Mbak Aning itu.

Adi masih kuliah di UI. Dulu anak itu kos di Depok, tapi aku kemudian memintanya tinggal di rumah ini saja untuk menemani kakaknya. Sejak Bapak wafat, aku memutuskan pindah dari rumah ini. Aku merasa tak pantas hidup serumah dengan janda ayahku... tak peduli hubungan kami sungguh-sungguh jauh dari segala yang nista dan tercela.

Mbak Aning yang justru keberatan waktu kubilang aku mau pindah dan berkeras dialah yang seharusnya pindah. Masalah itu selesai waktu kubilang aku memang merasa harus pindah agar lebih dekat dengan tempat kerjaku demi menghemat waktu dan blablabla. Setelah aku pindah, tiap akhir pekan aku berusaha datang demi Lanang. Sesekali aku menginap juga, tapi hanya kalau Adi sedang ada di rumah, seperti malam ini.

"Aku mau nerusin tugas gambarku, Mas," pamit Adi tiba-tiba. "Maaf nggak bisa nemenin. Besok mesti kukumpulin nih, padahal baru setengah kelar," lanjut Adi.

"Nggak pa-pa. Aku juga paling-paling sebentar lagi tidur kok. Capek banget," sahutku.

"Lanang juga kayaknya harus bobo nih," timpal Mbak Aning. "Nggak keberatan kutinggal sebentar kan, Gading? Ntar kita ngobrol habis Lanang tidur. Ada yang pengin kuomongin nih."

"Silakan, Mbak. Kutunggu di sini ya," sahutku lega. Walau aku menyayangi Lanang lebih dari banyak manusia lain di dunia ini, aku sangat lega ketika Mbak Aning akhirnya mengumumkan bahwa waktu tidur bagi anaknya telah tiba. Menjadi kuda selepas makan malam sungguh bukan sesuatu yang menyenangkan. Coba saja sendiri. Kalau berani.

Sepeninggal Adi, Mbak Aning, dan Lanang, aku terkapar sendiri di ruang keluarga. TV menyala, tapi pikiranku tak tertuju ke sana. Mataku malah terpaku pada foto keluarga di dinding tempat tiga manusia balik menatapku dari masa lalu: Ibu yang sudah wafat delapan tahun lalu, Bapak yang menyusul Ibu lima tahun kemudian, dan aku sendiri... anak muda canggung dengan kumis yang membayang begitu samar-samar sehingga terlalu lembut untuk dicukur... khas kumis milik anak kelas dua SMA. Sudah beberapa kali kukatakan pada Mbak Aning bahwa aku tak keberatan kalau perempuan itu mau menyingkirkan foto keluarga itu, tapi Mbak Aning bergeming. Dibiarkannya saja foto tua yang bagai mengawasi kami dari masa lalu itu tetap berada di tempatnya.

Sudah berapa lama waktu berlalu sejak saat foto itu dibuat?

Dua belas?

Tidak, tiga belas tahun. Lebih-kurang.

Kadang-kadang aku rindu masa-masa itu. Terlebih sekarang, saat aku merasa butuh dukungan dalam menghadapi masa-masa terberat dalam hidupku. Syukurlah aku masih punya Mbak Aning. Tanpa perempuan itu di sisiku, tak terbayangkan seperti apa rasanya hidupku.

Aku sudah lama sekali mengenal Mbak Aning. Perempuan itu dulunya guru bahasa Indonesia khusus untuk orang-orang asing yang tinggal di Jakarta. Waktu ayahku pasang iklan di koran mencari sekretaris yang mahir berbahasa asing, Mbak Aning melamar dan diterima.

Mbak Aning lima tahun lebih tua dariku. Dia perempuan yang manis, tapi kalau aku boleh jujur, sebenarnya tidak terlalu cantik. Dia juga kelihatannya tak terlalu suka bersolek. Yang tinggal dalam kenanganku tentang Mbak Aning-selaku-sekretaris-Bapak adalah bayangan perempuan muda yang efisien dan profesional dalam balutan busana kerja rapi-jali berpotongan longgar. Selalu dalam warna-warna bernuansa tua: hitam, biru tua, cokelat tua, atau ungu tua.

Bapak tidak langsung jatuh cinta pada Mbak Aning begitu mengenalnya, kurasa. Walau Mbak Aning baik,

pintar, dan muda, aku tahu di hati Bapak perempuan itu tak akan pernah bisa menandingi Ibu. Ibu adalah perempuan yang...

Bagaimana aku harus menjelaskan sesuatu tentang perempuan penuh kasih yang kukasihi, tanpa menjadi cengeng lantaran merindukannya?

Ibu memiliki keagungan ratu... Mungkin itu kalimat yang paling cocok untuk menjelaskan beliau.

Ibu memiliki tata krama dan aura dan pesona atau apa pun namanya... yang membuat beliau tetap memikat hatiku—dan kurasa juga hati Bapak—bahkan saat Ibu menua dalam sakit berkepanjangan yang berujung dengan kematian. Tapi bukan berarti Ibu perempuan sempurna. Seperti ratu, Ibu juga cenderung otoriter dalam menjalankan kerajaan kecilnya. Dengan sepenuh kasih dan rasa hormatku yang dalam pada pada Ibu, aku bisa bilang bahwa sifat utama Ibu yang paling menonjol adalah keras kepala. Kalau sudah punya kemauan dan yakin bahwa dia benar, rasanya Ibu bisa melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya.

Seperti kubilang tadi, Ibu sempat sakit beberapa tahun sebelum wafat. Komplikasi ini-itu... aku tak suka membahasnya. Selama masa-masa muram itu, aku percaya Bapak selalu setia. Bapak selalu mendampingi dan sering merawat sendiri Ibu, walau kami punya beberapa orang yang memang digaji untuk itu.

Anehnya, perhatian Bapak justru membuat Ibu merasa tak nyaman.

Pada suatu malam Ibu memanggilku dan memintaku duduk di sisi tempat tidurnya. Wajah Ibu yang tirus karena penyakit tampak penuh kepasrahan dan penerimaan

atas takdir yang menimpanya, dan aku ingat malam itu aku merasa hatiku hancur.

"Ibu sudah sakit lama banget ya, Gading? Sudah berapa kali Ibu masuk rumah sakit ya? Bolak-balik... Sampai nggak kehitung..." Ibu memulai percakapan kami.

"Insya Allah Ibu akan segera sembuh," sahutku, merasa gamang tiba-tiba... takut Ibu akan mengucapkan sesuatu yang mengerikan seperti ucapan perpisahan.

"Insya Allah," gumam Ibu, tersenyum. "Yang selama ini bikin Ibu risau karena Ibu sakit, justru bukan diri Ibu sendiri, Nak. Ibu memikirkan Bapak. Bapakmu itu kan masih muda, kuat, penuh semangat... Ibu mulai merasa Ibu nggak layak mendampingi Bapak...."

"Ibu ini *ngendika* apa sih?" sahutku segera. "Bapak nggak mungkin berpikir begitu tentang Ibu!"

"Ibu tahu, Gading. Bapakmu itu memang luar biasa. Masalahnya, Ibu yang nggak tega sama Bapak, Nak. Ibu pengin Bapak punya pendamping lagi... Ibu pengin Bapak menikah lagi dengan perempuan yang sehat dan kuat... Perempuan yang sepadan dengan Bapak...."

Aku tidak ingat apa yang kukatakan selepas mendengar usul Ibu. Yang pasti aku sempat marah sekali pada Bapak, karena kukira tanpa sepengetahuanku Bapak telah meminta izin Ibu untuk menikah lagi entah dengan siapa. Ibu menenangkanku, bahkan bersumpah bahwa kejadiannya sama sekali tak seperti yang kuperkirakan. Ibu meyakinkanku bahwa Bapak tak pernah meminta sesuatu seperti itu. Semua ide ajaib itu semata-mata lahir dari pemikiran Ibu... Dari rasa cintanya pada Bapak.

Aku masih tak setuju.

Ibu tidak berusaha memaksaku menyetujui ide beliau, tapi memintaku memikirkannya dengan sungguh-sungguh.

Malamnya, sementara Ibu terbaring di kamarnya, aku menemui Bapak di ruang kerja dan menceritakan segalanya. Bapak mendesah sedih, lalu menggeleng-geleng dan berkata, "Itu jelas bukan ide Bapak, Gading."

"Aku tahu, Pak," sahutku. "Aku hanya ingin tahu apa yang akan Bapak katakan pada Ibu kalau Ibu akhirnya minta Bapak melakukan sarannya."

Bapak memandang mataku tajam-tajam. "Bapak nggak selingkuh... kalau itu yang kamu ingin tahu!" katanya, nyaris beku. "Bapak juga nggak punya rencana nikah lagi sama siapa pun, nggak jatuh cinta sama siapa pun, dan nggak terlibat hubungan dengan perempuan lain mana pun. Puas kamu?"

"Bukan itu yang aku ingin tahu, Pak," sahutku, agak malu karena pernah meragukan perasaan Bapak pada Ibu. "Aku hanya ingin tahu apa Bapak akan menuruti saran Ibu."

Bapak menggeleng. "Perempuan kadang memang suka aneh-aneh, Nak," sahut Bapak. Nada suaranya melunak. "Jangan percaya begitu saja pada kata-kata mereka. Bahwa ibumu mengusulkan itu, bukan berarti ibumu nggak akan sakit hati kalau Bapak benar-benar kawin lagi. Paham?"

Aku mengangguk, menunggu Bapak bicara lagi. Pertanyaanku belum terjawab.

Bapak mendesah, lalu bicara lagi, "Jawabannya: *nggak*, Nak. Bapak nggak akan kawin lagi sepanjang ibumu masih bersama kita. Nggak akan... nggak peduli ibumu maksa-maksa Bapak."

Aku berterima kasih, merasa perlu menjabat tangan ayahku seolah kami baru saja mencapai kesepakatan bisnis, lalu pergi dengan lega ke kamarku.

Dua minggu setelah Ibu menyampaikan usulnya padaku, Ibu memintaku mengundang Mbak Aning datang ke rumah kami. Waktu kutanya untuk apa, Ibu hanya bilang, dia bosan melulu dikunjungi teman-teman seusianya dan sesekali ingin mengobrol dengan perempuan yang lebih muda.

"Kalau Ibu punya anak perempuan atau kamu mau buru-buru kasih Ibu menantu, jelas Ibu nggak perlu ngundang Mbak Aning datang ke sini cuma buat menemani Ibu ngobrol!" kata Ibu mengakhiri penjelasannya.

Meski benakku dipenuhi tanda tanya, kuturuti juga permintaan Ibu. Kutelepon Mbak Aning dan memintanya datang pada suatu hari Minggu. Mbak Aning menepati janji dan tinggal lama sekali di kamar Ibu. Waktu sekretaris ayahku itu keluar, kulihat jejak-jejak air mata membayang di wajahnya.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku, yang memang sengaja menunggu Mbak Aning. Rasa ingin tahuku memuncak.

"Nggak pa-pa," sahut Mbak Aning waktu itu. Suaranya jelas sekali keluar dengan susah payah. "Aku cuma sedih melihat keadaan Ibu. Kuharap Ibu segera sehat...."

"Bener nih, nggak ada apa-apa?" desakku, masih curiga.

Mbak Aning mengangguk. Setelah perempuan itu pamit pulang, aku ganti menemui Ibu dan bertanya apa yang terjadi. Ibu tertawa dan mengedipkan matanya. "Rahasia perempuan!" sahutnya.

Aku terus mencoba mendesak, tapi Ibu juga terus mengelak. Saat aku nyaris kehilangan kesabaran, akhirnya Ibu berkata sambil tertawa, "Baiklah. Ibu cuma minta Mbak Aning menjaga Bapak dari godaan para wanita jahat pemburu harta, Nak."

Aku ikut tertawa.

Tapi, aku tak bisa tertawa lagi saat Ibu wafat beberapa bulan kemudian, dan beberapa minggu sesudah itu aku membaca salah satu butir surat wasiat yang ditulis Ibu dengan tangan gemetar di buku hariannya...

3. Seperti yang telah disetujui dan dijanjikan padaku di bawah sumpah oleh Dyah Ayuningsih binti Muhammad Rajab (lihat surat perjanjian terlampir), bila aku meninggal lebih dulu dari suamiku, Prastowo Abadi, maka Dyah Ayuningsih binti Muhammad Rajab bersedia menyegerakan menikah dengan Prastowo Abadi dan menjadi istri yang setia dalam suka dan duka, seumur hidup suamiku tercinta.

16

MBAK ANING muncul tiba-tiba dan duduk di sisiku. Perempuan itu tersenyum.

"Lanang sudah tidur?" tanyaku heran. Baru lima belas menit Mbak Aning meninggalkanku. Biasanya butuh waktu setidaknya setengah jam untuk mengantar Lanang ke alam mimpi.

"Sudah. Tadi siang kami jalan-jalan ke mal. Belanja bulanan. Dia kecapekan, kurasa... tapi nekat berusaha bertahan tetap melek agar bisa main sama kamu. Hmmm... *mempermainkanmu*, maksudku," sahut Mbak Aning, masih tersenyum. "Terima kasih banyak, Gading. Terima kasih mau jadi abang yang baik buat Lanang-ku," lanjutnya.

"Jangan mulai cengeng lagi ah!" aku meledek, membalas senyum Mbak Aning. "Itu sudah kewajibanku. Dan, sumpah mati aku memang senang menerima tanggung jawab ini. Lagian, dia bukan Lanang-mu, Mbak. Dia Lanang kita!"

Senyum Mbak Aning melebar. Matanya bercahaya dalam cara yang selalu membuatku terharu. Perempuan

di sisiku telah menjalani hidup yang mungkin tak bisa dibayangkan perempuan lain, tapi satu-satunya yang terjejak di wajahnya adalah kebahagiaan dan rasa syukur.

"Tahu nggak, aku akan selalu berterima kasih sama kamu seumur hidup. Sebab kamu bikin Lanang nggak merasa terlalu kehilangan Bapak," gumam Mbak Aning.

"Berarti kita impas, karena Mbak dan Lanang bikin aku merasa begitu juga," sahutku. "Hei... udah deh ah! Bisa kita ngobrolin yang lain sebelum kita mulai nangis bombay? Mbak ngantor nggak tadi siang?"

"Ya. Tapi cuma sampai jam tiga. Berhubung sekarang aku bos, kubawa Lanang ke kantor. Sore-sore Lanang rewel minta kue, jadi kami jalan-jalan di mal menghabiskan warisan ayahmu," sahut Mbak Aning dengan wajah penuh permohonan maaf yang tak serius-serius amat.

Aku tertawa. "Nggak ada masalah di kantor?"

"Nggak. Pesanan sepi, tapi masih ada. Pasar lesu, Gading. Yah... kita bisa apa? Seluruh dunia begitu juga, kurasa. Kuharap kita bisa mengatasinya."

"Apa kita terancam kelaparan?"

Mbak Aning tertawa. "Insya Allah belum. Kalau bengkel mebel ayahmu tekor, kan masih ada resto-restomu. Kurasa aku dan Lanang nggak perlu kuatir nggak bisa makan," sahutnya, membuatku terbahak. "Ngomong-ngomong, Lanang bikin aku punya ide baru, Gading..." lanjut Mbak Aning setelah tawaku reda.

"Oh ya? Apa? Mencarikan dia ayah baru?" godaku. "Aku nggak keberatan, Mbak. Asal laki-laki itu siap punya anak sulung setua aku."

Mbak Aning tertawa, kelihatan geli tapi malu. "Jangan

macam-macam," omelnya. "Bukan. Ini bukan tentang itu. Ini... Oh, Gading... Tahukah kamu bahwa anak adalah sumber ilham yang nggak ada habisnya?"

"Kudengar sih memang gitu, tapi maaf, aku sendiri nggak tahu pasti. Mbak kan tahu aku belum pernah punya anak."

Mbak Aning menggigit bibir sesaat, kelihatan jengah. Aku mengawasi ekspresinya yang mendadak berubah, tak yakin kata-kataku yang mana yang salah. Lalu tiba-tiba aku sendiri jadi jengah saat sadar Mbak Aning mungkin mengira aku sedang memikirkan bayi Delira saat tanpa pikir panjang tadi aku berkata, *"Tapi maaf, aku sendiri nggak tahu pasti. Mbak kan tahu aku belum pernah punya anak."*

"Jadi, bagaimana caranya Lanang mengilhamimu, Mbak?" tanyaku, melarikan diri dari rasa tak nyaman yang timbul justru dari sikap Mbak Aning dan bukannya atas kenangan menyesakkan akan bayi Delira.

Mbak Aning mulai tersenyum lagi. Matanya bersinar, sesuatu yang selalu terjadi tiap dia bicara tentang Lanang. "Mainan," katanya. "Aku lagi mikir-mikir mau memproduksi mainan edukatif dari limbah kayu untuk anak-anak seusia Lanang."

"Wah, kedengarannya menarik banget tuh, Mbak!"

"Mmm... tunggu di sini sebentar, Gading," kata Mbak Aning, lalu bangkit dan pergi ke kamar yang ditempatinya bersama Lanang.

Mbak Aning tidak pernah mau tidur di kamar yang dulu dipakai Ibu dan Bapak. Setelah menikah dengan Bapak, Mbak Aning dan Bapak tidur di kamar tidur tamu. Sampai sekarang Mbak Aning tak pernah pindah

dari kamar itu. Sekali waktu aku pernah bilang, aku tak keberatan bila dia ingin menempati kamar tidur utama—bekas kamar Ibu—yang jelas lebih lapang dan nyaman dibanding kamarnya sekarang, tapi Mbak Aning menolak. Bukan karena takut akan dihantui Ibu atau hal-hal macam itu, katanya... tapi lebih karena dia merasa menempati kamar Ibu adalah perbuatan sembrono alias kurang ajar.

"Lihat, Gading... Aku tadi beli ini di mal. Lanang yang tadinya maksa minta dibeliin, tapi mainan-mainan ini bikin aku punya ide, jadi akhirnya aku beli banyak deh," kata Mbak Aning saat dia kembali ke kursi yang tadi didudukinya. Tangannya meletakkan beberapa mainan dari kayu di meja.

"Bagus-bagus semua," sahutku antusias. Kuteliti dengan saksama mainan-mainan yang dibawa Mbak Aning. Kukagumi *puzzle* dari potongan-potongan kayu dan balok-balok aneka bentuk dan warna yang bisa disusun jadi rumah-rumahan dan aneka bangunan lain.

"Mainan-mainan ini mahal banget harganya. Padahal kurasa nggak susah-susah amat bikinnya," kata Mbak Aning. "Kita punya banyak limbah kayu di bengkel kita, Gading. Melimpah... dan selama ini cuma jadi bahan bakar. Kupikir, kenapa nggak kita manfaatin aja jadi mainan-mainan macam ini? Karena bahannya limbah dari bengkel kita sendiri, kita nggak perlu beli dan akibatnya kurasa kita bisa menjualnya lebih murah dari barang-barang ini. Bisa laku lumayan, kukira."

"Wah, Mbak... ide bagus!" kataku tulus.

"Jadi... kamu setuju?"

"Ya jelaslah, Mbak! Ini benar-benar ide bagus! Jenius!"

"Kita juga bisa mengolah limbah kayu jadi gantungan kunci, kalau mau..." gumam Mbak Aning.

"Dan pigura-pigura mini. Aku pernah lihat di mal dan kayaknya lumayan laku," aku ikut bergumam.

"Bisa juga dibikin kotak-kotak perhiasan kecil. Kayak yang pernah kulihat di Jepara."

"Rumah boneka juga bisa dibikin dari limbah kayu, kurasa," timpalku. "Aku pernah lihat yang dicat pink-genjreng di Pasar Minggu. Bentuknya kayak istana Cinderella. Ngomong-ngomong... kenapa nggak ada yang bikin istana boneka berbentuk pendopo untuk para boneka Jawa ya?"

Mbak Aning tertawa. "Sebab, kayaknya nggak ada Barbie berkemben!" serunya. "Tapi, idemu bagus lho! Maksudku, kita juga bisa bikin miniatur rumah-rumah adat dari seluruh daerah di Indonesia, lalu menjualnya di dekat tempat-tempat tujuan wisata. Boleh kuminta Adi dan teman-temannya bikin desainnya? Biar anak-anak itu tahu gimana rasanya kerja."

"Wah, jelas boleh banget dong, Mbak! Kenapa pula harus minta izin aku gini sih?"

"Soalnya aku takut kamu mikir aku memanfaatkan perusahaan Bapak demi kepentingan keluargaku."

Aku menggeleng-geleng. "Pikiran jahat tuh!" seruku. "Aku justru senang kalau nanti Adi mau ikut kerja sama Mbak. Adi anak baik, Mbak. Aku suka dia."

Mbak Aning tersenyum lembut. "Kamu nggak tahu sih omongan orang perusahaan. Kadang-kadang aku sampai pengin memecat mereka semua biar terbebas dari gosip gila!"

"Silakan! Pecat aja semua!" sahutku geli.

"Ish... Itu kan cuma pikiran sesat sesaat," gerutu Mbak Aning. "Aku nggak mungkin tega lah. Beberapa dari mereka sudah kerja sama Bapak nyaris seumur hidup, dan aku paham kalau mereka kesal karena pemimpin mereka sekarang justru aku, mantan sekretaris ayahmu...."

"Yang sabar ya, Mbak..." gumamku. "Orang memang sering asal ngomong tanpa tahu duduk perkaranya. Tapi, buat apa sih dipikirin kalau aku yang anak Bapak aja ikhlas banget punya ibu tiri yang jahatnya kayak Mbak Aning gini?" lanjutku, meledek.

Mbak Aning akhirnya tertawa, kembali ceria. Selama beberapa saat kemudian, kami sibuk mendiskusikan apa saja yang kira-kira bisa kami lakukan dengan limbah kayu yang melimpah di bengkel mebel kami yang terletak di tengah hutan jati super milik kami juga di Cikampek sana.

Ternyata banyak... Banyak sekali yang bisa dilakukan dengan limbah kayu yang selama ini jadi kayu bakar belaka!

"Tahu nggak, menurutku kamu hebat! Idemu bagus-bagus!" puji Mbak Aning saat kami sudah kelelahan mengira-ngira barang apa lagi yang bisa kami buat dari limpahan limbah kayu kami. "Kenapa kamu nggak menggantikan Bapak aja meneruskan bisnis ini? Kayaknya kamu cukup berbakat lho!"

Aku tersenyum, senang mendengar nada tulus dalam suara Mbak Aning. "Karena... kan sudah ada Mbak Aning di sana. Mbak sejuta kali lebih hebat dariku kalau urusannya menyangkut kayu."

"Coba deh pikirkan lagi usulku barusan. Biar bagaimana, kamu kan pewaris usaha Bapak, Gading!"

"Aku dan Lanang, tepatnya, Mbak. Plus Mbak Aning juga. Jangan lupa itu!" sahutku cepat. "Aku... Aku nggak bisa, Mbak. Aku nggak berminat dan merasa nggak cukup berbakat ngurusin bengkel mebel plus tetek-bengek ekspor itu. Mbak kan tahu, aku lebih suka masuk dapur. Aku benar-benar suka bisnisku sendiri, Mbak. Restoran-restoranku berkembang lebih pesat dari yang kubayangkan. Aku pengin konsen ke situ. Otakku nggak akan mampu kalau harus mikirin usaha peninggalan Bapak juga. Lagian, kan di situ sudah ada Mbak Aning. Aku percaya penuh sama Mbak. Usaha Bapak kan buat Lanang juga, jadi aku yakin Mbak Aning pasti nggak bakal main-main menjalankannya."

"Kadang-kadang kupikir kamu nggak mau masuk ke bisnis Bapak karena kamu marah Bapak menikahiku..." gumam Mbak Aning.

Aku diserang rasa malu sehingga untuk sesaat tak tahu harus bicara apa. Soalnya, yang Mbak Aning katakan barusan memang benar. Setidaknya, dulu keadaannya memang begitu. Dulu aku memang pernah sengaja minggat dari rumah ini dan berjuang keras membesarkan bisnisku sendiri karena ingin membuktikan pada Bapak, bahwa tanpa uang Bapak pun aku bisa bertahan hidup. Aku sedang marah waktu itu. Marah besar. Marah pada Bapak karena aku berpikir Bapak mengkhianati almarhumah Ibu dengan menikahi Mbak Aning sementara makam Ibu belum lagi kering... Marah pada Mbak Aning karena kupikir perempuan itu mata duitan. Kalau tidak, kenapa dia mau menikah dengan Bapak yang nyaris dua kali lipat lebih tua darinya?

Tapi, sekarang situasinya sudah tak sama lagi. Waktu berlalu, banyak yang terjadi. Beberapa tahun lalu saat Bapak mulai sakit dan aku kembali tinggal di rumah ini lagi atas permintaan Bapak, dengan mata kepalaku sendiri kulihat Mbak Aning selalu merawat Bapak dengan penuh kasih. Tak kenal waktu, tak kenal letih... Selalu dengan sinar mata yang menyorotkan keikhlasan bercampur kesedihan. Sesekali kudapati Mbak Aning menangis diam-diam, dan tiap aku bertanya ada apa, dengan mata penuh duka dia berkata, "Aku takut, Gading... Aku takut kehilangan Bapak...."

Aku pasti buta kalau berpikir itu bukan cinta.

Tahun-tahun sepeninggal Bapak membuatku makin yakin bahwa Mbak Aning memang mencintai ayahku. Rasa duka dan kehilangannya begitu besar sehingga terasa memenuhi rumah ini... menyesakkan dadaku juga. Sekali waktu—beberapa minggu setelah Bapak wafat—Mbak Aning bahkan pernah mengaku padaku bahwa dia sudah mencintai Bapak nyaris sejak mengenal Bapak pertama kali. Di mata perempuan itu, Bapak selalu baik, bijak, rendah hati, dan begitu sopan memperlakukan sesama, tak peduli itu relasi penting atau petugas bagian kebersihan.

"Itu makanya aku ngeri sekali waktu Ibu memintaku menikah dengan Bapak, Gading. Aku ngeri dan malu karena kurasa Ibu memang tahu perasaanku pada ayahmu," tambahnya dengan wajah merah padam. "Waktu itu aku sampai sumpah-sumpah aku nggak punya hubungan khusus dengan Bapak—dan nyatanya kan memang nggak. Ibu bilang, aku nggak perlu kuatir, karena beliau tahu persis seperti apa Bapak. Lalu Ibu bilang lagi,

kalau waktunya tiba... beliau ingin aku menikah dengan Bapak. Bisa kamu bayangin perasaanku, Gading? Aku takut dan bingung, dan mulai menangis, tapi Ibu tertawa dan bilang, beliau yakin hanya dengan Bapak aku akan sungguh-sungguh bahagia. Dan Ibu memang benar. Tiga tahun bersama Bapak sudah cukup buatku. Tiga tahun itu lebih dari cukup untuk bekalku menempuh sisa hidupku. Bapak memberiku Lanang, Gading... Hadiah terindah yang pernah kuterima dalam hidupku. Bahkan seandainya kamu mengusirku dari sini tanpa uang sepeser pun, aku tahu aku pasti bisa bertahan."

Aku tertawa dan bilang, tidak ada yang berniat mengusir Mbak Aning dari rumahnya sendiri. Lalu kutambahkan sambil pura-pura menyeringai ganas, "Mengusir Mbak dari sini? Jangan mimpi! Itu pembalasan yang terlalu ringan untuk semua yang sudah Mbak Aning lakukan pada kami. Aku lebih suka menyiksa Mbak Aning seumur hidup dengan meminta Mbak tetap di sini, lalu mengurus usaha Bapak, dan... dan mengizinkanku jadi kakak Lanang...."

Oh, ya... Kini aku sudah berubah pikiran banyak sekali tentang Mbak Aning dibanding waktu aku dipaksa menyaksikan pernikahannya dengan Bapak yang diselenggarakan secara sederhana di hadapan sedikit kerabat dan teman dekat. Belakangan ini kusadari, beberapa hal yang dulunya kukira akan membuatku bahagia—misalnya, Delira—kini ternyata membuatku menderita, sebaliknya beberapa hal yang dulu sempat membuatku sakit hati—misalnya, Mbak Aning—kini justru memberiku energi untuk melanjutkan hidup.

"Kok malah bengong sih?" tegur Mbak Aning lunak.

"Bener kamu nggak mau nerusin bisnis Bapak karena kamu marah Bapak menikahiku?"

"Dulu memang pernah gitu, Mbak... Dulu aku memang pernah marah sama Mbak," sahutku jujur. "Tapi, itu dulu. Sekarang sudah nggak. Sudah lama aku berhenti marah tentang Mbak dan Bapak. Satu-satunya alasan aku nggak bisa ngurus usaha mebel kita ya karena belakangan aku ternyata jatuh cinta betulan sama restoran-restoran kampungku. Dan... aku nggak gagal kan, Mbak? Kalau Bapak masih ada, kuharap beliau mau mengerti dan menerima pilihan hidupku ini."

Mbak Aning tersenyum, menyentuh bahuku sekilas. "Bapak nggak cuma ngerti, tahu? Bapak pernah bilang, Bapak bangga sekali sama kamu. Begitu juga Ibu, kurasa... kalau beliau bisa lihat semua yang sudah kamu lakukan," katanya lembut. "Ngomong-ngomong, kamu ngapain aja seharian tadi, Gading? Nongkrongin restoran yang mana nih hari ini?"

"Nggak satu pun, Mbak. Aku diundang Tino dan Elma lihat anak-anak band audisi di studio mereka. Ada grup band baru yang lumayan juga. Aku sedang mikir-mikir mau ngontrak anak-anak itu buat main di restoku."

"Kira-kira cocok dengan selera pengunjung restomu, nggak?"

Aku meringis. "Itu masalahnya. Anak-anak band itu mainnya lebih ke rock daripada pop. Mungkin nggak terlalu cocok dengan suasana kampung yang jadi tema resto-restoku...."

"Coba aja dulu kalau kamu suka. Sewa mereka untuk tampil seminggu sekali dulu. Untuk sementara, pilih resto yang paling banyak didatangi anak muda," usul

Mbak Aning. "Bikin acara *Malam Khusus Musik Rock*... Gimana? Ambil malam Minggu aja, waktu restoran lagi penuh pasangan pacaran!"

"Wah... *thank you*! Usul Mbak oke banget!"

"*You're welcome*," sahut Mbak Aning. "Ajak aku nonton kapan-kapan kalau Lanang lagi nggak manja dan bisa ditinggal sebentar. Atau, ajak dia sekalian... tapi aku nggak mau nanggung risiko kalau adikmu *ngeyel* minta bandmu nyanyiin lagu *Balonku Ada Lima*!"

Aku tertawa dan berjanji.

"Mmm... Kamu cuma ke tempat Elma hari ini?" tanya Mbak Aning lagi. "Nggak ke tempat lain sama sekali?" lanjutnya hati-hati.

Akhirnya.

Bagaimana pun caraku menghindar, aku tahu kami memang perlu membicarakan masalah yang kuhindari sedari tadi. Tapi untuk sesaat aku tak mampu buka mulut. Aku merasa lidahku kelu, sehingga sejenak kami sama-sama membisu. Dari cara Mbak Aning memencet-mencet *remote* untuk mengganti-ganti *channel* televisi, aku tahu perempuan itu sedang tidak serius menonton acara apa pun.

Percakapan kami mandek.

Delira mulai membayangi ruangan... menunggu dibicarakan.

Mbak Aning sepertinya menungguku mengatakan sesuatu lebih dulu tentang istriku—tepatnya: *mantan istriku*—tapi aku terus membisu dan dengan keras kepala menolak bicara lebih dulu. Kalau Mbak Aning memang ingin tahu sesuatu tentang istriku—tepatnya: *mantan istriku*—Mbak Aning harus menanyakannya padaku.

"Aku sudah dengar tentang Delira, Gading. Pengacaramu tadi siang nelepon aku. Delira juga nelepon sebentar," akhirnya Mbak Aning bicara juga tentang istriku—tepatnya: *mantan istriku*. "Delira bilang, kelihatannya kamu masih belum mau terima teleponnya."

Aku mengangkat bahu.

"Kamu nggak pa-pa, Ding?"

Sekali lagi aku hanya mengangkat bahu. Kali ini dengan sedikit kesal. Jarang-jarang Mbak Aning mengajukan pertanyaan dungu.

Mbak Aning menghela napas, lalu mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk bahuku sekilas.

Oh Tuhan...

Tiba-tiba saja aku merasakan dorongan yang teramat kuat untuk menangis dan menenggelamkan diri ke pelukan Mbak Aning. Syukurlah pada detik terakhir aku mampu bertahan tak melakukannya, karena aku merasa itu tak pantas. Ditinjau dari segala sisi perempuan itu secara sah memang ibuku, tapi tetap saja aku merasa tak pantas menyentuhnya. Mungkin tak apa-apa kalau aku masih seukuran Lanang, tapi nyatanya kan aku bahkan lebih tinggi sepuluh senti dari janda ayahku ini.

"Yang lalu sudah berlalu, Gading... Biarkan berlalu. Sekarang kepastian sudah ada. Jadikan ini awal baru untuk memulai masa depanmu," kata Mbak Aning. Suaranya terdengar lirih dan sangat jauh, seolah Mbak Aning berada di sudut terjauh angkasa dan bukannya sedang duduk di sebelahku.

"Waduh, omongan Mbak..." Aku menyeringai, memutuskan mengusir duka secepatnya.

"Kenapa? Standar? Basbang alias basi banget?" sahut Mbak Aning. "Tapi omonganku barusan bener kan, Ding? Orang harus merelakan masa lalu kalau memang mau maju, kan? Nengok ke belakang terus nggak akan mengubah apa-apa. Yang sudah terjadi nggak bisa diperbaiki dengan cara apa pun. Sudah telanjur... sudah jadi sejarah."

"Kayak Mbak Aning pernah diceraiin orang aja!" gerutuku nyaris tanpa sadar.

Mbak Aning tersenyum. "Memang nggak pernah sih... tapi jangan lupa, aku kan pernah kehilangan Bapak, Gading. Dan rasanya berat sekali. Kalau boleh milih, kurasa aku lebih suka Bapak selingkuh dengan perempuan lain tapi tetap hidup daripada meninggalkan kita sejauh ini...."

Aku mengangguk mengerti.

Seingatku Mbak Aning memang sangat terpukul oleh kematian Bapak. Walau tak sampai nangis kuat-kuat atau berteriak-teriak kayak perempuan kesurupan, kesedihan Mbak Aning jelas terlihat. Aku juga masih ingat berat badannya turun banyak sekali beberapa hari setelah Bapak wafat. Sampai kini pun tubuh Mbak Aning tak pernah lagi sesegar saat Bapak masih hidup.

"Mungkin kita memang nggak bakal bisa lupa... Mungkin untuk sementara kita nggak bisa nggak merasakan sakitnya... tapi kurasa setidak-tidaknya kita bisa berusaha mengurangi rasa sakitnya," gumam Mbak Aning.

"Caranya?"

"Seperti yang kamu lakukan belakangan ini: bekerja keras."

"Apa aku kelihatan berhasil, Mbak?" keluhku. "Aku

sudah kerja belasan jam sehari, tapi tiap malam datang dan seisi dunia tidur, aku masih begadang sampai pagi dengan hati sakit sekali...."

Mbak Aning menatapku. Kesedihan di matanya begitu kentara sehingga seolah-olah bisa kusentuh. "Aku nggak bermaksud kejam, tapi jutaan orang di dunia ini kurasa juga pernah mengalami apa yang kamu alami, Gading," gumamnya. "Kamu nggak sendirian. Kamu bukan satu-satunya yang bekerja begitu keras tapi tetap nggak bisa berhenti sakit hati."

"Terus, aku harus gimana dong?" keluhku tanpa tahu malu seolah aku seumur Lanang dan Mbak Aning sungguh-sungguh ibuku.

"Jangan terlalu dipikirkan."

"Mana bisa?" sahutku muram.

"Bisa. Kamu bisa, kalau mau," jawab Mbak Aning cepat. "Berhubung bekerja keras jelas banyak manfaatnya buat dompetmu tapi kelihatannya tidak buat hatimu, ambillah liburan. Resto-restomu sudah mantap dan kurasa akan tetap berjalan walau kamu tinggalin sebulan-dua bulan. Pergilah sebentar ke tempat yang kamu suka. Keliling dunia... Ke Kutub Utara... Pokoknya, lakukan sesuatu selain menenggelamkan diri di dapur. Mau, kan?"

Nada suara Mbak Aning yang penuh permohonan membuatku terharu. "Oke. Biar kupikirkan dulu, Mbak."

"Biar kujaga resto-restomu. Berdua sama Bi Marsih. Mintalah apa pun yang aku bisa untuk membantumu. Jangan lupa, biar gimana aku ini kan ibumu juga!"

Aku mulai tertawa lagi. "Aku nggak lupa... IBU! Terima kasih banyak untuk saran IBU!"

”Kamu juga boleh ikut-ikutan Lanang manggil aku Bunda, kalau itu bisa bikin kamu merasa mendingan!” Mbak Aning membalas ledekanku.

Aku tertawa.

Mbak Aning menggeliat sebentar, lalu bangkit dan pamit mau tidur. Wajahnya memang kelihatan kelelahan, jadi walau aku sebenarnya masih ingin ditemani, aku mengangguk mempersilakan Mbak Aning pergi. Tangannya menepuk bahuku sekilas saat dia lewat, lalu perempuan itu pun pergi… Meninggalkanku memikirkan sarannya tadi.

17

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

AKU sedang ngambek sama Mama. Begitu pula sebaliknya, kurasa. Penyebabnya sebenarnya sepele: Mama ingin aku berdandan mati-matian saat kami pergi menghadiri resepsi pernikahan putri teman lama Mama besok malam. Mama bahkan sudah membawakanku selembar gaun untuk kukenakan di acara itu. Gaun merah yang kata Mama maha-anggun itulah yang bikin aku benar-benar ngeri, lalu buntutnya jadi ngambek. Dengan hiasan bebatuan yang berkelip-kelip menyilaukan, gaun itu sukses membuat mataku terbelalak plus bikin Mas Yusa tertawa terbahak-bahak.

"Tuh kan, Maaa! Mas Yusa aja ngakak liat gaun ini... Masa mesti kupakai juga siiih?" rengekku barusan.

Mama memelototi kakakku, lalu menyahut, "Ini gaun mahal, Lit! Bikinan desainer paling hebat se-Jogja! Mama sudah pesan beberapa bulan lalu buat kamu pakai kalau ada acara istimewa. Coba dulu deh. Pasti pas, sebab Mama sudah minta gaun ini disesuaikan dengan ukuranmu. Bayangkan... Kamu pasti bakal kelihatan cantiiik banget pakai ini!"

"Aku tahu gaun ini mahal, Ma. Kelihatan kok. Dan aku juga setuju gaun ini cantiiik banget. Masalahnya, gaun ini nggak cocok buat aku. Lebih cocok dipakai penyanyi seriosa yang mau tampil di hadapan Presiden!"

"...atau dipakai sama penyanyi yang mau goyang dombret!" Mas Yusa nekat meledek.

Mama mengusir Mas Yusa keluar dari kamarku, lalu mengunci pintu. Setelah itu, Mama berbalik memandangku. "Ayolah, Lit... Sekali-sekali nurutin mau Mama, apa sih susahnya?"

"*Please* dong, Ma... Bukannya selama ini aku sudah cukup nurut sama Mama?" balasku, masih separuh merengek. "Tapi tolong dong... tolong jangan minta aku keluar rumah pakai gaun macam beginian, Maaa...."

"Mama kan cuma pengin kamu kelihatan cantik...."

"Maksud Mama, kalau nggak pakai gaun ini aku jadi nggak cantik?" Aku mulai merajuk.

Mama tergagap sesaat. "Kamu cantik pakai gaun apa aja kok," kata Mama kemudian. "Tapi untuk saat-saat istimewa, apa salahnya pakai gaun yang juga istimewa?"

"Aku nggak ngerasa pesta itu saat-saat istimewaku," gerutuku. "Mama jangan lupa, aku bahkan nggak kenal siapa yang mau kawin besok!" lanjutku sebal.

Mama membuka mulut seperti mau mengatakan sesuatu, tapi lalu batal. Sebaliknya, Mama hanya diam, memandangiku dengan tatapan kesal.

Aku meringis.

Aduuuh, ampun deh...

Aku paling nggak suka dipandangi Mama seperti itu.

Mengingatkanku pada tatapan Mama saat aku menolak menghabiskan jatah sayurku waktu aku masih kecil dulu.

"Mama marah, ya?" tanyaku takut-takut. Tak tahan didiamkan.

Mama menghela napas. "Nggak sih. Cuma sedih," sahut Mama. "Apa sih yang salah dengan gaun cantik ini, Lit?"

Kulirik sumber perdebatan kami yang kini tergelar tak berdaya di kasurku; gaun mewah yang aku tahu persis tak sesuai dengan gaya dan seleraku. Biasanya, ketika menghadiri undangan pesta perkawinan, aku pakai kebaya bermodel sederhana yang kupadukan dengan celana panjang sopan yang nyaman dikenakan, atau sesekali kupadukan dengan salah satu dari sebelas kain panjang yang kumiliki.

Aku punya lumayan banyak koleksi kebaya. Sebagian besar hadiah dari kakakku yang selalu suka melihat gadis berkebaya. Berhubung sementara ini Mas Yusa belum punya kekasih untuk dihujani kebaya, akulah yang dijadikan sasaran. Tentu aku sama sekali tak keberatan. Soalnya, seleraku dan selera Mas Yusa tak terlalu jauh berbeda.

Bagiku, salah satu dari koleksi kebaya-kebaya dengan bordiran manis bikinan Tasikmalaya atau Kudus milikku jelas jauh lebih pas untukku dibanding gaun hadiah Mama ini... Gaun yang—kata Mas Yusa tadi—lebih cocok dipakai sama penyanyi yang mau goyang dombret!

"Aku nggak berani pakai gaun macam itu, Ma," kata akhirnya setelah Mama mengulangi pertanyaannya.

"Gaun ini terlalu mewah buat aku. Pantesnya dipakai Putri Indonesia... bukan aku. Bisa-bisa aku jadi diperhatiin orang deh...."

"Memangnya kenapa kalau diperhatiin orang?" tanya Mama tak mengerti. "Bukannya perempuan memang suka jadi pusat perhatian di pesta?"

Aku nyengir. "Mungkin memang banyak perempuan yang gitu, tapi yang pasti sih bukan aku," sahutku seadanya. "Makasiiih banget deh Mama udah repot-repot pesenin aku gaun ini, tapi mohon maaf... aku nggak bisa pakai sekarang. Mungkin lain kali," lanjutku.

Mama menghela napas lagi. "Ya sudahlah kalau kamu memang nggak mau," sahut beliau, akhirnya menyerah juga. "Jadi, kamu mau pakai apa besok, Lit? Tolong jangan bikin malu Mama, ya? Ibu mempelai putrinya teman lama Mama, soalnya...."

"Kayaknya nggak adil deh buat mempelai wanitanya kalau aku dandan mati-matian buat mencuri perhatian orang dari dia," sahutku setengah tertawa, sambil membuka lemari tempat aku menyimpan koleksi kebaya. "Tapi, kurasa aku punya banyak kebaya yang nggak terlalu malu-maluin dipakai ke pesta. Silakan deh Mama periksa. Mama boleh kok milihin buatku kebaya yang mana aja untuk kupakai besok, biar aku nggak..."

"Aduh, Alita... koleksi kebayamu cantik-cantik baaangeeet!" seru Mama memotong kata-kataku. Tangannya mulai mengeluarkan beberapa kebaya yang tergantung rapi di lemari dan menggelarnya di tempat tidurku.

Aku tersenyum lega melihat reaksi positif Mama. "Aku cuma beli sendiri satu kok. Yang putih tulang ini. Sisanya

dibeliin Mas Yusa tuh," jelasku. "Lihat nih, Ma... Yang merah muda lembut ini kembaran sama kebaya kuning gading yang Mas Yusa kirim ke Mama tempo hari... Ya, kan? Sudah Mama jahitkan?"

Senyum Mama merekah cerah. "Wah, malah sudah Mama pakai dua kali tuh, Lit! Rencananya mau Mama pakai lagi ke pesta besok, soalnya Mama suka motif sulamannya dan belum pernah Mama pakai di Jakarta," sahut Mama. "Eh, gimana kalau besok kita kembaran aja? Modelnya sama persis, tapi warnanya beda! Bagus, kan? Kamu mau, kan?"

Tentu aku setuju.

Walau merah muda bukan warna favoritku nomor satu, aku seribu kali lebih suka memakai kebaya itu daripada memakai gaun-goyang-dombret yang dibelikan Mama untukku!

Pesta perkawinan anak teman Mama ternyata diadakan di rumah mempelai wanita, bukan di gedung pertemuan seperti lazimnya pesta pernikahan anak orang kaya. Lokasinya tak sampai lima ratus meter dari rumah nenek dan kakek Dijah—murid lesku yang paling cantik—dan aku jadi celingukan dibuatnya... setengah berharap aku akan bertemu dengan kakek dan nenek Dijah di pesta ini. Setelah mama Dijah wafat beberapa tahun silam, gadis kecil itu memang tinggal bersama kakek-nenek dari pihak ayahnya itu. Tona—ayah Dijah—juga tinggal bersama orangtuanya di sana, tapi walau aku datang ke rumah mereka dua kali seminggu, bisa dibilang aku

jarang sekali bertemu dengan lelaki itu. Menurut pengakuan Tante Idris—nenek Dijah, Tona memang sering pergi ke luar kota mengurus bisnis keluarga.

Walau pesta yang kuhadiri kali ini diadakan di rumah, bukan berarti dekorasinya tidak mewah. Halaman rumah si mempelai wanita yang luas dan indah ini nyaris seluruhnya dinaungi tenda putih berpendingin sehingga hadirin sama sekali tak merasakan gerahnya udara malam Jakarta. Pepohonan di halaman ini kurasa tetap dipertahankan di tempatnya tumbuh, tapi—selain pada beberapa pohon yang ukurannya tak terlalu tinggi—daun-daun pepohonan itu tak kelihatan, sepertinya sengaja diatur agar berada di atas atap tenda. Batang-batang pepohonan yang nongol di sana-sini sama sekali tak terasa mengganggu, tapi sebaliknya justru menjadi daya tarik tersendiri lantaran dihiasi rangkaian beraneka macam bunga berwarna dasar putih. Cahaya lampu-lampu hias yang temaram kekuningan berpendar di mana-mana, mempertajam kesan romantis pesta ini. Di kolam kecil di sudut taman, beberapa lilin berbentuk bunga mengambang dan sesekali berayun lembut, membuat suasana terasa lebih dramatis.

"Kenapa harus pakai tenda sih?" bisik Mas Yusa tiba-tiba, dekat sekali di telingaku. "Tamannya kan sudah indah, jadi ngapain harus dirusak gini? Coba nggak usah pakai tenda aja, biar daun-daun di pohon-pohon itu bisa terekspos seluruhnya... pasti hasilnya lebih bagus dari ini! Pernikahan di taman rumah sendiri, disaksikan taburan seribu bintang... wow! Kebayang nggak romantisnya kayak apa?" lanjutnya.

"Romantis tapi nggak praktis!" sahutku, berbisik juga.

"Jangan lupa, ini musim hujan, Mas. Nggak lucu kalau gadis-gadis yang sudah dandan semanis aku tahu-tahu basah kuyup karena mendadak turun hujan, kan?"

"Kalau gitu, mestinya pestanya ditunda dulu sampai masuk musim kemarau!" Mas Yusa nekat terus mengomel.

"Kok aku sih yang kena omel?" sungutku. "Sana, omelin pengantinnya aja!"

Mas Yusa nyengir. "Nggak ah! Nggak kenal! Mending juga ngomelin kamu!"

Mama menengahi bisik-bisik kami, menyuruh kakakku dan aku berhenti berdebat. Dengan patuh kami menutup mulut, lalu mengantre untuk memberi selamat pada pasangan mempelai dan orangtua mereka. Setelahnya, Mas Yusa langsung menghilang. Kurasa sekarang dia sedang asyik mengamati seluruh detail dekorasi pesta ini dengan sangat teliti.

Seingatku, selama ini Mas Yusa memang belum pernah disewa orang untuk jadi dekorator pesta perkawinan yang diadakan di rumah mewah, jadi aku sangat bisa memahami ketertarikannya. Memang Mas Yusa pernah beberapa kali menangani dekorasi pesta perkawinan di Kebun Raya Bogor, tapi bagaimana pun itu toh bukan pesta rumahan macam yang kami hadiri malam ini. Kurasa istilah *sambil menyelam minum air* cocok sekali buat Mas Yusa malam ini: Sambil mengawal Mama dan aku, kakakku sekalian mempelajari hal baru yang berhubungan sangat erat dengan pekerjaannya. Belajar memang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, kan?

Mama sempat mengomel saat menyadari kami ke-

hilangan jejak Mas Yusa di tengah hadirin yang memadati pesta, tapi aku lalu berusaha mengalihkan perhatian Mama dengan berkata, "Udah deh, Ma, tenang aja. Mas Yusa kan nggak bakal ilang. Lagian, siapa tahu Mas Yusa ketemu cewek manis di sini, kan? Mama nikmati pesta ini aja deh. Ada teman lama Mama yang kelihatan nggak nih?"

Mama memandang berkeliling, lalu mulai menyeretku ke sana kemari menemui kawan-kawan lama yang dijumpainya. Semua sebaya dengan Mama, dan beberapa di antara mereka sudah belasan tahun tak saling berjumpa sehingga pesta ini akhirnya juga jadi semacam ajang reuni. Dalam hati aku terus berdoa agar tak ada yang bertanya pada Mama sudah berapa cucu yang Mama miliki, tapi sayang sekali doaku tak selalu dikabulkanNya. Sebagai akibatnya, beberapa kali aku terpaksa mendengar Mama menjelaskan pada teman-temannya betapa sulitnya membujuk anak-anak zaman sekarang berhenti melajang. Yang paling bikin aku sering meringis canggung adalah kalau ada teman Mama yang menyepakati kata-kata Mama, lalu—sambil memandangiku dengan penuh penilaian—balas bercerita tentang putra mereka yang juga belum menikah.

Ampun deh!

Susah rasanya harus terus mempertahankan senyum santun saat para mama itu berjanji akan saling memperkenalkan anak-anak mereka, lalu tertawa-tawa membayangkan mereka jadi besan.

"Alita?" sebuah suara menyapaku tiba-tiba. Aku menoleh dan menemukan wajah Tante Idris—nenek Dijah. Kucium tangan wanita itu seperti yang selalu kulakukan

tiap kami bertemu, lalu dengan senang kuperkenalkan Tante Idris pada Mama.

"Oom Idris mana, Tante?" tanyaku, celingukan.

"Nggak ikut. Lagi nggak enak badan, Lit. Tante datang sama Tona. Tona teman kakak laki-laki si pengantin perempuan lho, Lit. Waktu masih anak-anak, tiap hari Tona main ke sini," jelas Tante Idris. "Aaah, itu dia si Tona..." lanjut Tante Idris sambil melambai, menyuruh putranya mendekat.

Tona kelihatan tampan dalam batik cokelat terang yang membuat warna kulitnya yang sudah putih kelihatan makin terang. Sambil tersenyum sopan, duda itu menyalami Mama, lalu berbasa-basi sedikit. Seperti biasa Tona irit bicara, hingga akhirnya kami berdua terdiam canggung sementara mama Tona dan Mama mulai mengobrol seolah mereka teman lama.

"Sudah makan?" tanya Tona barusan. Lirih.

"Cuma nyoba siomaynya. Enak. Sudah coba, Pak?" jawabku.

"Sudah. Memang enak," sahut Tona.

...Lalu, macet.

Percakapan kami terhenti sampai di situ, sementara ibu kami justru terlibat percakapan seru tentang teman-teman lama yang mereka kenal bersama. Mengobrol dengan Tante Idris sepertinya membuat Mama mendadak melupakan keberadaanku, jadi dengan setengah mengendap-endap aku menjauhi kedua wanita itu. Tona mengerutkan kening, kelihatan geli melihat ulahku, jadi sambil nyengir aku berbisik padanya, "Kalau ibu saya tanya, tolong bilang aja saya lagi nyari kakak saya ya, Pak!"

Tanpa menunggu jawaban Tona, aku pergi mencari

kakakku. Susah juga mencari Mas Yusa di antara sebegitu banyak manusia, tapi akhirnya kutemukan juga dia, sedang asyik dengan segelas es puter yang mulai mencair. Kujatuhkan tubuhku dengan lega di kursi kosong tepat di sebelahnya, lalu mulai mengomel dalam bisikan, "Tega bener sih Mas ninggalin aku berduaan doang sama Mama?"

"Maksudmu, ninggalin kamu berduaan doang sama Tona?" Mas Yusa malah menggodaku.

"Idih! Siapa juga yang berduaan doang sama dia?"

"Kamu dong!"

Aku mencibir sebal. "Awas kalau habis ini Mas ngasih kesan yang nggak-nggak tentang kami ke Mama!" ancamku.

"Dia kelihatan lumayan juga lho, Lit!" Mas Yusa masih nekat menggodaku. Matanya mengawasi Tona yang kulihat masih tetap berada di dekat ibunya, kira-kira dua puluh meter jauhnya dari tempat aku duduk sekarang. "Waktu kamu ninggalin dia barusan, tampangnya jelas banget kayak orang kehilangan tuh, Lit!" Mas Yusa bicara lagi.

"Kan dia memang kehilangan," sahutku. "Tona kehilangan istrinya."

"Bukan itu maksudku. Dia kelihatan kehilangan kamu. Kayak pengin nyusul kamu tapi malu."

"Idih!"

"Aku nggak ngerti, kenapa sih kamu nggak pernah mau mempertimbangkan dia, Lit? Kalau ngeliat caranya ngeliatin kamu, orang bego juga tahu dia agak-agak naksir kamu!"

"*Please* deh, Maaas!"

"Pertimbangkan dong, Lit.... Toh kamu kan juga dekat sama anaknya. Lagian, kurasa Mama nggak bakal keberatan. Ingat nggak, Mama kan pernah bilang, Mama nggak keberatan kamu nikah sama duda," Mas Yusa terus menggodaku, tak memedulikan rengekanku.

"Jangan macam-macam dong! Mama baru kali ini ketemu Tona, jadi gimana Mama bisa bilang gitu tentang dia?" protesku segera.

"Bukan secara khusus tentang Tona sih," sahut Mas Yusa cepat. "Tapi tentang duda. Duda secara umum. Inget?" lanjutnya menjelaskan.

"Nggak. Nggak inget dan nggak peduli," desisku sebal. "Jangan rese gini deh, Mas. Mas kan tahu aku nggak naksir dia, jadi *please* deh... jangan ganggu aku terus soal dia!"

Mas Yusa bersiap menyahut, tapi suara Mama mengusik debat-kusir kami.

"Temanmu si Tona dan mamanya sudah pulang. Tadi mereka nyari-nyari kamu juga," bisik Mama sambil menggandengku untuk sekali lagi menemui teman-teman lamanya, kali ini untuk berpamitan. "Nggak sopan ninggalin kami tanpa pamit, Alit!" lanjut Mama tajam.

"Tona bukan temanku, dan aku tadi sudah pamit sama dia mau cari Mas Yusa. Nggak disampaikan ke Mama, ya?" sahutku.

"Lain kali jangan kasar gitu sama laki-laki!" gumam Mama, kelihatan agak marah, seperti tak memedulikan sahutanku barusan.

"Kasar gimana sih, Ma?" tanyaku tak mengerti.

"Ninggalin Tona kayak tadi... Apa itu nggak kasar?"

"Tapi aku kan nggak janjian ketemu dia di sini!"

protesku. "Kalau aku memang janjian mau ketemu dia terus aku ninggalin dia... itu baru kasar!"

"Nggak usah ngajak ribut di sini!" desis Mama. "Kasihan si Tona lho, Lit... Tadi waktu anak itu ngambilin minum buat Mama, mamanya cerita banyak soal dia. Kasihan banget ya nasibnya...."

Aku mengerang, lalu menyodok rusuk Mas Yusa sebab kakakku justru menyeringai senang.

18

SEPERTI yang sudah kukhawatirkan sejak Tante Idris dan Mama ngobrol seperti kawan lama, sepanjang perjalanan pulang Mama akhirnya benar-benar sibuk menginterogasiku soal Tona. Syukurlah awalnya kakakku dengan bijaksana menutup mulutnya dan hanya mengangkat bahu tiap Mama menanyakan sesuatu tentang Tona padanya.

"Kenapa kamu nggak cerita dari dulu ke Mama soal Tona?" tanya Mama barusan, setelah berhasil memaksaku bercerita panjang-lebar tentang Dijah.

"Apanya yang mau kuceritain sih, Ma?" sahutku malas-malasan. "Demi Allah aku bersumpah, selama ini aku nggak pernah bikin Mama malu dengan ngegodain duda malang itu!" lanjutku sebal.

"Kok sinis gitu sih? Siapa juga yang nuduh kamu godain anak itu?" sungut Mama. "Mama kan cuma nanya baik-baik!"

"Maaf deh, Ma..." sahutku letih. "Habis, Mama nanyanya seolah aku punya hubungan istimewa sama Tona sih," lanjutku blakblakan. Mama terdiam, jadi aku melanjutkan, "Suer deh, Ma... aku nggak pernah tertarik

sama dia. Jadi... wajar kan kalau aku nggak tahu apa untungnya cerita soal dia ke Mama?"

"Serius?" tanya Mama, kedengaran tak yakin.

"Banget!"

"Tapi dari cara Tona ngeliatin kamu tadi, kayaknya si Tona itu..."

Mas Yusa mendadak tertawa, memotong kata-kata Mama.

Aku—yang duduk di antara Mama dan Mas Yusa—menoleh cepat ke arah kakakku. "Apa? Ngapain ketawa-ketawa gitu?" tanyaku jutek.

"Duuuh, jangan judes-judes gini dong, Liiit!" sahut Mas Yusa. Suaranya masih kedengaran geli, seolah tawanya bakal meledak lagi. "Aku cuma lagi senang aja, karena Mama ternyata bisa lihat juga apa yang sudah lama aku lihat!" lanjutnya.

"Memangnya Mama lihat apa?" tanya Mama bingung.

Mas Yusa melirikku sekilas, nyengir. "Ya kayak yang Mama tadi lihat sendiri itu! Cara Tona ngeliat Alit juga sudah lama bikin aku mikir, anak itu mungkin suka sama Alit," jelas kakakku. "Hoi, tolong jangan cubit aku dong, Aliiit! Bisa nabrak-nabrak nih kita!" lanjut kakakku setengah menjerit.

"Makanya jangan main fitnah!" seruku.

"Ini bukan fitnah! Ini kan fakta!" balas Mas Yusa. "Aku sudah lama ngerasa soal ini, Ma. Aku sudah beberapa kali ketemu Tona, dan cara dia ngeliatin Alit persis kayak yang tadi Mama bisa lihat sendiri. Orang yang nggak buta pasti ngerasalah anak itu suka sama Alit... Ya kan, Ma? Alit-nya aja yang nggak pernah mau tahu!"

Aku mengerang putus asa, benar-benar sebal karena untuk sekali ini kakakku rupanya memutuskan mengkhianatiku dengan tak berada di pihakku.

"Aku nggak tahu apa yang Mama lihat dan apa yang Mas Yusa lihat, tapi yang pasti aku benar-benar nggak pernah tertarik sama Tona," kataku akhirnya. Suaraku kedengaran seperti rengekan yang terasa memelas bahkan bagi telingaku sendiri. "Bisa nggak sih kalian terima itu dan berhenti mengada-ada gini?"

"Tapi kelihatannya Tona orangnya baik lho, Lit..." suara Mama terdengar berhati-hati.

"Aku memang nggak pernah bilang Tona nggak baik, kan?" sahutku cepat. "Aku memang nggak terlalu kenal dia dan kami jarang ketemu, tapi sekilas lihat sih kayaknya dia memang baik. Masalahnya... a-ku eng-gak ter-ta-rik! Nggak pernah! Nggak pernah sama sekali!"

Mendadak Mama merangkul bahuku dengan lembut. "Jangan marah dong, Sayaaang..." kata Mama. "Mama tadinya cuma mikir, kamu mungkin..."

Mama berhenti bicara agak lama, jelas kelihatan ragu melanjutkan kata-katanya.

Akhirnya aku bertanya, "Memangnya Mama tadi mikir apa?"

Mama menghela napas. "Umurmu sekarang sudah 27... Ya kan, Lit? Kamu sering bilang kamu nggak patah hati atau trauma gara-gara Baim, dan Mama percaya sama kamu... jadi... Jadi tadi... Tadi waktu Mama ketemu Tona... Mama pikir mungkin dia penyebabnya...."

"Penyebab apa sih, Ma?" desakku sebab Mama kelihatan sulit bicara.

"Mama si Tona tadi bilang, kamu sayang banget sama

anak Tona, Lit," Mama mulai bicara berputar-putar. "Mama jadi mikir... jangan-jangan selama ini kamu nggak nikah-nikah karena kamu diam-diam punya hubungan khusus sama Tona, tapi takut bilang sama Mama karena Tona duda...."

Mendengar penjelasan Mama, aku mengembuskan napas lega, lalu mulai tertawa. "Tenang aja, perkiraan Mama keliru kok," sahutku kemudian. "Aku memang sudah beberapa tahun kenal Tona, tapi aku sama sekali nggak pacaran sama dia atau apa pun deh istilahnya. Nggak. Tona memang kayaknya baik, aku memang sayang sama anaknya... tapi ya udah... cuma gitu-gitu aja. Aku nggak pernah tertarik sama Tona lebih dari teman, Ma. Aku bahkan ragu apa kami bisa dibilang berteman karena kenyataannya kami jaraaang banget ngobrol."

"Ya sudahlah kalau memang gitu, Lit," sahut Mama. "Mama... Mama sekarang cuman pengin bilang sekali lagi... bagi Mama nggak pernah jadi masalah kamu mau nikah sama perjaka atau duda, sepanjang laki-laki itu benar-benar baik. Dan tolong diingat, Lit... yang Mama maksud dengan *baik* di sini bukan cuman *baik* menurutmu dan *baik* menurut Mama aja, tapi yang lebih penting... yang terpenting, malah... siapa pun calon suamimu nanti, dia harus *baik* menurut Allah. Jadi, Lit... kalau kamu memang suka sama Tona dan Tona juga suka sama kamu, jangan ragu. Mama nggak ada masalah sepanjang Tona memenuhi syarat yang tadi Mama sebut itu...."

Mau tak mau aku jadi terharu juga mendengar kata-kata Mama. "Makasih banyak atas kepercayaan Mama, tapi aku memang benar-benar nggak ada apa-apa sama Tona kok...."

"Tapi Mama lihat, kayaknya dia suka sama kamu..." gumam Mama.

"Aku nggak pernah ngerasa gitu. Dia nggak pernah banyak omong sama aku. Kami jarang ketemu, dan kalau pas ketemu paling-paling dia cuman ngajak basa-basi dikit. Dikit banget," sahutku. "Kalau apa yang Mama duga memang benar, aku justru jadi nggak enak hati sama dia nih, Ma. Soalnya aku nggak ngerasain hal yang sama. Kuharap Tona dapat jodoh yang lebih baik dari aku deh...."

Sesaat kesunyian memenuhi mobil Mas Yusa, lalu Mama mendesah seperti bicara pada dirinya sendiri, "Lalu kalau bukan karena Tona, karena siapa lagi dong, Lit?"

"Maksud Mama apa?"

"Mama sering punya perasaan aneh, Lit... Mama sering merasa... selama ini kamu nggak pernah dekat sama laki-laki karena kamu sebenarnya sedang nunggu seseorang. Masalahnya... siapa? Siapa kalau bukan Tona?"

Aku terpaku sesaat.

"Sekarang ini... Sekarang ini aku nggak nunggu siapa-siapa kok, Ma," sahutku akhirnya saat aku sudah mampu bicara. "Terserah sama Allah aja deh, Ma...."

Mungkin *dulu* aku memang pernah agak nunggu, Ma... Tapi *sekarang* sudah nggak lagi. Soalnya, mau kutunggu juga percuma. Mas Erwin perginya kejauhan, Ma....

19

WALAU aku berusaha bersikap sebiasa mungkin, kata-kata terakhir Mama di mobil tadi tak urung bikin aku merasa suasana hatiku memuram. Jadi ingat Mas Erwin lagi... Jadi agak termehek-mehek dalam hati. Itulah sebabnya aku lega saat Mama pamit mau langsung tidur sehabis berganti pakaian dan mencuci badan, tak berniat ngobrol-ngobrol dulu dengan kakakku dan aku seperti semalam.

"Boleh aku nyusul nanti aja, Ma? Aku mau ke atas sebentar. Ada yang mesti kukerjain nih," pamitku basa-basi.

"Oke, tapi jangan tidur kemalaman. Begadang tuh nggak bagus buat kesehatan," sahut Mama.

Aku mengiyakan, mencium pipi Mama sekilas, lalu naik ke ruang kerja di lantai atas. Mas Yusa sedang duduk di meja kerjanya, kelihatan asyik mencatat sesuatu. Tanpa suara aku pergi ke mejaku sendiri di sudut lain ruang kerja kami.

Saat aku sedang bersiap menyalakan *notebook*-ku, tiba-tiba Mas Yusa berkata, "Maafin aku soal tadi, Lit...."

Aku batal menyalakan *notebook*-ku dan mengangkat muka menatap kakakku. "Tentang apa nih?"

"Soal tadi... Soal Tona," jelas Mas Yusa.

"Oh. Oke. Nggak masalah. Asal lain kali nggak Mas ulangi," sahutku.

Kakakku mengangguk. "Insya Allah."

"Perasaan Mama ternyata kuat juga ya," gumamku agak lama kemudian, seolah sambil lalu. "Sebenernya kan Mama memang bener tuh, Mas... Beneeer banget. Dulu kan aku memang pernah agak nunggu. Dulu, tapi. Bukan sekarang. Dulu kayaknya aku memang pernah nunggu Mas Erwin. Bego banget nggak sih?" lanjutku lirih.

"Sssh, udah deh.... Kalau kedengaran Mama, bisa panjang urusannya lho!"

"Mama udah tidur kok."

Mas Yusa nyengir. "Kamu nggak minta dikelonin kayak kemarin?" ledeknya.

"Mauku. Tapi aku lagi agak ungu nih gara-gara obrolan kita tadi. Jadi inget Mas Erwin lagi. Takut nangis waktu dikelonin Mama...."

Mas Yusa kedengaran mengeluh. Setelah meregangkan tubuhnya, kakakku bangkit dari kursi kerjanya, pindah ke sofa tempat kami biasa membaca.

"Sini... Duduk sini..." panggilnya.

"Pasti aku mau dinasihatin lagi deh!" Aku pura-pura menggerutu, tapi toh aku menurut juga, pindah duduk ke sebelah kakakku.

"Siapa juga yang mau nasihatin kamu?" Mas Yusa nyengir. "Aku cuma mau tanya kok...."

"Tanya apa?"

"Nanyain hatimu. Gimana kabarnya?"

"Pertanyaan aneh. Kupikir Mas udah tahu jawabannya."

"Masih kepikiran si jelek itu terus, ya?"

"Jangan ngomong gitu tentang orang yang udah meninggal, Mas. Lagian Mas Erwin kan nggak jelek-jelek amat."

"Dia nggak bakal marahlah. Dan dia memang jelek. Setidaknya, sebagian kelakuannya memang jelek."

"Aku nggak mau ngebahas itu."

Mas Yusa mengangkat bahu. "Itulah yang jadi masalah," keluhnya. "Saat orang yang kita sayangi tahu-tahu meninggal, mau nggak mau kita terpaksa harus puas dengan kenangan. Celakanya, perasaan kita kadang jadi kelewat selektif memilih kenangan. Kita seringnya menolak mengenang yang jelek-jelek dan maunya cuma memanjakan diri dengan mikirin yang baik-baik. Akibatnya kita jadi tambah susah lupa!"

"Bukannya kita memang nggak boleh mikir yang jelek-jelek tentang mereka yang sudah wafat?"

"Memang sih. Kalau konteksnya gosip. Ngegosip yang jelek-jelek tentang para almarhum dan almarhumah jelas nggak adil, karena mereka kan sudah nggak ada buat mengklarifikasi atau membela diri," jelas Mas Yusa. "Tapi aku bukan mau ngajak kamu ngegosip kok, Lit. Aku cuma pengin kamu nurutin pesan Erwin."

"Pesannya yang mana?"

"Erwin selalu minta aku ngingetin kamu buat buka mata."

"Perasaan dari tadi aku memang belum merem deh."

Mas Yusa tertawa. "Ayolah, ngomong serius tentang

Erwin sekali-sekali, Lit. Jangan menghindar-hindar terus gini," pintanya lembut. "Aku percaya Erwin tulus waktu dia minta kamu buka mata dan bersedia melihat kebrengsekannya. Dia pernah bilang, kalau kamu mau benar-benar memahami sisi gelapnya, kamu nggak akan sudi cinta sama dia. Aku juga yakin Erwin tulus waktu minta kamu buka mata biar kamu bisa lihat, masih banyak laki-laki yang lebih pas buat kamu dibanding dia...."

"Kalau boleh, aku nggak pengin ngomongin Mas Erwin," sahutku, menghindari tatapan kakakku. "Mmm... boleh kasih saran? Gini nih: Kalau Mas memang mau nasihatin aku, lebih bagus Mas nggak terang-terangan ngomongin Mas Erwin, tapi pura-pura aja mau curhat tentang Mbak Ava. Atur sendiri deh gimana caranya... Toh intinya kan sama, tentang gimana cara kita ngelupain mereka yang udah wafat... Ya, kan? Kurasa aku tetap nggak bakal bisa diakalin sih, tapi setidak-tidaknya kan aku jadi nggak terlalu merasa digurui...."

Mas Yusa tertawa. "Masalahnya, kasus mereka kan beda, Lit. Kalau aku cuma bisa mengenang yang baik-baik doang tentang Ava, itu karena aku memang nyaris nggak punya kenangan jelek tentang dia," katanya. Suaranya melembut.

Aku tepekur dan Mas Yusa melanjutkan, "Aku bukannya mau bilang Ava sempurna. Kadang-kadang Ava juga bisa nyebelin kok. Tapi, kukira kelemahan Ava cuma manjanya. Itu juga bukan salah Ava sepenuhnya, kurasa. Dia kan memang anak bungsu yang sejak lahir dimanja setengah mati sama orangtua dan kakak-kakaknya. Di tahun-tahun terakhir hidupnya, Ava sudah mulai

mandiri... Sudah nggak terlalu manja lagi. Nah, kalau Erwin... Erwin dan Ava kan jelas beda, Lit. Di luar kelebihan-kelebihan Erwin yang nggak bisa dihitung itu... di luar daya tariknya yang luar biasa tapi kurasa hanya bisa dipahami kaum kamu... dia punya kekurangan yang... menurutku... mesti sering kamu ingat-ingat kalau kamu memang pengin bisa ngelupain Erwin...."

Selama Mas Yusa bicara, aku lebih banyak menunduk memandangi kuku-kuku tanganku yang sepertinya sudah perlu dirapikan, tapi kata-kata terakhir Mas Yusa membuatku mengangkat kepala menatapnya.

"Gimana kalau aku memang nggak pengin lupa?" tantangku setelah agak lama memandangi kakakku.

"Jangan gitulah. Itu namanya menyia-nyiakan hidup."

"Apa menurut Mas aku menyia-nyiakan hidupku?" sahutku, masih tetap sambil mengawasi wajah kakakku.

"Menurutmu nggak gitu?" Mas Yusa malah balik bertanya.

"Dari sudut pandangku sih kayaknya nggak," jawabku. "Memang hidup yang kujalani nggak hebat-hebat amat... Nggak bikin aku kaya raya, terkenal, atau hal-hal macam itu... tapi aku suka hidupku kok."

"Lalu, apa kamu berani bilang hidupmu sudah lengkap? Apa kamu nggak merasa masih ada yang kurang?"

"Kapan sih manusia bisa puas, Mas?" aku balik bertanya. "Tapi, menurut standarku sendiri sih, hidupku sudah lebih dari sekadar lumayan. Dalam skala satu sampai sepuluh, aku menghargai hidup yang kujalani... mmm... delapan."

Mas Yusa kelihatan ragu. "Delapan? Yakin setinggi itu?"

"Kayaknya memang segitu. Tapi... kurasa bisa naik jadi delapan setengahlah kalau Mas Erwin masih ada," sahutku, nyengir. "Oke, sekarang aku serius deh: Coba bilang ke aku, apa di mata Mas hidupku kelihatan begitu menyedihkan sampai aku harus sering-sering dinasihati gini?"

Mas Yusa tertawa sejenak, baru menjawab, "Nggak. Jauh dari itu. Masalahnya, aku sering merasa hidupmu harusnya bisa lebih dari ini."

Aku mengerang. "Tolong jangan bilang, agar hidupku bisa bernilai lebih dari delapan, aku harus kawin dan punya anak!"

"Gimana kalau memang itu yang aku maksud?"

Aku mengalihkan pandangan dari wajah Mas Yusa, ganti mengawasi taman kecil di halaman samping yang kelihatan dari jendela kaca raksasa di belakang sofa. Beberapa jenis anggrek bulan yang digantung Mas Yusa di taman kecil yang memisahkan garasi dan dapur di bawah sana sedang berbunga. Ada yang berwarna putih, ada yang ungu tua, ada juga yang ungu lembut. Semuanya kelihatan cantik sekali dalam siraman cahaya lampu taman, tapi sayangnya tak mampu membuat hatiku berhenti dirundung muram.

"Lit..."

"Hm?"

"Waktu kamu lahir, Mama kasih nasihat yang nggak pernah kulupain...."

"Apa tuh, Mas?"

"Mama bilang, kamu tuh bukan cuma tanggung jawab Mama dan Papa, tapi juga tanggung jawabku."

"Tega bener Mama ngomong gitu sama anak umur tujuh tahun!" seruku geli. Usia Mas Yusa memang tujuh tahun saat aku lahir ke dunia dan merusak tujuh tahun hidup kakakku yang nyaman selaku anak tunggal.

Mas Yusa tertawa. "Jangan salah terima. Aku sama sekali nggak ngerasa berat memikul tanggung jawab itu. Aku malah senang kok, Lit. Kamu bayi yang manis dan gampang disayang. Sekarang juga masih gitu, walau kamu jelas sudah bukan bayi lagi."

Aku tersipu dan Mas Yusa melanjutkan, "Aku nggak pernah keberatan ngurus kamu, Lit. Aku dengan senang hati memikul tanggung jawab itu. Dan kamu kan tahu, aku selalu ikut senang kalau kamu senang, selalu sedih kalau kamu sedih...."

"Makasih, Mas..." gumamku agak terharu.

"Sayangnya, kadang-kadang aku merasa gagal. Aku merasa gagal bertanggung jawab atas kamu, soalnya kayaknya hal-hal paling sedih dalam hidupmu justru terjadi gara-gara aku," kata Mas Yusa. Matanya menerawang, ikut-ikutan memandang taman mungil di bawah jendela ruang kerja. "Kadang-kadang aku mikir, kalau aku nggak pernah dekat sama Erwin, mungkin kamu nggak jadi gini...."

"Jangan pernah mikir gitu, Mas. Aku nggak pernah nganggap Mas sepenuhnya bersalah soal Mas Erwin kok," sahutku cepat. "Mas Erwin memang sering bikin aku sedih, tapi kurasa aku bakal lebih sedih lagi kalau aku nggak pernah kenal dia," lanjutku.

Mas Yusa menoleh, memandangku tajam-tajam. "Gitu?"

Aku mengangguk. "Banyak yang kupahami sejak aku

kenal dia, Mas. Banyak hal baru yang kupelajari, banyak pengalaman baru yang kurasa bagus buat hatiku walau ada juga perihnya di sana-sini," kataku. "Bagiku sih, jelas bukan salah Mas kalau aku suka sama Mas Erwin. Kurasa ini juga bukan salahku atau salah Mas Erwin. Cinta memang kadang bisa nyebelin juga, kan? Kecuali Tuhan, kurasa nggak ada yang bisa ngatur kapan cinta bisa didatangkan dan kapan bisa disuruh pergi. Paling banter kan yang bisa kita lakuin cuma berusaha mengendalikannya biar nggak terlalu liar. Itu pun kadang-kadang gagal juga...."

"Kayaknya kamu nggak gagal ngendaliin Erwin...."

Aku mengangkat bahu. "Menurutku bukan gitu keadaannya. Justru Mas Erwin yang nggak pernah gagal ngendaliin dirinya sendiri soal aku. Karena dia takut sama Mas, kurasa. Atau... Atau mungkin juga karena dia memang nggak pernah benar-benar sayang sama aku sebesar aku sayang ke dia," kataku perlahan. "Ah, udah deh... Aku nggak pengin ngomongin Mas Erwin terus, Mas. Mau kita omongin sampai subuh juga, dia toh nggak bakal balik lagi!"

"Itu dia!" sambar Mas Yusa. "Kamu sendiri sudah ngerti dia nggak bakal balik... Jadi kenapa kamu masih gini-gini aja?"

"Gini-gini aja gimana? Nggak punya cowok, maksud Mas?" tanyaku blakblakan.

"Nggak punya calon suami, tepatnya."

"Sebab aku memang nggak nyari."

"Kenapa?"

"Pasrah. Nunggu dikasih Allah," sahutku seadanya. "Tolong jangan bilang aku harus ikhtiar soal ini. Kalau

Mas mau tahu, sebenarnya aku memang nggak terlalu kepingin kawin. Hidupku sekarang nggak jelek-jelek amat kok. Mungkin bagi orang lain kelihatannya gini-gini aja, tapi aku lebih suka hidup dalam hidupku yang gini-gini aja ini daripada maksa kawin sama laki-laki yang nggak benar-benar kusukai, terus ntar-ntarnya makan ati. Nggak ah. Nggak banget."

"Dan semua itu gara-gara Erwin..." keluh Mas Yusa.

"Okelah kalau begitu! Aku setuju! Ayo kita salahin Mas Erwin terus untuk semua hal buruk yang menimpa-ku!" seruku setengah menyindir. "Lumayan deh ada kambing hitam. Mana kambing hitamnya udah nggak bisa protes, lagi!"

Mas Yusa tertawa keras sampai aku menegurnya, takut membangunkan Mama.

"Kupikir Mas nggak adil," gumamku setelah Mas Yusa berhenti tertawa. "Mas juga nggak kawin-kawin, jadi ngapain juga Mas sibuk nyuruh-nyuruh aku nyari suami?"

"Biar aku bisa berhenti merasa bersalah karena akulah yang sudah bikin kamu kenal Erwin," sahut Mas Yusa lunak. Matanya yang lembut agak memuram. "Selain itu, juga biar aku nggak terlalu merasa gagal menunaikan tanggung jawabku selaku kakakmu."

"Jangan kuatir, aku kan sudah bilang, aku nggak nyalahin Mas soal Mas Erwin," sahutku. "Tapi, kurasa Mas memang belum berhasil menunaikan tanggung jawab Mas selaku kakakku. Terutama dalam soal memberiku ipar dan keponakan!" lanjutku, nyengir.

"Sedang kuusahakan kok. Tapi aku nggak pengin terlalu terburu-buru," kata Mas Yusa. Seulas senyum me-

rekah lembut di bibirnya. Jenis senyum yang jarang kulihat. Senyum manis bercampur malu-malu... seolah-olah Mas Yusa gadis remaja yang baru ditanyai apa dia mau kawin dengan lelaki pujaan hatinya.

"Jadi Mas sudah punya calon, yaaa?" seruku senang. "Ayo dong ceritaaa! Siapa tuh, Mas? Kapan aku dikenalin? Mas kenal dia di mana? Kok nggak cerita dari dulu siiih? Lihat fotonya dooong! Apa dia..."

Mas Yusa tertawa. "Stop, stop!" potongnya. "Sementara ini aku belum bisa cerita banyak, Lit. Maaf. Tapi... ya. Memang sebenarnya aku sudah punya bayangan pengin kawin sama siapa. Masalahnya, aku belum berani deketin dia...."

"Kok gitu? Kenapa?"

Mas Yusa mengulum senyum. "Masalah biasa deh... Takut ditolak!"

"Perlu bantuan nggak nih?Aku mau, Mas. Ayo dong buruan kenalin aku ke dia biar aku bisa bantu ngerayu-rayu!"

Mas Yusa tertawa. "Makasih banyak, tapi mending jangan dulu deh. Takutnya dia ntar malah kabur," katanya. "Sabar dikit ya? Nanti kalau waktunya sudah tiba, pasti aku bakal cerita. Sementara ini aku belum bisa."

"Namanya aja deh, Maaas!" rengekku. "Siapa namanya?"

Mas Yusa nyengir, lalu mengacak rambutku sekilas. "Besok-besok deh."

"Sekarang aja dooong!"

"Besok-besok aja kalau Mama sudah pulang. Biar kamu nggak kelepasan cerita ke Mama. Ya?"

"Memangnya kenapa Mama nggak boleh tahu?"

"Bukan nggak boleh, cuma belum boleh. Aku belum yakin, jadi aku nggak mau kasih Mama harapan palsu. Kasihan Mama kalau yang ini gagal juga kayak zaman Daya... padahal Mama telanjur berharap," jelas Mas Yusa. "Aku harus memastikan satu hal dulu, Lit."

"Mastiin apa?" desakku.

"Aduh, jangan bawel gini dong ah! Aku jadi nyesel nih sudah cerita!" gerutu Mas Yusa.

Tanpa memedulikan gerutuan Mas Yusa, aku nekat terus merengek sambil menarik-narik lengan kemeja kakakku seperti yang sering kulakukan kalau aku ingin Mas Yusa menuruti mauku. Akhirnya sambil mengibaskan tanganku dengan tampang sebal bercampur geli, Mas Yusa bicara lagi, "Oke, oke! Aku cuma pengin mastiin dia nggak sedang punya hubungan dengan laki-laki lain. Ngerti? Paham?"

"Paham deh. Tapi paling nggak, kasih lihat fotonya dong, Maaasss!" rengekku keras kepala.

Mas Yusa mengerdipkan sebelah matanya, mengacak-acak rambutku sekali lagi, lalu turun ke kamarnya... tak memedulikan rengekanku lagi.

20

SEPENINGGAL Mas Yusa, aku melirik jam dinding. Sudah jam setengah dua belas malam, tapi aku belum ngantuk. Daripada berbaring gelisah di sisi Mama dan akhirnya membuat Mama terjaga, akhirnya kunyalakan *notebook*-ku saja. Tadi aku meninggalkan Mama dan naik ke sini karena ingin menulis cerpen anak-anak, tapi obrolanku dengan Mas Yusa barusan ternyata mengusir rancangan pembuka cerpen anak-anak yang tadi sore sempat mampir di kepalaku. Meski begitu, sekarang aku tetap duduk menghadapi layar *notebook*-ku... berharap si inspirasi yang tadi sore menyapaku mau mampir lagi.

Sudah beberapa kali aku menulis cerita pendek untuk anak-anak, tapi belum ada satu pun yang kukirimkan untuk diterbitkan di majalah anak-anak. Belum pe-de. Sejauh ini seluruh cerita yang kuhasilkan kusimpan saja di *notebook*-ku tanpa tahu mau kuapakan. Biar saja kupikirkan itu kapan-kapan. Sementara ini menulis saja sudah cukup untukku, walau yang membaca tulisanku hanya aku.

Sambil menunggu inspirasi mendatangiku lagi, ku-

nyalakan radio dan kucari gelombang radio tempat Aldo bekerja jadi penyiarnya. Adik Abel itu ternyata sudah mulai siaran, walau ini belum tepat tengah malam. Suaranya yang mantap dan merdu menyapu gendang telingaku, membuatku tersenyum dan lantas meraih HP-ku untuk mengirimi Aldo SMS. Pada Aldo aku minta diputarkan lagu Marcel, *Tak Kan Terganti*... sambil diam-diam berharap Abel tidak sedang mendengarkan adiknya siaran malam ini dan jadi tahu aku minta diputarkan lagu indah itu. Abel tak terlalu suka aku keseringan mendengarkan lagu itu. Alasannya kurasa sama seperti Mas Erwin dulu tak pernah suka mendengar Mas Yusa keseringan menyetel *Mengenangmu*-nya Kerispatih.

Saat aku sedang menunggu Aldo memutarkan lagu pesananku, kudengar bunyi SMS mendentingkan HP-ku. Kukira Aldo membalas SMS-ku, makanya aku agak bingung waktu tahu ternyata Papa-lah pengirim SMS yang barusan masuk.

Isi SMS Papa: **Alit sayang, tolong besok suruh mamamu pulang!**

Kubalas: **Hwaaa... Nggak maaauuu! Aku kan masih kangen Mama! Eh, kok Papa belum tidur?**

Papa tak membalas SMS-ku, sebaliknya langsung meneleponku. "Suruh Mama pulang, Alita!" seru Papa setelah menyahuti salamku. "Keterlaluan! Masa barusan mamamu nelepon Papa!"

"Barusan kapan, Pa? Mama sudah tidur dari tadi kok."

"Barusan beneran, Lit! Belum ada lima menit!" sahut Papa, kedengaran sebal. "Mamamu bilang dia sudah tidur, tapi lalu tahu-tahu bangun gara-gara ingat Papa. Tebak barusan mamamu ngomong apa sama Papa, coba?"

"Memangnya Mama bilang apa, Pa?" aku balik bertanya sambil diam-diam mempersiapkan diri untuk mendengar jawaban menggelikan.

"Mamamu nelepon Papa buat... buat nyuruh Papa tiduuur! Yang paling bikin Papa kesal, mamamu nelepon nyuruh Papa tidur justru waktu Papa sudah tiduuur!"

Aku tertawa geli lama sekali.

Seperti biasanya kalau Mama mengunjungi Mas Yusa dan aku tanpa Papa, pikiran Mama memang jadi terus tertuju pada Papa. Dalam sehari Mama bisa menelepon Papa sepuluh kali, semuanya untuk mengingatkan Papa agar tak melupakan hal-hal rutin, seperti jangan lupa minum vitamin, jangan makan jeroan/kuning telur/cumi-cumi, jangan tidur dengan AC kamar disetel pada suhu 15° C, jangan lupa pakai sandal rumah karena lantai rumah dingin, dan seribu satu jangan yang lain.

"Sekarang Papa malah jadi nggak bisa tidur lagi nih, Lit!" Suara Papa terdengar lagi.

"Aduh, kasihan Papaaa," kataku. "Maklumi Mama ajalah, Paaa... Mama kan cuma cinta sama Papaaa!" lanjutku separuh meledek.

"Pokoknya, suruh mamamu pulang secepatnya!"

"Udah kangen banget, yaaa?" godaku.

"Kangen tuh urusan lain. Yang pasti, Papa lebih suka mamamu di sini biar Papa nggak sakit kepala harus terus terima-terima teleponnya!" omel Papa. "Yusa mana nih, Lit? Papa mau ngomong!"

"Kayaknya sudah tidur deh, Pa. Kalau nggak pentiiing banget, gimana kalau besok aja Papa ngobrol sama Mas Yusa?" sahutku. "Ini sudah mau tengah malam, Pa."

Sejenak sunyi, lalu suara Papa terdengar lagi, kali ini

kedengaran malu, "Waduh iya... Sudah malem banget, ya? Kamu juga sudah tidur barusan, Lit? Maafin Papa ya."

"Aku belum tidur kok, Pa. Lagi nyoba nulis-nulis nih."

"Nulis apa?"

"Fiksi."

"Wah, mau bikin novel? Tentang apa tuh, Lit?"

"Sementara cerpen dululah, Pa. Aku lagi belajar bikin cerpen anak-anak nih."

Papa tertawa. "Kamu ini lucu," katanya. "Kuliah ngambil akuntansi, eh, kok di belakang hari malah jadi guru les anak-anak yang sedang belajar bikin cerpen anak-anak!"

"Tapi, Pa, aku kan juga kerja jadi akuntan di kantor Mas Yusa!" protesku geli.

"Iya sih. Tapi kata Yusa, biarpun kerjamu benar-benar bagus, kamu nggak bisa seratus persen serius. Kakakmu bilang, tiap sore kamu sudah nggak kerasan di kantor, buru-buru pengin ketemu murid-murid lesmu. Iya apa iya, hayo?"

Ganti aku yang tertawa. "Iya juga sih," sahutku. "Papa tahu nggak, kapan-kapan aku pengin bikin sekolahan. Bantu doain ya, Pa!"

"Bikin kursus yang kayak Primagama, gitu? Papa mau bantu tuh, Lit!"

"Makasih banyak, Pa... Tapi yang aku maksud bukan bikin kursus kayak gitu. Aku pengin bikin *playgroup* atau TK...."

Papa kedengaran tertarik. Kami pun mengobrol dengan asyik, membahas mimpiku yang sederhana tapi toh tetap

butuh biaya. Papa baru berhenti bicara saat beliau mendengar peronda malam di depan rumah Papa di Jogja sana memukul tiang listrik satu kali, menandakan sudah pukul satu dini hari.

Kumatikan ponselku, lalu kutatap lagi layar *laptop*-ku, berusaha menulis lagi.

Seperti yang barusan kuceritakan pada Papa, aku sedang mencoba menulis cerita anak-anak. Ide dasarnya sudah ada sejak kemarin dan bagian pembukanya sempat mampir di kepalaku tadi sore—lalu kabur lagi—tapi sampai detik ini aku masih belum tahu bagaimana memulai cerita yang mendesak-desak benakku minta dilahirkan dalam wujud kata-kata. Beberapa kali aku mencoba mengetik, beberapa kali pula aku menghapusnya....

Setengah jam kemudian aku menyerah dan mematikan *notebook*-ku, mematikan lampu ruang kerja, lalu turun ke kamarku. Setelah pergi ke kamar mandi sebentar, aku naik ke tempat tidur. Sambil bergelung di sisi Mama yang berbaring memunggungiku, aku memikirkan Papa.

Uban sudah menghiasi rambut Papa. Keriput memenuhi wajahnya. Usia Papa sudah enam puluh tahun lebih, dan dengan usia dan wajah ala kakek-kakek, Papa jadi terasa mengenaskan karena sama sekali belum benar-benar jadi kakek....

Biarpun Papa jarang curhat padaku seperti Mama, aku tahu Papa juga merindukan cucu dari kami... dari Mas Yusa dan aku. Walau tak pernah terkatakan, hal itu kelihatan. Terutama bila Papa sedang berkumpul dengan anak-anak sepupuku. Wajah Papa yang ramah jadi jauh

lebih cerah tiap Papa bersenda gurau dengan cucu-cucu saudara-saudarinya. Dan tiap kali melihat adegan macam itu, aku selalu merasa bersalah. Mau tak mau. Kenyataan bahwa Papa sama sekali tak pernah mendesakku dan/atau mendesak Mas Yusa untuk buru-buru menikah entah mengapa justru semakin membuatku merasa bersalah.

Mama menggeliat dan mengubah posisi tidurnya, tapi syukurlah sama sekali tak terbangun. Aku membalikkan badan dan gantian memunggungi Mama, sebab aku ingat Mas Erwin pernah bilang, tak baik dua orang tidur berhadap-hadapan, karena itu bisa membuat orang sesak napas gara-gara saling bertukar CO^2.

Aku tersenyum teringat hal itu.

Ada banyak sekali hal dalam hidupku yang kupelajari dari Mas Erwin. Tiap sudut hidupku—bahkan tiap sudut semesta raya yang kukenal—penuh dengan jejak kenangan tentang dia. Dan walau malam ini aku sudah berusaha keras memikirkan hal-hal buruk tentang lelaki itu—seperti saran Mas Yusa tadi—tetap saja yang terbayang di balik mataku yang terpejam adalah senyum miringnya yang lebar... Senyum yang selalu mampu membuat duniaku jadi terasa lebih bermakna.

Salahkah aku kalau menolak melupakannya?

Salahkah hatiku kalau sampai sekarang masih terus merindukannya?

Salahkah aku kalau aku sudah merasa cukup hidup semata dengan kenangan-kenangan manis tentang dia?

21

DUA hari setelah menghadiri pesta pernikahan anak kawan lamanya, Mama memutuskan pulang ke Jogja, menuruti permintaan Papa. Mas Yusa dan aku berusaha menahan Mama lebih lama, sebab kami merasa belum mengajak Mama jalan-jalan ke mana-mana, tapi Mama menolak dan malah berkata, "Siapa juga yang ke sini mau jalan-jalan? Selain datang ke resepsi kemarin itu, tujuan lain Mama datang ke sini kan memang cuma nengok kalian... Bukannya mau minta diajak jalan-jalan! Sekarang sudah waktunya Mama pulang. Takut papa kalian bandel sarapan omelet terus tiap pagi. Tahu sendirilah... Papa kan paling suka omelet, padahal kuning telur kan kolesterolnya tinggi sekali! Kalau papa kalian nggak Mama jagain, wah... bisa gendut beneran deh!"

Ya sudah, kami menyerah.

Hari ini, hari Minggu pagi-pagi sekali, Mas Yusa dan aku mengantar Mama ke bandara. Saat Mama sudah menghilang di balik pintu kaca ruang keberangkatan, aku dan Mas Yusa bergandengan menuju ke tempat kakakku memarkir mobil.

Lalu tiba-tiba saja kakakku tertawa.

"Ada apa sih?" tanyaku, tak tahu apa yang lucu.

"Memangnya orang harus punya alasan buat ketawa, ya?" sahut kakakku. "Nggak ada apa-apa. Aku cuma ngerasa agak lega."

"Lega karena...?"

Mas Yusa menyeringai, kelihatan tak enak. Saat kuamati wajahnya lebih saksama, seketika itu juga aku tahu isi benaknya.

"Ya ampuuun! Mas lega karena Mama udah pulang?" seruku geli. "Nggak takut kena cap anak durhaka tuh, Mas?"

Mas Yusa tertawa lagi. "Kamu berani sumpah kamu nggak lega juga, ha?" tantangnya. "Ini bukan karena aku nggak sayang Mama, Lit. Ini cuma karena Mama sering bikin senewen... Ya, nggak? Nuntuuut melulu minta cucu. Kenapa sih nggak minta yang lainnya aja? Rasanya aku mau beliin Mama mobil baru, asal habis itu Mama mau berhenti minta cucu!"

Akhirnya aku ikut tertawa. Aku tahu maksud Mas Yusa, sebab aku juga merasakan hal yang sama... Agak lega Mama akhirnya pulang ke Jogja. Sama seperti Mas Yusa juga, kelegaanku bukan bersumber dari ketidakcintaanku pada Mama—sebab Tuhan Mahatahu aku saaayaaang sekali sama Yang Mulia Mama—tapi lebih karena aku juga sering tak tahan mendengar Mama mengeluh merindukan cucu.

"Aku nggak tahu kapan bisa kawin," gumam Mas Yusa sambil memencet alarm mobil. "Kamu?"

"Lebih nggak tahu lagi," sahutku.

Mas Yusa masuk ke mobil, duduk di belakang kursi

pengemudi. Aku ikut naik, menyebelahinya. Untuk beberapa saat kakakku hanya duduk tanpa melakukan apa-apa. Tercenung memandang pesawat yang melintas di angkasa.

"Kadang-kadang aku nggak tega sama Mama," gumam Mas Yusa.

"Aku sih nggak cuman kadang-kadang," sahutku. "Sering."

Mas Yusa menoleh. Matanya melembut saat tatapan kami bertemu. "Terus gimana dong?"

"Mas lebih tua dariku, jadi Mas yang wajib kawin duluan. Lagian kan Mas memang sudah punya calon," kataku santai. "Makanya buruan dong kenalin aku ke gadis Mas itu. Kali-kali aja aku bisa bantu ngerayu-rayu dia agar mau buru-buru jadi iparku!"

Kakakku tercenung.

"Mas? Kok malah ngelamun sih?"

Mas Yusa mendesah, lalu sambil menyalakan mesin mobilnya berkata, "Aku setuju, Lit. Aku tahu aku memang sudah agak ketuaan untuk terus sendirian. Masalahnya, aku nggak yakin gadis yang aku suka itu mau kuperistri...."

"Jangan pernah menyerah sebelum mencoba," sahutku cepat. "Minta aku melakukan apa aja yang bisa kulakukan untuk bantu kalian, dan insya Allah akan kuusahakan sekuatku. Tapi, pertama-tama, Mas mesti ngenalin aku ke gadis itu dulu."

Mas Yusa tersenyum. Sesaat matanya kelihatan ragu, tapi akhirnya—setelah berulang-ulang menarik napas panjang—Mas Yusa menyahut, "Kamu sudah kenal dia kok, Lit. Kamu kenal dia, Mama kenal dia, Papa kenal

dia... Bahkan almarhumah Eyang, Ava, dan Erwin pun kenal dia...."

Aku terpana beberapa detik, lalu menjerit kegirangan, "ABEL ya, Mas? Abel, kaaan?"

Mas Yusa tersenyum lebar. Kelihatannya luar biasa lega melihat reaksiku.

Kurasa pada akhirnya Mas Yusa jadi agak sebal padaku karena mengaku soal Abel. Soalnya aku jadi bersemangat sekali, dan aku tak menutupi itu dari mata kakakku.

Ya, aku memang senang sekali!

Aku supersenang membayangkan Abel jadi iparku. Begitu senangnya, hingga sepanjang perjalanan pulang dari mengantar Mama ke bandara, aku tak henti-hentinya tersenyum.

Bagiku ini hebat sekali.

Ini jalan keluar terbaik bagi orang-orang terdekatku: Abel dan Mas Yusa. Sayangnya, Mas Yusa kelihatannya tak terlalu sependapat, sebab barusan kakakku berkata, "Lit, udah deh... Jangan bertingkah seolah Abel pasti mau dong!"

"Kok pesimistis gitu sih, Mas?" sahutku. "Kurasa Abel mau kok. Percaya nggak, Abel sudah lama naksir Mas Yusa!"

Kakakku ternganga dan aku tertawa, lalu meneruskan kata-kataku, "Iya! Aku serius! Abel sudah naksir Mas sebelum dia kenal Juno!"

"Sebelum kenal Juno?" ulang Mas Yusa seperti orang bego.

Aku mengangguk mantap. "Yep. Sebelum kenal Juno," tegasku. "Sejak kami sama-sama baru mulai kuliah di Jogja dulu. Waktu... waktu Mas masih jalan sama... ehm... sama Mbak Ava," lanjutku takut-takut. Membicarakan Mbak Ava dengan Mas Yusa selalu membuatku agak tak nyaman. Sebab, kematian kekasih Mas Yusa yang terjadi hanya dua bulan sebelum perkawinan mereka dilangsungkan itu kurasa masih membekaskan duka di hati Mas Yusa. Dan di hatiku juga.

Mbak Ava kurasa adalah alasan mengapa selama ini kakakku susah sekali dekat dengan gadis-gadis lain. Mungkin sama dengan aku yang sampai kini pun masih sering merana karena merasa sangat kehilangan Mas Erwin.

Syukurlah pagi ini Mas Yusa dengan bijak *menyingkirkan* Mbak Ava dari percakapan kami dengan berkata, "Ah, kalau Abel naksir aku duluuu banget sebelum ada Juno... bukan berarti sekarang keadaannya masih sama dong, Lit!"

"Tapi kan paling nggak pernah ada bibit ehem-ehem di hati Abel, Mas!" sahutku berkeras. "Sekarang Abel sudah putus dengan Juno, jadi kurasa Mas Yusa lebih mudah masuk ke hati Abel," lanjutku.

"Kamu yakin Abel saat ini nggak lagi dekat sama laki-laki lain?" tanya Mas Yusa sambil mengecilkan volume radio mobil.

"Yakin banget dong! Kalau Abel naksir orang, Mas pikir siapa tuh yang pertama dikasih tahu?" sambarku. "Jelas aku!" lanjutku, menjawab pertanyaanku sendiri.

"Masalahnya, kayaknya Abel sekarang lagi deket banget sama si Gading," gumam Mas Yusa.

Aku terpaku sedetik.

Ah, ya... Mas Gading.

Laki-laki tampan pemilik beberapa restoran itu....

Aku sering bertemu dengan laki-laki itu di rumah Abel.

Belakangan ini—sejak pisah ranjang dan akhirnya resmi bercerai dari istrinya—Mas Gading memang seriiing sekali mengunjungi Abel....

"Tuh, kan," gumam Mas Yusa. "Baru inget ya kalau Abel lagi dideketin duda kaya?" lanjut Mas Yusa setengah menggerutu.

Aku menyipitkan mata, berusaha mengingat-ingat apa saja yang dikatakan Abel tentang Mas Gading. Rasanya tak ada yang istimewa. Seingatku, belum pernah sekali pun Abel menyatakan ketertarikannya pada Mas Gading. Aku bahkan ingat pernah menggoda Abel soal duda muda itu, tapi Abel hanya tertawa dan justru berkata, "Kamu naksir dia, ya? Biar aku yang jadi makcomblang kalian deh!"

"Kayaknya sih Abel nggak naksir Mas Gading, Mas."

"Gitu?"

"Iya."

"Yakin, Lit?"

"Kayaknya sih gitu, Mas...."

"Oke. Tapi itu kan dari pihak Abel. Gimana sebaliknya?"

"Sebaliknya apa, Mas?"

"Gading-nya. Gading-nya naksir Abel, nggak?"

Aku mencoba mengingat-ingat lagi, tapi sepertinya sih juga tak ada yang istimewa dalam hubungan Abel dengan Mas Gading. Duda keren itu memang sering

mampir ke rumah Abel, tapi ya sudah... setahuku ya cuma begitu-begitu. Belum pernah sekali pun kudengar Abel bercerita dia habis dan/atau mau diajak Mas Gading pergi keluar.

"Aku nggak yakin, tapi kurasa sih nggak," sahutku akhirnya. "Mmm... kayaknya memang nggak deh, Mas. Mas Gading memang sering datang ke rumah Abel, tapi mereka sama sekali nggak pernah keluar bareng. Mas Gading cuma mampir aja, nggak pernah ngajak Abel ke mana-mana. Lagian, teman cowok Abel kan bukan cuma Mas Gading, Mas."

"Ada yang sedang dekat sama Abel selain Gading?" tanya kakakku lagi, membuatku mulai merasa seperti sedang diinterogasi.

"Kayaknya nggak," sahutku seadanya. "Semua teman biasa."

Akhirnya Mas Yusa tersenyum. "Syukurlah," katanya. "Aku nggak pengin terlalu buru-buru soal Abel, Lit. Aku nggak pengin kamu terang-terangan bilang sama Abel bahwa aku suka sama dia. Kurasa sedikit-banyak kelak aku pasti bakal butuh bantuanmu, tapi bukan berarti kamu boleh merasa punya hak mengangkat diri jadi makcomblang kami. Nggak... Bukan bantuan macam itu yang kubutuhkan sekarang ini."

"Maksud Mas, aku nggak boleh ke rumah Abel nanti sore, lalu jerit-jerit ngelamar dia jadi ipar?"

Mas Yusa tertawa. "Tepat! Kalau itu kamu lakuin beneran, aku bakal minggat ke kolong laut!" sahutnya geli. "Aku nggak suka pendekatan macam itu, Lit. Kasar. Yang kubutuhkan dari kamu cuma... Yah, jadi... Katakan saja, jadi mata-mataku. Sementara ini aku cuma pengin

tahu Abel sedang dekat sama laki-laki lain atau nggak. Cuma itu."

Aku meringis. "Kan tadi juga sudah kubilang, setahuku Abel nggak lagi dekat sama siapa-siapa!" seruku segera.

"Pastikan dulu itu sepasti-pastinya," kata Mas Yusa kalem. "Soalnya aku paling pantang nyuri gadis orang."

Akhirnya aku mengangguk paham, berusaha menelan senyuman.

Susah sekali menyembunyikan rasa senang mengetahui kakakku jatuh hati pada sahabatku tersayang!

"Boleh aku tahu sejak kapan Mas suka sama Abel?" tanyaku hati-hati.

Mas Yusa menoleh dan menatapku dengan pandangan aneh. "Janji kamu nggak ngetawain aku?"

"Insya Allah."

Mas Yusa kembali mengarahkan pandangannya ke jalan tol di hadapan kami, lalu menyahut tanpa menoleh lagi padaku, "Sebenarnya aku juga nggak terlalu yakin. Sudah agak lama, kurasa. Kira-kira sejak kita pindah ke Jakarta... Tapi aku juga nggak ingat kapan tepatnya. Yang pasti, sudah sejak Abel masih jalan sama Juno. Itulah makanya kadang-kadang aku jaga jarak dari dia waktu dia masih pacar Juno. Kayak yang tadi kubilang, aku paling pantang nyuri pacar orang...."

Apaaa? Sudah selama itu?

Aku melongo. Begitu terkejut sehingga untuk sesaat tak bisa berkata-kata.

"Tolong jangan cerita soal ini ke Abel dulu, ya? Aku nggak mau dia jadi takut sama aku atau gimana-gimana," pinta Mas Yusa, menoleh sekilas.

"Aku kaget banget nih, Mas!" seruku. "Masya Allah...

Jadi Mas sudah naksir Abel sejak dia masih jalan sama Juno? Kok bisa sih?"

Mas Yusa mengangkat bahu. "Mungkin karena aku sering lihat dia. Sejak kita pindah ke sini dari Surabaya, dia kan beredar di rumah kita nyaris tiap minggu," sahut Mas Yusa.

"Kok Mas nggak cerita sama aku sejak dulu?"

"Yah... Soalnya, apa untungnya? Mau aku cerita sama kamu atau nggak, memangnya ada gunanya? Dia kan dulu pacar Juno."

"Apa... apa kejadiannya sebelum Mas dekat sama Daya?" tanyaku curiga. Soalnya mendadak aku ingat, kakakku tak kelihatan terlalu patah hati waktu akhirnya Dayana batal menikah dengannya....

Mas Yusa mengangkat bahu. "Sekitar itulah," gumamnya. "Tolong jangan pelototin aku kayak gitu, Lit. Dulu aku serius sama Daya. Bukan sekadar mau main-main, bukan juga sekadar menjadikan Daya pelarian, karena kukira aku nggak mungkin jalan sama Abel. Nggak gitu. Dulu aku ngelamar Daya bener-bener karena aku percaya dia bisa jadi istri dan ibu yang baik. Bahwa Daya dan aku nggak jodoh, yah... itu sama sekali nggak ada hubungannya dengan Abel, Lit. Itu lebih karena Langit."

Aku mengangguk maklum, tapi benakku berputar cepat. Dalam hati aku bertanya-tanya, seandainya dulu Abel jomblo dan bukan pacar Juno, apa iya kakakku akan tetap melamar Dayana?

Tapi, tak peduli aku agak penasaran, sekarang semua itu tak penting lagi. Daya sudah menikah dan kelihatannya benar-benar bahagia bersama suaminya, sementara

sebaliknya, Abel kini justru setengah merana karena putus dengan Juno....

"Mas kan sebenarnya bisa cerita soal Abel ke aku habis Abel dan Juno putus," gumamku.

"Takutnya, kamu malah ngebocorin itu ke Abel, dan akibatnya Abel malah ngeri sama aku," kata Mas Yusa lembut. "Aku tahu gimana rasanya kehilangan orang yang kita sayangi, Lit. Aku tahu persis semua orang butuh waktu buat berduka. Kadang sebentar... kadang bisa lama juga. Itu makanya aku nggak mau buru-buru nempel Abel sehabis dia putus sama Juno. Sekarang pun sebenarnya aku belum punya niat ke sana. Masalahnya kan lalu ada si Gading...."

"Takut keduluan nih ceritanya?" ledekku.

"Tepat sekali," Mas Yusa mengaku tanpa malu-malu. "Sekarang aku mau maju, tapi tetap nggak mau gegabah."

Aku mengangguk paham. "Terus, kalau Abel memang sudah pasti nggak sedang dekat sama laki-laki lain—yang sebenarnya sudah bisa kupastikan detik ini juga—aku harus ngapain?"

Mas Yusa tersenyum. "Apa ya? Mmm... Coba cari tahu apa pendapatnya tentang aku."

Aku balas tersenyum. "Itu bisa kujawab sekarang: Menurut Abel, Mas Yusa laki-laki paling baik sedunia di luar keluarganya."

Mas Yusa menoleh. "Bener?"

Aku mengangguk pasti. "Seratus persen. Abel sering kok bilang, Mas tuh baiiik banget. Dan aku jelas setuju. Mas memang baiiik banget..." kataku. "Aduh, Maaas... Ngapain sih kelamaan pedekatenya? Kayak Mas masih

remaja aja? Tembak langsung aja yuuuk! Kujamin Abel mau kok! Ya? Ya? Mau, ya?"

Mas Yusa tertawa. "Tuh, kaaan!" serunya sambil mengacak-acak rambutku. "Itu yang bikin aku nunda-nunda cerita soal Abel ke kamu, tahu? Soalnya aku tahu kadang-kadang kamu bisa nggak sabaran! Pengin yang serbainstan!"

"Habis mau nunggu apa lagi, gitu loooh? Umur Mas sekarang berapa, cobaaa?"

"Nunggu hati Abel siap dicuri lagi," jawab Mas Yusa, lalu nyengir lebar. "Kalau memang benar dia nggak lagi dekat sama laki-laki lain, sekarang tinggal nunggu hati Abel sembuh dulu. Aku nggak pengin jadi pelarian, Lit. Aku pengin, kalau Abel nerima aku, itu benar-benar karena dia mau. Nggak kayak Daya kemarin... yang... Yah, biar gimana, kurasa Daya sempat sudi jadi istriku karena dipikirnya dia nggak bisa jalan sama Langit... Ya, nggak? Terus terang rasanya nggak enak banget berada di posisiku waktu itu, Lit. Siapa sih yang senang jadi ban cadangan?"

Aku tertegun.

Bukannya Mas juga setengahnya ngejadiin Daya cadangan karena Mas merasa nggak bisa jalan sama Abel?

Jadi... kalian impas!

Itu bukti Tuhan memang sungguh-sungguh mahaadil, Mas!

Kugigit bibirku agar tak keterusan mengatakan apa pun yang saat ini sedang mampir di kepalaku.

"Jadi, Lit... kalau kamu memang mau bantu aku soal Abel, mari kita bergerak perlahan. Hati-hati. Nggak

sembrono. Nggak grusa-grusu. Mari kita yakinkan dulu, Abel memang sungguh-sungguh sudah siap memulai hubungan baru," kata Mas Yusa lagi. "Setuju?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Kutatap profil Mas Yusa yang lembut, matanya yang sabar... dan tiba-tiba kurasakan dorongan kuat untuk mencium pipi kakak-ku.

Kulakukan seketika itu juga.

Mwuah-mwuah!

22

KEHEBOHAN yang menyebalkan berlangsung di ruang tunggu pesawatku di Bandara Soekarno-Hatta sejak nyaris sejam lalu. Sumber kehebohan itu adalah serombongan gadis cilik yang sepertinya ditakdirkan lahir ke dunia untuk mengacaukan segalanya. Mereka ada delapan orang, tapi suara yang mereka timbulkan bisa membuatmu salah mengira kau sedang tersesat di tengah pesta gila berisi puluhan gadis mabuk. Kutaksir usia mereka antara enam sampai sepuluh tahun, tapi kuanjurkan jangan terlalu percaya pada perkiraanku. Aku beruntung tidak hidup di dunia di mana para gadis cilik supergenit mengorbit di sekelilingku setiap waktu. Satu-satunya anak yang dekat denganku sekarang ini hanya Lanang, dan dibandingkan gadis-gadis mengerikan itu, Lanang—yang sering bikin pinggangku sakit setengah mati lantaran kesukaannya "menyihirku" jadi kuda—jadi tampak laksana malaikat tanpa dosa.

Mungkin para gadis kecil itu artis, walau rasanya aku belum pernah melihat seorang pun dari gadis-gadis itu di sinetron Indonesia yang pernah kutonton. Bukan salah

mereka juga sih. Aku yang memang tak pernah nonton sinetron. Nggak pernah... bahkan bila pemeran utamanya sahabatku si Rama.

Toh kukira gadis-gadis cilik yang mengerikan itu memang artis.

Atau setidaknya para model.

Sepengetahuanku, tidak ada satu pun profesi yang bisa menyiksa wajah para gadis muda-belia dengan begitu kejam selain dua profesi yang kuperkirakan barusan. Dandanan para gadis kecil itu membuatku ngeri. Mereka lebih tampak seperti perempuan-perempuan matang yang dibonsai dan bukannya anak-anak. Pipi-pipi mereka—semua, tanpa terkecuali—merah mengerikan akibat sapuan pemulas pipi, dan bibir-bibir mungil mereka dilapisi lipstik yang warnanya kujamin mampu membuat bulu romamu berdiri. Dan semua hal mengerikan yang barusan kuamati itu belum seberapa dibanding riasan mata mereka. Mungkin penata rias para gadis kecil itu adalah penggemar berat film-film horor Indonesia, sebab mata mereka kelihatan teramat menyeramkan dalam cara yang menjijikkan. Mirip sekali dengan mata para hantu-lokal yang posternya gentayangan di bagian depan gedung bioskop dan pernah membuat Delira berkomentar, "Masa sih ada beneran orang yang mau nonton film horor yang hantunya norak kayak gitu?"

Ah, Delira...

Maaf.

Kembali ke para gadis kecil itu: Kini mereka sedang melakukan sesuatu yang tadinya kupikir hanya bisa kulihat di film-film drama musikal dari masa muda ibuku:

Menari-nari tak jelas di salah sudut ruangan diiringi nyanyian mereka sendiri. Gadis-gadis itu jelas sedang berusaha mencuri perhatian siapa saja yang mau memperhatikan mereka, dan yang paling membuatku sebal, bukannya malu, orang-orang dewasa yang pergi bersama mereka sepertinya malah bangga.

Suara para gadis kecil itu sebenarnya tidak buruk-buruk amat. Masalahnya, mereka tidak hanya menyanyi, tapi menyanyi-sambil-terus-cekikikan. Yang terakhir ini yang paling mengganggu ku di antara semua kehebohan yang mereka timbulkan. Aku bisa menutup mataku dan dengan demikian jadi tak perlu melihat tarian tak jelas mereka, tapi tak ada yang bisa kulakukan untuk menghindari gelombang tawa cekikikan mereka bahkan saat aku sudah menyumbat telingaku dengan IPod.

Yang paling menyebalkan, suara tawa mereka membuatku teringat pada Delira.

Ah, Delira....

Kukibaskan pikiran tentang Delira, lalu aku jelalatan mencari tempat duduk kosong yang memungkinkanku duduk sejauh-jauhnya dari rombongan para gadis kecil itu, yang kini sedang menjeritkan salah lagu milik Nidji dengan suara yang membuatku berpikir mereka mungkin habis menenggak ekstasi.

Tidak ada kursi kosong lagi. Semua kursi di ruang tunggu ini telah terisi. Beberapa orang kelihatan berdiri dengan wajah bosan dan tersiksa... kecuali pasangan mabuk kepayang yang berdiri berdempetan dengan kepala nyaris bersentuhan di dekat tangga menuju kamar mandi. Wajah si pemudi menghadap ke arahku. Dia kelihatan bahagia, dan kurasa wajahnya agak mirip Delira.

Aku mendesah sebal dan memutuskan membaca koran, berusaha tak memedulikan suara tawa para gadis kecil yang mengingatkanku pada Delira-yang-cekikikan. Tak ada berita menarik di koran, tapi itu bukan berita baru. Masalahnya bukan terletak pada si koran, tapi lebih pada diriku... lelaki yang merasa seharusnya menjadi pusat dunia bagi pusat dunianya: Delira.

Suara wanita di pengeras suara yang—sial betul—sekali lagi mengingatkanku pada Delira, terdengar memberitahu para manusia bosan di ruang tunggu bandara bahwa pesawat tujuan Denpasar siap berangkat. Aku menegakkan badan dan melirik lega ke arah para gadis kecil yang kini sudah ganti memekikkan lagu Afgan. Cara mereka menyanyi membuatku ingin menuntut mereka ke pengadilan karena pencemaran pendengaran. Ah, tapi setidaknya mereka masih asyik menyanyi dan menari dan itu bagus. Berarti mereka tak akan terbang bersamaku.

Dengan kepala dipenuhi rasa iba pada siapa saja yang nanti akan sepesawat dengan para gadis dewasa yang dibonsai itu, aku berdiri dan pergi. Aku tidak sedang diburu-buru oleh apa pun, jadi aku memutuskan tidak bergegas. Saat para penumpang yang setujuan denganku mengantre menuju pesawat, aku malah ke toilet dulu. Setelah itu, entah mengapa aku jadi iseng mengirim SMS untuk Abel.

Aku: **Halo, Non! Pa kabar?**

Abel: **Baik, alhamdulillah. Mas gmana?**

Aku: **Baik juga. Ini baru mau ke Bali. Ikut? :)**

Antrean panjang penumpang menuju pesawatku menyusut, jadi kumatikan HP dan menyusul masuk. Si

pramugari yang ayu-Indonesia-asli tampak lega saat aku nongol di hadapan hidungnya yang cantik. Rupanya aku penumpang yang terakhir naik.

Kusandarkan tubuhku di kursiku di dekat pintu masuk, lalu main mata sebentar dengan para pramugari. Mereka semua cantik-cantik, tapi toh tak ada satu pun yang betul-betul membuatku tertarik.

Satu-satunya yang kuinginkan hanyalah meninggalkan Jakarta.

Dan meninggalkan Delira.

Sayangnya, saat pesawatku akhirnya membubung tinggi meninggalkan Jakarta, Delira ternyata ikut terbang juga.

Bersamaku.

Di benakku.

Di hatiku.

Oh, mantan istriku... kamu memang ter-la-lu!

23

DELIRA dua bulan lebih muda dariku. Menurut pengakuannya, perempuan itu pertama kali melihatku pada suatu sore, beberapa saat setelah dia *diseret ibunya dengan kejam* (ini istilah Delira) meninggalkan boneka Barbie-nya yang sedang bingung menentukan pilihan antara mau pacaran terus dengan Ken yang tampan tapi dikastingnya jadi tukang sapu jalanan atau menikah dengan boneka kucing yang gendut dan tidak punya kumis tapi dikastingnya punya kerajaan. Saat itu Delira mengaku dia benar-benar kesal. Menghadiri pesta ulang tahunku yang kelima jelas tidak terlalu penting baginya dibanding menemani Barbie-nya yang sedang risau memilih pasangan.

Aku masih ingat saat itu.

Sungguh.

Ingat pesta ulang tahunku yang kelima, maksudku... Bukan ingat pada si Delira-kecil.

Apa mau dikata, ada puluhan kepala mini waktu itu, ditambah lagi dengan serombongan ibu yang mengantar anak-anak mereka ke pestaku, badut-badut, tukang sulap, dan pembawa acara cantik yang pintar membuat

anak-anak tertawa ceria. Lalu ada juga *games* menarik dengan hadiah-hadiah keren yang khusus dipesan ibuku dari Hongkong, dan tentu saja makanan hebat-hebat.

Kue ulang tahunku adalah primadona sejati hari itu. Warnanya biru, berbentuk kapal, lengkap dengan nakhoda, para kelasi, dan bahkan beberapa ekor camar yang bertengger di buritan... Semua terbuat dari gula. Aku menganggap kue ulang tahunku lebih cantik dibanding gadis mana pun. Tinggi kue itu setidaknya dua meter, dan bagi pria mini yang baru saja meninggalkan masa balita, kue ulang tahun sehebat itu jelas lebih menarik dibanding Delira.

Tidak, meski aku berusaha keras mengingat-ingat, aku sama sekali tidak ingat Delira datang ke pesta ulang tahunku yang kelima. Di mataku waktu itu semua gadis kelihatan sama dengan rok menggelembung yang entah mengapa membuatku berpikir tentang balon dan bukannya tentang Cinderella.

Dua puluh tahun kemudian, Delira muncul lagi di pesta pernikahan anak teman orangtuaku. Ibu sedang sakit, jadi aku pergi menemani Bapak. Di sana aku dan Bapak bertemu dengan Delira dan orangtuanya. Setelah serangkaian pelukan antara ayahku dan ayah Delira, tawa dan tanya-jawab, ibu Delira mendorong Delira ke arahku, lalu mengerling menggoda sebelum akhirnya menggiring para ayah pergi meninggalkan kami berdua.

Sesaat setelah orangtua kami pergi, Delira bilang kami sebenarnya sudah saling mengenal. Aku kebingungan karena tak ingat di mana kami pernah bertemu sebelum itu, tapi lalu aku berpikir, *Masa bodoh... biar itu kuingat-ingat belakangan.*

Tangan Delira halus dan tengkuknya mulus.

Petir menggelegar menyambarku!

Tanpa Delira aku akan bersumpah bahwa pesta perkawinan anak teman orangtuaku itu lebih tidak penting dibanding pesta ulang tahunku yang kelima, tapi dengan Delira di sisiku, aku bersumpah pesta penuh tukang pamer itu adalah salah satu dari sepuluh pesta paling indah yang pernah kuhadiri... Tak peduli—berdasarkan kasak-kusuk yang dibisikkan para ibu bertabur permata—si pengantin wanita sudah hamil empat bulan... Tak peduli pasangan pengantin kelihatan benar-benar tertekan dan beberapa kali mengundurkan diri ke kamar ganti—mungkin agar mempelai perempuan bisa muntah-muntah dengan sopan... Menyembunyikan kenyataan bahwa dia sedang mengidam.

"Kamu ingat nggak, kapan kita pertama kali ketemu?" tanya Delira waktu itu.

Aku tertawa. "Kamu pasti udah lupa, kan?" sahutku segera, sementara otakku berputar cepat, berusaha mengingat-ingat.

"Nggak! Aku ingat kok!" seru Delira, lalu tertawa cekikikan. Sekarang aku sering berpikir bahwa tawa Delira sebenarnya kedengaran seperti tawa kuntilanak, tapi dulu aku merasa tawanya *super-duper-sexy*.

"Masa?" godaku, lalu kulancarkan taktik yang sering kugunakan dan jarang gagal: Balas bertanya dan dengan demikian memutarbalikkan keadaan. "Kapan, coba? Kujamin kamu pasti sudah lupa!"

"Aku ingat, Gadiiing!" seru Delira. Suaranya genit-menggoda.

"Kapan, coba? Kamu lupa, kan?"

”Waktu aku datang ke pesta ulang tahunmu yang kelima, Gadiiing!”

Oh, tidaaak!

”Wah, menyesal sekali kamu masih ingat!” sahutku, pura-pura malu. ”Lupakan Gading yang dulu itu, oke?”

Delira tertawa. Bukannya melakukan apa yang kuminta, dia malah mengoceh terus soal pesta yang sudah sangat lama berlalu itu.

”Kamu ingat, nggak... waktu itu anak Tante Ima ngompol dan sepatumu kena pipisnya,” kata Delira sambil terus cekikikan, menolak melupakan si Gading-mini yang pakai jas kedodoran. ”Dan Elvina... anak Tante Jihan... datang pakai kostum putri duyung! Aduh, aku iri setengah mati sama ekornya yang lucu!” lanjut Delira sambil tertawa penuh dendam.

Aaah... kalau Elvina, aku malah masih ingat! Aku ingat karena aku sempat bertanya dengan takjub pada Elvina bagaimana rasanya punya ekor yang begitu hijau, dan sebagai jawabannya Elvina mengangkat rok-ekornya sambil melotot, lalu menendangku keras-keras, sepertinya untuk membuktikan padaku bahwa sama sepertiku Elvina juga berkaki dua.

Aku ingat Elvina—tepatnya: *aku ingat tendangan telak Elvina*—tapi aku sama sekali tak ingat pernah melihat Delira pada pesta itu. Jadi, bertahun-tahun kemudian, sementara Delira mengoceh tentang pesta ulang tahunku yang kelima, aku hanya bisa berdiri canggung sambil mengangguk-angguk. Jauh di lubuk hati aku diam-diam berdoa semoga ibuku masih menyimpan rekaman video pesta zaman bahuela itu.

Aku beruntung.

Ibuku masih punya rekaman video pesta konyol itu.

Larut malam setelah pulang dari pesta pernikahan tempat aku bertemu lagi dengan Delira-dewasa, aku begadang menonton diriku sendiri saat tinggiku masih sebatas perut Ibu.

Tidak sulit mengenali Delira di antara para tamu pesta ulang tahunku yang kelima itu. Kecuali perubahan indah yang belakangan terjadi pada tubuh Delira—berupa beberapa tonjolan menggemaskan di sana-sini—gadis itu masih kelihatan mirip dengan dirinya sendiri saat masih balita. Dengan wajah manis yang cemberut dan kelihatan benar-benar bosan, Delira tampak menonjol di antara puluhan pria ingusan seusiaku plus puluhan gadis ingusan seusia Delira. Ngomong-ngomong soal ingus... aku tidak mengada-ada. Beberapa di antara tamu terhormat yang menghadiri perayaan ulang tahunku yang kelima memang benar-benar ingusan, tak peduli mereka datang diantar ibu bertabur berlian.

"Kamu cemberut terus di pesta ulang tahunku dulu," kataku pada Delira keesokan paginya, lewat telepon. Saat itu jam dinding di kamarku baru menunjuk pukul tujuh pagi dan sebenarnya aku malu menelepon Delira sepagi itu, tapi aku sungguh-sungguh sudah kelelahan menunggu. Malam sebelumnya aku begadang menonton video tua, lalu setelahnya menghitung detik demi detik sambil bertanya-tanya apakah Delira akan mengamuk kalau aku meneleponnya pukul setengah tiga dini hari. Tak kulakukan. Kuputuskan menanggung rindu-dendam

dan berhasil tetap hidup untuk menelepon Delira tepat pukul tujuh pagi.

"Apa? Siapa yang cemberut?" sahut Delira waktu itu. Suaranya kedengaran masih mengantuk, dan untuk sesaat aku malu karena kukira aku telah membangunkannya.

Kepalang basah, kuulangi kata-kataku, "Kubilang tadi, kamu cemberut terus di pesta ulang tahunku dulu."

Delira tertawa cekikikan, lalu menyahut, "Oh, itu... Iya... Kan kemarin sudah kubilang, aku lagi asyik dengan boneka Barbie-ku yang baru waktu Mama maksa aku datang ke pestamu."

"Kamu pakai sepatu pink. Ada talinya. Tali putih," kataku lagi, menggali ingatan bukan dari masa kanak-kanakku, tapi dari masa-masa begadang malam sebelumnya. Aku memang bisa benar-benar tak tahu malu kalau sudah punya mau.

"Hebat deh kamu! Bisa-bisanya masih ingat sepatuku yang lucu itu!" seru Delira senang.

"Ingat dong! Kan kamu gadis paling cantik yang datang ke pesta itu!"

Delira cekikikan lagi, kedengarannya tak marah sama sekali aku sudah meneleponnya begitu pagi.

Sayangnya, walau aku merasa sungguh-sungguh sudah jatuh cinta pada Delira sejak pandangan kedua, perempuan itu tak membalas cintaku. Selama beberapa tahun aku harus memuaskan diri dengan hubungan persahabatan jarak jauh, sebab saat itu Delira sedang kuliah di Italia. Saat akhirnya aku punya keberanian

untuk menyatakan cinta, Delira bahkan menolakku. Tapi bukannya mundur dan melupakan Delira, aku justru makin gigih berjuang meraih hatinya. Tiap Delira pulang ke Jakarta, aku menyambanginya tanpa tahu malu... Berkeras tak mau melihat kenyataan menyedihkan bahwa Delira hanya tertarik padaku selaku teman.

Lalu, setahun lewat setelah Bapak wafat, saat hidupku rasanya berada di tahun-tahun terburuk karena aku merasa sangat kehilangan satu-satunya orangtua kandung yang masih kumiliki dan belum seakrab sekarang ini dengan Mbak Aning selaku ibuku yang baru, Delira tiba-tiba menemuiku tanpa memberitahu terlebih dulu. Saat itu aku sudah tinggal sendirian di lantai atas restoranku, dan kedatangan Delira membuatku nyaris gagu. Kami terakhir bertemu enam bulan sebelumnya, dan terus terang awalnya aku agak kaget melihat Delira kelihatan berbeda. Kalau biasanya Delira segar, ceria, dan banyak tertawa, saat itu Delira kelihatan kurus dan tertekan... Mirip perempuan yang baru saja putus cinta.

"Hei!" sambutku senang. "Kapan datang?"

"Baru aja. Langsung ke sini dari bandara. Aku bahkan belum ke rumahku...."

Aku melongo kaget. Yang lebih mengagetkan, beberapa saat kemudian dengan blakblakan Delira bertanya apakah aku sungguh-sungguh ingin menikahinya.

Aku ingat aku sempat tergagap-gagap sebelum akhirnya bisa bicara. "Hei, masuk dulu yuk!"

Delira menurut, duduk, lalu nekat mengulangi pertanyaannya, "Apa kamu masih mau nikah sama aku?"

Kecurigaan menyambar benakku, tapi mulutku menyahut tanpa membiarkan otakku berpikir, "Jelas!"

"Dan nerima aku apa adanya?" tanya Delira lagi. Nada suaranya terdengar aneh. Di satu sisi suara Delira terdengar seperti tantangan, tapi pada saat yang sama juga terdengar seperti permohonan yang penuh keputus-asaan.

"Kurasa gitu..." sahutku kebingungan.

"Bagaimana kalau kubilang aku... aku sedang hamil?"

Aku sangat terguncang mendengar kata-kata Delira sampai tak bisa bicara untuk waktu yang kurasa cukup lama. Kutatap Delira... Kutatap perutnya yang masih selangsing biasanya... Berharap apa yang kudengar sesaat sebelumnya bukan kenyataan.

"Aku hamil," kata Delira saat akhirnya menyadari bahwa aku terlalu terguncang untuk berkata-kata. Air mata meleleh lembut di pipi Delira, tapi tak kudengar suara isaknya. Matanya dengan mantap dan teguh terus menatapku. "Aku hamil, Gading..." ulangnya, kali itu lebih lembut.

"Fiuh..." desahku sambil mengelap keringat dingin yang mendadak membasahi dahiku. "Oke... Tolong cerita-in semuanya pelan-pelan, Del... Kalau kamu nggak keberatan. Soalnya otakku nggak mampu mencerna omonganmu barusan dalam waktu sesingkat ini," lanjutku meminta.

Delira pun bercerita. Berjam-jam lamanya, kurasa. Tentang kekasihnya, pria Italia dengan siapa Delira sudah hidup bersama berbulan-bulan lamanya... Tentang betapa mereka saling mencintai... Tentang kehamilannya yang disambut lelaki itu dengan sukacita... Tentang perkawinan yang mereka rencanakan... Dan terakhir... tentang kematian mendadak lelaki itu.

"Kecelakaan, Gading. Bulan lalu..." Delira mulai terisak lagi. "Bisa kamu bayangin? Bisa kamu bayangin gimana perasaanku karena dia justru mati di saat aku sungguh-sungguh butuh dia di sisiku? Dasar laki-laki brengsek! Tega-teganya dia mati!" lanjut Delira. Ketenangan yang semula ditunjukkannya sepanjang menceritakan kisahnya akhirnya lenyap. Delira merapuh. Terisak. Luruh.

Seperti sebagian besar pria, aku tak terlalu suka drama.

Hal pertama yang kupikirkan saat akhirnya Delira mengakhiri kisahnya adalah... gadis itu sedang berusaha mengadaliku. Kupikir, Delira—yang tahu persis aku tergila-gila setengah mati padanya—hanya sedang menceritakan kisah-fiktif-murahan-konyol-menggelikan untuk membuatku menaruh iba padanya dan akhirnya terjebak menikahinya, lantaran kekasihnya yang brengsek menolak bertanggung jawab.

Tapi Delira kemudian mengulurkan padaku setumpuk foto. Foto-foto yang membuatku terluka lebih parah dibanding saat mendengar kisah yang sebelumnya Delira ceritakan padaku: Foto-foto mesra Delira dan lelaki setampan Cristiano Ronaldo, pemain sepak bola itu. Hatiku terasa seperti ditusuk-tusuk saat kuamati satu per satu foto-foto itu. Tak diragukan lagi, Delira dan lelaki dalam foto itu sepasang kekasih. Cara mereka berpandangan... Cara mereka berpelukan... Semua menegaskan hal itu.

Lalu foto-foto mesra itu berganti dengan foto-foto yang entah bagaimana lebih menusuk-nusuk hatiku lagi. Masih dengan si Ronaldo-gadungan sebagai tokoh utama,

hanya kali itu dia terbujur kaku di peti mati. Tetap kelihatan tampan, tapi... mati.

"Dia pergi bulan lalu... Aku nggak tahu kenapa dia bisa setega itu sama aku..." isak Delira saat kutatap foto-foto pemakaman kekasihnya tempat kulihat sosok Delira juga, kelihatan sangat mengenaskan dalam balutan gaun hitam yang mahamuram. "Sekarang aku harus gimana, coba? Aku mesti gimana? Orangtuaku nggak akan tahan kalau aku punya anak di luar nikah. Aku tahu aku yang salah, tapi... Oh, Gading..." lanjut Delira, lalu tergugu, tak mampu menuntaskan kata-katanya.

Kuletakkan foto-foto di tanganku ke meja. Isakan Delira memberi efek yang jauh berbeda pada hatiku setelah aku melihat sendiri foto-foto prosesi pemakaman kekasihnya. Hatiku terasa nyeri, seolah kekasihku sendiri yang mati.

Pada saat itu, aku ingat aku sempat berpikir bahwa perasaanku dan Delira—mungkin untuk pertama kalinya—akhirnya setara: Kami sama-sama patah hati... walau jelas untuk alasan yang jauh berbeda.

Aku yang semula duduk di hadapan Delira lantas pindah duduk menyebelahi gadis itu. "Del..." panggilku sambil merengkuh gadis itu dengan hati remuk redam. Delira menyusup ke pelukanku, terisak dengan cara yang membuatku ingin melindunginya dengan jiwaku. "Shhh... Udah deh... Aku ikut berdukacita, Del. Kita akan cari jalan keluar masalahmu... Oke? Aku janji, Sayang... Aku janji semua akan beres. Aku janji...."

24

RAMA kelihatan menonjol di antara puluhan atau mungkin bahkan ratusan kepala penjemput yang berdiri berdesakan dekat pintu gerbang kedatangan domestik di Bandara Ngurah Rai. Bahkan dari jarak sekian puluh meter, aku bisa mengenalinya. Beberapa gadis mengelilingi Rama dan membuatnya benar-benar sibuk, hingga sahabatku tak melihatku bahkan saat kami sudah dekat. Lelaki tampan itu kelihatannya sedang benar-benar dibuat kerepotan menandatangani kertas-kertas yang disodorkan padanya oleh sekelompok penggemar.

"Sibuk, Ram?" sapaku keras-keras, berusaha menyaingi kehebohan yang ditimbulkan para gadis di sekeliling Rama.

"Oh, hai! Hello, Gading!" seru Rama setelah mengedarkan pandangan dan matanya akhirnya mendarat tepat di wajahku. "Satu menit lagi... Oke?"

"Sip! Gue tunggu di sono ya!" sahutku sambil menyeret koperku ke sudut yang tak terlalu penuh, tempat seorang gadis manis sedang marah-marah di telepon.

Satu menit ala Rama melar jadi sepuluh menitan, tapi aku menunggu dengan sabar. Aku sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. Apa boleh buat, memang inilah risiko bersahabat dengan bintang film pria yang saat ini bersinar cukup benderang di Indonesia Raya.

Aku mengenal Rama sejak kami sama-sama SMP. Waktu SMA kami sempat terpisah kota karena Rama ikut orangtuanya yang pindah tugas ke Pontianak, tapi hubungan kami tetap dekat sebab Rama selalu berlibur ke rumahku di Jakarta tiap liburan sekolah tiba. Selepas SMA, Rama balik ke Jakarta. Kami kuliah di perguruan tinggi swasta yang sama dan melanjutkan pertemanan seolah kami tak pernah tiga tahun berpisah kota.

Kadang-kadang orang mengira kami kakak-beradik, dan aku sering bilang pada Rama bahwa orang-orang pasti buta karena sepertinya sebagian besar dari mereka berpikir dia lebih tampan dariku.

Aku bercanda, tentu.

Rama jelas lebih menawan pandangan dibanding aku, tapi kenyataan itu tak membuatku terlalu keberatan. Paling-paling satu-dua kali saja kurasakan sengatan rasa iri yang tak pernah kututupi. Berteman dengan Rama bertahun-tahun membuatku mensyukuri ketampananku yang kurasa bernilai delapan persis pada skala satu sampai sepuluh. Rama—yang tampangnya dengan rela kukaruniai nilai nyaris sempurna—membuatku sadar bahwa hidup sebagai lelaki yang sungguh-sungguh tampan terkadang bisa terasa bagai kutukan. Maksudku, memang sih sepertinya menyenangkan dikagumi dan dijatuhcintai oleh serombongan besar gadis manis... tapi kalau pas ketemu penggemar berat yang sakit jiwa,

yang terjadi bisa benar-benar mengerikan. Bahkan jauh sebelum Rama *ditemukan* oleh Mas Bagas—sutradara ternama yang sukses mencetak Rama menjadi aktor laris—Rama sudah sering mendapat kesulitan gara-gara gadis-gadis yang tergila-gila padanya.

Itulah makanya aku selalu mensyukuri ketampananku yang hanya dua tingkat di atas rata-rata dan jarang-jarang kepingin semahatampan Rama. Dikuntit cewek gila yang saking tergila-gilanya sampai rela menginap di pos satpam depan rumah hanya demi melihat kita sekilas—seperti yang dialami Rama beberapa kali—bukan jenis rekreasi duniawi yang ingin kunikmati. Tidak, terima kasih banyak.

"Maaf, Ding..." Rama mendekatiku saat akhirnya dia berhasil melepaskan diri dari jeratan para gadis yang tadi merubungnya.

"Nggak masalah," sahutku dalam senyuman.

Kami berdiri berhadapan, berjabat tangan. Mata Rama terasa tajam menelusuri tubuhku. Bukan tatapan kasihan. Dia hanya kelihatan prihatin. Bibirnya terbuka sesaat seperti ingin menanyakan atau mengatakan sesuatu, tapi tak jadi.

Bagus.

Ini salah satu yang paling kusukai dari Rama dan membuatku tahan bersahabat dengannya selama belasan tahun: dia selalu tahu kapan harus menutup mulut.

"Gue udah sewa mobil sejak dari Lovina, biar kita bisa keluyuran ke mana aja lu suka," kata Rama akhirnya. "Yuk, langsung cabut aja!" lanjutnya, lalu mengambil alih koperku dan menyeret benda itu pergi.

Lambaian patah hati para gadis manis—yang sebagian

menjerit-jerit meminta Rama segera menelepon—mengiringi kepergian kami.

Setengah jam kemudian aku sudah berbaring malas-malasan di salah satu dari dua ranjang *single* yang ada di bungalo yang disewa Rama di sudut sepi hotel entah apa di Legian. Rama duduk di sofa di depan televisi. Matanya memandangi televisi tempat Afganistan kelihatannya sedang dihancurkan, tapi aku yakin Rama tidak sedang menonton apa pun.

"Jadi, di mana tadi lokasi syuting lu kali ini?" tanyaku, membuka percakapan. Kami sudah membicarakan hal ini tadi saat mobil yang kami tumpangi meninggalkan bandara, jadi mendadak aku merasa konyol menanyakan pertanyaan yang aku sudah tahu pasti jawabannya. "Lovina, ya?" lanjutku, meralat kekonyolanku.

Rama menoleh dan tersenyum.

Bahkan aku yang pria tulen pun kadang-kadang merasa jatuh cinta pada Rama saat dia tersenyum seperti itu.

"Yep, Lovina. Pantai. Ombak tenang. Pasirnya gelap, tapi kalau pagi di lautnya banyak lumba-lumba," sahut Rama. "Besok sore kita ke sana... Oke? Sekarang, mari kita nikmati Denpasar dulu. Gue lagi menikmati cuti sehari. Ngaku nih, gue sedang pura-pura jadi pria baik yang dongkol karena terpaksa meninggalkan lokasi syuting yang dicintainya demi menjemput sahabatnya... padahal dalam hati gue sebenernya seneng banget bisa kabur sebentar dari pantai ngebosenin itu."

Aku tertawa. "Sebegitu parah, hah? Apa dosa Lovina sampai lu bisa bosen di sana?"

"Sepi. Kalau dibanding Kuta, sepi aja nggak cukup. *Sepiii banget!* Nah, itu baru pas!"

Pantai dengan ombak tenang.

... yang sepiii banget.

Hmm...

"Kedengarannya cocok buat gue," gumamku, tersenyum.

Tatapan prihatin memancar lagi dari mata Rama. Bibirnya bergerak-gerak sebentar seolah ragu-ragu, lalu akhirnya terlontar juga pertanyaan itu, "Delira gimana?"

"Baik, kali."

"Lu bilang kemarin dulu sidang terakhir."

"Sekarang sudah selesai."

"Selesai?"

"Sudah selesai. Lihat... Satu duda lagi tersedia di dunia untuk para wanita!" sahutku sambil menepuk dada.

Rama membisu. Matanya kembali diarahkannya ke televisi di hadapan kami. "Apa Delira nggak nge..."

"Kalau boleh gue nggak pengin ngomong soal Delira dulu," potongku.

Rama tersenyum lembut. Kesedihan mendalam seperti memancar keluar dari matanya, tapi bibirnya terus tersenyum. "Oke deh. Maaf. Gue tanya cuma karena merasa wajib. Sekadar sopan santun. Silakan tutup mulut soal itu selama lu mau, tapi kalau lu merasa butuh cerita, gue selalu punya kuping."

"Trims."

"Sama-sama."

Kurasa Rama pasti penasaran sekali ingin tahu apa yang terjadi antara Delira dan aku, tapi dia menepati janji. Sesorean ini saat kami keluyuran berdua di Pantai Kuta mengawasi para turis seminudis, Rama sama sekali tak bertanya apa-apa tentang Delira. Tidak sepatah kata pun.

Menjadi lebih jelas bagiku mengapa aku bisa amat sangat menyukai lelaki ini. Selain Mbak Aning, Abel, dan almarhumah Ibu, kurasa hanya Rama manusia di dunia ini yang benar-benar mengerti aku dan kumengerti. Ah ya, Mbak Jane—istri Mas Bagas, sutradara langganan Rama—mungkin juga termasuk kelompok ini... Kelompok berisi orang-orang yang tahu kapan harus buka mulut dan kapan harus tutup mulut.

"Gadis-gadis di sini lebih manis dibanding gadis mana pun di Indonesia," kata Rama tiba-tiba. Tubuhnya yang sudah menjadi sasaran lirikan para gadis sejak kami pertama tiba di pantai ini dibaringkannya dengan elegan di atas sarung Bali yang tadi disampirkannya di bahu dengan gaya asal-asalan. Aku duduk di sisinya dengan kamera di tangan, mengawasi matahari yang sedang bersiap-siap terbenam.

"Kok bisa?" tanyaku, menoleh ke arah Rama.

"Dari tadi belum ada yang nodong tanda tangan gue!" Rama menyahut cepat, lalu tertawa hangat. "Hebat! Asyik banget!" lanjutnya.

"Gitu, ya? Gue pikir lu suka perhatian para gadis. Nanda tanganin *T-shirt* mereka tepat di dada, ha? Astaga, bukannya itu mimpi indah yang jadi nyata?"

sahutku buru-buru. "Tahu apa yang selalu gue pikirin waktu lihat lu ngelakuin hal-hal kayak gitu, Ram? Gue pikir... gue mau-mau aja ngebunuh lu untuk sekaliii aja kesempatan kayak gitu!"

Rama terbahak. "Lu nggak bakal tega," katanya setelah berhasil berhenti tertawa.

"Nggak tega apa?"

"Bunuh gue."

"Berarti lu nggak kenal gue!" dengusku, pura-pura tersinggung.

Rama tertawa lagi. "Gading, gue rasa gue sudah sampai di titik jenuh," katanya kemudian. Kali ini suaranya kedengaran serius sekali. "Film-film, iklan-iklan, pesta-pesta, gadis-gadis... Kalau lu pikir itu nggak melelahkan, lu salah besar."

"Tapi lu suka duitnya, kan?"

"Pasti dong!"

"Dan lu juga suka popularitasnya. Lu suka berada di bawah lampu sorot besar dan semua tingkah lu diawasi betina se-Indonesia... Wow!"

Rama termangu, tak langsung menyahuti kata-kataku. "Dulu mungkin gitu," katanya agak lama kemudian. "Tapi sekarang udah nggak terlalu. Gosip, Gading. Lu tahulah sekejam apa gosip itu. Nonton tivi nggak belakangan ini? Gue mulai nggak tahan...."

"Wah, gue jarang nonton berita gosip!" seruku dengan nada yang kuharap kedengaran seperti permohonan maaf. "Ada gosip baru apa tentang lu memangnya?"

Rama mengangkat bahu. "Masalah mengerikan sama penyanyi baru asal Sulawesi-sebelah-nggak-tahu. Kami ketemu di pesta Delta. Ingat Delta, kan? Aktor item

yang dianggap lebih ganteng dari gue tuh... Bah! Yang dipasangin sama Jasmin tuh di film nggak mutu tentang setan-setan yang setannya mati bunuh diri! Delta yang mirip John Legend... Inget?"

Aku mengangguk, dan Rama melanjutkan. "Nah, gue ketemu cewek ini... penyanyi baru ini... di sana, di pesta ulang tahun Delta. Nama cewek ini Haru. Ya Tuhan, nama macam apa itu, coba? Kami foto-fotoan seperti yang selalu dilakuin cewek mana pun tiap mereka ketemu gue, cipika-cipiki, lalu beberapa hari kemudian cewek ini nelepon gue. Dua kali. Nggak bisa gue terima karena HP yang nomornya gue kasih ke dia memang lebih sering gue cuekin di rumah. Gue rasa dia tersinggung, marah... lalu nggak tahu gimana mulai ngoceh di depan wartawan. Ngember... ngaku-ngaku gue lecehin! Sialan nggak tuh?"

"Astaga! Separah itu?" seruku.

"Yep. Sesialan itu."

"Kapan kejadiannya?"

"Sudah dua minggu ini beritanya ditayangin tiap hari di tivi. Gue udah mulai pengin nonjok tiap tivi yang gue lihat!" geram Rama dengan tangan terkepal.

Aku menggeleng-geleng dengan prihatin, diam-diam sangat malu. Malu karena aku baru tahu gosip menyebalkan itu sesudah dua minggu Rama kelihatannya tersiksa karenanya. Malu karena aku merasa dunia sudah kiamat saat Delira memutuskan berhenti jadi istriku, sementara hidup jelas masih berlangsung terus di luar dunia sempitku yang remuk redam. Malu karena itu membuktikan bahwa aku bukan sahabat yang baik bagi sahabat baikku....

"Maaf gue baru tahu," gumamku.

"Gue maafin."

"Kenapa lu nggak ngabarin gue dari kemarin-kemarin?"

"Karena lu kan juga lagi punya masalah. Delira."

Aku mengangguk-angguk, merasakan serangan rasa malu yang lebih tajam lagi. Delira membuatku bagaikan katak dalam tempurung, lupa bahwa ada jutaan orang lain di dunia lapang ini yang juga punya masalah. Masalah yang mungkin malah lebih parah dari yang sedang kuhadapi.

Kesedihan adalah penjara yang mampu mengurungmu di benakmu sendiri. Dan itu yang kurasakan belasan bulan terakhir ini: Terasing, terpisah, sendiri. Seolah tanpa Delira aku bukan lagi bagian dunia. Duniaku rasanya sudah runtuh. Pusat duniakulah—Delira—yang meruntuhkannya.

Aku menggeleng dua kali untuk mengusir bayangan wajah mantan istriku dari kepala, lalu menoleh ke Rama yang masih berbaring di sisiku dengan mata tertutup kacamata cokelat. Kacamatanya tidak cukup gelap, jadi aku masih bisa mengamati biji matanya yang cokelat tua.

"Urusan lu ini... nggak sampai masuk wilayah hukum, kan?" tanyaku hati-hati.

Rama mengangkat tubuh dari posisinya semula dan duduk menyebelahiku. "Gue harap sih nggak. Semoga nggak. Repot, soalnya. Buang-buang waktu aja," katanya setelah menenggak air mineral. "Sebelum gue liat kuntilanak itu ngoceh di televisi maki-maki gue, gue bahkan nggak ingat persis dia yang mana dari sebegitu banyak cewek di pesta Delta. Ada banyak cewek waktu itu,

Gading. Banyak banget. Syukurlah mereka semua berada di pihak gue dan sekarang lagi balik maki-maki Haru rame-rame."

"Memangnya pelecehan macam apa yang dia tuduhin?" tanyaku lagi, lebih hati-hati.

"Sentuhan-kurang-ajar kagak tahu di sebelah mana tubuhnya... Dasar cewek ganjen!" geram Rama. "Gue jelas-jelas dituduh ngelakuin sesuatu yang kita tahu nggak mungkin gue lakuin. Ya, kan? Ngegerayangin cewek yang menolak gue gerayangin sama sekali nggak cocok dengan karakter gue. Lu mungkin-mungkin aja ngelakuin itu... Tapi... gue? Gue? Gueee? Nggak mungkin banget! Ya, kan?"

"Jaga moncong lu, nyet!" sahutku sebal. Toh aku tertawa juga.

"Waktu itu banyak banget orang yang datang ke pesta Delta, Ding. Desak-desakan kayak di TransJakarta pas jam pulang kerja. Buat jalan aja susah! Bukan salah gue dong kalau kagak tahu bagian mana tubuh si Haru kedesak-desak sama gue. Sumpah mampus gue nggak pernah sengaja mau ngelaba!"

"Tenang, tenang... Gue percaya sama lu!" sahutku, mendadak ngeri melihat sahabatku yang biasanya tenang kini kelihatan meradang. "Cewek ini... Dia cantik, nggak?"

Rama bilang dia lupa, lalu mulai mengabsen beberapa jenis penghuni kebun binatang yang menurut dugaannya—dugaan yang jelas-jelas tidak ilmiah dan semata-mata dilandasi amarah—mungkin sekali satu spesies dengan Haru.

"Oke, oke... Kalem dikit, Ram.... Gue rasa dia cuma mau

manfaatin elu buat cari popularitas. Cewek gila jenis begitu lagi musim." kataku, berusaha menenangkan Rama. "Nggak perlu terlalu dipikirin. Cuekin aja... Oke?"

"Sana... Bilang gitu sama nyokap gue!" geram Rama.

Ah, rupanya itulah yang jadi masalah!

Itulah yang menyebabkan Rama kelihatan benar-benar marah!

Sahabatku adalah contoh langka pria tegar yang rasanya mampu menanggung nyaris semua problem yang menimpanya dengan besar hati. Kurasa Rama bahkan mampu-mampu saja disuruh memanggul bumi di bahunya sendiri. Pokoknya, sepertinya masalah seberat apa pun bisa diatasinya dengan tabah, kecuali kalau itu sesuatu yang membuat ibunya sakit hati. Di luar sosoknya yang tampan-tangguh-menawan, Rama memang anak mami. Dan Rama tak pernah kelihatan malu mengakui kenyataan itu. Setidaknya, tidak di hadapanku.

"Nanti biar gue telepon Tante Kien," kataku akhirnya.

Rama menoleh tergesa. "Beneran nih?"

"Sumpah!" sahutku cepat. "Gue bakal yakinin Tante Kien bahwa semua berita buruk tentang lu yang ditontonnya di televisi sama sekali nggak betul. Lu kan tahu gue pintar ngeyakinin orang. Terutama kalau gue memang yakin gue bener. Soal perselisihan lu sama cewek ini... Siapa namanya tadi?"

"Haru. Lengkapnya, Haru-biru-rindu-dendam-setengah-mampus-sama-Rama."

Aku tertawa. "Soal perselisihan lu sama si Haru-biru ini... gue berada di pihak lu seperti yang pasti bakal dilakuin semua orang waras. Bilang aja kalau ada yang

bisa gue bantu. Termasuk pengacara. Gue kenal banyak hiu di dasar laut, Ram. Tapi gue harap lu nggak pernah butuh mereka," kataku sambil menepuk pundak Rama sekilas.

"Trims."

"Sama-sama," sahutku. "Sekarang gue mau motret *sunset* dulu. Ikut?"

Rama mengeleng.

"Okelah. Baik-baik di sini. Tolong jangan colek-colek bagian tubuh perempuan mana pun di sini, nggak peduli perempuan itu ngancam mau bunuh diri kalau lu nggak ngelecehin dia. Perempuan—terutama yang cantik dan sadar kalo dia cantik—adalah para manipulator paling tega sedunia!" kataku menggoda sahabatku.

Rama menyumpah.

Aku tertawa, bangkit berdiri.

Baru saja aku melangkahkan kaki meninggalkan Rama menuju laut yang menjingga oleh biasan warna-warni langit sambil bersiap-siap menangkap matahari, ponselku tiba-tiba berbunyi.

Kutemukan pesan baru.

Dari Abel.

Isinya: **Bnr niy Mas Gading mau ke Bali? Sampai kpn? Nggak ngajak2 ih!** ☹

Aku tersenyum merasakan kemanjaan Abel. Tumben.

Turis manis di dekatku tahu-tahu membalas senyumku, walau jelas aku tidak sedang tersenyum padanya.

Setelah sekilas menyeringai ke arah gadis pirang itu, kubalas SMS Abel: **Ini aku sdh di Kuta; besok ke Lovina. Mau nyusul, Bel? Be my guest… :))**

Waktu aku mengangkat kepala lagi, gadis pirang yang

tadi ke-GR-an itu masih berdiri di dekatku, seolah menunggu. Senyumnya semanis madu. Aku menyeringai, lalu mengacungkan jari manisku yang masih dihiasi cincin kawin Delira dan menggumam singkat, "*Sorry*."

Gadis itu cemberut sesaat, menatapku seolah aku habis menjambak rambut pirangnya, lalu berlalu secepat kilat. Aku menyeringai dan mengawasi gadis pirang itu pergi sampai Abel membalas SMS-ku lagi. Isinya: **Mauku sih langsung nyusul sekarang. Tp byk kerjaan... hufff! Met liburan aja deh, Mas. Oleh2nya jgn monyet Sangeh yaaa!**

Aku tertawa dan membalas singkat: **Sip! Mau oleh2 apa nih?**

Aku menunggu sebentar, tapi kelihatannya Abel sedang tak sempat membalas cepat-cepat. Akhirnya kukantongi ponselku dan kembali berkonsentrasi pada kameraku.

Di ufuk barat, matahari terlihat sangat bulat. Jingga membara bagai gumpalan api raksasa.

25

RAMA dan aku hanya sesore-semalam di Kuta. Besoknya, sehabis sarapan kami mengemudi menuju lokasi syuting Rama di Lovina. Perjalanan dari Denpasar sampai Bedugul menyenangkan. Kami membelot dari jalan utama untuk mampir sebentar di Tanah Lot, lalu setelah itu meneruskan perjalanan dan mampir makan siang di tepi Danau Bedugul yang dingin sambil menikmati gerimis. Perjalanan selanjutnya antara Bedugul-Singaraja yang bikin pusing. Jalannya meliuk-liuk, naik-turun, berkabut, dan sesekali diwarnai hujan lebat. Dengan jantan kupasrahkan kemudi pada sahabatku yang lebih jago dariku dalam urusan mengendalikan mobil, lalu aku sendiri duduk dengan tak nyaman sambil berusaha mengabaikan rasa mual yang menyerangku hanya beberapa saat sejak kami meninggalkan Bedugul.

Tuhan berbaik hati mengizinkanku tidur. Waktu aku bangun, tahu-tahu kami sudah sampai di tujuan. Rama memarkir mobil sewaannya tepat di hadapan laut lapang yang membentang biru terang sejauh mata memandang.

"Selamat datang di Lovina, Ding!" kata Rama saat mataku sudah benar-benar terbuka dan kemudian terpukau sepenuhnya oleh pemandangan di hadapanku.

"Tempat macam ini yang kemarin lu bilang ngebosenin?" seruku, protes.

Rama meringis. "Tempatnya sih oke. Sepinya yang bikin bergidik. Terutama kalau malam," sahutnya.

Aku keluar dari mobil dan memandang berkeliling.

Rama betul, pantai yang indah ini memang sepi sekali. Tak banyak orang yang kulihat. Di hotel tempat Rama tinggal pun kelihatannya tak banyak orang, kecuali di sudut sana—dekat kolam renang—tempat kegiatan syuting sepertinya sedang berlangsung. Beberapa gadis manis dalam balutan kebaya Bali kelihatan dari sini, melambai-lambaikan tangan mereka ke arahku.

"Mereka bersukacita menyambut gue. Bukan lu," kata Rama sambil menyeringai saat dilihatnya aku terbengong-bengong keheranan. "Kami pakai artis-artis lokal juga. Beberapa dari mereka cantik banget, Ding. Jangan kuatir, nanti gue kenalin," lanjutnya.

Aku mengangkat bahu dan mulai mengangkut barang bawaanku, lalu mengekori Rama menuju bungalo tempat dia menginap. Hebat sekali... Letaknya tak sampai seratus meter dari garis pantai!

Kamar kami tak terlalu mewah, tapi lumayan nyaman. Bergaya khas Indonesia: Langit-langit berlapis dinding anyaman bambu yang dipernis mengilap, sepasang ranjang tunggal dari kayu bercat gelap, lampu-lampu bertudung rotan di sana-sini, *bed cover* dan tirai-tirai batik berwarna dasar biru tosca seperti warna laut di luar sana, sofa rotan dengan bantal-bantal bersulamkan

aneka binatang laut, kerang-kerang besar plus bunga-dalam-mangkuk di sana-sini, dan... kamar mandi tanpa atap yang membuatku berpikir untuk memanjat pohon kelapa di luar sana pagi-pagi agar bisa mengintip gadis-gadis mandi di bungalo-bungalo mereka.

Kamarku di Jakarta jauh lebih nyaman dari ini, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk mengeluh. Terutama karena sebentuk kepala cantik mendadak nongol di pintu bungalo Rama yang kami biarkan terbuka lebar.

"Hai, Ram!" gadis itu menyapa Rama, lalu cipika-cipiki.

Rama memperkenalkanku pada Dayu, tapi sayang sekali aku tak kebagian kecupan.

Gadis itu cantik sekali. Usianya kutaksir baru dua puluh tahunan. Wajahnya yang bulat telur dan berwarna cokelat lembut seperti kopi susu bagai dipahat dengan rapi dan amat teliti. Segala yang ada pada sosoknya diperindah dengan kebaya brokat putih dengan ikat pinggang besar berwarna kuning dan sarung Bali berwarna hijau cerah.

Molek sekali!

Dengan tenang gadis itu duduk di sudut sofa, lalu mengawasi aku dan Rama berganti-ganti.

"Syuting hari ini lancar?" tanya Rama pada Dayu sambil duduk di hadapan gadis itu. Untuk sesaat aku keheranan menyadari nada bicara Rama. Seolah-olah dia sedang bicara pada keponakannya yang masih balita saja.

"Sejauh ini lumayan," sahut Dayu. "Mas Bagas cuma marah-marah enam kali sejak pagi. Itu lumayan banget, kan?"

Rama tertawa. Aku juga.

Mas Bagas adalah sang sutradara. Aku sudah agak lama kenal dia, lelaki berewokan berusia pertengahan lima puluhan yang luar biasa: Luar biasa gendut, luar biasa tinggi, luar biasa galak, luar biasa pintar, dan beberapa kali menghasilkan film-film yang juga luar biasa. Rama pernah bilang, ratusan manusia akan rela dimaki-maki Mas Bagas seribu kali sehari asal bisa main film di bawah arahan lelaki luar biasa itu.

"Aku juga sempat kena marah," Dayu meringis. "Lupa dialog..." lanjutnya. Wajahnya memelas, tampak masih agak terpukul. Kurasa sebagai gadis yang sadar dirinya jelita, Dayu tak pernah menyangka akan pernah dibentak-bentak pria.

Kasihan juga.

Dayu jelas belum benar-benar mengenal Mas Bagas.

Kalau menyangkut kesempurnaan filmnya, jangankan cuma Dayu... Keshia yang bintang termahal Indonesia saat ini pun—kata Rama—pernah merasakan bentakan-maut Mas Bagas.

Rama tersenyum sabar pada Dayu. "Mas Bagas itu super perfeksionis," katanya perlahan. Suaranya menenangkan. "Kamu sudah sangat beruntung diajak main di filmnya, jadi tolong jangan sia-siakan. Lakukan yang terbaik, selalu turuti semua katanya, dan jangan... kuulangi: JANGAN pernah sekali pun membantah. Nggak ada demokrasi di kerajaan kecilnya ini. Mas Bagas rajanya dan baginya kita semua cuma hamba sahaya yang nggak punya pilihan selain patuh sama dia. Paham? Tapi biarpun Mas Bagas mungkin lebih otoriter dari semua raja yang pernah ada dalam sejarah dunia, percaya

deh, Dayu... dia raja bijaksana yang hanya mikirin yang terbaik buat kita semua. Bahkan walau caranya kadang-kadang bikin kita nggak enak hati."

Dayu mengangguk-angguk. Kelihatan sangat serius mendengarkan kata-kata Rama. Caranya memandang sahabatku penuh pemujaan seolah Rama sendiri juga raja.

"Kamu nggak ada syuting lagi?" tanya Rama kemudian.

"Ada, satu jam lagi," sahut Dayu.

"Nah, tunggu apa? Balik ke lokasi, sana! Bagusan kamu ngapalin dialog daripada ngobrol nggak jelas di sini!" kata Rama tegas.

Dayu bangkit dengan ogah-ogahan, lalu melenggang meninggalkan kami setelah melambai sekilas padaku.

Kuawasi kepergian gadis itu sampai dia berada di luar sudut pandangku, lalu aku menoleh ke arah Rama. "Cewek itu jatuh cinta setengah mati sama lu!" seruku, membiarkan seluruh kilatan iri di hatiku terbaca oleh Rama.

Rama tertawa kecil. "Dia bukan satu-satunya," katanya enteng.

"Nah? Jadi? Siapa korban cinlok lu kali ini?"

Rama menggeleng-geleng. Tertawa lagi. "Nggak ada."

"Nggak ada? Yang bener aja!" seruku. "Dayu cantik banget tuh! Tunggu apa? Sikaaat!"

"Nggak akan ada apa-apa, Ding. Dia masih anak-anak. Umurnya baru delapan belas," katanya agak lama kemudian.

"Delapan belas sama sekali bukan anak-anak!" protesku.

"Ayolah, jangan memprovokasi... Oke? Gue nggak ter-

tarik dan nggak pengin main-main. Kasihan dia. Kasihan mereka...."

Aku mengerutkan kening. Keheranan.

Rama biasanya tak sejinak ini. Lelaki di hadapanku ini biasanya tak pernah keberatan main-main dengan gadis-gadis yang sepertinya memang sengaja mengantre minta dipermainkannya. Sepengetahuanku Rama selalu terlibat cinta lokasi tiap memulai proyek film baru. Dua belas film Rama bukan cuma menghasilkan tabungan lumayan, mobil keren, apartemen berkamar tiga di jantung Jakarta, dan rumah lapang yang sungguh-sungguh bagus di tepian Jakarta Selatan, tapi juga dua belas mantan pacar yang sampai sekarang masih sering kelinteran mengitari Rama... mengharap belas cintanya.

Sesuatu pasti sudah terjadi kalau kali ini Rama sampai tak terlibat cinta lokasi lagi!

"Sudah nemu yang serius, ya?" tanyaku, agak sakit hati karena merasa hal sepenting itu harusnya kuketahui lebih dini.

"Nggak juga," gumam Rama. Matanya menerawang memandang lautan yang kelihatan dari pintu bungalo kami.

"Lalu?"

Rama mengangkat bahu.

"Ada yang nggak beres nih kayaknya," kataku. "Tapi nggak masalah kalau lu nggak mau cerita," lanjutku buru-buru. Mendadak aku agak malu. Malu karena Rama sepertinya selalu tahu kapan harus tutup mulut, tapi saat ini aku malah membalas segala pengertiannya dengan bertingkah sebaliknya.

Rama tepekur lagi. Seperti tak mendengar kata-kataku

barusan. Lalu mendadak dia berdiri, menggeliat, dan kemudian berkata, "Gue mau liat syuting. Ikut?"

Aku menggeleng. "Gue mau ke laut. Sampaikan salam gue aja buat Mas Bagas. Bilang sama dia, gue ngundang dia makan malam kapan pun dia punya waktu, di mana pun dia mau."

Rama mengangguk. "Bawa aja kunci kamarnya," katanya. "Gue mau lama."

Ganti aku yang mengangguk.

Kuawasi kepergian Rama dan mendadak kurasakan serangan kegelisahan.

Selain urusan Haru, sesuatu sepertinya sedang terjadi pada sahabatku. Entah apa, tapi diam-diam aku merasa bersalah karena belum tahu.

Delira sepertinya telah membuatku benar-benar buta.

Perempuan itu telah membuatku bagai katak dalam tempurung, sementara sebenarnya di luar sana hidup dan sejuta masalahnya masih terus berlangsung.

26

KURASA memang benar-benar ada yang tak beres dengan Rama. Aku sudah merasakannya sejak kami tiba di Lovina tadi sore, dan malam ini perasaan itu makin menajam sehabis Mas Bagas menelepon kami untuk mengundangku makan malam di restoran dekat villa sewaan yang ditempati Mas Bagas berdua dengan penjaga vila yang juga mengurus semua keperluan sutradara itu. Seperti biasa, Mas Bagas tak tahan berada dekat dengan kru dan artis-artis pendukungnya 24 jam sehari dan karenanya memilih tak ikut-ikutan tinggal di salah satu bungalo tempat kru dan para artisnya menginap selama syuting di Lovina ini.

Rama juga diundang makan malam oleh Mas Bagas, tapi kawan baikku itu menghela napas, lalu menggeleng dan bilang dia punya acara lain.

Aku terkejut sekali.

Mas Bagas bukan pria yang suka ditolak. Rama sendiri tadi bilang, Mas Bagas adalah raja kecil antidemokrasi di kerajaan kecil tempat film-filmnya dilahirkan... Nah, kok sekarang berani-beraninya dia menampik undangan sang raja?

"Gue ada urusan yang lebih penting," sahut Rama tadi, menghindari pandanganku.

Tadinya aku ingin mendesak Rama menceritakan apa *urusan yang lebih penting*nya, tapi lalu kubatalkan. Kutahan rasa ingin tahuku saat aku ingat bahwa didesak-desak adalah hal yang sama sekali tak kusukai. Dalam hati aku berjanji, sama seperti Rama selalu menghormati ketertutupmulutanku soal Delira, aku pun akan berusaha sekuatnya menghormati Rama dan *urusan yang lebih penting*nya.

Malam ini Rama mengantarku ke restoran sepi kira-kira sekilometer jauhnya dari hotel kami. Begitu tiba di tempat tujuan, dia memintaku menyampaikan salam pada Mas Bagas plus permohonan maaf karena dia tak bisa bergabung dengan kami. Sebelum aku sempat menyahut, Rama sudah menjejalkan nomor telepon orang yang katanya bisa menjemputku pulang ke bungalo kami, lalu buru-buru ngebut menembus malam mengendarai New Civic sewaannya. Entah ke mana.

Aku menaiki lima tingkat tangga yang terbuat dari dari batang kayu kelapa menuju restoran dan kemudian sibuk mencari-cari sosok Mas Bagas yang mudah sekali dikenali, tapi tak menemukannya. Sambil menunggu Mas Bagas, kuputuskan memesan minuman ringan dan menyesapnya sendirian di meja yang berada paling dekat dengan taman, tempat aku bisa mendengar debur laut yang liar. Pada siang hari kurasa pemandangan laut cantik sekali dilihat dari tempat aku duduk ini, tapi pada malam hari begini tak ada yang bisa kulihat selain gelap.

Aku sudah bertahun-tahun mengenal Mas Bagas. Aku

tak betul ingat selama apa, tapi yang jelas perkenalan kami terjadi tak lama setelah Mas Bagas menemukan Rama dan pada akhirnya menjadikan sahabatku itu bintang layar lebar pujaan perempuan. Dan pujaan para banci.

Hubunganku dengan sutradara ternama itu cukup dekat. Beberapa kali aku diundang Mas Bagas kalau lelaki itu punya acara, misalnya pemutaran perdana film-filmnya. Beberapa kali pula kami keluar makan bersama kalau aku sedang mengunjungi Rama di lokasi-lokasi syutingnya. Sebaliknya, Mas Bagas juga selalu datang tiap aku punya acara penting, semisal waktu aku menikah, juga tiap aku membuka cabang restoran baru. Mas Bagas—dan istrinya, Mbak Jane—adalah pelanggan fanatik restoran-restoranku.

Mas Bagas pernah beberapa kali memintaku ikut membintangi film-filmnya—meminta dengan cara khas Mas Bagas: setengah memaksa—tapi aku tak pernah mau. Kukatakan pada lelaki itu bahwa aku merasa sangat tersanjung, lalu dengan hati-hati kutambahkan bahwa aku sangat mengenal diriku sehingga tak perlu berpikir dua kali untuk menolak tawarannya. Dengan melihat cara kerja Rama saja, aku sudah yakin aku tak dilahirkan untuk menjadi bintang film. Aku tahu persis, mencoba menghafalkan dialog akan membuatku gila dan pada akhirnya akan membuat Mas Bagas gila juga.

Toh Mas Bagas pernah beberapa kali sukses memaksaku numpang nampang di film-film Rama. Kalau aku tak lantas jadi seterkenal sahabatku, itu karena aku hanya bersedia jadi figuran tak penting yang seringnya sama sekali tak perlu buka mulut. Numpang lewat saja.

Misalnya memerankan salah satu dari puluhan manusia yang terbengong-bengong di bandara saat Rama berlari-lari mengejar kekasih-layar-lebarnya yang pura-puranya mau kabur entah ke mana, atau berperan sebagai salah satu pengunjung di restoran yang jadi setting film Rama—seringnya sih restoranku sendiri, sekalian numpang promosi.

Pada bulan-bulan pertama kedekatanku dengan Mas Bagas, keengganankuk untuk ikut secara serius membintangi filmnya menjadi bahan utama percakapan-percakapan kami. Syukurlah bersama berlalunya waktu, Mas Bagas akhirnya menyerah dan membiarkanku tenang menempuh jalan hidupku selaku pemilik restoran yang "kebetulan" lumayan tampan.

Kulirik jam tanganku.

Hufft... Sudah sepuluh menit aku menunggu, tapi Mas Bagas belum datang juga. Untuk membunuh waktu kuedarkan pandangan berkeliling. Beberapa pasangan tampak sedang makan malam berduaan. Wajah-wajah mereka kelihatan misterius dalam temaram cahaya lampu yang lembut kekuningan. Di meja besar di sudut restoran sana ada segerombolan gadis bule yang sesekali terkikik, tapi aku hanya melirik sekilas dan segera mengalihkan pandangan ke arah lain.

Mereka cantik-cantik, tapi tak membuatku tertarik. Bukan jenis gadis yang kusukai. Seleraku mengenai wanita mirip dengan selera lidahku akan masakan: Aku suka segala yang sangat Indonesia. Perempuan yang kusukai boleh-boleh saja mengenakan tas impor seharga motor, tapi wajahnya harus Indonesia-asli dengan kulit yang cukup terang—tapi bukan merah seperti kepiting

rebus—dan rambut hitam segelap malam tak berbintang.

Delira dan Dian Sastro cocok dengan gambaranku.

Wajah dan sosok mereka, maksudku.

Ah, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk memikirkan Delira....

Sekali lagi kuedarkan pandangan berkeliling. Kali ini bukan lagi untuk mengamati sesama pengunjung, tapi lebih untuk mengamati interior.

Restoran ini cantik sekali. Khas Bali. Dindingnya sepenuhnya terbuat dari bata ekspos yang dibiarkan telanjang dalam warna aslinya yang memesona. Kursi-kursinya nyaman dan bikin kerasan. Dudukannya terbuat dari kulit imitasi berkualitas tinggi berwarna cokelat muda, serasi dengan taplak polos berwarna putih yang mengalasi semua meja. Vas-vas tembikar mentah berisi bunga-bunga tropis segar menjadi pemanis di sana-sini, kelihatan menyenangkan dipandang di bawah siraman sinar lampu kekuningan yang memancar lembut dari dalam tudungnya yang sepertinya terbuat dari kain belacu.

Kuamati segala yang ada di restoran ini dengan teliti, menimbang-nimbang mana yang kira-kira bisa kucontek untuk mempercantik restoran-restoranku sendiri.

Mas Bagas datang sekitar seperempat jam kemudian.

Sendirian.

Aku agak kaget juga pada awalnya.

Karena aku mengira kami akan makan malam beramai-ramai bersama beberapa teman, untuk sesaat keberadaan Mas Bagas yang sendirian membuatku merasa tak nyaman. Maksudku, orang bisa saja jadi berpikir kami sepasang homo yang sedang berkencan, kan?

Apa pun yang kupikirkan, aku tetap berdiri menyambut Mas Bagas. Lelaki itu menyalamiku dengan kehangatan yang tak dibuat-buat, lalu menepuk-nepuk punggungku beberapa kali dengan gaya akrab. Aku sadar betul beberapa pasang mata menoleh ke arah kami dan gadis-gadis bule di sudut sana bahkan mulai cekikikan, tapi kuputuskan tak terlalu peduli. Dunia boleh-boleh saja berpikir kami homo, yang penting kan nyatanya tidak.

"Maaf aku terlambat. Biniku nelepon tepat sebelum aku berangkat, dan kamu juga pasti tahulah kayak apa sulitnya membuat dia berhenti bicara," kata Mas Bagas sesaat setelah kami duduk. Suaranya dalam dan hampir selalu terdengar seperti geraman. "Sudah pesan makanan?" tanyanya tanpa menunggu sahutanku.

"Belum," sahutku seadanya. "Mas Bagas sendirian?"

"Sekarang? Nggak! Kan berdua sama kamu!" sahut Mas Bagas, disusul senyum lebar. "Sejak syuting di Lovina, hampir tiap malam aku makan di sini. Biasanya sendiri, kecuali Sabtu-Minggu waktu istriku nyelonong datang dari Jakarta menuntut nafkah batin!" lanjutnya blak-blakan, lalu cekakakan.

Aku menyeringai lebar dan Mas Bagas bicara lagi, "Aku nyewa vila persis di sebelah restoran ini. Nanti mampirlah sebentar. Tempat yang hebat!"

Aku mengiyakan.

Mas Bagas melambaikan tangan raksasanya ke arah gadis pelayan yang berdiri takzim di dekat pintu menuju entah; kurasa menuju ke dapur restoran cantik ini. Gadis itu melangkah gemulai mendekati kami, menyapa Mas Bagas dengan keakraban santun yang membuatku

yakin Mas Bagas memang benar-benar makan di restoran ini nyaris tiap malam seperti katanya tadi. Kedua orang itu kemudian terlibat percakapan dalam bahasa yang tak kumengerti. Kurasa bahasa Bali, sebab sedikit-sedikit aku memahami bahasa Jawa dan Sunda, dan mereka jelas tidak sedang bicara dalam kedua bahasa daerah itu.

Semenit kemudian Mas Bagas menoleh padaku dan tertawa lebar. "Maaf," katanya. "Sekadar memperlancar lidah. Aku suka mempelajari bahasa, terutama yang tadinya sama sekali nggak kupahami," lanjutnya.

"Silakan saja, Mas."

"Mau makan apa?"

"Sama dengan Mas Bagas," sahutku.

"Kepiting?"

Aku mengangguk.

"Itu hidangan spesial di sini," geram Mas Bagas. "Aku suka sekali, terutama karena di sini kita nggak perlu berurusan dengan cangkang lagi."

Aku tertawa, mengangguk setuju, dan Mas Bagas menggeram lagi pada si gadis pelayan dalam bahasa Bali. Selepas gadis itu pergi, Mas Bagas menoleh padaku dan bertanya tanpa basa-basi, "Rama minggat lagi?"

Aku mengerutkan kening. "Minggat?" tanyaku tak mengerti.

Mas Bagas melambaikan tangan raksasanya dengan tak sabar. "Minggat! Kabur!" geramnya. "Aku ngajak dia makan malam beberapa kali, dan nggak pernah sekali pun dia mau datang. Apa tadi dia bilang mau ke mana?"

Aku tertegun sesaat, lalu menggeleng.

"Ada yang nggak beres dengan Rama. Ada yang aneh

dengan anak itu," gumam Mas Bagas, seperti sedang bicara pada dirinya sendiri. Matanya yang sipit makin menyipit, menatap entah apa di kegelapan sana tempat laut seharusnya berada tapi tak kelihatan sebab malam kelewat pekat.

"Aku nggak tahu apa-apa, Mas," kataku seadanya, diam-diam berharap Mas Bagas tak memintaku menyelidiki tingkah aneh Rama. Memata-matai sahabat sendiri tak pernah terpikir sama sekali olehku. Itu nyaris sebusuk mencuri recehan dari tangan anak gelandangan yang kurus kering karena kelaparan. "Aku baru ketemu Rama kemarin setelah sekitar sebulan aku nggak lihat dia. Sama-sama sibuk dengan urusan kami masing-masing. Aku benar-benar nggak tahu apa-apa soal Rama, Mas," lanjutku.

"Hei, tenang, Nak! Aku kan juga nggak ngajak kamu ke sini buat kuinterogasi!" sahut Mas Bagas. "Masalahnya, aku agak cemas. Itu aja. Biasanya Rama suka cerita-cerita kalau ada apa-apa. Soal Haru, misalnya. Bahkan juga soal keluarganya... Misalnya masalah kakak perempuannya yang kabur dari suami konglomeratnya buat ngejar-ngejar anak kuliahan... Dasar perempuan tolol! Cantik tapi tolol!" lanjut Mas Bagas, lalu membuang waktu beberapa detik untuk menggeleng-geleng, seperti menyesali ulah Mbak Indira.

Aku tak suka menggosip soal Mbak Indira—kakak Rama yang sudah kuanggap seperti kakakku sendiri—jadi aku diam saja. Mas Bagas mengawasiku sedetik, lalu bicara lagi, "Beberapa minggu ini Rama mendadak aneh. Memang nggak ada yang nggak beres dengan syuting dan tetek-bengek urusan yang bisa bikin orang sinting itu—

Rama tetap profesional seperti biasa—masalahnya, dia jadi pendiam. Terlalu pendiam. Sering tahu-tahu kabur nggak tahu ke mana. Jarang ngumpul sama anak-anak lain."

Aku manggut-manggut dan Mas Bagas melanjutkan, "Tadinya kupikir ini soal si Haru, cewek yang ngoceh sama media gara-gara merasa dilecehkan Rama..."

"Mungkin sekali, Mas. Aku sudah cek beritanya di situs-situs gosip. Lumayan heboh juga ya," sahutku. "Rama bilang, ibunya cemas soal itu."

"...tapi belakangan ini aku mikir, mungkin ada hal lain," kata Mas Bagas, jelas mengabaikan sahutanku barusan.

Aku kembali diam. Kembali merasa tak nyaman. Tak yakin apa yang harus kukatakan. Menanyakan apa yang kira-kira Mas Bagas pikirkan soal Rama akan membuatku seperti memata-matai sahabatku sendiri, tapi sebaliknya, tak menanyakan apa-apa akan membuatku kelihatan seperti sahabat yang tak peduli.

Mas Bagas nyengir lebar tiba-tiba. "Kurasa ini urusan cewek!" geramnya.

"Cewek? Cewek apa, Mas?"

Mas Bagas mendekatkan wajahnya ke arahku. "Kurasa Rama ketemu cewek di sini dan jatuh cinta betulan!"

Aku tertawa seketika.

Kata-kata Mas Bagas barusan—juga cara Mas Bagas mengatakannya—bikin aku benar-benar geli. Maksudku, kalau yang ngomong dengan gaya penggosip kelas wahid macam itu cewek-cewek atau para ibu, nggak masalah. Tapi kan ini Mas Bagas!

"Kayaknya sih nggak, Mas. Kami tadi sempat ngobrol

soal itu waktu Dayu mampir ke bungalo kami," kataku. "Rama bilang... Yah, katanya para artis di proyek Mas kali ini cantik-cantik, tapi nggak ada satu pun yang dia taksir," lanjutku.

"Itu dia!" seru Mas Bagas dengan tampang puas. "Itu dia, Gading! Itulah! Justru itu maksudku!"

Aku tak mengerti apa yang Mas Bagas bicarakan dan baru mau menanyakan apa maksudnya, saat si gadis pelayan restoran datang lagi mendorong troli berisi hidangan makan malam kami. Aku dan Mas Bagas sama-sama terdiam beberapa lama, membiarkan gadis manis itu menata meja.

Setelah gadis itu berlalu, baru Mas Bagas bicara lagi, "Rama jadi mencurigakan justru karena dia nggak terlibat cinta lokasi dengan satu pun dari gadis-gadisku kali ini. Padahal mereka semua cantik luar biasa... kecuali si Molen yang pantatnya sebesar lapangan bola. Kamu kan tahulah, biasanya Rama itu kayak apa. Nggak pernah nggak kesamber cinlok... Ya, nggak? Ya, nggak? Nah, sekarang...? Sudah tiga minggu kami di sini, dan Rama belum mengejar-ngejar satu pun dari gadis-gadisku yang molek-molek itu!"

"Mungkin karena Rama masih trauma soal Haru, Mas," sahutku.

"Cisss!" Mas Bagas mendesis. "Aku nggak percaya! Tapi nggak masalahlah. Sebenarnya kan memang nggak semua urusan Rama harus jadi urusanku juga. Rama berhak punya kehidupan pribadi. Rama berhak punya rahasia, sepanjang itu nggak ada hubungannya dengan narkoba. Rama juga sudah cukup dewasa untuk kabur tiap malam, asal besoknya dia tetap bisa syuting dengan

baik dan nggak jadi loyo kayak nelayan yang pulang kepagian... Titik!"

Aku manggut-manggut dan Mas Bagas bicara lagi, "Lagian bagus juga dia nggak datang. Aku memang pengin ngobrol sama kamu berdua saja, Gading. Tapi nanti. Sekarang... Ayo makan dulu!"

27

BEGITU kami selesai makan malam, Mas Bagas menawariku mampir ke vila sewaannya yang terletak persis di sebelah restoran ini. Dengan cepat aku menyetujui tawaran itu, sebab entah mengapa tatapan gadis-gadis bule di sudut sana—yang sepertinya masih terus berpikir kami sepasang homo—terasa tambah mengganggu.

Diiringi bunyi debur ombak di laut yang hitam pekat, kami berjalan meninggalkan restoran menyusuri pantai yang gelap dan sepi. Mas Bagas merokok, jadi untuk sementara kami berdiaman, asyik dengan pikiran masing-masing.

Vila sewaan Mas Bagas mungil tapi manis, beratap sirap, dan konon pada siang hari pemandangan lautnya luar biasa betul kalau dilihat dari beranda di lantai atas sana. Tapi ini malam hari dan laut tak tampak sama sekali, jadi Mas Bagas memilih mempersilakanku duduk di ruang tengah yang salah satu sisi dindingnya sengaja dibiarkan tak ada agar ruangan besar ini menyatu dengan taman samping. Tak ada nyamuk, sebab—kata Mas

Bagas—di atas taman mungil itu terpasang kasa anti-nyamuk berbahan baja antikarat.

"Jane bilang, akhirnya urusanmu dengan Delira selesai juga," gumam Mas Bagas setelah kami duduk dengan nyaman bersebelahan.

Mbak Jane adalah istri Mas Bagas, perempuan berusia akhir empat puluhan yang cantik dan awet muda hingga orang biasa mengira usianya sekitar tiga puluhan. Walau aku tak pernah mengatakannya pada siapa pun, dalam hatiku tubuh Mbak Jane kuberi nilai nyaris sembilan. Kurasa Mbak Jane bisa sesingset itu di usianya sekarang karena dia sama sekali tak pernah melahirkan.

Kantor Mbak Jane terletak sepuluh menit jalan santai dari restoranku yang paling sering kukunjungi walau bukan restoran yang kutinggali. Nyaris tiap siang selama hari kerja, Mbak Jane dan serombongan kawan sekantornya makan siang di sana sehingga kami jadi sering berjumpa dan sering saling bertukar cerita.

Mbak Jane adalah salah satu dari sepuluh temanku yang pertama tahu tentang perceraianku dengan Delira.

"Gading...?" Mas Bagas membuyarkan lamunanku. Tangannya yang besar memencet-mencet *remote* televisi, memindah-mindah *channel* dan baru berhenti saat menemukan stasiun televisi asing yang menayangkan *video clip* lama Madonna. Aku membuang pandangan sebab bagiku penyanyi itu kelihatan mengerikan dengan tubuh berotot macam cowok SMA yang rajin menyambangi klub kebugaran.

"Gading...?"

"Oh, soal Delira, ya?" aku tergagap. "Iya, Mas... Sudah

selesai. Alhamdulillah," kataku, mencoba menahan rasa tak nyaman. Delira sama sekali bukan bahan pembicaraan yang kuinginkan untuk menghabiskan malam.

"Aku nggak yakin harus bilang gimana soal kalian. Apa harus kubilang aku ikut senang? Atau harus kubilang aku ikut prihatin?" geram Mas Bagas. "Kamu sajalah yang pilih!"

Aku tertawa seketika. "Yang pasti, aku lega secara hukum semua akhirnya selesai juga, Mas," kataku akhirnya. Seadanya. Rasa tak nyaman yang tadi menyerangku mendadak lenyap begitu mendengar kata-kata Mas Bagas yang super blakblakan barusan.

"Perceraian memang menyakitkan, tapi toh bukan kematian," geram Mas Bagas lagi. "Kudengar jumlah perempuan saat ini jauh lebih banyak dari kaum kita, jadi jelas kita diuntungkan karena kita jadi punya banyak pilihan!"

Gitu menurutmu?

Lalu bagaimana dengan cinta?

Dalam kasusku, cinta tak pernah mengizinkanku memilih dan sebaliknya justru memilihku. Sayang sekali kelihatannya cinta memang buta, sebab buktinya cinta menjungkalkanku di hadapan perempuan yang keliru....

"Wah... kedengarannya asyik!" sahutku, menyeringai.

Mas Bagas mengangguk. "Memang!" Lelaki itu balas menyeringai. "Tadinya aku jadi agak besar kepala. Kupikir Tuhan pilih kasih dan lebih menyayangi kaum kita. Tapi pikiran congkak itu cuma bertahan sampai aku jatuh cinta. Habis itu aku mati kutu! Celaka pangkat sejuta!"

Aku tertawa lagi, memiringkan kepala dengan tertarik.

”Kenapa celaka? Mbak Jane kan benar-benar baik dan benar-benar cantik!”

Mas Bagas tersenyum. ”Aku tahu. Tapi bukan perkara mudah bagi raksasa jelek sepertiku untuk mendapatkan perempuan seperti Jane-ku,” katanya lunak. ”Perjuangan mendapatkan Jane cukup berat, tapi yang lebih berat lagi adalah mempertahankannya. Perempuan tukang ngoceh itu begitu yakin aku cinta mati sama dia, dan sialnya dia memang betul…. Mati kan aku? Ya, nggak? Ya, nggak? Aku menyumpah-nyumpah setidaknya tujuh kali sehari karena jatuh cinta sama dia. Tanpa cinta, nggak ada itu yang namanya sengsara!”

Aku tertawa. ”Kelihatannya nggak gitu ah!” protesku buru-buru. ”Kelihatannya Mbak Jane baik banget sama Mas Bagas. Aku sama sekali belum pernah mendengar atau melihat Mbak Jane bertingkah macam-macam. Mana bisa Mas sengsara dibuatnya?”

Itu memang betul.

Aku berani sumpah.

Mas Bagas tersenyum. ”Memang,” katanya. ”Jane orang baik. Dan justru itulah masalahnya. Jane begitu baiknya sampai kadang-kadang kalau aku ada salah sama dia, aku sudah ngaku duluan sebelum ketahuan. Sinting, kan? Jane itu kayak nenek sihir! Dia cukup nyengir… dan semua dosa yang kulakukan di belakangnya ngalir dari mulutku kayak banjir. Yang paling sial, Jane selalu memaafkan aku nggak peduli sebesar apa kesalahanku. Lalu… mudah ditebak, kan? Aku jadi merasa wajib banting tulang sekuat tenaga buat nyeneng-nyenengin dia!” lanjut Mas Bagas sambil menggeleng-geleng dengan wajah gemas.

Aku tertawa membayangkan kehidupan rumah tangga Mas Bagas. Kurasa Mas Bagas benar. Mbak jane memang punya aura yang bikin orang kepingin curhat. Kadang-kadang aku sendiri curhat pada Mbak Jane kalau wanita itu datang ke restoranku. Dan—walau Mbak Jane sebenarnya cerewet seperti yang tadi diakui Mas Bagas—Mbak Jane selalu mampu mendengarkanku dengan penuh perhatian dan penuh kesabaran. Walau seringnya Mbak Jane tak bisa memberi solusi masalah yang kuhadapi, bicara dengannya saja sudah cukup melegakan. Diam-diam, dalam hatiku, kedudukan Mbak Jane nyaris kusetarakan dengan Mbak Aning, istri edisi terbaru milik ayahku.

"Jane sama sekali bukan perempuan matre. Dia punya uang sendiri. Penghasilannya lumayan sekali," gumam Mas Bagas. "Sebenarnya bukan salahnya kalau aku merasa harus kerja keras demi dia. Di hatiku ini, Gading... nggak ada yang cukup buat melunasi apa yang Jane beri ke aku. Nggak akan pernah cukup."

Aku mengangguk.

Aku mengerti sekali.

Pada suatu masa, Delira pernah membuatku merasakan apa yang Mas Bagas rasakan terhadap Mbak Jane: Keinginan tak terbatas—yang sering melelahkan tapi anehnya juga penuh kerelaan—untuk membahagiakan....

"Asal jangan ngoyo aja, Mas," kataku agak lama kemudian. "Aku percaya Mbak Jane nggak mau Mas kerja setengah mati, lalu jadi sakit karena itu. Mbak Jane dan aku sering sekali ketemu, jadi aku yakin dia nggak punya keluhan sama sekali soal Mas. Mbak Jane kelihatannya benar-benar bahagia dan kurasa juga benar-benar bangga jadi istri Mas Bagas," lanjutku.

"Kamu pikir gitu?" tanya Mas Bagas buru-buru. Aku terkejut melihat nada bicaranya yang ragu.

"Jelas dong!"

"Yakin?"

"Yakin dong!"

Mas Bagas mengembuskan napas lega. "Semoga betul," gumamnya. "Kadang-kadang aku takut nggak bisa membahagiakan Jane. Pertama-tama, lihat aja tampang kami... persis Shinta dan Rahwana! Ya, nggak? Ya, nggak? Lalu, yah... Pengagum Jane dulu banyak sekali dan kurasa beberapa masih bertahan jadi pengagumnya sampai saat ini. Kadang-kadang aku takut Jane kabur dariku."

"Kalau menurutku sih nggak bakalanlah, Mas!"

Mas Bagas sepertinya tak mendengarkanku. Matanya tertuju ke satu titik di atas televisi tempat tak ada apa-apa untuk dipandangi. "Selalu ada harga yang harus kita bayar kalau berurusan dengan cinta," gumam Mas Bagas. Nada bicaranya serius sekali. "Tapi kurasa itu tidak berarti kita harus selalu membayar kontan. Cinta terbaik kurasa justru nggak bisa kita miliki secara tunai. Harus dicicil...."

Aku melongo. Merasa bego.

Ya ampun, lagi ngomong apa sih, Mas?

"Maaf, aku nggak paham maksud Mas Bagas," sahutku agak lama kemudian, saat kulihat tak ada tanda-tanda Mas Bagas akan meneruskan kalimatnya.

Mas Bagas menghela napas. "Aku juga nggak terlalu yakin apa yang kuomongin," katanya akhirnya, menyeringai. "Begitu banyak yang berjejalan di batok kepalaku sehingga kadang aku susah mengutarakannya satu

per satu. Mengutarakan isi kepala selalu jadi masalahku nomor satu!"

Aku tersenyum. "Kelihatannya nggak gitu," kataku. "Mas Bagas jago ngomong kok," lanjutku.

Lelaki di sisiku memiringkan kepalanya. "Yah, itu kan katamu! Kalau kamu tanya anak-anak, pasti mereka bakal bilang aku ini jago marah, bukan jago ngomong! Ya, nggak? Ya, nggak?" serunya.

Aku tertawa, dalam hati menyetujui kata-kata Mas Bagas.

"Jadi, Gading... Apa rencanamu setelah ini, kalau aku boleh tahu?"

"Rencana soal apa, Mas?"

"Hidup."

Aku mengangkat bahu. "Begini-begini aja, Mas. Mengembangkan restoran-restoranku...."

Mas Bagas mengibaskan tangannya. "Itu kan urusan perut, bukan hidup!" omelnya. "Maksudku tadi, rencanamu setelah urusanmu dengan Delira selesai!"

Astaga, memangnya kaukira kau siapa? Berani-beraninya mencampuri hidupku!

"Oh."

"Belum kamu pikirkan, ha?"

"Begitulah, Mas."

Mas Bagas menggeleng-geleng dengan tampang prihatin. "Pantas saja tampangmu selalu kayak anak yang kehilangan ibunya di tengah mal!" geramnya. "Dengar nasihatku, Gading.... Lanjutkan hidup! Delira bukan satu-satunya perempuan di dunia ini!"

Basi!

"Pasti. Aku tahu itu, Mas."

Mas Bagas menggeleng-geleng lagi. "Tahu apa, ha?" sergahnya. "Kalau melihat tampangmu, kamu jelas masih merana gara-gara Delira! Ya, nggak? Ya, nggak?"

Sialan!

Aku mencoba tertawa. Sumbang seperti kaleng kosong yang ditendang-tendang orang mabuk tengah malam buta.

"Tolong jangan tersinggung," kata Mas Bagas lagi. Nada suaranya kini melunak. "Aku hanya ingin membantu. Kalau caraku kedengaran kasar, itu karena—seperti kubilang tadi—aku memang punya masalah dengan komunikasi. Tapi satu hal kamu harus tahu: Aku tahu persis apa yang kamu rasakan, karena aku juga pernah merasakan. Bukan saat ini, tapi dulu. Dulu. Sudah lama juga walau kadang-kadang rasanya kayak baru kemarin sore."

Kutolehkan kepala dengan tak mengerti.

Kutatap Mas Bagas tajam-tajam.

"Aku serius," Mas Bagas mengangguk, jelas berusaha meyakinkanku. "Sebelum ada Jane, aku pernah kawin sama perempuan lain. Dia minggat sama pacarnya waktu SMP."

"Wah!"

Kurasa aku pasti kelihatan kaget sekali, karena Mas Bagas tiba-tiba menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan wajahku. "Tetap tutup mulut! Awas kalau sampai bocor ke wartawan!"

Aku nyengir. "Wah, aku nggak bisa janji, Mas! Soalnya ini kan berita besar yang..."

"Yang bisa bikin kepalamu bocor juga kalau sampai bocor ke media!" kata Mas Bagas, setengah tertawa. "Waktu pertama lihat kamu tadi sore, aku merasa se-

perti balik muda lagi. Kupikir... *Ya Tuhan, anak ini lecek betul! Persis aku dulu!*"

"Aku..."

"Aku bukannya sedang mengasihani kamu," potong Mas Bagas. "Aku hanya pengin bilang, hidup nggak berakhir cuma karena perempuan yang kita cintai minggat atau mati. Kurasa ini bukan nasihat yang orisinal... Ya, kan? Kurasa sudah banyak orang yang bilang gitu sama kamu... Ya, nggak? Kurasa kamu juga mungkin pernah membacanya, entah di situs ajaib, entah di majalah sampah, entah di buku psikologi beneran, entah di buku psikologi bohongan bikinan para penulis kurang kerjaan... Ya, nggak? Ya, nggak? Tapi ini aku yang ngomong, jadi urusannya beda. Bedanya, aku tahu persis gimana rasanya berada dalam posisimu sekarang. Soalnya aku sungguh-sungguh pernah mengalami sendiri. Aku pernah patah hati. Sampai agak-agak kepingin mati."

Aku tercekat sesaat. Sulit bagiku membayangkan raksasa sebesar Mas Bagas bisa patah hati.

"Kalau gitu, mohon terimalah aku sebagai muridmu, Suhu. Katakan apa yang harus kulakukan untuk menyembuhkan hatiku yang patah ini," kataku setengah bercanda. Nada bicara Mas Bagas yang sangat serius barusan bikin aku agak ketakutan. Bikin bulu kudukku meremang.

Mas Bagas terbahak. "Pelajaran hidup yang bisa kuberikan padamu bisa diringkas dalam kalimat yang tadi sudah kukatakan: *Lanjutkan hidup! Delira bukan satu-satunya perempuan di dunia!*" katanya setelah tawanya reda. "Kamu boleh-boleh saja patah hati, tapi tolong jangan bawa luka itu sampai mati."

"Sebab... *waktu akan menyembuhkan hati yang luka...* Gitu ya, Mas?" sahutku, mendadak kecewa. Omongan Mas Bagas yang standar bikin aku agak muak. Tadinya aku mengharap kisah dan petuah dramatis yang sungguh-sungguh mampu mengubah jalan hidupku.

Nyatanya apa?

Pepesan kosong!

"Memang gitu!" geram Mas Bagas. "Jangan sinis gitu-lah, Gading. Itu memang benar: Manusia, rumah, batu, pohon, cinta, sakit hati... Nggak ada yang nggak bisa lenyap ditelan waktu."

Oaheeem.

"Intinya gini: Lihat aku, Gading," kata Mas Bagas lagi. Suaranya melembut. "Lihat Jane dan aku... lalu katakan apa pendapatmu."

"Wah, aku nggak enak menilai orang, Mas...."

"Dienak-enakin ajalah. Kan kamu cuma tinggal ngulangin omonganmu yang tadi... Yang muji-muji kami tadi!" sahut Mas Bagas enteng. "Kamu sudah lama sekali kenal kami. Kamu kenal Jane dan aku lebih baik dari banyak teman kami yang lain, karena tukang ngerumpiku keranjingan makan di restoranmu... Ya, nggak? Ya, nggak?"

Aku tertawa dan mengangguk.

Mas Bagas tersenyum. "Nah, coba bilang: Apa menurut-mu aku bahagia dengan Jane?" tanya Mas Bagas lagi. "Ini bukan audisi mencari bintang film atau tetek-bengek macam itu. Nggak bakal ada denda atau hukum-an kalau jawabanmu nggak seperti yang kubayangkan."

"Mmm... Seperti yang kubilang tadi, kurasa Mas Bagas bahagia dengan Mbak Jane. Begitu pula sebaliknya,"

kataku akhirnya. "Kurasa begitu. Aku hampir yakin soal itu."

Mas Bagas mengangguk puas, lalu tersenyum lebar. "Dan kupikir kamu benar. Kupikir kami memang bahagia. Setidaknya aku... sebab biar aku suami Jane satu-satunya, aku nggak merasa sepenuhnya punya hak bicara atas nama dia," katanya. "Dengar, Jane memang nggak sempurna... Oh, ya ampun, Nak... Dia tukang ngoceh paling menyebalkan yang pernah kutiduri... tapi aku tahu aku beruntung punya dia. Dan aku bahagia," lanjut Mas Bagas.

Aku tertawa lagi.

"Paham?" tanya Mas Bagas. Suaranya mendadak kedengaran serak dan matanya—yang sedari tadi memandangku seolah aku anak panti asuhan yang kelaparan—mengerjap sesaat. "Daripada memberimu petuah berbusa-busa, kuberi kamu contoh-hidup agar kamu bernafsu melanjutkan hidup: Aku."

Aku mengangguk, dan Mas Bagas bicara lagi, "Waktu perempuan pertamaku minggat, aku pernah berbulan-bulan punya tampang merana persis tampangmu sekarang. Syukurlah itu dulu, bukan sekarang. Tuhan Yang Mahabaik mempertemukanku dengan Jane... dan lihat aku sekarang: Laki-laki tua yang gendut dan pemarah, tapi dalam hatiku aku sungguh-sungguh bahagia. Dan itu karena Jane. Tak habis-habis rasa syukurku karena diizinkanNya berbagi hidup dengan Jane. Ini sesuatu yang nggak pernah kubayangkan bisa terjadi waktu perempuan pertamaku minggat dulu. Waktu itu aku sempat menganggap duniaku sudah kiamat... Kukira aku sudah habis! Ha-bis!"

Aku membisu... Mendengarkan omongan Mas Bagas dengan seluruh hatiku.

"Tapi nyatanya aku nggak benar-benar habis. Nyatanya hidup terus berjalan, bumi berputar, orang-orang baru datang dan pergi melewati hidupku, dan akhirnya luka-luka lama mengering," kata Mas Bagas lagi. "Dengar... Aku ingin kamu juga yakin bisa menemukan pengganti Delira seperti aku beruntung menemukan Jane. Tuhan memang sering kasih kita ujian, tapi aku yakin Dia pasti juga nggak pengin hambaNya menderita selamanya. Yakin ajalah, suatu saat bab hidupmu yang muram ini akan berlalu. Syukur-syukur kalau kamu bisa lebih bahagia dari kami, sebab terus terang saja kadang berat juga lho punya bini separuh cenayang kayak Jane-ku itu!" lanjutnya sambil ngakak.

Aku ikut tertawa, dan Mas Bagas meneruskan kata-katanya lagi, "Aku ingin kamu yakin, Tuhan Yang Maha-baik masih punya banyak sekali hal baik untuk menebus sakit hatimu saat ini. Kalau dipikir-pikir, itu cuma masalah waktu. Waktu memang bisa membereskan banyak urusan. Kurasa nggak ada manusia yang ditakdirkan sengsara selamanya. Kupikir Tuhan Yang Mahaadil memutar roda kehidupan agar kita paham semua rasa. Kukira Dia bertujuan memperkaya kita dengan segala macam pengalaman dan perasaan. Aku selalu percaya semua tujuanNya mulia. Dan, Nak... untuk bisa sungguh-sungguh bahagia, kamu harus percaya itu dulu... Kamu wajib percaya dulu bahwa apa pun yang dilakukanNya, tujuan-Nya selalu mulia."

Aku terdiam.

Hatiku menghangat mendengar kata-kata Mas Bagas.

Di kejauhan, suara ombak kedengaran memecah kesunyian malam.

”Kayaknya aku paham,” kataku agak lama kemudian saat kusadari Mas Bagas sepertinya tak akan bicara lagi. ”Terima kasih, Suhu… Terima kasih banyak…” lanjutku perlahan.

28

SETELAH mengobrol panjang-lebar soal Rama dengan Mas Bagas kemarin dulu, mau tak mau aku jadi lebih memperhatikan Rama. Dan, kudapati Mas Bagas benar. Rama memang kelihatan berbeda. Selain sama sekali tak kelihatan berminat pada seorang pun dari sekumpulan lawan mainnya yang cantik-cantik di Lovina ini, Rama juga jadi agak sering melamun. Kadang kalau kami sedang mengobrol, kudapati Rama tergagap-gagap menyahuti omonganku... makin bikin aku yakin bahwa pikirannya sedang jauh dariku.

Tadinya kukira ini soal Haru—atau soal ibu Rama yang risau gara-gara Haru—tapi aku lalu merasa ini bukan sepenuhnya soal itu. Ya, Haru memang membuat Rama berang, tapi aku hampir yakin tak mungkin Haru pula yang membuat mata Rama sering menerawang seolah dia Romeo yang sedang merindukan Juliet-nya.

Malam ini saat aku terkapar kelelahan sehabis sesorean berlari sendirian menyusuri garis pantai, kudapati Rama sepertinya sedang bersolek. Dia habis mandi. Aromanya jantan dan wangi. Di depan cermin rias, lelaki itu meneliti wajahnya dengan saksama.

"Narsis!" olokku.

Rama tak menoleh, tapi tatapan kami bertemu di dalam cermin. "Gawat! Gue nemu jerawat!" serunya sambil nyengir.

Aku balas nyengir. "Lu kan kayaknya memang selalu jerawatan tiap naksir perempuan!" ledekku. "Sudah nemu korban baru, ya?"

"Nggak juga."

"Hmm... *Nggak juga*, ha? Bukan sekadar *nggak* tapi *nggak juga*," pancingku. "*Nggak* dan *nggak juga* rasanya punya makna yang berbeda...."

"Yah. Mungkin," gumam Rama, kedengaran tak terlalu memedulikan kata-kataku barusan.

"Mungkin apa nih?"

"Apanya yang apa?" Rama malah balik bertanya.

Lihat?

Belakangan ini tiap kami bicara, omongan kami sering nggak nyambung seolah kami bukan sepasang manusia yang sudah berteman sejak remaja!

Kuangkat tubuhku. Kini aku duduk bersila di kaki ranjang, mengawasi Rama.

"Boleh gue ngomong, Ram?" tanyaku. Serius.

Kali ini Rama menoleh ke arahku, kelihatan heran.

"Jelaslah," sahutnya cepat. "Soal Delira, ya?"

Aku menggeleng. "Ini soal elu," kataku seadanya. "Kemarin dulu waktu gue makan sama Mas Bagas, Mas Bagas ngomong sedikit soal lu."

Rama tertegun sesaat. "Ada keluhan, ya? Ada kemungkinan gue bakal dipecat?"

Aku tertawa, mengibaskan tangan. "Nggak. Bukan soal kerjaan."

"Lalu?"

"Mas Bagas bilang lu kelihatannya rada berubah belakangan ini."

Rama nyengir. "Tambah ganteng kali maksudnya tuh!"

Aku mendengus. "Tingkah lu. Bukan tampang lu," jelasku.

"Bisa diperjelas?" tanya Rama, kali ini mulai serius. Lelaki itu bahkan meninggalkan cermin dan duduk di sofa, memandangku.

"Mas Bagas heran karena kali ini lu nggak terlibat cinlok. Dia jelas bersyukur soal itu, tapi juga bingung. Biasanya kan lu nggak gitu."

"Terus?"

"Dia juga bilang, lu sering keluyuran nggak jelas... persis yang gue lihat sendiri belakangan ini," kataku hati-hati, takut terlihat terlalu mencampuri urusan pribadi Rama. "Boleh tahu ada apa? Kalau lu nggak keberatan sih."

Rama terdiam beberapa saat, lalu mengangkat bahu. "Jenuh," gumamnya tanpa memandangku. "Gue jenuh ngumpul sama sesama artis. Kayaknya gue udah bilang ke lu kapan itu, kan?"

Aku mengawasi Rama. Rama masih menolak balik memandangku, seperti menyembunyikan sesuatu. "Tumben," gumamku.

"Nggak juga. Sebenernya gue udah ngerasa jenuh agak lama," sahut Rama. "Bosen kerja ginian, Ding. Udah sepuluh tahunan gue malang-melintang di dunia ini. Orang-orang kayak lu kan tahunya nonton hasil kerja kami yang udah jadi. Kalian nggak ngerti kayak apa susahnya, kayak apa capeknya, kayak apa bosennya...."

"Tapi bayarannya sepadan... Ya, kan?" sahutku buru-buru. "Semua pekerjaan pasti sekali waktu kerasa ngebosenin lah, Ram. Jangan lu pikir gue nggak pernah bosen juga ngurus warung-warung gue!"

Rama mengangkat bahu. "Beda, kayaknya. Lu kan bos... sementara gue? Walau penghasilan gue gede, sebenernya kan gue cuma karyawan yang kerja di bawah perintah orang. Mana bisa gue enak-enak kayak lu... ninggalin kerjaan semau lu gitu?"

"Lu kan juga bisa ambil cuti buat liburan kalau jenuh," kataku.

"Masalahnya bukan cuma itu. Bukan cuma soal liburan," gumam Rama.

"Lalu?"

Sekali lagi Rama mengangkat bahu. "Banyak hal yang terjadi belakangan ini yang bikin gue nggak yakin lagi apa yang sebenernya gue cari di dunia ini," gumam Rama. Kata-katanya jelas dan diucapkan perlahan-lahan, tapi aku sama sekali tak paham apa maksudnya. "Gue muak, Ding. Mungkin itu yang terjadi. Gue muak merasa jadi objek. Gue muak jadi dagangan. Gue juga muak karena bisa dibilang gue kehilangan kebebasan. Misalnya... Lu ingat kan di *airport* kemarin dulu... waktu gue jemput lu? Gue muak dikerubutin cewek kayak gitu!" lanjutnya, kedengaran marah.

Aku tercenung mendengar kata-kata Rama.

"Jangan bilang gue nggak bisa bersyukur karena sebenernya gue memang bersyukur," lanjut Rama. Suaranya kali ini tak lagi menyiratkan kemarahan, hanya keluhan. "Jadi populer kadang-kadang bisa asyik juga kok. Masalahnya, gue juga pengin punya hidup yang

bener-bener milik gue, Ding. Gue capek semua yang gue alami diberitain dan digosipin. Masih mending kalau bener… Nah ini? Banyak berita nggak bener tentang gue belakangan ini. Gue enek, Ding…"

Aku mengangguk paham. Aku memang mengerti sekali walau aku tak pernah mengalami sendiri semua yang Rama alami. Sesungguhnyalah apa yang kini dirasakan Rama adalah salah satu alasan mengapa aku enggan ikut-ikutan memasuki dunia Rama. Popularitas bisa juga berarti kehilangan kebebasan, dan aku tahu aku tak akan pernah siap. Lebih baik jadi aku sekarang ini: Manusia biasa yang tak banyak dikenal orang.

"Lalu, solusinya apa nih?" tanyaku penuh simpati.

"Gue nggak tahu, Ding," gumam Rama lesu. "Gue belum yakin, makanya sekarang gue lagi banyak mikir. Yang pasti gue nggak mau seumur hidup kayak gini terus."

"Bilang aja kalau ada yang gue bisa bantu," kataku tulus. "Tapi kalau boleh usul… Kalau lu memang bener-bener pengin alih profesi, tolong jangan buka resto. Bisa-bisa ntar gue gulung tiker gara-gara langganan gue pindah ke resto lu semua," lanjutku, sengaja bercanda agar Rama tak keterusan lesu.

Rama tertawa, lalu menggeleng. "Tenang aja, gue malah nggak pengin balik ke Jakarta. Kalau bisa," sahutnya, kedengaran serius sekali. "Jakarta sama parahnya kayak kerjaan gue. Bikin gerah. Kalau bisa sih gue mau tinggal di sini atau di pulau-pulau kecil deket-deket sini. Buka usaha apa kek…."

Kutatap Rama dengan terkejut. "Ini serius?" tanyaku.

Rama mengangkat bahu. "Belum pasti. Baru rencana. Lagi gue pikirin untung-ruginya," katanya. "Tolong jangan bilang siapa-siapa dulu. Terutama Mas Bagas. Yang pasti sih, gue bakal berusaha ngelunasin semua tanggung jawab gue dulu sebelum merealisasikan apa yang sekarang lagi gue pikirin. Gue nggak mau pergi ninggalin utang kerjaan, Ding. Ada beberapa kontrak yang masih kudu gue kelarin."

Aku mengangguk, lalu tercenung mengawasi Rama. Aku ingin bilang aku pasti akan merasa sangat kehilangan kalau dia benar-benar melaksanakan niatnya untuk pindah dari Jakarta, tapi mulutku seperti terkunci.

Walau kami bersahabat cukup akrab, dalam hubungan kami memang tak pernah ada pernyataan rasa sayang semacam itu. Berbeda dari Abel dan Alita yang biasa kulihat saling mencium pipi, saling memeluk, bergandengan tangan, atau menutup percakapan dengan kata-kata, "Daaah, Sayaaang! Ati-ati di jalaaan! *I love you sooo muuuch!*", Rama dan aku biasanya justru saling tonjok kalau sedang benar-benar akur.

"Gue mau pergi sebentar nih, Ding," kata Rama tiba-tiba, lalu bangkit berdiri. "Ada urusan, dan gue minta maaf karena gue nggak bisa ngajak lu dulu. Nggak lama kok. Paling banter dua jam. Lu nggak pa-pa kan gue tinggal sebentar?"

Kuawasi mata Rama. Lelaki ganteng itu menghindari tatapanku lagi. Sesaat aku sempat ingin bertanya Rama mau ke mana, sama siapa, dan mau ngapain... tapi aku lalu ingat bahwa aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk berusaha tak terlalu mencampuri urusan Rama kalau tak diminta.

Toh aku tak tahan dan tetap meledek Rama, "Kalau ngeliat cara dandan lu barusan, gue merasa lu mau ketemu cewek nih!"

Ram nyengir, tapi menolak menanggapi ledekanku. Sebaliknya dia malah berkata, "Dayu dan yang lain-lainnya mau nonton ke Singaraja. Lu bisa ikut mereka kalau lu mau. Titipin aja kunci kamar ke resepsionis."

Aku menyerah dan tak lagi berusaha memancing-mancing informasi dari Rama. "Sayang nggak bisa. Gue udah telanjur ada janji sama Made, si resepsionis yang tampangnya kayak Jason Mraz itu. Bapaknya mau jual tanah pas di tepi laut, katanya. Kalau posisinya strategis dan harganya cocok, gue mungkin mau beli. Sekadar buat jaga-jaga aja, siapa tahu kapan-kapan gue kaya dan bisa bikin usaha apalah di sini," kataku.

Senyum Rama mengembang. "Bagus," katanya. "Tapi jangan lupa cek kepemilikan tanahnya. Kita justru mesti curiga kalau ada tanah yang letaknya strategis tapi harganya kelewat murah. Lu mesti cek sertifikatnya ke pihak yang berwenang."

"Sip. Makasih udah ngingetin."

Rama mengangguk, lalu pamit sekali lagi dan akhirnya pergi.

29

WALAU aku sayang sekali pada adikku Alita, bukan berarti aku sama sekali tak pernah sebal padanya. Saat ini, misalnya, aku sedang agak terganggu dengan ulah Alita. Sejak aku curhat padanya bahwa aku naksir Abel, sepertinya tak ada yang dilakukan adikku selain memikirkan cara agar Abel dan aku bisa menikah secepatnya. Lebih cepat lebih baik, katanya, mengutip slogan kampanye JK.

Aku tahu salahku sendiri juga curhat pada Alita. Seharusnya aku tahu risikonya dan menyimpan rapi-rapi semua urusan mengenai Abel dalam hatiku sendiri sampai segalanya lebih pasti. Sayang sekarang sudah terlambat.

"Mandi dulu sana ah! Bau!" kuledek Alita saat barusan gadis itu membanting tubuhnya di sisiku.

Alita baru pulang mengajar. Dengan manja gadis itu menyodorkan pipinya, minta ciuman seperti biasa. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan

malam—berarti hari ini Alita sudah bekerja nyaris dua belas jam—tapi tak kulihat sedikit pun tanda-tanda kelelahan di wajahnya. Padahal aku tahu persis Alita menghabiskan sebagian hari ini di atas sepeda motor tempat dia terpapar jalanan Jakarta yang penuh polusi. Mata Alita justru kelihatan berseri-seri... Sesuatu yang sudah tak kulihat lama sekali.

"Ntar ah, dikit lagi aja mandinya. Lagian tadi sore aku juga udah mandi di rumah calon ipar," sahut Alita sambil cengengesan, sama sekali tak kelihatan tersinggung.

Aku mengerang. Ingatan akan Abel bikin aku bersungut-sungut. "Tadi kamu nyebelin!" gerutuku.

"Tadi kapan?" tanya Alita sambil menatapku dengan tampang waspada.

"Tadi siang. Di kantor," jelasku.

Alita mengerutkan keningnya. "Apa salahku?" tanyanya cemas.

"Kedip-kedip mulu waktu Abel datang!" kataku gemas.

Bukannya kelihatan menyesal mendengar kata-kataku, Alita malah nyengir lebar sekali. "Habis aku senang sih lihat tampang Mas!" serunya. "Baru tadi lho aku sadar kalau Mas tuh jadi agak gimanaaa gitu di hadapan Abel. Kalo kupikir-pikir sekarang, kayaknya udah lama juga Mas bertingkah kayak tadi. Kok bisa aku nggak sadar dari dulu ya?"

"Bertingkah kayak apa ah?" sambarku. Sekarang gantian aku yang cemas. "Mukaku jadi merah padam, gitu? Nggak mungkin ah!"

Alita memiringkan kepala. "Ya nggak separah itu sih. Tapi mirip-miriplah."

"Ah, yang bener?"

Alita nyengir lagi. "Iya. Mas kayak agak tersipu-sipu di deket Abel...."

Aku mulai panik. "Masa sih, Lit?"

"Kurasa nggak terlalu kelihatan kok. Buktinya Abel aja kayaknya nggak sadar," sahut Alita, seperti berusaha menenangkanku. "Mungkin aku jadi sadar cuma karena Mas kan sebelumnya udah cerita ke aku soal kalian. Kayaknya aku deh yang melakukan pengamatan lebih teliti dari biasanya."

Aku mengembuskan napas, merasa sedikit lega. Bagiku, menjijikkan sekali kalau perasaanku pada Abel terpancar begitu nyata. Tentu aku tak keberatan Abel tahu isi hatiku, tapi nanti... Nanti setelah aku yakin aku tak bertepuk sebelah tangan. Sekarang sih mending cari aman dan melakukan pendekatan perlahan-lahan agar tak membuat Abel justru kabur ketakutan.

Sayangnya, sementara aku tahu pasti akan mampu menunggu dengan sabar sampai segalanya menjadi lebih mantap, Alita kelihatannya tak sependapat. Adikku jelas sekali tak sabar ingin Abel dan aku jadian secepatnya. Kadang-kadang kalau kami—Abel, aku, dan adikku—sedang ngobrol bertiga seperti tadi siang, Alita kelihatan gemas seolah ingin meremasku jadi bola dan menjejalkanku ke hati Abel.

"Bisa nggak aku minta tolong dikit, Lit?" tanyaku, memutuskan melakukan pendekatan lain un-

tuk menyadarkan adikku. Melarang dan mengomeli Alita sudah terbukti tak mempan, jadi aku memakai jurus memohon. Ini biasanya manjur, sebab pada dasarnya Alita gadis yang tak tegaan. Siapa pun yang dianggap Alita korban biasanya akan dibelanya mati-matian, sehingga kadang-kadang Alita jadi agak gampang dimanipulasi orang.

"Minta tolong apa sih, Mas? Serius amat. Mmm... nembakin Abel, ya?" Alita balik bertanya. "Kalau itu sih, dengan senang hati! Kapan pun aku siaaap!"

"Weits, bukan dong! Bukan itu!" sahutku buru-buru. "Justru sebaliknya: Bisa nggak kamu nggak bertingkah mencurigakan kalau kita lagi ngumpul sama Abel? Kedip-kedip melulu kayak tadi... Ya ampun! Tolong jangan diulangi, ya? Gimana kalau Abel sampai tahu, coba?"

"Tapi, cepat atau lambat, Abel toh bakal tahu juga, kan?"

"Itulah!" sambarku. "Sabar dikit kenapa sih? Aku nggak mau terlalu terburu-buru. Sudah berapa kali aku bilang gitu sama kamu?"

Alita terdiam, jadi aku bicara lagi, "Aku nggak bisa asal main tabrak kayak kambing, Lit. Kurasa kamu orang yang paling kenal aku, jadi kamu harusnya tahu aku bukan laki-laki macam itu. Sejak ada masalah dengan Daya, aku kepingin lebih hati-hati. Selama aku belum yakin gimana perasaan Abel, aku nggak bakal maju. Ya kalau Abel-nya mau... Nah, kalau nggak? Aku nggak bisa bayangin, Lit. Aku lebih suka nggak pacaran sama dia daripada ditolak mentah-mentah!"

"Aduh, kok Mas nggak pede banget gini sih?" keluh Alita. Matanya prihatin. "Mas tuh udah dewasa, mapan, ganteng... Memang sih kalau tidur Mas ngoroknya kenceng, tapi manusia memang nggak bisa sempurna seratus persen, kan? *Please* deh ah!"

"Soalnya aku tahu, kalau dibandingin sama duda keren itu, aku jelas bukan apa-apa," sahutku jujur. Muak tapi jujur.

Alita terdiam sesaat. "Jangan kuatir soal Mas Gading. Aku sudah nanya-nanya ke Abel, dan dia bilang nggak tertarik nikah sama duda."

"Yakin?"

"Seratus persen," tegas Alita. "Mas... Gini, Abel tuh nggak minat nikah sama siapa-siapa sekarang ini. Kadang-kadang dia memang masih mikirin Juno, tapi ngarepin Juno sih kayaknya udah nggak lagi. Kurasa ini saat yang tepat buat Mas kalau Mas mau pedekate. Jangan terlalu lama nunggu. Abel tuh cewek cantik... cewek menarik. Jangan lupa itu! Kalau Mas nggak maju sekarang, bisa-bisa Mas keduluan orang. Dan kalau Mas sampai kehilangan Abel, bukan Mas aja yang bakal patah hati. Aku juga. Itu pasti! Soalnya Mas kan tahu aku sudah lamaaa banget kenal Abel. Aku tahu kualitas dia, dan aku tahu aku nggak bakal nemu calon kakak ipar yang lebih ideal dari dia. Jadi... nunggu apa lagi? Gih... mulai bergerak! Kalau bukan demi Mas sendiri, ya lakuin itu demi aku! Ya?" lanjut Alita. Nada suaranya penuh permohonan... jauh dari nada bercanda. Matanya lembut dan mesra.

Alita benar.

Tentu saja.

Masalahnya...

"Makasih sudah mendukungku dalam soal ini, Lit. Aku setuju sama kamu," kataku akhirnya. "Masalahnya... aku harus mulai dari mana? Kamu kan tahu, dalam urusan perempuan aku nggak sejago si Erwin... Eh... Oh... Maaf..."

Alita tertawa. "Nggak pa-pa," gumamnya. Matanya menerawang sesaat. "Ya Tuhan... Dalam situasi kayak gini aku jadi tambah kangen sama Mas Erwin deh, Mas. Kalau ada dia, kurasa kita bisa minta nasihat dari dia soal ini, ya?"

"Maaf. Aku nggak ada niat sama sekali buat ngingetin kamu ke dia, Lit," gumamku cemas.

"Nggak pa-pa beneran kok, Mas. Kalau Mas mau tahu, aku nggak pernah lupa sama dia... jadi Mas nggak perlu merasa bersalah cuman karena merasa bikin aku inget lagi sama dia," sahut Alita. "Coba sekarang Mas inget-inget... kira-kira kalau Mas Erwin menghadapi situasi seperti Mas sekarang, dia ngapain?"

"Tapi kan Erwin nggak pernah ketemu situasi macam ini!" sahutku, tersenyum kecut.

"Masa sih?"

"Nggak pernah. Dia bukan jenis laki-laki yang harus susah payah pedekate sama cewek."

Alita tertawa. "Oh, aku tahu maksud Mas," katanya. "Mas Erwin cukup ketawa sekali... maka cewek-cewek tolol pun terhipnotis begitu aja... Mirip yang kualami. Ya, kan?"

"Kamu nggak tolol kok, Lit...."

Alita menyandarkan kepalanya di bahuku. "Dalam hal lain mungkin aku memang rada mendingan. Tapi dalam urusan Mas Erwiiin? Hiiiiih... kadang-kadang aku gemes sama diri sendiri karena mau-maunya naksir dia sebegitu lama! Buang-buang waktu banget deh!" katanya. Nada suaranya biasa saja, tidak kedengaran sedih atau merana. "Tapi Mas jangan kuatir... Aku udah ikhlas kehilangan dia kok. Habis, memang Mas Erwin-nya udah di luar jangkauan sih. Cuma, kalau harus kehilangan calon kakak ipar kayak Abel... nggak tahu deh apa aku bisa ikhlas. Paham?" lanjut Alita, kali ini sambil mendongak menatap tepat ke mataku.

Aku tersenyum, mengangguk.

Kata-kata Alita membuatku tak bisa berkata-kata.

Jauh di lubuk hatiku, sesungguhnya aku merasa agak bersalah pada adikku mengenai perasaanku pada Abel.

Alangkah akan indah seandainya bukan aku saja yang sedang jatuh hati saat ini.

Alangkah akan lengkapnya hidupku bila hati Alita juga segera terisi lelaki selain si brengsek Erwin!

30

TAK ada pesta yang tak pernah berakhir.
Begitu juga dengan liburan.

Walau aku sebenarnya masih kerasan berada dekat dengan Rama di Bali—juga walau aku masih terus mencemaskan Rama dan sikapnya yang misterius—akhirnya kuputuskan pulang ke Jakarta.

Dua minggu di Bali sudah lebih dari cukup untukku.

Lebih dari cukup untuk memahami bahwa aku tak akan bisa melarikan diri dari diriku sendiri.

Tak peduli ke mana aku pergi, hatiku tetap saja terasa sakit tiap aku terkenang pada mantan istriku. Lukaku ternyata tak mengenal tempat. Di mana aku berada, luka itu selalu ada. Bersamaku. Di dalam dadaku.

Jadi, masa bodohlah.

Kalau di mana aku berada ternyata tak membawa perubahan apa-apa, bukankah lebih baik kalau aku berada di tempat seharusnya aku berada? Setidaknya di Jakarta banyak yang harus kuurus.

Menghabiskan waktu dengan tak melakukan apa-apa di pantai ternyata bukan gaya hidup yang membuatku

merasa hidup. Mungkin oke-oke saja untuk seminggu-dua minggu, tapi lebih dari itu... tidak. Jelas tidak. Tak melakukan apa-apa membuatku lebih sering terkenang lagi pada Delira dan pada akhirnya membuatku makin kerap memikirkannya. Padahal sementara aku memikirkan Delira nyaris sepanjang waktu, perempuan itu mungkin sekali bahkan tak ingat lagi padaku.

Acara rutin harianku pun dimulai lagi: Memantau resto-restoku tiap hari, mengunjungi ibu dan adik tiriku setiap akhir pekan, dan keluyuran tak jelas tiap aku merasa tak keruan. Berhubung Rama sibuk syuting di luar kota dan teman-temanku yang lain sibuk dengan urusan pekerjaan mereka, paling sering aku mengunjungi Abel. Aku sampai mulai agak cemas jangan-jangan gadis itu berpikir aku mulai naksir dia atau hal-hal ajaib macam itu. Kekhawatiran yang terlalu berlebihan, kurasa... sebab setiap kali aku mengunjungi Abel, nama mantannya—Juno—masih selalu muncul dan menjadi salah satu topik utama pembicaraan kami. Dan aku tak keberatan menjadi tempat curhat Abel, sama seperti Abel kelihatannya juga tak keberatan menjadi tempat curhatku.

Yang kelihatannya keberatan dengan kedatanganku yang sering ke kios Abel anehnya justru Alita yang manis dan pendiam, sahabat Abel. Entah mengapa adik Yusa itu sepertinya selalu kelihatan terganggu tiap kami bertemu di rumah Abel.

Kalau aku harus melihat semua secara objektif, sikap Alita padaku sebenarnya cukup sopan. Masalahnya, gadis itu tak pernah ramah. Tiap kali kami berkumpul bertiga, sementara Abel dengan murah hati mengobral canda-

tawa, Alita paling banter cuma duduk mendengarkan obrolan kami dengan gaya seperti guru yang sedang mengawasi murid-muridnya ujian. Sesekali dia tersenyum dan kadang-kadang—tapi saaangat jarang—ikut tertawa kecil, tapi secara umum Alita nyaris tak pernah bersuara.

Kurasa Alita adalah pendengar terbaik yang pernah kutemui. Sepertinya dia tahan duduk diam-diam dua jam tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sementara Abel dan aku terlibat obrolan yang tak penting tapi seru. Ajaib sekali, kan? Kalau dia sebegitu tak sukanya padaku, kenapa juga dia tetap nekat ikut menemuiku? Kenapa gadis itu tak menyingkir saja sehingga Abel dan aku bisa mengobrol nyaman tanpa dia?

Biasanya aku tak pernah terlalu memikirkan sikap para gadis padaku kecuali bila ada hubungannya dengan bisnisku—nyatanya aku memang tak pernah terlalu peduli pada perempuan macam apa pun di luar keluargaku selain kalau urusannya berkaitan dengan Delira—tapi entah mengapa sikap sopan-tapi-berjarak yang Alita tujukan padaku terasa mengganggu. Entah mengapa aku ingin gadis itu bersikap sedikiiit saja lebih manis padaku.

Entah mengapa.

Mungkin sekadar untuk membuat kakaknya cemburu?

Aku sungguh tak tahu.

Suatu kali ketika aku mampir ke kios Abel dan—dengan sangat lega—menemukan Alita tidak sedang berada di

sana, aku menanyakan pada Abel apa salahku pada Alita sampai gadis itu kelihatan tak terlalu menyukaiku. Pertanyaan bodoh, tapi aku tak tahan menyimpannya sendiri dalam hati. Persahabatanku dengan Abel kuanggap sudah cukup dekat sehingga aku bisa menanyakan hal konyol macam itu tanpa perlu takut bakal disuruh pergi.

"Ha? Apa? Alita kenapa?" Abel malah balik bertanya.

"Kayaknya dia nggak suka sama aku," kataku apa adanya.

Abel melongo sesaat. "Masa sih?"

"Dia nggak pernah ramah."

"Alita memang gitu sama laki-laki."

"Dia nggak gitu sama adikmu."

"Soalnya, bagi Alit, adikku juga adiknya."

"Kalau gitu, tolong adopsi aku jadi kakakmu. Siapa tahu abis itu Alita jadi rada manis ke aku."

Abel tertawa. "Mas Gading terlalu perasa," komentarnya agak lama kemudian. "Alita nggak kenapa-kenapa. Dia memang gitu kok."

"Kakaknya juga kayaknya nggak suka sama aku."

Abel mengerutkan keningnya. "Mas Yusa? Ah, dia sih memang gitu sama semua temen cowok Alita!"

"Aku kan bukan temen cowok Alita. Aku temen cowokmu."

Abel terkikik lagi.

"Sepasang saudara yang aneh..." gumamku.

"Lebih aneh lagi orang yang mikir mereka aneh!" ledek Abel, masih sambil cekikikan. "Aku sudah bertahun-tahun berteman dengan mereka, Mas. Dan nggak ada keluhan."

"Boleh aku minta tolong, Bel?"

"Apa tuh?"

"Tanyain ke Alita kenapa kayaknya dia nggak suka sama aku."

Abel memiringkan kepalanya. "Oke. Biar kapan-kapan kucoba tanya," katanya, "walau aku nggak tahu apa perlunya. Alita memang gitu kok sama semua cowok."

"Kenapa? Trauma? Pernah dinakalin cowok?"

Abel kelihatan ragu-ragu.

"Dia punya pacar?"

Abel masih tak menjawab. Malah kelihatan lebih ragu-ragu lagi.

"Lupain pertanyaanku barusan deh," aku menyerah.

"Bukan mauku nggak mau cerita, Mas. Masalahnya aku juga nggak yakin."

"Nggak yakin apa? Kamu bilang kamu udah bertahun-tahun sahabatan sama dia!" protesku. "Mana mungkin sahabat nggak tahu apa-apa?"

"Soalnya kasus Alita unik. Dan aku nggak tega ngomongin dia...."

Aku mengangguk maklum, lalu tersenyum. "Kalau semua cewek punya sahabat seloyal kamu, nggak ada cewek yang nggak bahagia," pujiku. "Biasanya kan cewek paling senang ngegosipin orang!"

Abel tersipu. "Jangan salah... Sepanjang bukan tentang Alita, aku tahan diajakin ngegosip berjam-jam lho, Mas!" sahutnya. "Yang pasti, aslinya Alita tuh orangnya seru dan baiiik banget. Cuma dia memang agak keterlaluan pemalunya kalau ngadepin cowok yang menurutnya belum dia kenal baik. Kalau Mas Gading mau Alita baik sama Mas, gimana kalau Mas duluan aja yang

ngebaikin dia? Kujamin Alita teman yang asyik. Kalau udah deket aja sih…."

Aku tertawa. "Oke deh, insya Allah," sahutku. "Jadi… Cowok Alita yang bikin dia trauma ini… Apa dia mirip aku sampai sikap Alita jadi gitu ke aku?" tanyaku agak lama kemudian, sengaja meledek Abel.

Abel tertawa terpingkal-pingkal. "Mulai lagi deeeh!" serunya. Setelah tawanya reda, Abel menatapku tajam-tajam, lalu akhirnya berkata, "Oke deh… antara kita aja ya, Mas… Cowok Alit sama sekali nggak mirip Mas. Menurut Alit, cowok itu mirip Matt Damon. Menurutku, cowok itu mirip… ya mirip Matt Damon!"

Aku menyeringai.

Sorenya aku pulang dan mengunci diri di kamar sampai pagi, menonton seluruh koleksi film Matt Damon yang kumiliki.

31

SEJAK kakakku bercerita padaku tentang perasaannya pada Abel, tak ada hari yang kulewati tanpa memikirkan hal itu. Perasaanku campur aduk. Di satu pihak aku benar-benar senang membayangkan Abel bakal jadi iparku, di lain pihak aku sebal dan gemas menghadapi kakakku yang sepertinya tak punya rasa percaya diri sama sekali soal Abel.

Lalu, aku juga mulai memperhatikan Mas Gading lebih saksama dari yang biasanya kulakukan. Tiap kami bertemu saat lelaki itu datang menemui Abel, kupaksa diriku duduk dekat mereka, tak peduli mungkin Mas Gading sedang kebelet curhat dan ingin ngobrol cuma dengan Abel.

Aku tahu sikapku menyebalkan.

Walau Abel sama sekali tak kelihatan keberatan, aku tahu Mas Gading sering terganggu oleh keberadaanku. Kadang-kadang lelaki itu menatapku seolah aku makhluk aneh sejenis benalu, dan bukan sekali-dua kali saja kulihat matanya menatapku dengan kesal seolah dia ingin mengusirku agar dia bisa ngobrol berduaan saja dengan Abel.

Tapi aku tetap bertahan menempel Abel.

Demi Mas Yusa.

Daripada Abel keterusan naksir Mas Gading—atau sebaliknya—mendingan aku pasang badan jadi pengawal pribadi Abel. Rasanya aku mampu melakukan hampir segala hal asal Abel tak sampai dicuri laki-laki lain. Meski Abel sendiri bahkan belum tahu isi hati kakakku, bagiku Abel sudah secara resmi kuanggap calon iparku.

Ya, ya, ya... Aku tahu aku kedengaran posesif.

Mau bagaimana lagi... Aku merasa, terus menempel Abel tiap Mas Gading datang adalah satu-satunya jalan untuk membuat kakakku bahagia. Yang lebih penting lagi, aku juga yakin Abel pun akan bahagia bersama kakakku. Apa salahnya sedikit posesif demi membahagiakan dua manusia yang kusayangi?

Sore ini sepulang bekerja di kantor Mas Yusa, seperti biasa aku mampir ke rumah Abel. Di parkiran kulihat mobil Mas Gading, dan saat aku tiba di kios Abel, kutemukan lelaki itu sedang duduk di bangku kayu di hadapan meja kasir, mendengarkan Abel mengoceh entah tentang apa.

Keduanya menyahuti salamku saat aku masuk, lalu sambil nyengir lebar Abel berkata pada Mas Gading, "Nah, Mas... Alita sudah datang, jadi sudah ada yang bisa nemenin Mas di ruang tamuku yang lebih layak di atas. Naik gih sama Alit!"

"Emang Aldo ke mana?" tanyaku.

"Ada, tapi lagi ngerjain tugas. Dasar tuh anak... Sukanya ngebut menjelang *deadline*!" sahut Abel.

Mas Gading menatapku sekilas, lalu mengangguk. "Oke deh. Yuk naik, Lit... Kita diusir nih sama si empunya kios!" katanya sambil berdiri dan tersenyum lebar padaku.

Abel tertawa. "Bukan diusir namanya, Mas... Tapi dipersilakan duduk di tempat yang lebih pantas. Nanti habis tamuku datang, aku nyusul naik deh."

"Tamumu lebih penting dari aku ya sampai harus diduluin gitu?" Mas Gading ngedumel.

"Ya nggaklaaah! Masalahnya dia udah di sini, lagi mampir sebentar di butik sebelah," sahut Abel buru-buru, lalu menambahkan lirih-lirih, "Tante yang tadi sudah nelepon aku dan janji mau ke sini itu bawelnya minta ampun, Mas. Telat kutemuin setengah menit aja, bisa-bisa dia nggak jadi pesan bunga. Padahal, tadi di telepon dia udah bilang mau pesan banyaaak!"

Mas Gading memiringkan kepalanya. "Jenis tante-tante rese yang nggak menghargai orang, ya?" sahutnya dengan alis terangkat. "Kamu disuruh nunggu, disuruh tepat waktu... sementara dia sendiri enak-enakan belanja duluan di butik sebelah? Hhh, bikin aku pengin marah!"

"Sama sekali nggak gitu kok, Mas. Si tante cuma jenis manusia yang keterlaluan *on time*-nya," sahut Abel kalem. "Kami janjian jam tiga lebih seperempat. Masih kurang dua menit. Dua menit lagi, kujamin beliau sudah di sini."

Mas Gading tertawa, lalu menggiringku menaiki tangga menuju kediaman Abel di lantai atas. Aku pamit

sebentar untuk meletakkan tas berisi baju ganti di kamar tidur tamu tempat aku biasa beristirahat, lalu kembali menemui Mas Gading yang kini sudah duduk dengan nyaman menghadapi koran.

"Lho... Nggak sekalian mandi? Habis ini kamu ngasih les, kan?" tanya Mas Gading.

"Masih lama kok. Masih cukup waktu buat bikin minum dulu," sahutku seadanya, sambil berjalan perlahan ke *pantry* Abel di sudut ruangan. "Mas Gading mau minum apa nih? Hangat atau dingin? Kayaknya aku masih punya simpanan jus sirsak di..."

"Kamu yang mau minum apa?" Mas Gading memotong kata-kataku. Suaranya kedengaran dekat sekali, membuatku secara otomatis membalikkan badan dan terkejut mendapati lelaki itu rupanya menyusulku ke *pantry*. Tubuhnya menjulang dekat sekali denganku. Aroma tubuhnya menggelitik indra penciumanku. Di luar kehendakku, aku merasa... Merasa... Umm... apa ya istilah yang tepat? Ah ya... *aku merasa terguncang* oleh keberadaannya yang begini dekat.

"Kamu mau minum apa, Alita?" Mas Gading mengulangi pertanyaannya.

"Oh. Biar aku aja yang bikinin, Mas. Mas Gading duduk aja deh," sahutku. Gugup. Entah mengapa.

"Tadi Abel bilang, sejam lagi kamu mesti ngelesin, padahal katanya kamu selalu mandi dulu sebelum ketemu murid-murid kesayanganmu... Betul? Nah, mending kamu mandi dulu aja sekarang. Biar nggak telat. Sekali-sekali biar deh aku yang bikinin minum buat kamu," Mas Gading berkeras. "Jadi, Alita... mau minum apa?"

Akhirnya aku tersenyum, mundur selangkah agar tubuh Mas Gading tak terlalu dekat lagi dengan tubuhku. "Biasanya jam segini aku ngopi," kataku. "Abel cuma punya kopi *decaffeinated*, tapi lumayan deh daripada nggak ngopi sama sekali."

Mas Gading mengangguk, ikut tersenyum. "Abel bilang, saking seringnya kamu ke sini, dia sampai nyediain mug khusus buat kamu di rak gelasnya."

"Oh, itu..." sahutku, tersipu. "Iya. Kalau buat kopi, aku pakai mug yang putih, yang ada namaku. Bukan mug yang merah, soalnya..."

"Soalnya yang merah khusus buat teh. Aku sudah hafal saking seringnya ditegur Abel biar aku nggak salah minum pakai mug kesayanganmu," Mas Gading memotong kata-kataku, masih sambil tersenyum. Tatapan dan kata-katanya membuatku tercekat sebab mengingatkanku pada percakapan-percakapan sehari-hari yang sering terjadi antara Mas Erwin dan aku bertahun-tahun lalu.

"Abel sudah cerita soal mug-mu, Alita. Abel juga sudah cerita banyak banget soal lainnya... jadi nggak salah kan kalau rasanya aku jadi sudah kenal lamaaa banget sama kamu? Aku bakal seneng banget kalau kita bisa bener-bener berteman, Lit. Mau, kan?" kata Mas Gading lagi. Suaranya melembut, matanya melembut. Lalu tanpa menunggu jawabanku, Mas Gading melanjutkan, "Gih, sana... Mandi dulu! Biar nggak telat ngajar!"

Aku tersenyum, lalu mengangguk.

Kutinggalkan Mas Gading secepat aku bisa, sebab aku bingung juga kenapa laki-laki itu mendadak jadi manis padaku.

Sehabis ngopi berdua saja dengan Mas Gading—yang tumben-tumbenan bersikap ramah padaku dan bukannya kelihatan kepingin mengusirku seperti yang biasanya kurasakan kalau kami bertemu—aku pamit mau berangkat memberi les. Mas Gading mengekoriku turun ke parkiran.

Entah karena aku gugup lantaran sikap Mas Gading yang tak biasa atau karena hal lain, motorku mendadak susah sekali dihidupkan. Bolak-balik kucoba, tetep macet.

Mas Gading memutuskan mengambil alih motorku, tapi tetap saja mesin si roda dua *matic* kesayanganku menolak menderu.

"Mogok nih, Lit," kata Mas Gading barusan. "Seingatku ada bengkel di gang belakang kios Abel. Biar nanti kubawa motormu ke sana. Sekarang... mau kuantar ke tempat kamu ngasih les? Biar nggak telat."

Aku meringis gelisah. "Makasih, Mas... tapi kayaknya mending aku naik ojek aja deh. Kalau naik mobil jam-jam segini, dijamin bakal telat beneran. Macet di jalan!"

Mas Gading mengawasiku sesaat. "Tunggu di sini," katanya, lalu ngeloyor pergi ke kios Abel tanpa menunggu sahutanku. Tak sampai semenit kemudian, Mas Gading sudah nongol lagi diikuti Aldo. Helm Aldo terpasang di kepala Mas Gading.

"Yuk! Pakai helm kamu. Biar kuantar kamu pakai motor Aldo," kata Mas Gading sambil menghidupkan motor Aldo.

Aku melongo, memandang Mas Gading dan Aldo bergantian.

"Yoi, Mbak... Pergi deh sama Mas Gading. Daripada ngojek," kata Aldo. "Sori aku nggak bisa nganter Mbak Alit. Lagi ngerjain tugas yang mesti kukumpulin ntar malem nih. Ntar abis ini biar kutelepon bengkel belakang rumah buat ngurus motor Mbak Alit. Oke?"

Aku masih melongo.

Mas Gading menoleh padaku. "Ayo naik!" seru lelaki itu, mulai kedengaran tak sabar. "Ntar telat lho!"

Akhirnya aku menurut.

"Kita ke mana?" tanya Mas Gading saat aku sudah duduk dengan mantap di boncengannya, meletakkan ranselku di dada, dan mencengkeram jok motor kuat-kuat dengan kedua tanganku.

"Jalan Asem Baris, Mas. Kalo dari sini, masuk setelah daerah Tebet."

"Sip. Ntar kasih tahu arahnya ya!"

"Oke, Mas."

Abel nyengir di depan kiosnya saat motor yang dikendarai Mas Gading melaju meninggalkan parkiran ruko gadis itu. Sekilas kulihat Abel melempar cium-jauh... Sekilas kulihat sebelah matanya mengedip genit.

Ampun deh si Abel!

Lagaknya kayak aku mau pergi pacaran sama Mas Gading saja!

Toh tak urung aku tersipu-sipu di belakang punggung Mas Gading. Punggung yang besar dan lebar, tapi sama sekali tidak gendut. Punggung yang kelihatan kuat dan enak untuk menyandarkan kepala....

Hah?

Apa-apaan sih, Alita?

Terkejut oleh pikiranku, tanpa sadar kucengkeram jok

motor Aldo lebih kuat. Kupejamkan mata, kunikmati angin.

Enak juga diboncengin. Jalanan macet banget seperti biasanya, tapi kali ini aku tak merasa terlalu terganggu. Mungkin karena aku tak perlu memperhatikan lalu lintas yang sering bikin pusing. Mungkin juga karena aroma Mas Gading ternyata enak sekali.

Aroma parfum, tentu.

Bukan aroma asli tubuhnya.

Tapi, aku juga tahu bahwa aroma parfum biasanya berubah setelah dipakai, berbaur dengan aroma tubuh pemakainya dan kemudian menghasilkan aroma baru. Aku pernah membaca tentang itu entah di majalah apa. Lupa. Yang pasti, aku tahu itu memang betul, berdasarkan pengalamanku.

Dulu Mas Yusa dan Mas Erwin pernah memakai parfum yang sama. Awalnya aku yang menghadiahi mereka parfum itu, lalu karena sama-sama suka, mereka keterusan memakai parfum yang sama bertahun-tahun lamanya. Lucunya, walau Mas Yusa dan Mas Erwin memakai parfum yang sama, tiap aku berada dekat dengan mereka masing-masing, hidungku membaui aroma yang berbeda. Mas Yusa memancarkan aroma manis yang lembut dan menenangkan, sementara Mas Erwin memancarkan aroma manis yang tajam dan bikin aku kadang-kadang kepingin sekali mencicipinya....

Dan sekarang... Lelaki yang duduk dekat sekali di depanku—hanya berbatas tas ransel di dadaku—menguarkan aroma yang mendamparkanku ke masa lalu. Parfumnya jelas berbeda dengan yang dulu biasa dipakai Mas Erwin, tapi efek yang dihasilkan... miriiip!

Tolong!

Masa hanya karena aroma, aku lantas jadi naksir lelaki yang kemungkinan besar sedang naksir dan/atau ditaksir Abel sih?

Jangan, ya Tuhan...

Ini... Ini me-ma-lu-kan!

32

KADANG-KADANG aku sebal—tapi tetap harus kelihatan sabar—kalau murid lesku ada yang tak berkosentrasi dengan apa yang kami pelajari, tapi kali ini situasinya terbalik. Kali ini giliran aku yang sebal pada diri sendiri karena justru aku yang tak bisa berkonsentrasi.

AKU!

Syukurlah Airin kelihatannya tak sadar bahwa pikiran guru lesnya beberapa kali kelayapan meninggalkan ruangan.

Salahkan saja Mas Gading.

Lelaki itu bikin aku mendadak pening.

Waktu mengantarku ke rumah Airin tadi, lelaki itu bertanya aku memberi les sampai jam berapa, lalu bilang dia akan menjemputku dan kemudian mengantarku pulang. Kubilang itu tak perlu, karena aku masih harus memberi les sekali lagi di rumah anak lain selepas magrib nanti, tapi bukannya menyerah Mas Gading malah berkata, "Nggak masalah. Nanti biar kuantar kamu ke sana sekalian. Masa kamu harus balik dulu ke rumah

Abel buat ambil motor sebelum ngelesin lagi sih? Nggak, kan? Nah, sudah... Nggak usah ngebantah!"

Dan Mas Gading menepati janjinya.

Saat jam les Airin usai, kulihat mobil Mas Gading sudah terparkir di depan rumah Airin. Lelaki itu duduk di belakang kemudi dengan iPod di telinganya. Jendela mobilnya terbuka.

"Sore, Mas," sapaku, melongok lewat jendela mobilnya.

Mas Gading melepas iPod-nya, tersenyum lebar. "Sore juga, Alita. Ayo, naik!"

"Kan aku sudah bilang nggak usah dijemput, Mas. Banyak ojek di daerah sini kok," kataku setelah duduk menyebelahi Mas Gading. "Aku jadi nggak enak nih. Jadi merasa ngerepotin."

"Nggak repot sama sekali. Aku memang lagi kurang kerjaan nih," sahut Mas Gading sambil menutup seluruh jendela, menyalakan mesin mobil, menyalakan pendingin, dan terakhir menyalakan radio.

Suara Vidi Aldiano terdengar mengalunkan lagu *Cemburu Menguras Hati*. Bukan lagu yang cocok dengan situasiku saat ini, sebab aku sedang—dan sudah lamaaa sekali—tidak cemburu pada siapa pun, tapi aku sama sekali tak keberatan mendengarkan suara empuk Vidi.

"Sekarang kita ke mana nih?" Mas Gading menoleh tiba-tiba.

"Jadwalku berikutnya ngelesin di Cililitan Kecil. Tapi biasanya aku mampir ke masjid dulu. Magriban."

"Memangnya jadwalmu berikut mulai jam berapa dan kelar jam berapa?" tanya Mas Gading sambil melirik arlojinya.

"Jam tujuh malam, kelar jam setengah sembilan," jawabku. "Mas... Aku bener-bener nggak enak nih. Aku bisa berangkat sendiri kok..."

"Sekarang baru jam setengah enam," gumam Mas Gading, kelihatan sekali tak memedulikan sahutanku. "Salah satu warung nasiku ada dekat-dekat sini. Gimana kalau kamu mampir sebentar? Minum dulu, salat dulu... abis itu baru kuantar ke Cililitan Kecil. Ya?"

Aku tahu percuma menolak.

Dan memang, tanpa menunggu persetujuanku, Mas Gading menjalankan mobilnya menuju apa yang tadi disebutnya sebagai *warung nasi*-nya.

Tentu saja Mas Gading merendah.

Saat kami tiba, kulihat resto masakan rumahan milik Mas Gading jauh sekali dari apa yang biasa dibayangkan orang tentang warung nasi.

Resto milik Mas Gading besar, asri, dan bersih sekali. Halaman parkirnya yang kurasa cukup luas untuk menampung sepuluh mobil dihiasi beberapa batang pohon kelapa gading yang membuatku memikirkan nama lelaki itu. Saat aku mengekori Mas Gading memasuki restonya, kulihat dinding bata ekspos di tempat itu sebagian dibiarkan telanjang, sementara sebagian lagi dilapisi anyaman bambu yang makin mengentalkan kesan pedesaan yang sepertinya memang hendak ditonjolkan.

Malam sudah turun saat kami tiba, jadi lampu-lampu bertudung rotan sudah dinyalakan. Cahayanya yang temaram kekuningan berpendar selembut cahaya lilin, menghangatkan ruangan. Beberapa pot besar dengan teratai-teratai cantik yang sedang mekar menghiasi resto Mas Gading. Di dinding bata ekspos di belakang meja

kasir, belasan pokok anggrek yang nyaris semua sedang berbunga terpajang indah, diselang-seling dengan tanaman yang kukenal dengan nama Simbar Menjangan.

"Naik yuk ke tempat tinggalku!" kata Mas Gading. Sebelah tangannya menyentuh siku tangan kiriku—seolah tanpa sengaja—dan membimbingku menuju tangga yang terdapat di sisi kiri restonya. "Rumahku di sini. Di atas sini," lanjut Mas Gading lagi.

Pikiranku mendadak kacau.

Ya ampun... Mau apa sih kaubawa aku ke rumahmu?

Tapi Mas Gading sepertinya tak mengizinkanku berpikir, sementara aku sendiri pun tak sempat berpikir. Kuikuti saja langkahnya seperti kerbau dicocok hidungnya.

Di ujung teratas anak tangga, aku terpana.

Wooow!

Mataku terpukau oleh pemandangan teras lantai atas yang lapang... Teras yang penuh dengan beraneka jenis buah dan sayuran. Ada yang ditanam dalam pot, ada yang dirambatkan ke tiang-tiang, ada juga yang ditumbuhkan dalam pralon-pralon panjang yang dipajang sepanjang dinding pembatas teras atas.

Jeruk, jambu air, jambu biji, sawo, mangga, mentimun, tomat, bayam, kangkung, sawi, kacang panjang, cabe... Aduh, susah mendata semua jenis sayur dan buah yang ada di depanku sekarang ini!

"Mas... Ini... Ini hebat sekali!" pujiku, sampai tergagap-gagap saking kagumnya.

Mas Gading nyengir. "Apanya? Kebun kecilku ini? Mau gimana lagi, Alit... dalam tubuhku mengalir darah

petani. Orangtua Bapak dulunya petani. Karena aku nggak punya sawah dan ladang di Jakarta ini... teras lantai atas pun jadi!" katanya. Sebelah tangannya membuka pintu gaya Bali di hadapan kami, lalu sambil melongok ke dalam, Mas Gading bicara lagi, kali ini bukan padaku, "Bi Marsih... Ada tamu nih!"

Saat aku masih terbengong-bengong mengagumi kebun-teras milik Mas Gading, seorang wanita separuh baya tergopoh-gopoh menyambut kami. Dari caranya menyambut Mas Gading, kelihatan betul wanita itu sangat menyayangi Mas Gading.

"Kenalin, Alit... Ini Bi Marsih, ibu kandung seluruh restoranku sekaligus suhu memasakku," kata Mas Gading sambil menoleh padaku. Senyum hangat menghiasi wajahnya. Jenis senyum yang belum pernah kulihat menghiasi wajah lelaki itu. "Bi Marsih, ini Alita, teman Abel... itu, pemilik toko bunga tempat aku suka pesan bunga kalau resto kita ada acara istimewa."

"Saya pembantu Mas Gading, Mbak. Saya yang ngurus Mas Gading dari bayi," kata Bi Marsih sambil menjabat tanganku. Tangannya yang tua dan keriput terasa bagai membelaiku. Lembut.

"Pembantu apa!" protes Mas Gading buru-buru. "Bi Marsih ini bos-sejati semua warungku lho, Lit. Semua masakan kami lahir dari kemahirannya memasak. Tanpa Bi Marsih, aku nggak bakal punya satu warung pun!" lanjutnya sambil menepuk bahu Bi Marsih dengan penuh kasih.

Bi Marsih tertawa lirih.

"Aku dibesarkan secara harfiah oleh masakan Bi Marsih, Lit. Masakannya enak banget. Gara-gara Bi

Marsih inilah aku kepikiran bikin warung makan. Untung aku bisa membujuk Bi Marsih jadi kepala koki di sini. Tanpa Bi Marsih, nggak ada tuh menu-menu istimewa di resto-restoku!"

"Mas Gading membesar-besarkan, Mbak," kata Bi Marsih malu-malu. "Bibi cuma bisa masak ala kadarnya kok."

"Ngaku ajalah, Bi! Apa susahnya sih terima kenyataan? Masakan Bibi kan memang benar-benar enak!" seru Mas Gading geli. " Eh, sudah magrib tuh. Tolong Bibi antar Alita ke kamar tidur tamu ya, Bi. Biar Alita bisa salat dulu. Musala di bawah pasti penuh jam-jam segini. Nggak keberatan salat di kamar aja kan, Lit? Nanti kalau sudah beres semua, kutunggu di sini. Kayaknya masih ada waktu deh buat makan malam dulu."

"Oh. Makasih, Mas... Tapi nggak usah deh. Makan malamnya, maksudku... Kalau numpang salatnya sih mau banget!" sahutku buru-buru. "Aku jarang makan jam segini. Takut jadi ngantuk dan ketiduran waktu ngelesin."

Mas Gading menaikkan sebelah alisnya. "Gitu? Pantesan kamu kurus! Makan malam itu perlu lho, Lit!"

Aku tertawa. "Aku makan malam juga kok. Tapi biasanya ntar kelar ngajar... sekitar jam sembilanan."

"Kalau gitu minum aja deh. Plus ngemil-ngemil dikit. Ya? Harus mau!" sahut Mas Gading. "Oke, aku turun dulu. Nanti aku naik lagi ke sini."

Aku mengangguk, mengawasi Mas Gading meninggalkanku, lalu kemudian mengikuti langkah Bi Marsih menuju kamar tidur tamu. Perempuan tua itu meninggalkanku sendiri di kamar yang manis sekali. Ukurannya memang tak seberapa luas, tapi penataannya

bahkan lebih manis dari kamarku. Aroma feminin tercium di seluruh penjuru: Pada tirainya yang krem lembut bergambar bunga-bunga, pada meja riasnya yang cantik dan bergaya Eropa Klasik, pada *bed cover*-nya yang memikat dengan sulaman bebungaan keemasan sehingga kurasa pantas saja ditiduri para putri raja, bahkan juga pada keramik lantai dan dinding kamar mandinya yang mungil tapi menawan. Di kamar mandi, aku bahkan menemukan sisa sampo dan sabun khusus wanita persis milikku sendiri. Segalanya seperti menegaskan bahwa kamar tamu ini memang didesain secara khusus untuk perempuan. Perempuan khusus...

Selepas Salat Magrib aku keluar kamar dan menemukan Mas Gading sudah duduk di hadapan televisi yang tak dinyalakan, seperti menungguku. Saat melihatku, lelaki itu berdiri dan berkata, "Anak-anak sudah menyiapkan kopi panas di teras. Yuk!"

Dan benar saja, di teras sudah tersedia kopi yang sungguh-sungguh kubutuhkan. Bukan sekadar untuk mencegahku tertidur selama mengajar nanti, tapi juga untuk menjagaku agar tetap sadar saat ini. Rentetan peristiwa sederhana yang terjadi hari ini entah mengapa mengganggu. Membuatku tak nyaman karena beberapa kali aku mendapati diriku tersipu saat berada dekat dengan Mas Gading.

"Kamar tamunya cantik banget, Mas," pujiku sekadar untuk membuatku berhenti tersipu sendiri.

Rahang Mas Gading menegang sesaat. "Dulunya kamar Delira," katanya tanpa memandangku.

Delira? Itu mantan istrimu, kan? Ngapain dia tidur di kamar tidur tamu?

Tapi, tak peduli sejuta pertanyaan berkecamuk di benakku, aku memutuskan menutup mulut. Mas Gading jelas kelihatan jengah saat bicara sekilas tentang Delira barusan, dan aku tak mau merusak petang yang begini menyenangkan dengan melihat rahang lelaki itu mengeras sekali lagi.

Kursi terasnya keras, kopinya keras, tapi kue cokelat yang dihidangkan Mas Gading untukku terasa sangat lembut di lidah... selembut sinar lampu taman di teras lantai atas yang membuat aneka buah dan sayuran yang ditanam Mas Gading kelihatan seperti tanaman yang dipelihara sebagai hiasan dan bukannya untuk dimakan.

"Sebentar lagi aku panen tomat," kata Mas Gading tiba-tiba, kelihatannya sudah melupakan Delira. Tangannya menunjuk pot-pot terakota di ujung teras, tempat beberapa rumpun tanaman tomat dengan buahnya yang hijau lebat menjalar ke atas nyaris setinggi manusia dewasa. "Mau nyicipin? Nanti kukirimin."

"Mau banget dong!" sahutku. "Hasil panen sendiri pasti rasanya beda dengan kalau kita beli."

Mas Gading tertawa. "Sebenarnya nggak juga," katanya. "Itu cuman perasaan kita saja, kurasa."

"Beda ah. Kalau kita panen sendiri, kan jelas ada kepuasan tersendiri," protesku.

"Aaah, kalau itu aku setuju."

"Aku nggak nyangka Mas Gading ternyata telaten juga mengurus tanaman. Termasuk sayur-mayur, pula. Wah..."

"Oh, jangan salah sangka. Aku nggak serajin itu kok, Alita. Memang awalnya aku yang nanam semua ini, tapi

yang benar-benar memelihara secara rutin tiap hari sampai subur-sejahtera gini justru bukan aku. Bi Marsih tuh yang rajin ngurusin," sahut Mas Gading sambil nyengir lebar. "Aku cuma kadang-kadang aja nyiramin dan ngasih pupuk. Tapi cuma kalau pas ingat. Dan pas sempat."

"Tetep aja, ide untuk nanam buah dan sayuran di teras lantai atas tuh ide hebat!" pujiku tulus.

"Bukan ideku juga. Aku baca tentang kebun sayuran di lahan terbatas di majalah apalah itu... lalu kupikir, apa ruginya coba-coba?" jelas Mas Gading. "Dan ternyata hasilnya nggak jelek. Kalau sedang panen, warungku bisa hemat biaya belanja sayur-mayur lumayan juga tuh, Lit."

"Keren banget!" sahutku hangat. "Di rumahku nggak ada tanaman yang hasilnya bisa kami makan, selain mangga di halaman depan dan cabe rawit yang tumbuh tanpa disuruh di bawah jendela dapur. Ngeliat kebun Mas ini, aku jadi kepingin bikin juga deh, Mas."

"Baguslah kalau begitu. Kalau butuh bantuan, jangan segan-segan kontak aku."

Aku mengangguk, tersenyum, lalu melirik arlojiku. "Kayaknya udah waktunya aku berangkat ngelesin lagi, Mas," kataku. "Terima kasih buat kopi dan kuenya. Enaaak banget!"

Mas Gading ikut berdiri. "Sama-sama. Bi Marsih bukan cuman bisa masak sayuran dan lauk-pauk, tapi memang terbukti jago bikin kue, kan?" sahutnya hangat, lalu melongokkan kepala ke pintu dan berseru, "Bi Marsih... Aku pergi antar Alita dulu. Mungkin pulang agak malam."

Bi Marsih tergopoh-gopoh menemui kami, menyalami-ku, lalu memintaku berkunjung lagi lain kali. Matanya yang tua berseri-seri.

33

JAM setengah sembilan malam kurang semenit. Aku baru saja selesai membantu Gio menyelesaikan PR kimianya ketika Ayu—kakak Gio yang sudah kuliah—menyerbu ke ruang belajar dan dengan heboh memberitahuku bahwa ada cowok ganteng mencariku.

"Tadinya dia nongkrong di mobil di pinggir jalan depan rumah, terus turun dan ke sini gara-gara kena tegur satpam!" jelas Ayu geli.

"Namanya Mas Gading," aku memberitahu Ayu sambil mengulum senyum. "Temanku."

"Teman apa temaaan?" goda Ayu.

"Tepatnya, Mas Gading tuh teman Mbak Abel," tegasku. "Kamu masih ingat Mbak Abel, kan? Yang imut dan cantik banget tuh... Temenku yang punya toko bunga di Bangka."

"Kok bisa teman Mbak Abel nyasar ke sini?" tanya Ayu keheranan.

"Motorku ngadat di rumah Mbak Abel, dan Mas Gading nawarin ngantar-jemput aku ngelesin," jelasku.

"Biasanya kalau cowok baik hati gitu ada maunya tuh, Mbak!" Ayu nekat menggodaku lagi.

"Yah... Kita lihat aja nanti deh, Yu..." sahutku, malas melayani ledekan Ayu. "Mamamu ada? Aku mau pamit. Kutunggu di teras ya," lanjutku.

Sementara Ayu melesat meninggalkan ruangan, Gio nyengir lucu. "Wah, seru nih! Akhirnya bisa juga aku ketemu pacar Mbak Alit nih!" katanya penuh semangat.

Kugoyangkan telunjuk kananku sekitar lima senti di depan hidung mancung Gio. "Jangan macem-macem, Nak! Kayaknya cowok ganteng di depan itu justru sedang naksir Mbak Abel dan bukannya aku!" bisikku.

"Lah? Kalau dia naksir Mbak Abel, ngapain juga dia ngantar-jemput Mbak Alit?" protes Gio.

"Mmm... Nggak tahu juga nih. Mungkin biar Mbak Abel pikir dia lelaki baik budi... Bisa aja gitu, kan?"

Gio tertawa. "Taktik bego tuh kalau dia beneran naksir Mbak Abel! Bukan gitu tuh cara ngedapetin cewek!" gerutunya setelah bisa berhenti tertawa.

Ganti aku yang tertawa. "Heh, lalu harusnya gimana? Kamu nih... Baru juga kelas sembilan, lagakmu kayak udah banyak pengalaman!"

"Kan emang pengalamanku banyak!" Gio meringis. Manis. "Tanya tuh Mbak Ayu... mantan pacarku udah lima! Tanya aja dia kalau Mbak Alit nggak percaya!"

Aku pura-pura melotot. "Mengerikaaan!" seruku. "Wah... kurasa aku harus berhenti ngasih kamu les privat nih. Sebagai perempuan lajang, kurasa aku harus waspada... Jangan sampai aku jadi korbanmu yang nomor enam!"

Gio meringis. "Jangan kuatir, Mbak. Mbak Alit memang cakeeep banget... tapi tenang aja deh, aku nggak minat sama cewek yang udah tahu aku nggak sepintar

kelihatannya," sahutnya cepat, lalu pura-pura mengangkat bahu dengan lesu.

Kami tertawa bersama, lalu berjalan beriringan meninggalkan ruang belajar menuju teras. Mas Gading duduk di kursi sudut, sedang ngobrol dengan Ayu dan Tante Tania—ibu Ayu dan Gio. Setelah aku memperkenalkan Mas Gading pada Gio, kami pamit pulang. Tante Tania mengantarku sampai ke pagar, dan berbisik pelan, "Ganteng sekali cowokmu, Lit!"

Tak ada waktu untuk protes dan/atau menjelaskan, jadi aku cuma meringis canggung, lalu segera menghilang ke dalam mobil Mas Gading setelah mengecup pipi Tante Tania.

"Oke... Kamu sudah beres kerja. Sekarang kita ke mana nih?" tanya Mas Gading sambil menjalankan mobilnya.

"Ke rumah Abel aja deh, Mas. Ambil motorku."

Mas Gading menoleh. "Motormu belum beres. Tadi Aldo nelepon, katanya orang bengkel bilang, ada onderdil yang perlu diganti dan barangnya baru bisa dibeli besok."

Aku mengerang.

"Aku sama sekali nggak keberatan ngantar kamu pulang," kata Mas Gading. "Tapi lebih bagus lagi kalau kamu mau kuajak jalan dulu. Main dulu ke mana kek...."

Aku menatap Mas Gading yang sudah berkonsentrasi dengan jalan di depan kami. "Misalnya ke mana?" tanyaku.

"Makan malam?" sahut Mas Gading cepat. "Kamu belum makan malam. Aku juga belum."

"Aku biasa makan malam di rumah."

"Hmm... Oke deh. Aku nggak keberatan makan malam di rumah kamu."

Aku menoleh lagi mendengar sahutan Mas Gading. Mataku bertemu dengan mata lelaki itu, lalu mendadak tawanya meledak. "Aduh, aku cuma bercanda, Alita!" serunya. "Nggak perlu kelihatan sepanik itulah. Aku tamu yang tahu diri kok. Bukan jenis yang sudah nekat minta makan pada kunjungan pertama!" lanjutnya, kelihatan geli sekali.

Aku tersipu.

"Jadi... kita harus langsung pulang, ya?" tanya Mas Gading lagi.

Aku mengangguk.

"Biar mamamu nggak kuatir? Bener-bener anak baik, eh?" goda Mas Gading.

"Mamaku tinggal di Jogja. Nggak tinggal di Jakarta," kataku, tak tahu lagi harus bicara apa. "Aku tinggal di sini berdua sama kakakku kok."

Mas Gading menoleh. "Yusa?"

Pertanyaan retoris, tapi aku mengangguk juga.

Mas Gading mengangguk-angguk. Selama beberapa saat kami tak bicara lagi. Mendekati Patung Pancoran, baru Mas Gading menoleh dan menanyakan alamatku.

"Kuharap Yusa nggak marah aku ngantar kamu pulang," tambahnya kemudian.

"Kenapa harus marah?" tanyaku heran.

Mas Gading mengangkat bahu. "Kadang-kadang kakak

laki-laki bisa jauh lebih protektif pada adik gadisnya dibandingkan orangtua," jelasnya.

"Masa sih? Memangnya Mas Gading gitu, ya?"

Mas Gading tertawa kecil. "Adikku satu-satunya laki-laki," katanya. Matanya menerawang lembut. "Masih balita."

Aku menoleh, terkejut. "Wow! Adik kandung? Jauh amat beda usia kalian!"

"Adik lain ibu," jelas Mas Gading. "Orangtua kandungku sudah wafat semua, Alita. Syukurlah, selain para kerabat dekat yang baik, aku masih punya ibu tiri yang juga baik plus adik laki-laki yang bisa luar biasa bandelnya tapi bener-bener ngangenin."

Aku terdiam, berusaha mencerna apa yang barusan kudengar. Suara Mas Gading saat membicarakan adiknya begitu hangat dan penuh kasih. Bukan suara yang kupikir bisa keluar dari mulut lelaki yang menceraikan istrinya entah dengan alasan apa, dan dengan tega meninggalkan si istri sendiri mengurus bayi mereka sejak si bayi dilahirkan ke dunia.

Aku ingat, Abel memang bilang dia tak tahu persis apa yang menyebabkan Mas Gading dan istrinya bercerai, tapi aku juga ingat Abel pernah bilang, Mas Gading dan istrinya berpisah rumah hanya beberapa hari setelah bayi mereka lahir ke dunia ini, walau mereka baru resmi bercerai belasan bulan setelahnya.

"Kok diam?" tegur Mas Gading.

Aku tersenyum canggung, tak yakin harus bicara apa. Mengutarakan apa yang ada di kepalaku terasa sangat tak sopan... terutama mengingat hubunganku dengan Mas Gading tak sedekat hubungan lelaki itu dengan

Abel. Yang paling jelas, itu bukan urusanku, walau entah kenapa mendadak aku sangat ingin tahu.

"Aku suka balita," kataku akhirnya, sekadar bicara. "Saking sukanya, aku pengin bikin TK atau taman bermain kapan-kapan...."

"Ide bagus," sahut Mas Gading antusias. "Kapan, rencananya?"

Aku tertawa, mengangkat bahu. "Niat ada, tapi modal belum. Kalau ngeliat penghasilanku sekarang, kurasa impianku baru bisa jadi kenyataan waktu aku udah uban-an," sahutku setengah menggerutu.

"Minta aja sama Yusa. Dengar-dengar dia kaya."

Aku meringis. "Nggak enak. Duitnya kan bukan duitku. Lagian, Mas Yusa nggak kaya banget kok. Bisnisnya cuma lumayan... cukuplah buat hidup nyaman."

"Minta orangtua aja."

"Papa sudah nawarin bantuan. Aku yang masih mikir-mikir."

"Nunggu apa?"

"Nunggu yakin," sahutku. "Penginnya sih aku memulai usaha sendiri dengan duit sendiri. Kayak Abel tuh. Pasti rasanya jauh lebih puas."

"Kadang-kadang kita butuh bantuan orang, Alita. Ada banyak hal dalam hidup ini yang nggak mungkin bisa kita atasi sendiri. Niatmu baik juga, tapi... boros waktu. Kurasa nggak masalah kalau kamu terima saja tawaran bantuan papamu, sepanjang kamu serius dengan usahamu dan bukannya sekadar mau main-main. Mereka ada kan antara lain memang buat kita," kata Mas Gading. Nada suaranya terdengar bijak tapi sama sekali

tak terkesan menggurui. "Bisnisku kumulai dengan uang Ibu. Ibu meminjamiku modal yang nggak pernah sempat kulunasi karena beliau keburu meninggal. Sayang sekali...."

"Ibu Mas Gading nggak mungkin menganggap itu pinjaman," hiburku.

"Memang nggak. Itu memang pemberian. Aku yang nggak tahu gimana merasa harus mengembalikannya kapan-kapan. Sayang nggak sempat. Ya sudah... Akhirnya kupakai uang Ibu buat ngegedein usahaku... buka cabang-cabang baru."

"Itu bagus. Kurasa Ibu Mas Gading pasti bangga banget sama Mas," kataku tulus. "Kudengar usaha Mas sukses banget. Dengan buka cabang-cabang baru, berarti Mas juga buka lapangan kerja dan otomatis ikut mengurangi pengangguran. Banyak yang diuntungkan, termasuk juga negara. Itu keren. Kurasa selain bisa jadi tambahan amal buat Mas, itu juga bisa jadi tabungan akhirat ibu Mas. Insya Allah... amiiin!"

Mas Gading menoleh sesaat dan tersenyum hangat. "Amiiin! Makasih doanya, Alita," katanya. Matanya kembali mengarah ke jalan raya. "Kadang-kadang rasanya getir juga menikmati semua yang aku punya sekarang ini... sendiri. Sedih rasanya nggak bisa berbagi sama orangtua."

"Mereka nggak butuh apa-apa sekarang kok, Mas. Cukup doa. Itu aja."

"Aku tahu."

Radio mobil mengumandangkan *Cinta Tak Bertuan*-nya Seventeen. Mas Gading mengeraskan volume radio dan ikut bersenandung lirih-lirih. Aku terkejut mendengar

suaranya ternyata merdu juga. Ngebas banget. Mirip suara Afgan.

"Lagunya sedih banget..." gumamku saat lagu itu berakhir.

"Judulnya mesti diralat, baru cocok buat aku," gumam Mas Gading.

"Kok?"

"Biar cocok buatku, judulnya harus diganti *Cinta Tak Bernyonya*, bukan *Cinta Tak Bertuan*!"

Aku tertawa seketika.

"Tega bener ngetawain laki-laki patah hati!" Mas Gading pura-pura menggerutu.

"Maaf..." sahutku saat akhirnya bisa berhenti tertawa. "Tapi awas aja kalau judulnya diganti. Sudah cocok buatku kok, Mas!"

Mas Gading menoleh, menyeringai. "Belum ketemu Tuan Pencuri Hati, ya?" tanyanya setengah meledek.

"Sudah kok," sahutku, tersenyum lunak.

"Berarti lagu tadi nggak cocok buat kamu dong."

"Cocok aja tuh."

Mas Gading mengerutkan alisnya. "Kok bisa?"

"Abel nggak pernah cerita?" aku balik bertanya.

"Nggak pernah. Aku pernah nyoba nanya, tapi Abelnya nggak mau cerita. Kamu beruntung punya sahabat seloyal dia," jawab Mas Gading. "Memangnya cowokmu ke mana, Alita? Kalau boleh tahu aja sih...."

Aku menghela napas. "Dia... Dia dimasukin orang-orang ke dalem tanah."

Mas Gading ternganga.

"Udah lewat dua tahun, tapi kayaknya aku masih

patah hati," tambahku. "Maaf kelepasan curhat. Yuk, ah... Mending kita ngomongin yang lain!"

Mas Gading mengangguk.

Kami berdiaman, sama-sama tak tahu apa yang harus dibicarakan. Aku berusaha menemukan bahan percakapan, tapi selama beberapa waktu bayangan Mas Erwin merampas semua kemampuanku berkomunikasi.

Akhirnya aku menyerah, tak mencoba bicara lagi.

Di langit, bulan separuh perlahan menghilang. Tertutup awan.

34

MAS GADING mengantarku sampai ke pintu ruang tamu, tapi menolak mampir dulu dengan alasan takut mengganggu waktu istirahatku. Mas Yusa keluar menemuinya, dan walau kakakku kelihatan agak kaget, sikapnya pada Mas Gading kali ini cukup ramah—terutama kalau mengingat kakakku sering berpikir Mas Gading adalah rivalnya dalam meraih hati Abel.

Dengan sopan kakakku menawari Mas Gading mampir dulu, mengulangi tawaranku... tapi dengan sama sopannya Mas Gading menolak. Kedua lelaki itu hanya berdiri sejenak di teras rumah, membicarakan motorku yang mogok dan sudah didorong-paksa ke bengkel di gang belakang kios Abel.

"Makasih sudah ngurus motor Alita dan juga ngantar Alita pulang, Gading," kata kakakku saat Mas Gading sekali lagi berpamitan.

"Sama-sama, Yusa," sahut Mas Gading.

"Mampirlah lain kali," kataku seramah mungkin. "Sekarang kan Mas udah tahu rumahku."

"Insya Allah," sahut Mas Gading, lalu tiba-tiba ter-

senyum penuh arti. "Tolong catat, ini kedatanganku yang pertama ke sini, Alita. Kalau aku datang lagi lain kali, aku nggak akan pura-pura malu-malu lagi. Ingat apa yang kita obrolin soal makan malam tadi, kan?" lanjutnya, membuatku tertawa.

"Sip! Karena aku nggak jago masak, kurasa nanti aku akan memanfaatkan layanan antar dari resto Mas yang paling dekat dari sini," sahutku geli.

Mas Gading gantian tertawa, lalu meluncur pulang.

"Bisa cerita apa aja yang terjadi hari ini, Alita? Kedengarannya ada perkembangan baru yang menarik nih," gumam kakakku, masih sambil melambaikan tangan ke arah mobil Mas Gading yang menjauh perlahan.

"Bisa nunggu aku mandi dan makan malam dulu? Aku lapar setengah mati," sahutku.

Mas Yusa menyeringai. "Tumben kamu lapar. Bukan karena habis diapa-apain sama Gading, kan?" godanya.

"Jangan berprasangka buruk gitulah," sungutku. "Satu-satunya tindakan agak tercela yang tadi kami lakukan cuma saling mengakui bahwa kami sama-sama manusia patah hati."

"Wow-wow-wow!" seru Mas Yusa sambil menguntitku menuju kamar. "Sudah ada acara curhat-curhatan nih?"

"Nggak separah itu kok."

"Gimana reaksi Abel lihat kamu pergi sama Gading?" tanya kakakku lagi.

"Nanti," kataku tegas, mendorong kakakku keluar dari kamarku. "Nanti aku cerita abis mandi!"

Mas Yusa sudah menghangatkan sup kacang merah kesukaanku waktu aku mandi. Kami makan berdua dalam diam, sesuatu yang jarang sekali terjadi. Kurasa Mas Yusa geregetan setengah mati ingin tahu apa yang terjadi sampai Mas Gading mengantarku pulang, tapi kakakku menahan diri. Lucunya, bukannya merasa santai, aku malah merasa makan malam kami kali ini kaku sekali.

"Kok Mas diam terus sih?" tanyaku sambil meletakkan sendok dan garpu tepat pada posisi jam empat.

"Kan tadi kamu yang minta aku diam sampai kamu selesai makan...."

"Aku merasa kayak lagi dicuekin," gerutuku.

"Kan kamu yang minta."

Aku nyengir. "Ya deh, ya deh..." sahutku. "Oke, sekarang aku sudah bersih dan kenyang. Mas tadi nanya apa? Bisa aku minta daftar tertulisnya aja biar bisa kukerjain sebelum tidur? Anggap aja PR deh!"

Mas Yusa berdeham sekejap. "Nggak. Ini ujian lisan, Non," katanya geli. "Gimana ceritanya sampai Gading bisa ngantar kamu pulang?" tanyanya kemudian.

"Interogasi dimulaiii!" godaku sambil mengupas duku. "Oke... Jadi gini, sore tadi motorku mogok di rumah Abel, jadi Mas Gading ngantar aku ngelesin di rumah Airin. Pake motor Aldo."

"Kok bisa pake motor Aldo?"

"Tadinya sih aku mau diantar pakai mobil Mas Gading, tapi kubilang, pasti bakal telat deh kalau naik mobil. Macet. Aldo nggak bisa ngantar karena lagi ngerjain tugas, jadi Mas Gading deh yang ngantar aku."

"Terus?"

Kuceritakan semuanya pada Mas Yusa. Semuanya, termasuk tentang kebun buah dan sayur di teras lantai dua salah satu resto milik Mas Gading yang sekaligus juga tempat tinggal lelaki itu.

"Abel gimana lihat Gading ngantar-antar kamu gitu? Dia nggak pa-pa?" tanya Mas Yusa ketika aku sudah selesai bercerita.

"Abel?" aku balik bertanya sambil mengingat cengiran jail sahabatku sore tadi. "Kayaknya sih dia cemburuuu banget deh lihat Mas Gading nganterin aku, Mas," lanjutku, sengaja menggoda Mas Yusa.

Mata Mas Yusa menyipit. "Jadi... gitu, ya?" gumamnya.

Tawaku meledak melihat ekspresi kakakku. "Nggaaak!" seruku. "Nggak kok, Mas. Abel saaammma sekali nggak kelihatan cemburu. Tetap cengar-cengir kayak biasanya."

"Beneran?"

"Seratus persen!"

Mas Yusa kelihatan agak lega, tapi matanya masih menyimpan tanda tanya.

"Ada pertanyaan lagi?" ledekku. "Mumpung aku lagi nggak keberatan diinterogasi nih."

Mas Yusa menyeringai. "Gading bener-bener nggak macam-macam, kan?" tanyanya akhirnya.

"Ngerayu aku, maksud Mas?" dengan blakblakan aku balik bertanya. "Nggak. Nggak sama sekali. Dia ramah, baik, sopan, dan nggak kurang ajar."

"Dia cerita soal mantan istrinya?"

"Nggak."

"Kok tadi kamu bilang kalian curhat-curhatan?"

"Siapa juga yang bilang gitu?" protesku.

"Kamu. Lebih-kurang," Mas Yusa berkeras.

"Masa sih? Nggak ada acara curhat-curhatan tuh," aku juga berkeras. "Dia cuman bilang masih suka kangen mantan istrinya, aku juga bilang masih suka kangen sama orang yang udah lama ditanem di dalam tanah... Masa gitu doang diitung curhat-curhatan sih?"

Mas Yusa tertawa geli. "Oke, terserah kamu deh," Mas Yusa menyerah, kelihatannya tahu pasti tak ada bagusnya membuatku jadi keterusan memikirkan Mas Erwin. "Ganti topik aja: Apa dia ngomongin Abel?"

"Jelas," kataku sambil nyengir jail. "Mas Gading minta aku jadi makcomblangnya. Dia naksir Abel setengah mati dan pengin nikah sama Abel secepatnya," lanjutku.

Wajah Mas Yusa memucat, membuatku tak tega meneruskan bualanku. "Bercandaaa!" seruku, lalu tertawa dan meninju bahu kakakku. "Sori, Mas. Aku nggak nyangka tampang Mas bisa ijo gitu denger omonganku barusan!"

"Jangan ulangi lagi kalau kamu masih mau punya kakak!" gerutu Mas Yusa. Darah kembali mengaliri wajahnya.

"Maaf," sahutku, benar-benar menyesal. "Nggak sama sekali kok, Mas. Mas Gading nggak ngomongin Abel sama sekali."

"Yakin?"

"Sejuta persen."

"Terus, kalian ngobrolin apa aja dong? Cililitan Kecil–Pasar Minggu kan jauh tuh."

"Ngobrolin bisnisnya, lalu rencana bisnisku," sahutku seadanya. "Nggak ada yang penting kok."

"Rencana bisnismu yang mana?" tanya Mas Yusa heran.

"Bikin TK atau *play group*," jelasku singkat, lalu menguap. "Aku udah capek banget, Mas. Boleh nggak interogasinya udahan aja?"

Mas Yusa tersenyum. "Ya udah... tidur sana. Biar aku yang ngeberesin meja makan."

"Trims banget. Sering-sering aja, Mas!" sahutku senang, lalu melenggang menuju kamarku.

"Lit..." panggil Mas Yusa sesaat sebelum aku menutup pintu kamar.

"Ya?"

"Aku baru sadar, Gading lumayan juga," kata Mas Yusa setelah menghela napas. "Kalau kamu suka sama dia, tolong cari tahu dulu kenapa dia bisa sampai cerai dari istrinya."

Aku melongo. "Mas ini ngomongin apa sih? Siapa yang suka sama siapa?" sahutku agak lama kemudian. "Mas Gading kan cuman ngantar-ngantar aku sesorean tadi. Bukannya minta aku jadi bininya! Jangan mikir macam-macam deh!"

"Pokoknya, jangan buru-buru bikin keputusan. Kadang-kadang kan kamu suka nggak sabaran," kata Mas Yusa lagi. "Dia memang menarik dan kurasa lumayan makmur... tapi ingat selalu, Lit... uang aja nggak mungkin menjamin kebahagiaan. Sebagai kakak kamu, aku mau kamu yakin dulu dia sampai cerai dari istrinya bukan karena perempuan itu nggak tahan disiksa," lanjut kakakku, kedengaran serius sekali.

Astaga... apa-apaan ini?

Aku mulai marah.

Sambil melotot pada Mas Yusa, kutaruh telunjuk tangan kananku di dahi, lalu buru-buru mengunci diri.

Omongan Mas Yusa soal alasan perceraian Mas Gading ternyata cukup mengganggu. Sepanjang malam tidurku gelisah. Beberapa kali aku terjaga dan baru bisa terlelap lagi setelah membaca setidaknya seratus doa. Sekali aku bahkan terbangun dengan tubuh berkeringat lantaran mimpi mengerikan tentang Mas Gading yang menyiksa istrinya. Mudah ditebak, paginya aku jadi bangun sedikit terlambat dan setor wajah untuk sarapan dengan mata mirip panda.

"Gara-gara omongan Mas semalam, aku jadi nggak bisa tidur nyenyak deh ah!" omelku saat Mas Yusa bergabung di meja makan untuk sarapan.

"Omonganku yang mana?" Mas Yusa mengerutkan alisnya.

"Soal Mas Gading. Percaya nggak, aku sampai mimpi buruk ngeliat dia ngejar-ngejar istrinya sambil ngacung-acungin pisau daging. Seeereeem!"

Bukannya memasang wajah penuh rasa bersalah, kakakku malah tertawa. "Jangan-jangan firasat buruk tuh, Lit!" katanya enteng saja.

"Nggak mungkin! Pasti cuma gara-gara alam bawah sadarku syok berat dengar omongan Mas semalam!"

Mas Yusa mengangkat bahu. "Maaf deh. Aku nggak bermaksud nakut-nakutin kamu atau bikin kamu ber-

prasangka buruk soal Gading kok," katanya sambil mengoleskan madu ke roti bakarnya. "Cuma... Yah, biar gimana Gading kan jadi dudanya karena cerai, Lit. Beda sama Tona yang ditinggal meninggal..." lanjut kakakku.

Aku meneguk susu tanpa lemak yang disediakan Bi Sumi untukku. Sama sekali tak berminat menyahuti omongan kakakku.

"Apa Abel pernah cerita kenapa Gading sampai cerai?" tanya Mas Yusa beberapa saat kemudian.

"Abel juga nggak tahu banyak, kayaknya. Aku pernah tanya, dan Abel bilang, Mas Gading memang nggak mau cerita soal itu. Yang jelas sih, kata Abel, Mas Gading kayaknya masih patah hati gara-gara perceraiannya."

"Coba cari tahu."

"Buat apa? Kan bukan urusan kita."

Mas Yusa meneliti mataku. "Kalau kamu suka dia, kamu harus cari tahu kenapa dia sampai cerai," katanya lambat-lambat.

Aku merengut. "Ogah."

"Jangan keras kepalalah, Lit...."

"Masalahnya, aku memang nggak merasa suka sama dia!" kataku tegas-tegas. "Bukan berarti aku bener-bener nggak suka sama dia sih...."

"Tuh, kan..." Mas Yusa menyeringai penuh kemenangan.

Aku merengut. "Maksudku, perasaanku ke dia biasa aja. Nggak naksir banget atau kebelet pengin meluk kayak kalau aku ketemu Mas Erwin dulu!" lanjutku buru-buru.

"Nggak naksir banget, ya? Berarti naksir dikit, kan?"

"Grrrhhh! Kayaknya ada yang pengin ditoyor nih!"

Mas Yusa meringis. "Ya deh. Terserah kamulah," kata Mas Yusa akhirnya. "Aku cuma kasih saran. Kamu mau dengar omonganku... alhamdulillah, kalau mau kamu cuekin juga nggak masalah."

"Mas jangan ngomong kayak aku lagi naksir Mas Gading dong! Aku nggak suka itu."

"Maaf deh," sahut Mas Yusa lembut. "Aku cuma... Nggak tahu gimana aku langsung punya firasat aneh waktu lihat kamu pulang dianter Gading semalem, Lit. Kalian kelihatan cocok. Kalian kelihatan serasi."

"Nggak akan ada apa-apa," gumamku. "Bahwa Mas Gading tumben-tumbenan berbaik hati ngantar-ngantar aku kemarin, sama sekali bukan pertanda dia naksir aku atau aku naksir dia. Kalau Mas mau tahu, selama ini yang terjadi justru sebaliknya: Mas Gading kayaknya justru nggak terlalu suka sama aku."

Mas Yusa menoleh cepat, membiarkan cangkir tehnya mengambang di udara beberapa saat. "Kok bisa?"

"Gara-gara Mas tuh. Aku sih nggak heran. Tingkahku emang nyebelin sih, Mas. Tiap ada dia, aku nempel Abel. Aku nggak pernah ngebiarin mereka ngobrol berduaan doang. Takut dia ngerayu Abel," sahutku, mulai tersenyum. "Abel tuh cuma ada satu di dunia ini, Mas. Aku nggak mau kehilangan kesempatan punya kakak ipar yang suka nraktir aku makan dan nonton, sering minjemin buku bagus, dan nggak keberatan rumahnya kuacak-acak. Rugi banget deh kalau dia sampai dicuri Mas Gading!" lanjutku.

Mas Yusa tertawa.

"Mas mesti gerak cepat," kataku saat kulihat tak ada tanda-tanda Mas Yusa mau buka mulut lagi. "Biarpun dari hasil pengamatanku selama ini—plus hasil nempel Mas Gading kemarin—nggak ada gejala Mas Gading naksir Abel, bukan berarti kemungkinan itu sama sekali nggak ada. Mumpung belum telat, Mas mesti maju!"

Mas Yusa mengerang. "Biar kupikirin dulu caranya," katanya, kelihatan enggan membicarakan masa depan hubungannya dengan sahabatku. "Aku belum bisa bayangin gimana reaksi Abel kalau aku nembak dia, Lit...."

"Nggak usah pakai dibayangin dong! Kelamaan!" kataku tegas-tegas. "Tembak Abel buru-buru. Kurasa kemungkinan Mas langsung ditolak kecil kok. Kurasa, separah-parahnya, Abel bakal minta waktu buat mikir dulu."

Mas Yusa mengerang lagi. "Nanti deh, Lit. Jangan buru-buru...."

"Nanti kapan? Nunggu kalian sama-sama ubanan?"

Mas Yusa menghindari tatapanku. "Nanti aja ya...."

"Secepatnya!"

"Iya deh... Insya Allah...."

35

ABEL jelas sekali sedang menungguku waktu aku datang ke rukonya sore ini. Gadis itu menjerit senang melihatku, seolah kami sudah berbulan-bulan tak bertemu. Setelah memberikan instruksi ini-itu pada pegawainya, Abel meninggalkan takhta di kiosnya dan menyeretku naik ke lantai atas. Setelah menyuruhku duduk, gadis itu memandang tepat ke mataku sambil nyengir lucu, lalu bertanya, "Gimana kemarin?"

"Apanya?" tanyaku, berlagak jadi kura-kura dalam perahu. Dalam hati aku tahu persis Abel sedang bicara tentang Mas Gading, tapi aku pura-pura nggak tahu.

"Mas Gading."

"Oh. Dia baiiik banget! Nggak nyangka deh," kataku seadanya. "Selama ini kupikir orangnya cuek. Nggak tahunya bisa penuh perhatian juga...."

"Makanya jangan antipati sama orang sebelum benar-benar kenal!" sahut Abel ceria.

"Lho? Siapa yang antipati?"

"Kamu. Kayaknya kan selama ini kamu nggak terlalu suka sama Mas Gading...."

"Jangan ngaco, Bel."

"Nggak ngaco. Kerasa kok. Kenapa? Karena dia duda cerai?"

"Lah... Kok kamu jadi tambah ngaco sih?" seruku geli.

"Udah deh jangan ngeles!" Abel balas berseru, kelihatan geregetan. "Mas Gading aja sampai ngerasa lho. Dia sampai pernah nyuruh aku nanya ke kamu, sebenarnya dia punya salah apa sama kamu," lanjutnya, membuatku terkejut.

"Ya ampun..." desisku.

"Gara-gara omongan Mas Gading, mau nggak mau aku jadi merhatiin kamu deh. Dan kayaknya dia nggak salah, kan? Kupikir-pikir... sikapmu ke Mas Gading memang rada ajaib sih, Lit. Dingin gitu deh. Makin kuperhatiin, makin jelas kelihatan di wajah kamu... Sejelas aku bisa ngelihat mata cakep kamu tuh!"

"Kali ini pengamatan kamu keliru. Nggak seratus persen keliru sih, tapi lumayan keliru," sahutku, tersenyum.

"Kalau gitu, tolong jelasin bagian yang *nggak seratus persen keliru* itu!"

Aku menghela napas. "Aku bukan nggak suka sama Mas Gading-nya, Bel. Aku nggak cukup kenal sama dia, jadi kurasa aku nggak punya hak untuk nentuin mau suka atau nggak sama dia. Secara pribadi, perasaanku ke dia netral aja. Biasa aja."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Katamu perasaanku nggak seratus persen keliru. Ber-

arti ada benarnya, kan? Berarti, biarpun dikiiit banget... kamu pernah ngerasa nggak suka sama Mas Gading, kan?"

Aku menyeringai, kebingungan mau bilang apa. Wajah Mas Yusa berkelebat di kepalaku. Sesaat aku terdorong untuk menceritakan saja semuanya pada Abel, tapi pikiran bahwa itu sama saja dengan mengkhianati kakakku mencegahku.

"Dikit," kataku akhirnya. "Ada perasaan bahwa kalian cocok... jadi mungkin aku agak... ehm... agak cemburu. Kebayang deh, kalau tahu-tahu kamu kawin sama Mas Gading, jatah ketemuan kita pasti berkurang banyaaak banget. Ya, nggak?" lanjutku.

Abel terpana, lalu mulai tertawa. "Ya ampun, Aliiit!" serunya sambil mulai mengguncang-guncang bahuku. "Itu kan konyol bangeeet! Siapa juga yang mau kawin sama diaaa?"

"Kamu, kali," sahutku, meringis geli.

"Nggak ada romansa dalam hubungan kami, Lit... Ngarti lu?" kata Abel tegas-tegas. "Aku sukaaa banget sama Mas Gading, tapi bukan jenis suka yang gituan itu ih!"

"Jangan sok yakin soal apa yang belum kejadian, Bel. Eyangku bilang, *witing tresna jalaran saka kulina*. Artinya, *cinta bermula karena terbiasa*. Termasuk terbiasa ketemu juga, kayak kamu sama Mas Gading..." sahutku lambat-lambat.

Abel menggeleng. Rambutnya yang dipotong pendek dan rapi bergoyang-goyang. Poninya jatuh menutupi dahinya yang sempit saat gadis itu berkata, "Bukan tipeku. Mas Gading tuh baik, ganteng, menarik... tapi bukan

tipeku. Itu aja. Perasaanku sama dia mirip-miriplah kayak perasaanku sama... sama... Eh, sama siapa ya?"

"Mas Yusa?" sambarku cepat.

Mendadak Abel tersipu. "Beda, Lit. Agak beda dikit. Masa kamu nggak tahu aku pernah naksir Mas Yus sih?" lanjutnya, lalu cekikikan malu. "Aku kan nggak pernah naksir Mas Gading, Lit... Nggak pernah sama sekali. Perasaanku ke Mas Gading tuh kayak perasaanku ke... Mas Erwin! Aku suka, aku sayang, aku peduli... tapi ya udah, cuma gitu-gitu aja. Bukan berarti bagiku mereka bukan laki-laki menarik, Lit. Mereka menariiik banget, kan? Masalahnya sederhana aja: Mereka bukan tipeku."

Aku tersenyum lebar.

Hatiku berdebar-debar.

Aku ingin mendesak Abel agar terus bicara tentang Mas Yusa, tapi aku takut Abel malah curiga. Lagi pula, sudah saatnya aku mandi dan bersiap-siap pergi memberi les.

Toh aku tak tahan juga untuk tidak menggoda Abel. Sambil menggeliat bangkit untuk pergi ke kamar mandi, aku berkata, "Kalau kamu mau tahu, Bel... aku nggak keberatan sama sekali kalau kamu mau naksir Mas Yusa lagi sekarang ini...."

Sesaat mata Abel membola, lalu gadis itu tertawa. "Mampuslah aku kalau kudu punya ipar kurang ajar kayak kamu!" serunya sambil ikut bangkit dan bergegas turun ke lantai dasar... seolah menghindari diskusi lebih lanjut soal kakakku.

Toh sekilas sempat kulihat pipi Abel merona. Merah segar seperti kuntum-kuntum mawar di kiosnya.

Aku tersenyum sendiri. Tak bisa berhenti bernyanyi di kamar mandi.

Sementara muridku mengerjakan PR-nya dengan tekun, aku sibuk SMS-an dengan beberapa teman. Salah satunya Mas Gading. SMS-nya lucu dan membuat pipiku hangat. Masa dia menulis: **Aldo bilang motormu sdh beres, ya? Lain kali kayaknya kita mesti cari bengkel yg kerjanya lebih lelet, biar aku bs ngantar2 kamu lg.** ☹

Kubalas: **Kebelet numpang mkn mlm pd kunjungan kedua, ya? Jgn takut, pasti masakannya enak. Soalnya aku sdh punya no. telp. resto Mas yg di Ps. Minggu. :p**

Mas Gading: **Hahaha, curang! Eh, mumpung ingat, tomatku sdh byk yg mateng. Kpn bs ke rmhku lg, Alita?**

Aku: **Wah, nggak tahu kpn. Kirim aja ke rmh Abel kalo Mas ke sana ya...**

Mas Gading: **Baiklah, Bu Guru. Besok ya.**

Tak kubalas lagi. Boros pulsa. Sebaliknya, aku mengirim BBM untuk kakakku: **Breaking News: Abel sm skali nggak naksir Mas Gading! POSITIF!!! Abel MASIH naksir Mas!!! TEMBAK DIA... SEKARAAANG!!!**

Mas Yusa: **Kamu abis ngomong apa sm dia, ha? Kan sdh kublg jgn sampe bocor dulu! Bandel!**

Aku: **Ember nggak bocor! Abel yg blg sendiriii!!! *sorak2 bergembira***

Mas Yusa: **Hah? Nggak salah? Kok bs?**

Aku: **Crita lengkap ntar pas mkn mlm. Dg catatan: abis itu bkn aku yg beresin meja mkn. :p**

Mas Yusa: **Pemerasan!**

Aku: **Aku jg mau donat kentang tabur gula dkt kantor. Beliin 6 sekalian ya... Besok bs diangetin lg buat sarapan.**

Mas Yusa: ***lapor polisi, diperas adik sendiri***

Aku: **LOL. Blg sm pak polisi, adik Mas cantik dan single. :p**

Mas Yusa: ***pingsan***

Berteman bulan separuh di angkasa, kukendarai motorku menyusuri jalanan Jakarta yang kini sudah agak mulai sepi. Angin berembus cukup kencang, tapi kali ini aku tak merasa terganggu sama sekali. Jaketku cukup tebal, hadiah dari Mas Yusa waktu dia ke Thailand tempo hari.

Aku suka sekali jaket ini. Warnanya cokelat tanah dengan hiasan sulaman bunga-bunga tropis di bagian punggung. Abel setengah mati jatuh hati pada jaketku ini, dan sesekali—yang berarti jaraaang sekali—kuizinkan Abel meminjamnya.

Pikiran tentang Abel membuatku tersenyum.

Selangkah lagi...

Tinggal selangkah lagi...

Satu-satunya yang sekarang harus kulakukan selain berdoa hanyalah meyakinkan kakakku dan memberinya sedikit dorongan.

Pukul sembilan malam lewat sedikit, aku tiba di rumah. Tubuhku masih terasa segar sehabis mandi di rumah Abel sore tadi, jadi kali ini aku memutuskan tak

mandi. Selepas membersihkan tubuh seadanya, kutemui kakakku yang sedang duduk sendiri menghadapi televisi.

Meja makan sudah disiapkan.

Tadi pagi Bibi Sumi minta izin pulang cepat sehingga tak sempat memasakkan makan malam untuk kami, tapi kulihat kakakku sudah memesan makanan siap saji.

"Donatku mana?" tanyaku menggoda Mas Yusa.

Tanpa kata Mas Yusa menoleh ke *pantry*, tempat sekotak donat favoritku sudah menunggu.

"Makasih yaaa!" kataku sambil mencium pipi kakakku dan menyeretnya ke meja makan.

"Aku tetap nganggap ini pemerasan!" Mas Yusa purapura ngambek.

"Ubahlah cara berpikir Mas. Anggap ini amal, jadi Mas dapet pahala," sahutku sambil mulai menyendok mi goreng *seafood* dan menuangkan sedikit saus ke sudut piringku.

Mas Yusa terbahak. Matanya berbinar-binar menatapku... Cakep banget!

"Mas masih tahan nunggu ceritanya sampai aku selesai makan, kan?" godaku lagi.

"Tapi buruan! Nggak sabar nih!"

Aku tak suka makan buru-buru, tapi kali ini aku memang lapar sekali. Selesai makan, kami pindah ke ruang tengah, duduk bersebelahan sambil ngerumpi. Kuceritakan percakapanku dengan Abel sore tadi. Diawali dengan "tuduhan" Abel soal ketidaksukaanku pada Mas Gading, perasaan Abel pada Mas Gading, dan soal pengakuan Abel bahwa gadis itu dulu pernah naksir kakakku.

"Itu kan bukan berita baru. *Pernah* kan berarti sekarang sudah lewat..." gumam kakakku. Pesimistis seperti biasa, bikin aku geregetan lagi.

"Ini beda, Maaas! Selama ini kami sama sekali nggak pernah ngebahas soal perasaan Abel ke Mas. Sama sekali nggak pernah! Kami sama-sama tahu, tapi sama-sama ngerasa nggak perlu ngomongin itu... Takut bakal bikin hubungan kami jadi nggak enak. Tadi sore tuh pertama kalinya Abel ngomongin soal ini secara terbuka. Menurut-ku itu istimewa... dan kuharap itu berarti sesuatu...."

Mas Yusa terdiam, lalu mengangguk paham.

"Lucunya, tadi aku malah sempat ingat Mas Erwin dan Mas. Sempat kepikir... jangan-jangan situasi antara Abel dan aku soal Mas zaman Mbak Ava masih ada, mirip yang pernah Mas alami waktu Mas Erwin masih ada...."

Mas Yusa menghela napas, lalu mengangguk perlahan. "Mungkin, Lit," katanya, menerawang. "Dulu aku juga sebenarnya sudah lama merasa ada apa-apa di antara kalian, tapi aku selalu berharap perasaanku keliru. Aku takut, ngebahas itu secara serius sama kalian malah bikin hubungan kita semua jadi aneh. Lagian, dulu kan kamu ngeles terus...."

"Mirip kayak gitu itulah yang terjadi antara Abel dan aku waktu Mbak Ava masih ada," sahutku, lalu ter-senyum. "Tapi sekarang situasinya berbeda. Kalian sama-sama kosong. Tadi aku sempat bilang sama Abel, aku nggak keberatan dia jadi iparku...."

"Masya Allah, Alita! Kan udah kubilang jangan main kasar gitu dulu!"

"Tenang aja, aku nggak pakai nada merengek. Aku

ngeledek," kataku. "Dan... tahu nggak, biar Abel jelek itu bilang dia pasti mampus kalau punya adik ipar macam aku, dia tersipu-sipu! Tersipu-sipu, Maaas! Hiiiih, gemes banget aku ngeliatnya! Pengin sorak-sorak sambil meluk-meluk dia, rasanya!"

Mendadak Mas Yusa kelihatan sama tersipu-sipunya seperti Abel sore tadi.

"Aku tahu nggak mungkin Abel tersipu-sipu kayak tadi kalau nggak ada apa-apa, Mas," tegasku. "Jadi... jangan terlalu lama nunda. Kalian udah bukan ABG... Udah waktunya mikir ke depan dengan serius."

Mas Yusa tertawa. "Kamu mulai kedengaran kayak Mama."

"Nggak usah heran deh. Kan aku memang anak Mama!" sahutku geli. "Ya, Mas? Jangan ditunda lagi. Tolong deh. Sinyal dari Abel sore tadi udah jelas banget-nget-nget! Jangan biarkan keburu padam... Ya, Mas? Aku janji nggak akan ikut-ikutan ngerecokin prosesnya deh. Terserah Mas gimana caranya. Tapi, kalau Mas ngerasa butuh bantuanku, Mas tahu persis di sebelah mana pintu kamarku. Paling-paling aku cuma minta upah donat kentang."

Mas Yusa tertawa lepas, lalu mengangguk. "Oke, Dik. Insya Allah. Sinyal dari Allah juga sudah jelas, rasanya. Tiap bangun malam dan curhat sama Dia soal Abel, hatiku rasanya tambah mantap aja dari hari ke hari. Pokoknya... makasih banyak, Lit," kata kakakku, lalu menambahkan buru-buru, "Errr, ngomong-ngomong, Lit... kamu mau apa lagi nih selain donat kentang bertabur gula?"

36

AKU mengamati wajah Abel lekat-lekat saat gadis itu dengan hikmat menggigit dan mengunyah tomat hasil panenanku sendiri.

"Enak banget, Mas! Manis dan renyah!" puji Abel selepas menelan gigitan pertama. "Aku juga jadi pengin ikutan bikin kebun sayur di teras atas nih. Masih ada ruang tuh, deket jemuran."

"Bilang aja kapan mau mau bikin. Ntar kubantuin."

"Makasih sebelumnya, Mas. Kapan-kapan deh, kalau aku sudah banyak waktu," sahut Abel senang. "Alit aja sampe bengong tuh waktu cerita soal kebun Mas. Kapan-kapan aku pengin lihat juga. Penasaran nih," kata Abel lagi.

"Beneran nih kamu mau? Sekarang aja yuk!"

"Besok-besok aja, ya? Nggak bisa sekarang nih, Mas. Udah kesorean. Ntar abis magrib aku ada janji makan malem bareng temen, soalnya."

"Janji apa kencan nih?" godaku, lalu terkejut sendiri sebab Abel mendadak tersipu-sipu.

"Belum jelas nih, Mas..." sahut Abel, masih tersipu-

sipu. "Hadoooh... Aku lagi ngerasa nggak keruan banget nih. Ngerasa aneh deh, pokoknya. Pengin curhat sama Mas, tapi... Mending jangan dulu ah!"

"Wah, jangan bikin aku penasaran dong, Bel! Ayo dong curhat aja kayak biasanya!"

"Ntarlah, Mas. Aku aja masih bingung nih. Kami udah kenal lamaaa banget, tapi baru tadi pagi ini dia kedengaran serius banget waktu bilang mau ngajak aku makan malam. Biasanya sih nggak pakai telepon dulu, langsung aja nyamperin. Sekarang aku jadi gimanaaa gitu rasanya...."

Kuamati wajah Abel lebih saksama. Dia mengatakan yang sebenarnya. Wajahnya yang manis memang kelihatan bingung. Campur aduk. Ada ekspresi senang, ada keterkejutan, ada percikan rasa tak percaya, gelisah, tak sabar....

Mendadak aku cemburu, walau tahu aku tak punya hak untuk itu. Jelas sekali bagiku, siapa pun yang mengajak Abel kencan malam ini punya potensi jadi kekasih Abel di masa depan. Memang sih aku tak punya cukup banyak pengalaman dengan perempuan untuk bisa mengatakan bahwa aku yakin seratus persen dengan pendapatku barusan, tapi ada semacam firasat. Firasat yang sangat kuat. Dan, membayangkan Abel—temanku yang manis dan suka tertawa—akan punya cowok yang punya hak memonopoli hidupnya membuatku mendadak agak sedih.

Tentu ini bukan karena aku jatuh hati pada Abel atau yang sejenis itu. Tidak. Perasaanku pada Abel masih tetap tak lebih dalam dari sekadar persahabatan. Masalahnya, selaku sahabat aku sudah terlalu terbiasa nongol kapan saja aku mau di rumah ini. Kalau Abel punya

kekasih, kurasa sudah sewajarnya aku mengurangi intensitas mampir ke sini untuk sekadar ngobrol. Belum lagi kalau kekasih Abel ternyata pria cemburuan!

"Kok diem, Mas?"

"Lagi mikir... Kalau kamu punya pacar, berarti aku nggak boleh sering-sering ke sini lagi kayak gini, ya?"

Abel tertawa lepas. "Aduh, jauh amat mikirnya! Siapa juga yang mau pacaran?" seru Abel geli. Toh tak urung pipinya memerah.

"Laki-laki nggak ngajak perempuan makan malam kalau nggak ada yang bener-bener pengin diomongin. Dan *yang bener-bener pengin diomongin* itu biasanya diawali dengan *maukah kamu menjadi titik-titik silakan isi sendiri*."

Abel terpingkal-pingkal. "Aduuuh... Mas ini bukannya bikin aku tambah tenang, malah bikin aku tambah gelisah aja deh ah!"

"Dan, lazimnya perempuan nggak pernah mau diajak makan malam berdua aja dengan lawan jenis, kecuali kalau dia kelaparan banget dan nggak punya anggaran buat beli makan malam sendiri... atau memang sudah tahu jawabannya adalah *ya*," kataku sambil mengawasi mata Abel. "Boleh tahu siapa pria yang beruntung ini, Bel?"

Abel tertawa, lalu menggeleng. "Hubungan kami bukan jenis yang kayak gitu. Ini bukan yang pertama, Mas. Kami udah sering banget kok makan malam bareng... atau nonton bareng... atau jalan-jalan bareng. Dia selalu bikin aku merasa nyaman, Mas. Kecuali hari ini... soalnya tadi di telepon dia kedengarannya serius banget...."

Aku tiba-tiba tahu.

”Kamu nggak mau jawab pertanyaanku, tapi aku sudah tahu siapa yang kamu maksud. Pasti Yusa... Ya, kan?” kataku sambil tersenyum. Senyum sedih. Sesungguhnya harus kuakui ini bukan kejutan. Ini sudah jelas bagiku, bahkan sejak dulu. Kalau laki-laki itu akhirnya jadi kekasih Abel, habislah aku. Dia pasti akan melarang Abel berteman denganku sedekat sekarang....

”Iya.” Abel tersipu.

”Semoga sukses makan malamnya, Bel. Tomat yang buat Alita bisa kamu bawa sekalian waktu kalian makan malam. Titipin aja ke Yusa sebelum keburu busuk.”

”Oh, iya. Ide bagus tuh!”

”Sekarang aku mau pulang....”

”Kok buru-buru, Mas? Masih juga jam empat. Aku pergi abis magrib kok,” tahan Abel.

Tanpa dapat menahan diri, kutepuk bahu Abel sekilas. ”Anggap aja ini latihan, Cantik. Mulai sekarang, aku wajib melatih diri agar nggak terlalu manja lagi sama kamu. Sepanjang kamu masih sendiri, nggak terlalu ada masalah kalau tiap hari aku ke sini gini. Paling-paling, kamunya yang sebel dan terganggu... dan itu bukan masalah bagiku, karena kamu justru tambah cakep kalau lagi bete,” kataku, membuat Abel tertawa lagi. ”Tapi begitu kamu punya kekasih, lain lagi urusannya. Laki-laki nggak suka berbagi kalau urusannya menyangkut wanitanya, Bel. Ingat selalu itu,” lanjutku lembut.

”Mas ngomongnya serem deh. Kayak Mas nggak bakalan ke sini lagi aja,” keluh Abel. ”Yang mau diomongin nanti malam belum jelas apa kok, Mas. Jangan jadi jarang ke sini cuman gara-gara hal yang belum pasti dong....”

"Kalau sudah pasti?"

"Kalau sudah pasti, ya tetep aja ke sini kayak biasanya. Nggak pa-pa, kurasa."

"Bel... Jawabanmu nanti... *ya*. Ya, kan?"

Abel tersipu-sipu. "Aku pernah naksir dia sebelum aku kenal Juno, Mas," katanya, masih tersipu-sipu. "Lebih mudah buat aku menyuburkan yang emang pernah tumbuh daripada nanem benih baru. Aku selalu butuh waktu lamaaa banget untuk ngerasa nyaman dengan seseorang, Mas."

Aku mengangguk, tersenyum. "Aku ikut senang. Semoga semua lancar, Bel. Tapi seperti yang kubilang tadi, laki-laki nggak suka berbagi kalau urusannya mengenai perempuan milik kami. Jadi, kalau kalian jadian, mau nggak mau aku mesti mengurangi intensitas main ke sini. Demi kebaikan kalian."

"Biasa aja dong, Maaas... Jangan menjauh banget-banget, ya?"

"Nggaklah. Mana aku tahan nggak ketemu kamu lama-lama?" sahutku sambil bangkit berdiri. "Aku benar-benar ikut senang buat kamu, walau jujur aja aku juga rada cemburu. Doain ya, agar aku juga bisa sembuh dan nemu pengganti mantan istri... Kayak kamu sekarang yang kelihatannya sudah berhasil ngelupain Juno...."

"Amin, Mas... Mas kudoain juga tiap hari kok."

"Beneran? Wah, makasih banyak, Bel!"

"Sama-sama. Doain aku juga ya, Mas!" sahut Abel, lalu tiba-tiba pasang tampang manja bercampur cemas dan menambahkan, "Jujur aja, aku udah ke-GR-an dan jadi ngarep banget nih, Maaas... Kalau ternyata nanti ajakan makan malam ini cuman buat ngomongin harga

bunga... kayaknya aku bakalan ngambek nggak mau ketemu lagi sama dia deh!"

Aku tertawa, meremas bahu Abel sekilas. "Kayaknya nggak. Dia serius banget, Bel."

"Kok Mas bisa yakin gitu?"

"Kan aku beberapa kali ketemu dia di sini, Bel. Kelihatan banget kok. Percaya deh!"

"Doain ya, Maaas!"

"Pasti!" sahutku mantap. "Yuk, aku pulang dulu. Selamat siap-siap ya, Bel! Sukses untuk kencannya!"

Aku langsung pulang setelah mengantar tomat ke rumah Abel.

Malam merambat dengan cepat, dan aku terkurung sendiri di kamarku, ditemani televisi. Barusan aku menelepon Rama untuk mengajaknya keluar makan, tapi temanku itu bilang, dia sedang syuting iklan di pulau yang namanya saja belum pernah kudengar di dekat Nusa Tenggara Barat.

Nasib!

Kulirik jam dinding... Baru pukul tujuh.

Apa yang dilakukan duda muda lainnya di malam sesepi ini ya?

Biasanya kalau lagi bete aku mengunjungi Abel yang sudah bisa dipastikan ada di rumah, tapi malam ini Abel pergi berkencan dengan Yusa. Teman-temanku yang lain rata-rata orang-orang kantoran yang jam segini sering masih mengerjakan sesuatu di kantor, atau kalau tidak, sedang berjuang untuk pulang, bertempur dengan

kemacetan Jakarta yang selalu tambah menjadi-jadi pada jam-jam pulang kantor. Sekali-dua kali aku berhasil membujuk salah satu dari mereka untuk makan malam bersamaku sambil menunggu kemacetan mereda, tapi malam ini entah mengapa aku sedang malas bertemu dengan pria selain Rama.

Sempat terpikir untuk menelepon Alita, tapi aku tahu saat ini dia sedang memberi les pada salah satu dari sederet murid-muridnya. Takut mengganggu.

Lucunya, hanya beberapa detik setelah memikirkan Alita, justru gadis itu yang menghubungiku lewat pesan singkat, seolah hati kami terhubung oleh tali tak kasat-mata.

Isi SMS Alita: **Abel barusan sms, katanya Mas titip tomat. Makasiiiiiih! ☺**

Aku: **Sama2. Emang sdh kamu terima? Eh, boleh telp?**

Alita: **Belum kuterima sih. Makasihnya duluan aja gpp, kan? Jgn tlp. Lg ngajar, muridku lg ngerjain PR.**

Aku: **OK. Tp makasih aja nggak cukup. Makan malam yuk.**

Alita: **Aku kan lg ngajar.**

Aku: **Ntar dong abis ngajar.**

Alita: **Kemaleman dong.**

Aku: **Biarin. Drpd kamu sendirian di rmh?**

Alita: **Maksud Mas?**

Aku: **Kakakmu kan mlm ini mkn sm Abel, jd dia bakal plg mlm. Drpd kamu sendiri di rmh, mending kamu mkn sm aku aja, kan?**

Alita: **Kok Mas tahu soal Abel n Mas Yusa?**

Aku: **Aku td ke rmh Abel. Abel yg cerita.**

Alita: **Ow...**

Aku: **Jd, gmana mkn malamnya?**

Alita: **Motorku gimana dong?**

Aku: **Buang aja ke laut. Becanda! Titipin dulu di rmhku, besok kuantar ke kantormu. Kamu kan bs berangkat ngantor sm Yusa.**

Alita: **Tp skrg aku bau, keringetan... pake jins belel pula!**

Aku: **Jins belel keren. Bau? Nggak pa-pa. Kambing jg bau tp byk yg doyan. :p**

Alita: **Jd menurut Mas aku bau kambing, ya??? *buru2 beli ketapel***

Aku terbahak.

Aku: **Baumu selalu enak kok. Kayak bayi. Pake parfum apa sih?**

Alita: **Minyak telon. :p**

Aku: **LOL. Jd gmana? Kutunggu jam berapa pun deh, Lit. Jd ntar kamu nggak bengong sendiri d rmh. Ya? Kita kontak2an sm Abel. Kalo Abel+Yusa selesai mkn, kuantar kamu pulang.**

Alita: **Ntar ya, pikir2 dulu.**

Aku: **"Terdakwa menyatakan pikir2", eh? Nggak sekalian naik banding?**

Alita berhenti membalas SMS-ku.

Setelah merasa menunggu lama sekali, akhirnya balasan Alita tiba juga: **LOL. Ya deh, abis ngajar aku ke situ.**

37

MAS GADING sudah menungguku di dekat pintu masuk restonya waktu aku tiba. Lelaki itu kelihatan ganteng dengan kemeja kotak-kotak yang didominasi warna merah bata, plus celana jins yang kulihat sama belelnya dengan yang sedang kupakai.

Senyum lelaki itu merekah lebar saat tatapan kami bertemu. "Kena macet, nggak?" tanyanya.

"Alhamdulillah nggak. Kan ini udah lewat jam pulang kantor," sahutku seadanya.

"Mau makan di mana, Alita?" tanya Mas Gading lagi. "Masakan di restoku jelas lumayan sih, tapi... ssst, aku sudah agak bosan nih!"

Aku tertawa. "Di mana aja deh. Asal nggak sampai tengah malam. Barusan aku telepon kakakku, katanya, sebelum jam sebelas dia udah di rumah."

"Kamu bilang ke dia kita mau makan juga?"

"Yap. Malah aku udah minta izin dari dia sejak tersangka menyatakan pikir-pikir."

Mas Gading tertawa. "Dapet izin?"

Aku nyengir. "Kalau nggak dapet izin, aku nggak di sini."

Mas Gading tertawa lebih lebar, lalu bertanya apakah aku perlu ke kamar kecil. Waktu kubilang tidak, dipersilakannya aku naik mobil.

Lagu manis milik Coldplay, *A Message*, terdengar dari CD Player mobil Mas Gading saat lelaki itu dengan tangkas mengemudi menyusuri jalanan Jakarta yang kini sudah terbilang lumayan lancar. Kami begitu asyik mengobrol tentang hal-hal sederhana seperti tomat dan cuaca, sehingga aku terkejut saat Mas Gading membelokkan mobilnya dan bilang kami sudah tiba di tempat tujuan.

Pemilik restonya datang sendiri menyambut kami. Lelaki gendut yang kutaksir berusia separuh baya itu ternyata teman Mas Gading. Dengan hangat lelaki itu menjabat tangan (calon) teman makanku, lalu bilang dia sudah menyediakan sudut paling manis tempat orang bisa mengobrol dengan nyaman sampai lupa waktu. Kusimpulkan, Mas Gading sudah menelepon dulu sebelum mengajakku datang ke sini.

"Alita nggak mungkin lupa waktu, Oom. Dia pasang alarm," komentar Mas Gading, menggodaku.

Aku meringis malu, sebab aku memang benar-benar menyetel alarm HP-ku agar berdering pada pukul 22.45, sehingga aku tak pulang terlalu terlambat. Mas Gading begitu geli gara-gara hal itu sehingga tak henti-hentinya meledekku.

"Alita, ini Oom Andy, pemilik tempat ini. Keluargaku sering makan malam di sini. Masakannya sih nggak seistimewa warungku, tapi suasananya luar biasa," Mas Gading memperkenalkanku dengan temannya yang kontan ngakak mendengar kata-kata Mas Gading

barusan. "Oom Andy, ini Alita... teman Abel, si pemilik toko bunga langganan kita," lanjut Mas Gading lagi.

Kami digiring menuju tempat istimewa yang ternyata benar-benar istimewa. Letaknya di sudut teras lantai atas, dengan atap kaca jernih yang memungkinkan para pengunjung resto menikmati sinar bintang dan bulan sambil makan malam. Meja-meja di sekitar kami terisi penuh, tapi suasananya sama sekali tidak gaduh. Dandanan para pengunjungnya bikin aku mulai merasa salah kostum, dan aku sangat bersyukur lantaran Mas Gading mau merendahkan diri menemaniku salah kostum.

Daftar menu makanannya kedengaran menggoda saat diucapkan, tapi ngaku saja, aku sama sekali tak tahu artinya. Daripada salah memilih makanan, kubilang pesananku sama dengan teman makanku.

Setelah Oom Andy pergi, Mas Gading menoleh padaku dan tersenyum lebar. "Aku senang," katanya singkat.

"Senang karena...?"

"Karena makan malam pertama kita nggak diisi dengan menu dari restoku."

Aku tertawa. "Kirain senang karena merasa berhasil balas dendam...."

"Hah? Balas dendam apaan ah, Lit?"

"Balas dendam sama Mas Yusa," kataku. "Karena dia makan sama teman dekat Mas, Mas balas makan sama adik dia deh."

Mas Gading tertawa. "Ngawur banget tuh!"

Aku meringis. "Tadi Abel cerita apa aja soal Mas Yusa?"

Mas Gading mengerang. "Jadi itu, ya? Alasanmu mau makan malam sama aku tuh cuma buat ngorek ke-

terangan soal calon iparmu, ya?" sahutnya, pura-pura marah.

"Itu benar, tapi cuman separo. Separo lain alasannya adalah karena aku memang lebih senang makan sama Mas daripada sendirian di rumah," sahutku. "Aku penakut, Mas. Kalau Mas Yusa ke luar kota, aku selalu nginep di rumah Abel. Kalau Mas Yusa pulang malam, kuminta asisten rumah tanggaku nemenin aku sampai Mas Yusa pulang. Biasanya kan Bi Sumi pulang sore sehabis kerjaannya beres. Rumahnya dekat rumahku."

Mas Gading mengangguk-angguk.

"Jadi... Abel memang suka curhat sama Mas Gading, ya?"

"Soal Yusa? Baru tadi. Biasanya soal Juno atau soal bunga. Makanya aku agak kaget juga waktu tadi Abel cerita mau keluar makan sama Yusa malam ini."

"Kaget apa cemburu?"

"Dua-duanya," sahut Mas Gading sambil menatap mataku lekat-lekat. "Bisa dibilang, aku dan Abel kan teman dekat, Lit. Tentu nggak seakrab kalian, tapi tetap aja dekat. Seenggaknya, dari pihakku kuanggap gitu. Nah, kalau dia akhirnya jalan sama kakakmu, kurasa aku harus tahu diri dan menjaga jarak... Ya, nggak?"

"Masa Mas cemburunya cuman segitu?"

"Ya. Kenapa?"

"Sempat kepikir nih sama aku... Mas Gading suka sama Abel lebih dari teman. Maaf, aku bukannya lagi rese mau ikut campur... Masalahnya, ini kan menyangkut hubungan sahabatku dan kakakku...."

"Kami teman, Bu Guru. Nggak lebih. Tanya aja sama Abel," sahut Mas Gading buru-buru.

Aku tersenyum, mulai merasa benar-benar rileks. "Alhamdulillah. Tadinya kukira aku harus menghibur Mas karena Mas patah hati gara-gara si Abel...."

Mas Gading tertawa lepas. "Nggak dong. Aku memang jelas bakal merasa kehilangan, tapi biar gimana, aku senang kalau Yusa bisa bikin Abel bahagia. Abel berhak bahagia, Lit. Jangan kira aku nggak pernah ikut sedih juga tiap dia termehek-mehek gara-gara Juno!"

Aku mengangguk. "Sama dong, Mas," sahutku. "Mas jangan kuatir. Insya Allah kakakku bakal nyenengin Abel semampunya. Aku nggak mungkin rela Abel jadian sama kakakku kalau aku nggak yakin Abel bakal dibahagia-in...."

"Kuharap gitu," sahut Mas Gading. "Abel berhak bahagia. Dia itu... Dia memang manis banget kan, Lit? Sayang bukan tipeku...."

Aku tersenyum, mendadak jadi geli sendiri saat teringat omongan Abel tempo hari, *"Perasaanku ke Mas Gading tuh kayak perasaanku ke... Mas Erwin! Aku suka, aku sayang, aku peduli... tapi ya udah, cuma gitu-gitu aja. Bukan berarti bagiku mereka bukan laki-laki menarik, Lit. Mereka menariiik banget, kan? Masalahnya sederhana aja: Mereka bukan tipeku."*

"Kenapa senyum-senyum sendiri, Lit?"

"Daripada manyun?"

Mas Gading tertawa lagi. "Iya juga ya. Dulu kan kayaknya kamu manyun terus deh kalau kita ketemu. Aku nggak nyangka juga sekarang kita bisa duduk kayak gini... Ngobrol-ngobrol asyik gini...."

"Dulu kapan ah, Mas?"

"Dulu kapan pun," sahut Mas Gading.

Pelayan datang mengantarkan pesanan kami, jadi Mas Gading berhenti bicara sebentar. "Percaya nggak, Lit, aku sampai curhat sama Abel... merengek-rengek memohon Abel agar mau bujuk kamu ngasih aku sedikiiit aja sedekah sikap ramah..." kata Mas Gading setelah pelayan pergi.

Aku tertawa aneh. Malu karena rupanya Mas Gading memang benar-benar menyadari sikap ajaibku padanya tempo hari.

"Apa sih salahku sama kamu sampai dulu kamu kayaknya nggak suka banget kalau kita ketemu? Bilang aja... biar aku bisa memperbaiki diri, Lit...."

"Maaf. Aku nggak pernah nggak suka sama Mas secara pribadi kok, Mas. Suer deh. Aku cuma... Katakan aja: Dulu aku menganggap Mas ancaman, jadi..."

"Hah? Apa aku punya tampang teroris?" potong Mas Gading.

"Ntar dulu dong... Kan aku belum selesai ngomong!" sahutku geli. "Maksudku... Kakakku kan naksir Abel, Mas. Aku tahu persis itu, dan aku seneeeng banget deh ngebayangin Abel bakal jadi iparku. Nah, berhubung Mas Gading deket sama Abel, kuanggap aja Mas punya potensi menggagalkan kemungkinan Abel jadi iparku. Kuanggap Mas ancaman dalam arti kayak gitu."

Mas Gading melongo sedetik, lalu mengembuskan napas, kelihatan sangat lega. "Ya ampun, Alit... Jadi cuma itu sebabnya, ha?" tanyanya geli.

Aku mengangguk malu-malu. "Iya. Maafin aku ya...."

"Kumaafin, asal jangan diulangi. Dicemberutin cewek

cakep selalu bikin aku tersiksa setengah mati," kata Mas Gading. Senyumnya merekah.

"Insya Allah nggak akan terulang lagi deh," sahutku, juga sambil tersenyum.

"Harus tuh! Yuk makan dulu!"

Aku menurut.

Malam melarut.

Kami makan sambil ngobrol. Tak kusangka, ternyata Mas Gading benar-benar enak diajak cerita-cerita. Bicara dengannya membuat waktu berlalu tanpa terasa. Rasanya kami baru saja datang saat akhirnya kudengar alarm HP-ku berdering... membuat Mas Gading mengerang panjang.

"Lain kali kayaknya kita mesti keluar bareng lagi deh, Lit. Tentu kalau kamu mau. Tadi itu asyik banget, Lit," kata Mas Gading dalam perjalanan pulang. "Makasih banyak ya!"

"Sama-sama. Insya Allah ya, Mas. Aku juga senang kok. Udah lamaaa banget aku nggak keluar kayak tadi. Biasanya rame-rame."

Mas Gading menoleh buru-buru. "Sama lho. Percaya nggak percaya, ini yang pertama aku keluar makan berdua aja sama gadis manis sejak aku pisah sama mantan istriku. Sama Abel aja nggak pernah..." katanya.

Ini dia saat yang kutunggu-tunggu!

Sejak tadi sebenarnya aku sudah mengharapkan Mas Gading bercerita lebih banyak tentang perkawinannya yang gagal, sayang lelaki itu lebih tertarik membicarakan

tempat-tempat wisata yang pernah kami kunjungi, film, buku, musik, dan... tomat.

"Aku ikut prihatin, Mas. Soal perceraian Mas, maksudku. Semoga nanti Mas dapat ganti yang lebih baik," kataku perlahan, mencari jalan untuk menggiring percakapan kami ke arah yang kutuju.

"Amin. Makasih, Lit," sahut Mas Gading. "Kamu juga ya... Semoga kamu juga dapet pengganti yang lebih baik dari pacarmu yang meninggal itu. Abel nggak pernah cerita apa-apa soal itu, tapi kurasa pasti berat banget buat kamu."

"Lumayan, Mas. Aku masih suka kangen...."

"Sama dong. Aku juga masih suka kangen sama mantanku...."

"Kalau gitu, kenapa harus cerai?" sahutku hati-hati. "Maaf. Nggak usah dibahas kalau Mas nggak mau."

"Ceritanya panjang, Lit. Nggak cukup waktunya kalau diceritain sekarang," kata Mas Gading perlahan, jelas menghindari percakapan lebih lanjut. "Kecuali kalau kamu mau pulang pagi."

Aku tertawa. "Nggak deh, makasih. Ini aja udah mau pagi, kan?"

Mas Gading tertawa. "Kapan-kapan kita mesti keluar makan lagi, kayaknya. Berangkatnya rada sore, jadi kita nggak perlu ngerasa terlalu diburu waktu kayak malam ini. Mau kan, Lit?"

"Insya Allah, Mas."

Mas Gading tersenyum. Dalam keremangan, giginya yang rapi bercahaya sewarna bagian putih matanya. Manis. Cakep. Ganteng. Enak dilihat.

Mendadak aku merasa takut.

Takut hatiku jatuh lagi, dan kali ini pada lelaki yang masih merindukan mantan istrinya....

38

MAS YUSA sudah di rumah saat Mas Gading membelokkan mobilnya ke halaman rumahku yang luas. Kakakku berdiri di beranda, dan kalau melihat raut wajahnya yang sumringah, aku merasa tak perlu bertanya lagi apa saja yang terjadi pada acara makan malamnya tadi.

Begitu meloncat turun dari mobil Mas Gading, aku langsung menyerbu pipi kakakku. "Selamat, Maaas!" seruku senang.

"Wah, selamat apaan nih? Ada Gading tuh, Lit... Ntar aja ngerumpinya ya!"

"Telaaat! Dia juga udah tahu malem ini Mas ngapain aja dan sama siapa!" sahutku, lalu menoleh dan ganti bicara pada Mas Gading yang turun dari mobilnya, mengekoriku. "Ya, kan, Mas?"

Mas Gading nyengir, lalu menjabat tangan kakakku. "Halo, Yus... Kalau butuh katering untuk resepsimu, tolong ingat aku dan warungku. Harga khusus deh!" katanya lucu.

Mas Yusa tertawa aneh. "Ada-ada saja deh kalian ini!"

sahutnya dengan pipi merah padam. "Masuk dulu, Gading."

"Makasih, tapi kapan-kapan aja, Yus. Maaf aku tadi mendadak nyulik Alita. Aku nggak tega sih bayangin dia bengong sendirian di rumah sementara kakaknya makan malam sama teman baikku," sahut Mas Gading, masih dengan nada meledek.

Mas Yusa cengengesan. "Sama-sama, makasih juga. Eh, motor Alita mana?"

"Di rumahku. Besok siang biar kuantar ke kantor kalian," jelas Mas Gading. "Yuk, aku pulang dulu. Terima kasih banget buat ngobrol-ngobrolnya ya, Alita. Jangan lupa, kalau kakakmu sibuk dengan pacar barunya, aku siap jadi satpam di sini. Wassalamu'alaikum!"

"Wa'alaikum salam!" sahutku dan Mas Yusa berbarengan.

"Dia lucu juga," komentar Mas Yusa sambil mengunci pagar rumah kami selepas Mas Gading pergi.

"Jelas! Dan kalau Mas baru sekarang bisa lebih objektif ngeliat dia, aku nggak heran!" godaku. "Gimana tadi? Lancar? Tanggalnya udah ditetapkan?" lanjutku sambil menggandeng Mas Yusa dan memaksanya duduk di sofa ruang tengah.

Mas Yusa tersenyum. Berseri-seri. "Pokoknya beres, tapi urusan tanggal belum dibahas dong. Arahnya sih pasti ke situ, insya Allah. Kami cuma nggak mau lancang. Kami sepakat, soal pernikahan bukan urusan kami berdua doang, Lit. Orangtua dan keluarga besar kan perlu dilibatkan juga. Termasuk dalam soal penentuan tanggal dan lain-lainnya."

"Ayo dong cerita detailnya!" rengekku. "Mas ngomong gimana waktu nembak Abel?"

"Aduh, jangan keterlaluan dong, Lit! Masa yang kayak gitu harus kuceritain juga sih? Malu, tahu?"

Aku merengut. "Ya udah... Mas juga nggak bakal kuceritain deh tadi Mas Gading dan aku ngapain aja!" sahutku manja.

"Waks! Abis deh gue!" seru Mas Yusa, kelihatan benar-benar kaget. "Memangnya kalian tadi ngapain aja?"

"Eh, berani-beraninya tanya-tanya!" aku merajuk. "Sekarang ini interogasi berjalan dua arah, Mas. Kalau Mas mau jawab pertanyaanku, baru aku juga mau ganti jawab pertanyaan Mas. Udah nggak musim ah kalau cuman aku doang yang harus cerita sampai ke titik-koma. Mas juga dong!"

"Ini serius? Aduh, Lit... Tolong deh jangan bikin urusannya jadi rumit! Aku tuh udah susaaah banget milih kata-kata buat nembak Abel... Aku nggak sanggup kalau harus ngulangin lagi di depan kamu!" keluh kakakku. Kalau melihat tampangnya, aku tahu Mas Yusa serius sekali dengan kata-katanya. "Intinya aja, ya? Intinya... Abel mau jalan bareng aku. Abel juga nggak keberatan kami menikah secepat mungkin, sebab kami sama-sama merasa sudah saling kenal sejak lama dan nggak butuh penjajakan lagi. Puas?" kata kakakku. "Sekarang gantian! Tadi Gading ngapain aja?"

Kukecup pipi kakakku, merasa terharu. Aku tahu, bagi cowok yang cenderung pendiam seperti Mas Yusa, nembak perempuan bisa jadi sama beratnya dengan urusan hidup-mati.

"Ayo, gantian cerita!" perintah kakakku, menghapus bekas ciumanku di pipinya.

"Nggak romantis kayak acara Mas kok. Kami memang makan malam di bawah cahaya bulan, tapi nggak pakai pegang-pegangan tangan. Yang kami omongin malah kalian. Suer!"

"Gading nggak pa-pa kan soal aku?"

"Lah... Barusan kan Mas bisa lihat sendiri reaksi dia gimana!" sahutku geli. "Dia ikut senang untuk kalian... dan aku percaya dia tulus. Mas Gading nggak naksir Abel kok, Mas. Nggak pernah. Dia masih sayang sama mantan istrinya kok."

Mas Yusa mengawasiku. Tatapannya aneh. "Gitu, ya?"

"Iya, gitu katanya. Dia yang bilang sendiri kok."

"Kamu nggak merasa terganggu dia ngomong gitu?"

"Kenapa aku harus merasa terganggu, Mas? Nggak ada masalah dong. Mau dia masih sayang sama istrinya, mau dia udah nggak peduli... bukan urusanku."

"Kok kamu mau keluar makan sama dia kalau situasinya gitu?"

"Lah? Memang kenapa? Aku lebih suka makan sama dia daripada makan sendiri di rumah, lalu bengong nungguin kakakku pulang kencan!" seruku geli.

Tatapan Mas Yusa masih kelihatan aneh. "Kamu nggak... Kamu sama dia... Kamu..." Mas Yusa bicara terbata-bata, kesulitan memilih kata, membuatku menyeringai geli. Kalau ngomong sama aku saja kadang tergagap-gagap begini, bisa kubayangkan apa yang terjadi waktu Mas Yusa nembak Abel tadi. Pasti lucu sekali!

"Aku kenapa, Mas?" tanyaku. "Coba Mas tarik napas panjang dulu... baru ngomong lagi. Pelan-pelan aja. Kan kita nggak diburu waktu."

"Kamu... Kamu suka Gading?"

Aku mengangkat bahu. "Suka yang kayak aku suka sama Mas Erwin dulu? Yang kayak Mas sama Abel? Kalau yang macam itu, kayaknya sih sementara ini nggak," kataku, entah mengapa kedengaran kurang meyakinkan. "Yang terjadi antara Mas Gading dan aku kurasa nggak bakal lewat dari pertemanan kok, Mas. Dan, sebagai teman, dia asyik banget. Aku nggak keberatan punya selusin teman kayak dia."

"Kalau Gading keterusan suka sama kamu, gimana dong?"

"Sekarang kayaknya nggak sampai sejauh itu kok. Tadi dia terang-terangan bilang dia masih suka kangen sama mantannya... mungkin sama kayak aku masih suka kangen Mas Erwin. Bisa dibilang, ini hubungan pertemanan dua manusia yang pernah kehilangan, Mas," kataku perlahan-lahan. "Nanti biarlah jadi urusan nanti. Kalau dia suka dan aku cocok, kenapa nggak, kan? Tapi yang jelas, sekarang belum. Dia belum, aku juga belum...."

"Kenapa dia sampai cerai?"

"Aku belum tahu, Mas. Ceritanya panjang, katanya."

"Terus, kamu cerita ke dia soal Erwin, nggak?"

"Nggak. Kayaknya aku nggak bakal kuat, soalnya. Bisa-bisa mewek lagi. Lagian teman nggak harus selalu tahu semua hal tentang kita, kan? Sepanjang kami cuma berteman, aku sama sekali nggak merasa punya kewajiban cerita banyak-banyak soal Mas Erwin ke dia. Buat apa, coba?"

Mas Yusa tersenyum. "Masuk akal juga," katanya. "Terus, kalau dia ngelamar kamu, kamu wajib cerita dong...."

Aku terpingkal-pingkal. Kukecup lagi pipi kakakku, baru menyahut, "Kita jadi kayak orang bego deh, Mas... Ngomongin hal-hal yang belum pasti kejadian kayak gini!" seruku geli. "Tapi kalau memang kejadian beneran, jelas aku cerita dong. Atau, bisa juga aku minta Abel aja yang nyeritain ke Mas Gading. Kayaknya lebih mudah gitu, karena Abel kan juga tahu nyaris semua. Tapi itu cuman kalau aku memutuskan nerima dia, padahal sekarang sama sekali belum ada tanda-tanda ke arah itu. Puas?"

"Oke deh," Mas Yusa tersenyum sambil sekali lagi menghapus bekas ciumanku.

"Bagus! Sekarang aku mau telepon Mama!"

"Hah? Jam segini? Ngapain? Ini udah malem banget, Lit!"

Aku mengerang. "Aduuuh, iya juga ya! Waaah, sayang baaangeeet! Aku kan udah nggak sabar pengin pamer calon ipaaar!" seruku, membuat kakakku sekali lagi tersipu-sipu.

39

SEGALA hal menyangkut Abel dan aku ternyata berjalan jauh lebih lancar dari yang berani kuharapkan. Berkat bantuan Alita, akhirnya aku menemukan juga keberanian untuk mengutarakan perasaanku pada Abel. Syukurlah semua baik-baik saja, walau aku sebenarnya sudah menderita gagap-kambuhan sejak beberapa jam sebelumnya, saat aku menelepon Abel untuk mengajaknya makan malam.

Abel jelas berdandan waktu aku menjemputnya semalam, dan belum-belum itu sudah membuatku merasa tersanjung. Gadis itu kelihatan jauh lebih cantik dibanding biasanya dengan tubuh terbalut blus hijau lembut dan celana panjang yang dua nada lebih tua warnanya. Di bawah sinar temaram lampu restoran tempat aku mengajaknya makan malam, gadis itu kelihatan lebih menakjubkan lagi. Begitu manis dan menawan hingga entah mengapa tiba-tiba malah terasa jauh dari jangkauan dan untuk beberapa saat sempat membuatku berpikir untuk mengurungkan niatku saja.

Syukurlah, aku berhasil menguatkan hati.

Syukur pula, reaksi Abel jauh lebih indah dari yang sebelumnya berani kubayangkan.

Setelah dengan terbata-bata aku mengutarakan perasaanku, Abel mengulurkan tangannya menyeberangi meja, dengan lembut menepuk-nepuk punggung tanganku sekilas, lantas bertanya, "Mas Yus yakin nih? Mas Yus serius?"

"Apa? Oh, aku yakin dong. Aku serius banget, Bel...."

"Mas Yus sudah kenal aku lama banget lho!" kata Abel lagi.

"Justru itulah yang bikin aku yakin, Bel...."

"Aku manja, bawel banget, nyebelin..."

Aku tertawa. "Kamu nggak separah itu kok, Bel," potongku. "Kamu manis, baik, pekerja keras, sudah kenal baik sama keluargaku, dan bahkan sahabatan sama Alita... Itu yang kulihat selama ini."

Abel memiringkan kepalanya. "Boleh aku tahu kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa Mas Yus pengin jalan sama aku?" Abel memperjelas pertanyaannya.

Aku meringis kebingungan. "Boleh aku jujur?" tanyaku akhirnya.

"Jelas dong!"

"Oke. Gimana kalau kubilang aku nggak tahu kenapa? Itu jawaban jujurnya."

Kepala Abel makin miring. Matanya yang besar dan indah meneliti wajahku. "Apa karena Alita? Apa Mas Yus memang sengaja nyari perempuan

yang kira-kira tahan menghadapi adik Mas yang kadang-kadang bisa nyebelin banget walau biasanya rada lumayan?"

Aku tertawa seketika. "Nggak dong, Bel! Bukan karena Alita. Tapi, memang sih... kenyataan kamu dan dia sahabatan memang bikin semua lebih mudah buat kami. Belum-belum dia sudah seneng banget tuh ngebayangin kamu jadi iparnya."

"Jadi Alita sudah tahu soal ini?" tanya Abel dengan nada tinggi. Suaranya tak menyiratkan kemarahan. Hanya rasa heran.

"Yap. Alita sudah tahu. Sudah agak lama juga dia tahu," sahutku agak malu.

Abel tersenyum geli. "Sejak kapan?"

"Yah... Aku cerita sama dia kira-kira waktu mamaku ke sini tempo hari."

"Wah, hebat juga si Alit ya... Sudah tahu lama, tapi tahan nggak ngebocorin itu ke aku!" seru Abel takjub.

"Jangan pernah meragukan kemampuan Alita menyimpan rahasia, Bel. Biar dia kadang-kadang bawel, Alita tuh sebenernya pinter banget tutup mulut lho," kataku. Bayangan almarhum sahabatku melintas sesaat. "Ingat soal Erwin? Bertahun-tahun aku dikibulin!" lanjutku gemas.

Abel tertawa kecil.

"Jadi... gimana, Bel?" tanyaku setelah kami terdiam agak lama. "Aku nggak mau maksa kamu jawab buru-buru. Pikirin ajalah dulu. Waktunya nggak terbatas. Nggak pakai garis mati. Aku merasa bisa nunggu selama apa pun...."

Abel tersenyum lembut. "Mas Yus tahu nggak, aku pernah naksir Mas duluuu banget... sebelum aku kenal Juno..." katanya lambat-lambat.

Aku mengangguk. Pipiku terasa panas. "Alita pernah cerita," sahutku. "Terima kasih untuk itu, Bel. Dan tolong maafin aku, karena dulu aku malah nggak tahu soal itu."

"Kalau Mas Yus tahu pun, apa efeknya? Waktu itu kan masih ada Mbak Ava..." gumam Abel.

"Pokoknya, tolong maafin aku aja ya. Maafin aku kalau kamu pernah ngerasa sakit hati karena itu, Bel...."

Abel tersenyum. "Nggak pa-pa kok, Mas. Aku memang sempat patah hati, tapi nggak lama," katanya, lalu tersipu-sipu tiba-tiba. "Belakangan ini—setelah putus dari Juno—kadang-kadang aku mikirin Mas Yus lagi..." lanjutnya tanpa memandangku. Tangan Abel mempermainkan potongan sayuran di piringnya, tapi gadis itu kelihatannya sama sekali tak berniat makan.

"Aku senang dengernya, Bel," kataku, tak bisa menahan senyuman. "Aku... Kurasa aku mulai mikirin kamu waktu kamu masih jalan sama Juno, Bel... Kira-kira waktu aku baru pindah ke sini dari Surabaya...."

Abel mengangkat wajahnya seketika. "Apa? Bukannya Mas Yus tadi bilang, ini baru mulai waktu Tante Ajeng ke sini tempo hari?"

Aku kebingungan sejenak, lalu segera sadar Abel sedang bicara tentang apa. "Itu kan cerita ke Alitanya," jelasku. "Aku memang baru cerita sama Alita

waktu mamaku ke sini kemarin dulu, tapi kalau soal hatiku sih... sudah lama, Bel. Sudah lama aku suka banget sama kamu. Sudah sejak aku pertama kali pindah ke Jakarta sini dan tahu-tahu ketemu kamu lagi," lanjutku.

Abel terpana dan tak kunjung bicara juga, jadi aku melanjutkan kata-kataku, "Aku nggak bermaksud naksir kamu waktu itu. Aku bahkan nggak tahu gimana kok bisa gitu dan kapan mulainya...."

"Tapi... Tapi bukannya waktu itu Mas malah jalan sama Daya?" tanya Abel, kelihatan kebingungan.

"Aku bisa apa? Nunggu kamu sementara kamu masih jalan sama Juno? Pergi ke dukun lalu minta jampi-jampi biar kamu bubar sama Juno? Kan nggak mungkin gitulah, Bel!" sahutku. "Waktu itu Daya kelihatan lebih nyata dibanding semua kekonyolan yang kusebut barusan...."

"Jadi, waktu Mas jalan sama Daya... Mas nggak serius?"

Aku mengeluh. Sebenarnya aku malas membicarakan Dayana saat ini, tapi mata Abel kelihatan penuh pertanyaan, sehingga sepertinya aku tak punya pilihan selain menjawab rasa ingin tahu Abel sejujur-jujurnya.

"Aku serius sama Daya, Bel. Dia gadis baik yang kupikir bisa jadi istri dan ibu yang baik," kataku. "Aku sayang dia juga. Kurasa memang nggak sedalam perasaanku ke kamu, tapi kuanggap itu sudah cukup buat modal nikah sama dia. Aku sudah cukup umur dan Daya kan orangnya baik

banget... Ya, kan? Itulah makanya aku berani jalan sama dia. Bukan buat main-main, Bel. Waktu itu aku memang serius sama dia."

"Kenapa waktu itu Mas nggak nembak aku aja?"

"Kan ada Juno!" seruku, lalu buru-buru memelankan suaraku. "Kan waktu itu kamu masih sama Juno, Bel. Masa aku mau nyuri gadis orang sih? Aku nggak bisa gitu, Bel," tambahku.

Abel tercenung, jadi kuteruskan penjelasanku, "Daya ada di saat nunggu kamu kayaknya nggak masuk akal banget buatku. Perkara akhirnya kami bubaran... kita kan tahu sebabnya bukan karena aku yang mainin Daya... Ya, nggak? Daya yang mutusin hubungan kami. Daya milih Langit, bukan aku...."

"Aku masih kaget nih dengernya..." gumam Abel.

"Soal Daya?"

"Bukan. Soal Mas," Abel masih menggumam. "Kalau waktu itu aku udah bubar sama Juno, apa Mas masih tetep bakal jalan bareng Daya?"

"Aku nggak tahu, Bel. Nggak usah berandai-andai yang nggak perlu, ya? Lihat aja fakta yang ada: Waktu itu aku suka kamu, tapi kamu masih sama Juno. Rasanya nggak enak banget lho naksir sepihak gitu, Bel. Jangan bayangin kayak apa rasanya. Sakiiit!" kataku. "Aku minta maaf kalau ceritaku ini bikin kamu kaget, Bel. Aku cuman pengin mengawali ini dengan kejujuran... Termasuk juga soal Daya. Kamu nggak perlu kuatir tentang Daya. Sekarang perasaanku ke dia mirip sama yang kurasain ke Lee. Nggak ada apa-apa lagi. Nggak ada sama sekali."

Senyum merekah perlahan di wajah Abel. "Oh, Mas... Mas Yus sama sekali nggak perlu minta maaf soal itu! Aku malah terharu, tahu?" katanya, lalu mulai tertawa. "Jadi... beneran udah selama itu, ya? Udah bertahun-tahun Mas Yus mikirin aku? Udah sejak aku masih sama Juno?"

Aku mengangguk, dan Abel meneruskan, "Aku nggak perlu ngebayangin kayak apa rasanya sayang sama orang yang masih jadi milik orang, Mas. Aku udah tahu persis gimana rasanya. Aku ngerasa gitu juga tiap lihat Mas duluuu banget... waktu Mas masih jalan sama Mbak Ava...."

Aku tersenyum, berusaha mengusir bayangan Ava. "Jangan-jangan aku nggak sengaja kena karma, ya?" kataku.

Abel memonyongkan bibirnya seperti yang sering dilakukannya kalau sedang manja. "Rasain deh! Enak kan naksir orang sendirian?" katanya kejam. "Pakai nangis nggak, Mas? Soalnya kadang-kadang aku dulu nangisin Mas sampai bantalku basah kuyup..." lanjut Abel.

Aku terpukau. "Serius, Bel? Kamu sampai nangis gitu?" tanyaku tak percaya.

"Ngapain sih aku harus bohong?" sahut Abel, mulai kumat juteknya.

"Nggak, bukan gitu. Maksudku, kamu nggak lagi becanda? Beneran sampai nangis-nangis segala?"

"Nyatanya gitu!" seru Abel. "Ih, sekarang aku jadi nyesel banget deh barusan kelepasan ngaku!"

"Aku minta maaf lagi deh, Bel..." gumamku, ma-

sih setengah tak percaya mendengar pengakuan Abel barusan.

"Sudah kubilang, Mas Yus nggak perlu minta maaf," kata Abel lunak. "Itu udah lewat, udah jadi masa lalu. Yang penting buat dipikirin tuh sekarang dan masa yang akan datang... Dan kalau menyangkut Mas Yus sih... kurasa aku nggak keberatan...."

"Nggak keberatan buat...?"

"Nggak keberatan jalan bareng Mas Yus sepanjang diizinkan Allah," kata Abel, kali ini kedengaran serius walau rona malu-malu mulai menghiasi wajahnya lagi. "Aku nggak mau muna, Mas. Aku nggak mau pura-pura mikir-mikir dulu padahal aku sendiri udah tahu persis apa kata hatiku. Jadi, kalau pertanyaan Mas yang tadi masih berlaku, jawabannya... *Ya, Mas... Aku mau....*"

40

AKU terjaga di pagi buta, terkejut mendapati bahwa aku sudah tidur berjam-jam tanpa terjaga sekali pun. Rasanya baru beberapa saat lalu tubuhku menyentuh kasur, tapi kini azan subuh dari masjid di gang belakang sudah membangunkanku.

Tidurku semalam pasti nyenyak sekali. Dan ini sesuatu yang sudah lama tak kualami.

Aku meloncat bangun, Salat Subuh, lalu turun ke dapur restoku tempat para pegawaiku yang semuanya pria lajang dan semuanya menginap di lantai dasar sudah mulai sibuk bekerja.

Ya, hari selalu diawali pagi-pagi sekali di sini. Beberapa pegawaiku bahkan sudah berangkat ke pasar induk sebelum subuh untuk memastikan kami mendapatkan sayuran dan ikan-ikan terbaik dan tersegar, sementara lainnya sibuk bekerja mengolah daging plus aneka rempah dan bumbu yang sudah tersedia di dapur kami yang luas.

Dari sekian banyak restoku, hanya di tempat di mana aku tinggal inilah semua hidangan dimasak dan diolah.

Pada pukul tujuh pagi tepat, berpanci-panci masakan yang masih hangat akan diangkut ke Suzuki APV yang bagian dalamnya sudah didesain ulang untuk keperluan ini, lalu salah satu pegawaiku akan mengantarkan masakan-masakan jadi itu ke cabang-cabang restoku. Di masing-masing cabang itu, para pegawai nantinya hanya akan menghangatkan dan menghidangkan, tak pernah perlu memasak atau mengolah apa pun lagi selain minuman dan nasi. Kebijakan ini kuambil untuk menjamin agar masakan di seluruh cabang restoku memiliki rasa yang sama, sekaligus untuk menjamin agar resep rahasia milik Bi Marsih tidak bocor ke mana-mana.

Seluruh pegawaiku sudah bisa bekerja sendiri tanpa harus selalu kudampingi, jadi biasanya, pada pagi hari aku hanya setor muka untuk menyemangati mereka, bertanya ada masalah apa, lalu kalau semua beres, aku akan naik dan pergi tidur lagi sampai matahari resmi menyinari bumi.

Tapi, pagi ini, bukannya tidur lagi aku malah mengenakan sepatu lariku yang sudah berdebu karena lama sekali tak pernah kupakai, melakukan sedikit pemanasan, lalu pergi lari pagi.

Kusadari beberapa pasang mata pegawaiku menatapku penuh arti saat aku melintas di hadapan mereka, tapi tak kupedulikan.

Apa yang keliru dengan berolahraga?

Aku sama sekali tak hendak melakukan pelanggaran agama, hukum, maupun norma... jadi untuk apa aku harus jengah melakukannya?

Udara masih segar sepagi ini. Sesegar tubuhku. Hanya ada beberapa kendaraan bermotor yang melintas. Tak banyak manusia yang kulihat selain para penyapu jalanan yang sudah bekerja membersihkan kota, para pengantar koran, para penjaja roti keliling, juga beberapa manula yang berjalan-jalan—sebagian berpasangan, sebagian sendirian.

Sambil berlari dengan kecepatan sedang yang konstan, aku tersenyum sendiri. Sudah lama sekali aku tak lari pagi. Tepatnya, sejak aku berpisah dengan Delira.

Jangankan lari pagi... Bangun pagi saja aku jarang sekali. Penyebabnya jelas: insomnia. Tidur yang gelisah dan berantakan gara-gara tak bisa berhenti memikirkan Delira membuatku baru benar-benar terlelap justru saat banyak orang lainnya memulai aktivitas harian mereka.

Kini, semangat baru terasa mengaliri tubuhku yang terasa bugar, walau kausku justru sudah mulai basah oleh keringat. Sambil terus berlari, aku bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada diriku.

Senyum Alita melintas di benakku.

Apa ini karena dia?

Terlalu dini untuk berpikir ke arah itu, tapi sudut hatiku tahu Alita cukup punya andil atas nyenyaknya tidurku semalam.

Tepatnya, Alita dan Yusa yang punya andil.

Walau jarang mengurusi apa kata orang tentangku, sesungguhnya sikap Alita yang dingin dan berjarak kemarin-kemarin itu cukup mengganguku. Kalau Yusa, aku malah tak terlalu merasa punya masalah. Sejak awal aku sudah merasa Yusa cemburu soal Abel, tapi apa peduliku? Dulu Yusa bukan kekasih Abel, jadi masa

bodohlah kalau lelaki itu sepertinya sering berusaha mencekikku dengan tatapannya tiap kami bertemu di rumah Abel.

Yang lebih mengganggu ku justru sikap adiknya.

Sejak dulu aku lumayan suka pada Alita dan ingin gadis itu bersikap padaku semanis Abel—tak peduli Alita adik Yusa. Tapi yang terjadi selama ini sebaliknya. Tentu saja Alita memang selalu sopan, tapi sikapnya padaku dulu dingin sekali. Dingin dan berjarak. Beberapa kali aku bahkan mendapati dia sedang menatapku dengan pandangan yang cuma beda tipis dengan yang sering dianugerahkan abangnya padaku.

Dan itu mengganggu ku.

Dicuekin cewek cakep—terutama tanpa tahu apa salah-ku—lebih melukai hatiku dibanding kalau sayuran di terasku busuk semua.

Syukurlah semalam semua sudah berakhir.

Kenyataan bahwa aku memang sama sekali tak pernah tertarik untuk menjadikan Abel kekasihku sudah mem-buat situasi berbalik 180 derajat. Baik Alita maupun Yusa kini sepertinya sungguh-sungguh siap menerimaku sebagai kawan.

Ini melegakan.

Bukankah sejuta kawan masih kurang, tapi satu musuh berlebihan?

Matahari terbit di timur. Dengan cepat lalu lintas me-madat sehingga beberapa kali aku terpaksa harus me-nepi kalau tak mau jadi korban tabrak lari. Menjelang

pukul enam aku sudah tiba kembali di rumah dengan keringat membasahi kausku.

Bi Marsih tersenyum lebar saat kami bertemu di dapur. Udara menguarkan aroma rempah-rempah yang menggugah selera dan masih saja membuatku merasa kelaparan padahal sudah tiap hari aku membauinya.

"Tumben, Mas... mulai lari lagi," sapa Bi Marsih.

"Ngerasa perlu nih, Bi. Sudah ngerasa mulai tua, soalnya. Kalau nggak olahraga lagi, bisa hancur badanku nanti," sahutku setelah meneguk tandas setengah liter air mineral.

Bi Marsih tertawa. "Tua apa?" serunya geli. "Mas Gading kan masih muda! Masih gagah banget! Bibi ini nih yang tua!"

Aku menyeringai. "Kalau dibanding Lanang, aku kan tuaaa banget, Bi! Kalau Bibi sih urusannya lain lagi. Biar Bibi tua, di resto ini Bibi tetap primadona... Satu-satunya wanita!" sahutku, membuat Bi Marsih dan beberapa pegawaiku yang lain tertawa terpingkal-pingkal. "Nggak ada masalah di dapur?" tanyaku, mengalihkan percakapan.

"Nggak ada, Mas. Alhamdulillah."

"Bibi nggak usah ikutan repot ngapa-ngapain gitu dong. Biar anak-anak aja yang masak. Tugas Bibi kan cuma ngawasin. Nggak usah ngupas-ngupas bumbu segala! Biar anak-anak aja!" tegurku saat kulihat telapak tangan Bi Marsih berubah warna jadi kuning tua, khas warna kunyit.

"Iya, Mas. Ini juga tangan Bibi kena kunyit cuman gara-gara Bibi nyampur-nyampur bumbu kok. Bukannya gara-gara ngupas-ngupas atau ngulek-ngulek," sahut Bi Marsih.

"Oke deh. Kalau gitu aku mau naik. Mandi dulu," pamitku.

Bi Marsih mempersilakan.

Sementara aku mendaki tangga menuju lantai atas, sekilas telingaku menangkap seseorang membisikkan nama Alita.

Aku meringis, memutuskan pura-pura tak mendengar apa-apa.

Gosip memang ajaib!

Jalanan Jakarta sudah benar-benar padat saat aku mengarunginya mengendarai motor Alita menuju kantor gadis itu, seperti yang sudah kujanjikan semalam. Asap knalpot dari mobil-mobil dan motor-motor yang menyemut memenuhi jalan raya benar-benar kurang ajar, bikin aku merasa sesak napas. Kini aku mengerti mengapa sebagian besar para pengendara motor di Jakarta memakai masker atau kain untuk menutupi hidung mereka. Polusi di kota ini memang mengerikan!

Alita sudah tiba di kantornya, walau aku tak melihat mobil kakaknya di parkiran. Senyum gadis itu mengembang saat melihatku, membuatku melupakan siksaan polusi selama aku mengendarai motornya menuju ke sini tadi.

"Wah, makasih banyak ya, Mas. Harusnya nggak perlu sepagi ini Mas ngantar motorku ke sini. Aku juga baru mau pakai kalau udah deket-deket jam ngelesin sore nanti kok," kata Alita selepas membalas salamku.

"Sama-sama, Lit. Daripada kepikiran, mendingan

kuantar aja sekarang," sahutku. "Tadi kamu berangkat sama siapa?"

"Mas Yusa dong."

"Kok aku nggak lihat mobilnya?"

"Udah pergi lagi, nyari kain buat dekorasi. Kalau urusan gituan, Mas Yusa masih suka turun tangan sendiri. Nggak tahu deh dia mau nyari kain di mana," jelas Alita. "Masuk yuk... Ada pisang goreng anget nih, bikinan si Mbak di dapur. Mau?"

"Mau sih... Tapi apa nggak ngeganggu kerjaan kamu?"

Alita nyengir, lalu berbisik lirih, "Pssst, sebenernya di sini sih nyaris nggak ada yang kukerjain, Mas. Satu-satunya alasan aku dipekerjakan di sini kukira cuma biar Mas Yusa tenang lantaran ngerasa bisa ngawasin aku sampai sore...."

Aku tertawa, mengekori Alita memasuki kantornya, melewati beberapa meja tempat para pegawai Yusa mengangguk ramah sekilas padaku, terus ke belakang tempat terdapat ruang kerja yang lumayan lapang, lengkap dengan sofa-sofa yang kata Alita enak banget dipakai tidur siang.

"Resminya ini ruang kerja Mas Yusa, tapi nggak resminya sih ini kamarku di siang hari," kata Alita sambil nyengir jail. "Kerjaanku cuman ngurus keuangan, dan berhubung nggak banyak uang yang harus diurus di kantor ini, bisa dibilang aku menghabiskan waktu di sini... Biasanya baca novel," lanjutnya.

Aku tertawa lagi. "Enak banget ya punya bisnis sendiri... Bisa kerja seenak sendiri," kataku.

"Kayak Mas nggak punya bisnis sendiri aja!" sahut Alita, kelihatan geli. "Kalau di sini sih, aku yang bisa

kerja seenakku. Mas Yusa mana bisa? Dia mesti disiplin, mesti rajin ikut promo biar dikenal orang, mesti terus-menerus mutar otak nyari kreasi baru biar nggak pasaran, mesti manis-manis sama para klien yang kadang-kadang bawel... Iiih, kayaknya nyebelin banget, kan? Heran deh dia tahan! Kalau aku mah ogah. Mending juga ngurusin anak-anak... Kalau mereka bandel tinggal kucemberutin dikit. Mas Yusa mana bisa cemberut sama klien-kliennya? Idih..."

Ampun, aku tak bisa berhenti tertawa.

Tak bisa kubayangkan gadis ceriwis yang sedari tadi tak henti-hentinya ngoceh di hadapanku ini adalah gadis yang sama yang dulu selalu manyun tiap kami bertemu di rumah Abel.

Betapa banyaknya yang sudah berubah dalam semalam!

Pisang goreng suguhan Alita hangat dan benar-benar manis. Kopinya agak terlalu kental bagi lidahku, tapi lumayan jugalah.

Kami makan sambil ngobrol, hanya kali ini Alita yang lebih banyak bicara, menceritakan ini-itu tentang bisnis kakaknya. Lalu saat Alita sedang seru-serunya bercerita tentang pasangan pengantin yang dengan keras kepala meminta Yusa mendesain dekorasi pesta bersuasana zaman purba—lengkap dengan gua-gua plus tiruan raksasa dinosaurus dan para *T-rex*—tiba-tiba gadis itu berhenti bicara dan terpaku memandangku selama beberapa waktu.

"Hei!" Kugoyangkan tanganku beberapa senti di depan wajah Alita. "Kok mendadak bengong?"

Alita meringis. "Tiba-tiba aja aku dapet ide," sahut-

nya nyaris berbisik. Matanya masih memandangku lekat-lekat dengan kepala dimiringkan, seolah gadis itu sedang berpikir keras.

"Oke, kurasa sebaiknya aku pulang. Kalau ide datang, lebih baik kamu memikirkannya sendiri biar si ide bisa terealisasi," kataku setelah beberapa saat menunggu tanpa ada tanda-tanda Alita mau membicarakan idenya denganku.

Apa pun ide yang ada di kepala Alita, kukutuk itu karena mendadak menyambar benak Alita saat kami sedang ngobrol seasyik ini. Kalau harus jujur, aku malas pergi.

"Hei, jangan dooong!" cegah Alita buru-buru. "Ideku ini ada hubungannya dengan Mas juga kok!"

Oh, bagus!

Apa pun ide yang melintasi benak Alita, aku mendadak memujanya!

"Bener? Wah, kayaknya menarik nih!" sahutku, kali ini sepenuhnya antusias. "Ide apaan tuh, Lit?"

Dan, ide Alita memang menarik sekali.

Dia mengusulkan agar kami bekerja sama.

Kami di sini berarti Alita + Yusa, Abel, aku, dan Bu Rahma—si juru rias pengantin.

Alita bilang, kantornya dan kios Abel sudah lama bekerja sama dalam bisnis dekorasi segala macam pesta, dan kalau aku bersedia, mungkin aku—tepatnya: warungku—bisa ikut serta. Alita bilang, dia bisa mengusulkan pada Yusa untuk mengusulkan pada klien mereka agar memakai masakan restoku sebagai hidangan pesta. Lalu Alita menambahkan, selain menyediakan makanan, aku juga bisa menyediakan tempat untuk pesta-pesta yang

tak terlalu besar. Menurut Alita, resto yang kutinggali cukup luas untuk mengadakan pesta sederhana. Tak selalu harus pesta pernikahan, tapi bisa juga pesta-pesta lainnya seperti ulang tahun, reuni, arisan...

"Wow..." desahku sambil memandang Alita dengan takjub. "Kok nggak pernah kepikiran sama aku sejak dulu buat ngajak kalian kerja sama ya?"

"Ide ini juga baru mampir di kepalaku waktu barusan aku mendadak inget Mas semalem ngeledek Mas Yusa soal katering kok. Jadi, setengahnya, ini ide Mas juga!" kata Alita.

"Ini benar-benar ide bagus, Lit!"

"Jadi, Mas setuju?" tanya Alita. Matanya berbinar-binar.

"Jelas dong!" sahutku. "Mana ada orang yang nolak ditawarin peluang hebat buat nambah duit? Aku seneng banget nih, Lit!"

"Nanti kita bahas lagi detailnya sama Mas Yusa dan Abel, Mas... Tapi kurasa sih mereka bakal setuju. Biar gimana, lebih enak kerja sama dengan orang yang benar-benar kita kenal, kan?" kata Alita. "Bu Rahma—juru rias yang paling sering kerja sama sama Mas Yusa—sering bilang katering zaman sekarang jarang yang masakannya benar-benar enak. Bolak-balik tuh aku dengar dia mencela makanan di pesta. Kurasa dia pasti berubah pikiran kalau pernah nyoba masakan bikinan resto Mas!"

Aku mengangguk, senang bukan hanya karena Alita memuji masakan di restoku, tapi juga karena dalam benak Alita rupanya aku sudah mulai naik pangkat menjadi *orang yang benar-benar kita kenal*.

”Resto Mas maksimal berani melayani berapa ratus orang nih?” tanya Alita.

”Nggak ada batasan, Lit. Seratus ribu pun kurasa kami mampu,” kataku, jelas sangat membesar-besarkan, membuat Alita tertawa lepas sesaat. ”Pegawaiku kan banyak... tersebar di beberapa cabang. Kalau ada order besar, kadang-kadang kami menarik mereka ke resto induk untuk membantu kami. Tapi, jujur aja selama ini kami belum pernah melayani pesta pernikahan, Lit. Paling banter acara-acara seminar.”

Alita tersenyum, seperti berusaha membesarkan hatiku. ”Kan hidangannya lebih-kurang samalah. Yang bikin beda tuh rasanya. Dan, kalau soal rasa... resto Mas tuh udah yang paling top deh bagiku!”

Mau tak mau hidungku terasa kembang-kempis juga karena sekali lagi menerima pujian Alita. Untuk sesaat kami saling tatap sambil cengar-cengir, sama-sama bersemangat dan tak sabar lagi ingin merealisasikan ide kami.

Lama-lama Alita kelihatan jengah dan mengalihkan pandangan dari wajahku. ”Oke... sekarang Abel lagi di rumah. Biar kutelepon dia dan kuminta gabung dengan kita di sini buat ngebahas ide kita tadi. Ya?” katanya, masih tanpa menatapku.

Aku ingin bilang keberatan, tapi entah mengapa kata-kataku kembali kutelan....

41

HIDUP sepertinya sedang berpihak pada kakakku dan Abel. Hubungan mereka berlangsung mulus tanpa hambatan. Saat aku menelepon Mama untuk memberitahukan peningkatan hubungan mereka, Mama menjerit senang memuja namaNya, lalu bilang sebaiknya pernikahan kakakku tak ditunda lebih lama. Kalau bisa tahun ini juga.

"Aduh, Mama... Mereka kan baru jadian semalam! Ntar bisa-bisa Abel malah kabur lho kalau buru-buru mau Mama jadiin menantu!" kataku.

"Habis, mau nunggu apa sih? Kita semua sudah kenal Abel, kan? Mereka juga sama-sama sudah cukup umur... Sudah dewasa!" sahut Mama. "Kalau ditunda-tunda malah bisa bahaya lho, Lit. Mama takut kejadian yang zaman Dayana dulu terulang lagi!"

"Tapi, tolong jangan terlalu mendesak Mas Yusa dan juga Abel ya, Ma!" bujukku sambil nyengir, diam-diam merasa muna sebab aku sendiri kan juga sering mendesak-desak Mas Yusa. "Jangan keliatan ngebet banget... Ya? Yang penting Abel-nya sudah positif setuju jalan

sama Mas Yusa. Urusan pernikahan biar mereka pikirkan sambil jalan. Ya, Ma? Setuju kan, Ma?"

Mama menenangkanku dan berjanji tak akan melakukan apa pun sampai beliau bisa datang ke Jakarta menemui kami semua, tapi aku cukup kenal Mama sehingga akhirnya kuputuskan meminta Abel dan Mas Yusa berjaga-jaga.

"Serangan fajar apaan ah?" seru Abel barusan, jelas kelihatan kebingungan.

"Telepon pagi-pagi buta," jelasku, meringis. "Mamaku suka gitu kalau nggak bisa tidur karena kebanyakan pikiran. Dan sejak Mama tahu kalian jadian, Mama mengaku nyaris nggak pernah bisa tidur nyenyak. Nggak sabar pengin buru-buru menggelar pesta pernikahan kalian!" lanjutku.

Abel terpingkal-pingkal.

"Pokoknya, kujamin kamu nggak bakal bisa ngikik gitu lagi kalau Mama udah sepenuhnya nganggap kamu anaknya juga!" kataku, sebal karena bukannya khawatir atau cemas, Abel justru malah kedengaran senang. "Eh, bukan berarti Mama tuh orangnya nggak baik lho, Bel. Mamaku baiiik banget kok. Cuman rada impulsif aja, kadang-kadang," tambahku buru-buru, takut omonganku membuat Abel berubah pikiran dan kabur dari Mas Yusa.

"Tenang aja deh, Lit..." kata Abel sambil memeluk bantalnya. "Aku udah siap kok. Lagian, kalau dipikir-pikir... mamamu tuh nggak ada apa-apanya dibanding kamu! Siapa pun yang bisa tahan menghadapi kamu, sudah pasti tahan menghadapi mamamu!" lanjutnya, malah meledekku.

Aku tertawa, lalu menyerbu Abel.
Dasar calon ipar kurang ajaaarrr!

Ketika Abel dan kakakku jadian, yang kurasakan pertama-tama adalah senang dan lega. Senang karena aku bakal punya ipar yang bukan orang asing, sehingga aku tak terlalu terganggu dengan proses penyesuaian diri dengan ipar yang konon bisa bikin senewen itu, juga lega karena kurasa untuk sementara Mama akan sibuk dengan Abel dan Mas Yusa sehingga tak akan lagi terlalu merecoki aku dan kenyataan bahwa aku masih tak kunjung menemukan pangeran tampan untuk kupersembahkan pada Mama sebagai calon menantu. Aku sama sekali tak menduga hubungan Abel dengan Mas Yusa ternyata juga bisa membawa dampak negatif bagiku.

Selama ini, sebagai sahabat Abel sekaligus sesama jomblo, aku selalu ke mana-mana bareng dia di akhir pekan. Nonton, makan, belanja, jalan-jalan nggak jelas, dan sesekali nggak ngapa-ngapain di rumahnya atau di rumahku.

Kini situasinya sudah berbeda.

Abel punya pacar dan mendadak punya acara sendiri dengan pacarnya. Walau pacar Abel adalah kakakku, aku cukup tahu diri untuk tidak menguntit mereka ke mana-mana. Takut mengganggu. Teman-temanku yang lainnya memang ada, tapi sama seperti Abel, mereka rata-rata sudah punya kekasih, bahkan ada juga yang sudah menikah. Masing-masing asyik dengan kehidupannya sendiri. Tinggal aku. Sendiri.

Aku tak pernah menyangka setelah Abel dan Mas Yusa jadian, aku justru akan kesepian.

Beberapa jam lalu Mas Yusa bangun pagi-pagi dan bilang punya janji dengan Abel, lalu tanya apa aku mau ikut mereka. Kubilang, "Nggak, terima kasih banyak," lalu dengan dungu aku berpikir, biarin ajalah Mas Yusa mau ke mana. Toh kalau aku kesepian, sepulang memberi les siang nanti aku bisa ke rumah Abel.

Untuk sesaat aku sempat lupa bahwa Mas Yusa justru pergi dengan Abel, dan saat aku tersadar itulah aku sangat kesepian.

Bukan maksudku aku tak ikut senang sahabat dan kakakku jadian. Aku masih tetap terus mensyukuri hal itu sampai detik ini. Aku hanya bingung memikirkan apa yang bisa kulakukan seharian sendirian di akhir pekan tanpa Abel menempel seperti kucing bawel....

Selepas Mas Yusa pergi tadi pagi, aku bengong sebentar, mandi, lalu pergi memberi les ke rumah dua muridku yang sedang menghadapi ujian. Orangtua mereka memintaku memberi tambahan latihan soal di hari Sabtu pagi. Selepas memberi les sekitar pukul dua belas siang, aku mulai kebingungan mau ke mana. Biasanya aku langsung meluncur ke rumah Abel, tapi siang ini aku tahu Abel pergi. Entah ke mana. Sama Mas Yusa.

Sambil mengomel dalam hati, akhirnya aku mampir makan siang di tempat Abel dan aku biasa makan. Tadinya sempat terpikir untuk mampir ke resto Mas Gading, tapi entah mengapa aku merasa tak enak. Sambil makan aku sibuk mendaftar teman yang kira-kira bisa kuajak jalan. Nggak ada. Beberapa temanku yang belum

menikah dan belum punya pacar sudah punya acara sendiri. Kecuali Lee, sepupu Dayana... tapi rasanya aku lebih suka sendirian daripada cuma berduaan dengan cewek macho yang satu itu. Omongannya kadang bikin aku suka gagap mendadak sih.

Selesai makan aku jalan-jalan ke toko buku, siapa tahu ada buku baru yang cukup menarik—dan juga cukup tebal—untuk mengisi waktu luang yang sekarang sepertinya membentang seluas Samudra Pasifik di hadapanku... Begitu sunyi dan biru.

Syukurlah, aku menemukan buku macam yang kucari. Aku sedang mengantre di kasir untuk membayar bukuku saat ponselku berdering. Dari Mas Gading.

"Lagi ngapain nih, Lit?" tanya lelaki itu setelah menyahuti salamku.

"Lagi... Lagi pengin nangiiis!" sahutku, curhat. Sedih beneran.

"Lha kok? Ada apa, Lit?" tanya Mas Gading buru-buru, kedengaran kuatir.

"Ada yang nyolong sahabatkuuu!" sahutku. "Biasanya kan Sabtu gini aku jalan bareng Abel, tapi sekarang nggak bisa lagi, Maaas! Abel-nya dirampok sama Mas Yusa... diculik nggak tahu ke manaaa!"

Mas Gading tertawa seketika. "Ampun deh, Lit... Kirain kamu kenapa-kenapa beneran...."

"Tapi aku memang bete beneran nih, Mas. Nggak ngerti mau ngapain. Kalau Sabtu-Minggu kan pembantuku libur, jadi pulang ke rumah juga buat apa, coba? Serem... Nggak ada temen...."

"Kan ada aku, Non," kata Mas Gading enteng. "Lagi di mana nih? Main sama aku aja yuk!"

"Main ke mana, Mas?"

"Ada resto baru di Cibubur yang kudengar masakannya enak banget. Aku pengin nyicipin. Mau nemenin?"

"Yaaah... Aku baruuu aja makan...."

"Nemenin makan kan nggak harus ikut makan," sahut Mas Gading enteng saja. "Mau, ya? Abis itu ikut sekalian mampir ke kolam ikan temanku dekat-dekat situ. Katanya ikan patinnya sudah gede-gede. Aku pengin lihat. Mau?"

"Tapi sekarang aku lagi jauh dari rumah Mas... Aku lagi di Kemang nih."

"Jauh tuh kalau kamu di Saturnus, Alita! Kemang mah deket!" omel Mas Gading. "Kamu bawa motor kayak biasanya, ya?" lanjutnya bertanya.

"Iya ."

"Ya udah, titip motor sana ke rumah Abel! Deket kan dari situ? Nanti setengah jam lagi kujemput di situ! Wassalamu'alaikum!"

Tanpa menunggu sahutanku, Mas Gading memutuskan hubungan, meninggalkanku terbengong-bengong sendirian.

Kios Abel tetap buka seperti biasa walau Abel-nya nggak ada. Setelah menitipkan motor pada tukang parkir dan satpam kompleks ruko Abel, aku naik ke lantai atas rumah Abel.

Aldo sedang nongkrong sendiri di depan televisi, menonton film kartun entah apa yang tampang tokoh-tokoh-

nya jelek dan menjijikkan tapi ajaibnya mampu bikin Aldo tertawa cekakakan.

"Mbak Abel-nya lagi pergi, Mbak," kata Aldo saat melihatku. Buru-buru cowok yang suaranya ganteng itu menurunkan kakinya yang semula diselonjorkan sembarangan di atas meja.

"Aku tahu. Kan yang nyulik Abel kakakku," sahutku sambil nyengir.

Aldo balas nyengir. "Iya ya... Lucu juga ya..." sahutnya. "Aku sama sekali nggak nyangka tuh, Mbak. Kirain selama ini Mbak Abel lagi pedekate sama Mas Gading...."

"Sama dong. Aku juga sempat mikir gitu," kataku, duduk menyebelahi Aldo. "Eh, Mas Gading-nya dikit lagi ke sini tuh. Mau ngajak aku jalan. Titip motor ya!"

Aldo bengong sesaat. "Jadi... Mbak Abel sama Mas Yusa, terus Mbak Alit yang sama Mas Gading, ya? Waaah, ini baru namanya kejutan besaaar!" serunya kemudian.

Aku tertawa. "Hus, jangan ngaco ah! Yang pertama betul, tapi yang kedua salah besaaar!" sahutku segera. "Kami cuman temen kok, Dik."

"Lebih dari temen juga nggak ada yang ngelarang kok, Mbak!" Aldo nekat menggodaku.

Aku menggeleng, tersenyum lunak. "Mas Gading kayaknya masih patah hati gara-gara mantan bininya. Dan aku juga kayaknya masih patah hati gara-gara nggak tahu siapa," kataku seadanya. "Kalau Abel nggak jalan sama Mas Yusa, nggak bakalan siang-siang gini aku jalan sama Mas Gading. Aku cuman mau diajakin ngintip restoran baru di Cibubur kok. Terus, abis itu lihat kolam ikan patin

punya temannya. Kayaknya lebih menarik deh daripada bengong di rumah nungguin Mas Yusa pulang," kataku, entah mengapa mendadak merasa perlu memberi penjelasan panjang-lebar. Aku tak yakin apakah aku sedang berusaha meyakinkan Aldo, atau sebenarnya justru malah sedang berusaha meyakinkan diriku sendiri....

Aldo mengangkat bahu, kelihatan tak yakin. "Kudengar hubungan yang didasarkan pada persamaan nasib hasilnya kuat banget lho, Mbak. Maksud aku, kan bisa dianggap Mbak Alit dan Mas Gading sama-sama pernah kehilangan walau caranya nggak persis sama," katanya dengan nada suara yang biasanya hanya kudengar kalau Aldo sedang siaran di radionya.

"Sana ah ngomong gitu sama pendengarmu aja!" kataku sambil mengibaskan tangan. "Aku nggak tertarik!" lanjutku sambil pura-pura ngambek.

"Idih, ngambek deeeh!" Aldo tertawa aneh. Aku masih tetap cemberut, membuat Aldo buru-buru bicara lagi, "Ehm, maaf deh, Mbak... Kan aku cuman kasih gambaran. Tiap malem nih... tiap aku siaran... pasti kan ada tuh acara curhat-curhatan. Nah, dari situ aku jadi banyak belajar. Maaf ya kalau omonganku barusan nyinggung perasaan Mbak Alit...."

Aku tertawa melihat tampang Aldo, tak tahan menggodanya lebih lama. "Hei... aku nggak marah beneran kok, Dik! Emang kapan sih aku pernah marah sama kamu?" sahutku. "Ceritain dong... Pendengarmu paling sering curhat soal apa? Aku sering juga sih ngedengerin, tapi karena jam siaran kamu maleeem banget, aku suka ketiduran deh," lanjutku, dengan halus mengalihkan bahan percakapan.

"Banyak, Mbak. Ada yang seru banget, lagi!" sahut Aldo antusias. "Mau dengar beneran nih, Mbak?"

"Mau dooong!" seruku, sama antusiasnya.

Lumayan deh daripada bengong menunggu kedatangan Mas Gading.

42

KOPIKU sudah mendingin, jadi aku melambai ke pelayan untuk pesan lagi. Rama mendengus dan bilang bisa-bisa aku kena insomnia-kimiawi, tapi aku tak peduli.

"Anaknya kulihat masih muda banget kalau dibanding Gading, Ram. Cakeeep!" kata Mas Bagas pada Rama, melanjutkan omongannya yang tersela sesaat oleh kedatangan pelayan café. Masih membicarakan topik yang bikin aku merasa butuh kopi lagi. "Namanya Alita. Pernah dikenalin ke kamu?" lanjut Mas Bagas, masih bicara pada Rama.

"Belum, Mas," jawab Rama.

"Jangan mulai ngegosip dong, Mas!" aku menegur Mas Bagas sambil dalam hati menyesali hari saat tanpa pikir panjang aku mengajak Alita mengunjungi kolam ikan patin milik Mas Bagas di Cibubur.

"Dia bukan tipe cewek yang biasa beredar di sekitar kita, tapi dia maniiis banget," Mas Bagas meneruskan bicaranya, jelas tak memedulikan protesku barusan.

Rama menggeleng-geleng. Matanya mengawasiku dengan pandangan menuduh, seolah kesal karena aku tak

memperkenalkan Alita padanya, membuatku buru-buru membela diri, "Mas Bagas ini omongannya lagi ngaco, Ram. Nggak usah didengerin! Cewek ini cuma temen Abel. Itu tuh, Abel... Temen gue yang jualan bunga... Inget nggak lu? Tepatnya, Alita ini calon adik ipar Abel."

"Kok bisa sampai lu ajakin ke Cibubur segala?" tanya Rama.

"Memangnya apa salahnya?" sahutku sebal. "Dia lagi nggak ada kerjaan, jadi ya udah... gue ajak aja!"

"Nggak ada yang salah kok, Gading," Mas Bagas yang menyahut. "Sama sekali nggak ada yang salah. Tolong jangan emosi gitulah. Aku cuma cerita karena kupikir Rama perlu tahu perkembangan positif ini...."

"Perkembangan positif apa?" omelku.

"Ini memang perkembangan positif kok, Ding," gumam Rama, tersenyum. "Selamat ya! Gue bener-bener ikut seneng nih denger berita bagus ini!" lanjutnya hangat.

Aku merasa mulai naik darah.

Dasar para pria tukang gosip!

Apa sih istimewanya jalan bareng Alita ke kolam ikan?

Aku kan bukannya membelikan gadis itu cincin berlian pertunangan atau apa!

"Kalian parah!" dengusku sebal.

Mas Bagas ngakak. "Kamu yang parah! Dikasih ucapan selamat, eh, bukannya bilang terima kasih malah sewot!" katanya, kelihatan geli. "Bagimu mungkin ini bukan perkembangan positif, Gading... Tapi bagi kami jelas iya. Kamu tahu kenapa? Karena selama ini kami bisa lihat kayak apa kamu, sedangkan kamu nggak bisa lihat dirimu sendiri bahkan waktu kamu lagi ngaca!"

lanjutnya, mulai ngomong ngelantur seperti kesukaannya.

Rama mengangguk. "Setuju," katanya singkat.

Mas Bagas mengganti posisi duduknya, lalu bicara lagi, "Sejak pisah sama Delira... kapan kamu pernah keluar sama perempuan, coba? Kapan, ha? Si Abel yang manis itu aja cuma kamu datangin, tapi nggak pernah kamu ajak ke mana-mana... Ya, nggak? Ya, nggak? Aku punya mata di mana-mana, Ding. Semua orang bilang, sejak pisah dari Delira kamu sendirian ke mana-mana, paling banter nongol berdua Rama. Ya, nggak? Ya, nggak? Lalu tahu-tahu burung berkicau riang, bilang kamu mulai punya gandengan cakep. Nggak cuman kamu ajak ke gubukku di Cibubur, tapi juga kamu ajak makan malam di bawah sinar bulan! Apa itu kalau bukan perkembangan positif, Nak? Apa, coba?"

Aku mengerang... Terkenang malam menyenangkan saat aku mengajak Alita makan malam di resto milik Oom Andy. Waktu itu aku tak punya tujuan khusus selain mencari teman senasib. Waktu itu kan bisa dibilang kami sama-sama sedang *kehilangan* Abel.

"Aku mesti mulai mempertimbangkan nyari resto lain buat makan malam kapan-kapan nih. Oom Andy mesti dicoret dari daftar, kayaknya!" kataku sambil menyandarkan tubuh dengan sikap pasrah, siap menerima tuduhan macam apa pun. Lagian, kalau kupikir-pikir, difitnah jatuh cinta pada Alita masih jauh lebih lumayan daripada bernasib seperti Ariel Peterpan.

Mas Bagas dan Rama terbahak berdua, kedengaran senang betul punya kesempatan untuk memojokkanku. Setelah puas tertawa, Mas Bagas menepuk-nepuk pahaku

dengan sebelah tangannya yang sebesar bantal dan berkata, "Baiklah, cukup tentang Alita. Maaf, kami nggak nyangka kamu belum siap cerita."

"Masalahnya memang nggak ada cerita, Mas!" sambarku. "Apa sih salahku? Apa salah kami? Apa yang salah kalau dua orang berteman? Kalian nggak rese waktu aku dekat dengan Abel, jadi kenapa sekarang kalian bertingkah kayak cewek?"

"Karena Abel kan memang nggak lu ajak ke tempat Mas Bagas atau Oom Andy!" sahut Rama cepat, lalu segera berusaha menyembunyikan tawa semampunya saat aku memelototinya.

"Alita sudah punya pacar," kataku akhirnya, membuat meja kami mendadak sepi... Mungkin sama sepinya dengan kuburan tempat pacar Alita dikebumikan bertahun-tahun silam.

Mas Bagas dan Rama berpandangan dengan heran.

"Puas?"

"Hati-hati, Gading. Jangan main-main dengan perempuan orang!" tegur Mas Bagas agak lama kemudian. Nada bicaranya kali ini serius sekali.

Aku mengangguk mantap. "Pasti. Nggak ada masalah. Kami memang cuma berteman. Oke? Sudah selesai nih ngomongin hal nggak pentingnya?"

Mas Bagas mengangkat bahu, lalu ganti mengalihkan perhatian pada Rama. "Oke, Nak... Ada apa sampai kamu ngundang aku dan Gading datang ke sini nyaris tengah malam gini?" tanyanya pada Rama. "Awas kalau nggak penting!"

Rama kelihatan ragu-ragu. Selama beberapa saat matanya mengawasi Mas Bagas dan aku berganti-ganti dengan

ekspresi yang rasanya belum pernah kulihat sebelumnya.

"Aku nggak punya waktu sepanjang malam, Nak. Ada perempuan cantik nunggu aku di rumah!" gerutu Mas Bagas saat dilihatnya tak ada gelagat Rama akan mulai bicara. "Mau naik honor, ha? Sana minta langsung sama produser. Hal-hal remeh macam itu kan jelas-jelas bukan urusanku!"

"Bukan, Mas... Bukan itu kok," sahut Rama. Suaranya kedengaran gugup. "Aku cuman mau ngabarin bahwa... bahwa aku mau kawin...."

Mas Bagas melongo.

Aku melongo.

"Kamu mau apa? Kawin? Nikah, maksudmu?" tanya Mas Bagas setelah sembuh dari keterpanaan.

Rama mengangguk.

"Wow!" desisku, masih terkejut. "Wow!"

"Sama siapa?" tanya Mas Bagas.

"Ada lah..." Rama menghindari tatapan kami. "Bukan artis. Bukan selebriti. Cewek biasa..."

"Iya, tapi dia punya nama, kan?" desak Mas Bagas.

"Namanya Puri."

"Puri? Cewek berambut panjang yang main di iklan barang elektronik bikinan Korea itu, kan? Iya, kan?" tanya Mas Bagas lagi.

Rama menggeleng. "Bukan. Kan sudah kubilang dia bukan artis."

"Kapan rencananya kamu mau nikah?"

Rama mengangkat bahu. "Secepatnya, Mas."

"Astaga..." Mas Bagas menggeleng-geleng. Tangan kanannya mengelap peluh yang mendadak mengaliri dahinya.

Sesaat kemudian lelaki itu mengalihkan pandangannya ke arahku. "Waktu kamu ke rumahku Sabtu kemarin, kenapa kamu nggak cerita soal ini?" tanya lelaki itu padaku.

"Karena aku juga baru tahu sekarang, Mas!" sahutku buru-buru. "Kurasa aku juga sama kagetnya dengan Mas Bagas! Aku benar-benar baru dengar berita ini sekarang ini!"

"Kok bisa?"

"Aku sudah lama nggak ke Jakarta, Mas," Rama yang menyahut. "Habis syuting sama Mas Bagas, aku sibuk syuting iklan dan jarang ketemu Gading. Iya kok, Mas... Gading juga baru kuberitahu sekarang kok. Maaf kalau berita ini mengejutkan kalian...."

"Gue memang kaget, tapi gue ikut senang, Ram. Selamat ya!" kataku menyemangati Rama. "Lu ketemu di mana sama... siapa namanya tadi? Puri?"

"Makasih, Ding. Kami ketemu waktu gue syuting sama Mas Bagas di Lovina tempo hari," sahut Rama.

Mas Bagas dan aku berpandangan.

Aku sempat mengunjungi lokasi syuting Rama di Lovina, tapi walau sudah memeras otak, aku tak bisa mengingat seorang artis pun yang bernama Puri. Tapi aku ingat, Rama memang bersikap agak misterius waktu itu. Kalau biasanya dia selalu terlibat cinta lokasi, kali itu tidak. Rama juga sering pergi sembunyi-sembunyi entah ke mana. Rupanya Puri-lah penyebabnya.

Tiba-tiba Mas Bagas menepuk pahanya sendiri. Kuat-kuat. "Jangan bilang Puri yang itu, Ram!" katanya dalam geraman, kelihatan geram betulan. "Jangan bilang Puri yang itu!" ulangnya, nyaris berseru.

Rama meringis salah tingkah. "Jadi Mas masih ingat

dia, ya?" tanyanya. Wajah Rama menyiratkan aneka emosi. Gabungan antara cemas, takut, dan geli.

"Jadi benar-benar Puri yang itu, ha?" Mas Bagas menggeram lagi. "Ya ampuuun! Mati aku!"

Aku memandangi Mas Bagas dan Rama berganti-ganti, tak paham apa yang mereka bicarakan. Sayang sepertinya tak ada yang berminat memberiku penjelasan. Mas Bagas masih sibuk menggeram, sementara Rama cengengesan.

"Ada yang mau kasih tahu aku ada apa sebenarnya?" tanyaku akhirnya.

Rama masih cengengesan. "Anu... Mas Bagas dulu sempat minta Puri ikut main di film kami, tapi Puri-nya nggak mau," jelas Rama akhirnya.

"Minta? Siapa yang minta? Minta gundulmu itu!" seru Mas Bagas pada Rama. Napasnya memburu. Lalu, sambil memajukan wajahnya, lelaki luar biasa itu ganti bicara padaku, "Aku jatuh cinta sama cewek ini, Ding. Jatuh cinta setengah mati! Wajahnya mirip Liz Taylor waktu Liz masih muda. Kamu tahu Liz Taylor, nggak? Nggak tahu? Dia bintang terkenal dari zaman ibuku. Cari fotonya di Google nanti. Wajahnya luar biasa, dan Puri miriiip banget sama dia. Mirip luar biasa! Nggak heran, soalnya walau ibu si Puri ini asli Banyuwangi, bapaknya ternyata turis nyasar dari Spanyol!"

"Wow!" seruku. "Bisa kubayangin kira-kira tampangnya kayak apa. Lalu gimana cerita selanjutnya?"

"Aku jatuh cinta sama cewek itu lebih dulu dari temanmu yang brengsek ini!" Mas Bagas menggeram lagi. Matanya menatap Rama dengan sengit. "Wajah Puri bikin kepalaku yang tua mengingat-ingat novel apa yang

kira-kira bisa kufilmkan dengan dia selaku pemeran utamanya. Sebagai langkah awal, kuminta dia ikut main di film yang kukerjakan sama Rama waktu itu. Pikirku, jadi figuran dulu kan lumayan buat latihan. Tapi tahu nggak, cewek itu nolak. Mentah-mentah! Aku nggak mau nyerah. Kukejar-kejar dia. Kubujuk-bujuk, kurayu-rayu. Aku bahkan sampai ke taraf merengek, Ding. Aku! Aku merengek! Aku ngemis-ngemis sama cewek itu agar dia mau main di filmku!"

"Dan dia tetep nolak?" tanyaku, geli membayangkan seperti apa tingkah Mas Bagas saat mengejar-ngejar Puri.

"Masih mending kalau cuman nolak!" geram Mas Bagas. "Awalnya sih dia nolaknya sopan, tapi lama-lama kurasa dia mulai mikir yang enggak-enggak tentang aku. Buktinya, tiap lihat aku, dia langsung kabur. Terakhir dia lapor ke bosnya, mengaku takut sama aku. Takut! Sama aku! Bah! Bisa kamu bayangin, ha?" lanjut Mas Bagas penuh emosi.

Aku nyaris ngakak.

Apa lelaki ini tak pernah berkaca?

Tentu saja aku bisa membayangkan Mas Bagas membuat Puri ketakutan! Dengan tampang menyeramkan ala Rahwana yang dipadukan ukuran tubuh sebesar Gedung Bundar, aku tak heran kalau gadis-gadis yang belum kenal betul sama Mas Bagas sudah kepingin kabur walaupun Mas Bagas cuma diam di dekat mereka. Bisa kubayangkan seperti apa reaksi seorang gadis saat merasa Mas Bagas mengejar-ngejar si gadis!

"Dia lapor bosnya dan minta cuti. Gara-gara aku! Dasar cewek manja!" Mas Bagas menggeram lagi.

"Memangnya dia kerja di mana?" tanyaku, menoleh pada Rama.

Rama kelihatan waspada, tapi tak berkata apa-apa. Lelaki itu seperti menunggu Mas Bagas menjawab pertanyaanku untuknya.

"Dia karyawan hotel tempat kamu mampir dulu itu," kata Mas Bagas. Suaranya kali ini seperti sedang melamun, mendadak kedengaran kehilangan tenaga. "Secantik ratu, tapi cuma kerja jadi pelayan hotel... Apa itu namanya kalau bukan penyia-nyiaan karunia Tuhan?" lanjutnya, kembali menggeram.

Aku terlongong.

Bengong.

Rama mau kawin sama pelayan hotel? Nggak salah nih? Apa kata ibunya? Apa kata keluarga besarnya yang nyaris semuanya orang berada? Apa kata dunia?

"Aku nggak ingat dia yang mana," kataku setelah berhasil menyadarkan diri. "Padahal biasanya mataku awas betul kalau lihat cewek cantik...."

"Waktu lu datang, dia lagi cuti," jelas Rama, melirik Mas Bagas.

"Tepatnya, minggat! Takut kutangkap!" geram Mas Bagas.

Aku mengangguk-angguk paham. "Tapi gue rasa lu masih ketemu dia waktu itu. Ya, kan?" tanyaku pada Rama. "Itulah kenapa sikap lu aneh. Itulah kenapa lu sering ngilang nggak tahu ke mana. Dasar nggak sopan... Jauh-jauh gue datang malah ditinggal pacaran!" lanjutku tanpa menunggu jawaban Rama, lalu secara main-main kutonjok bahunya.

Rama menyeringai, kelihatan senang. Mungkin dia merasai nada dukungan dalam tonjokanku barusan.

Ya, aku memang mendukung Rama.

Aku akan mendukung apa pun yang kurasa akan membuat teman baikku ini bahagia, tak peduli gadis yang ingin dikawininya hanya berprofesi sebagai pelayan hotel.

Apa salahnya profesi itu?

Tidak ada, bagiku.

Walau begitu, aku sadar betul bahwa profesi Puri bisa jadi masalah besar bagi keluarga Rama....

"Keluarga lu sudah tahu?" tanyaku. Kubuat nada pertanyaanku seolah sambil lalu, padahal aku sungguh-sungguh ingin tahu.

Rama mengangguk.

"Mereka setuju?" tanyaku, kali ini tak sepenuhnya berhasil berlagak bertanya sambil lalu.

Rama mengangkat bahu. "Mama awalnya keberatan, tapi akhirnya ngerti. Papa yang susah diyakinin...."

"Lalu?"

"Bagi gue yang penting izin Mama, Ding. Pokoknya asal Mama oke, beres. Lain-lainnya biar dipikir belakangan, atau nggak usah dipikirin aja sekalian," kata Rama. "Nggak akan ada pesta besar-besaran, Ding. Puri nggak suka yang macam itu. Cuma acara sederhana untuk keluarga—itu pun kalau keluarga gue mau datang—dan teman-teman dekat. Sama sekali nggak ada wartawan. Mau gue gitu sih."

"Oh. Wartawan belum tahu, ya? Kayaknya gue belum denger beritanya...."

"Alhamdulillah belum," kata Rama, lalu tersenyum.

"Kalau bisa jangan sampai mereka tahu deh. Bukan maksud gue mau nikah sembunyi-sembunyi, Ding... Masalahnya, Puri-nya yang memang nggak suka diekspos. Dia pemalu. Banget."

"Lama-lama mereka bakal tahu juga," gumam Mas Bagas, nimbrung. "Bisa kubayangkan, cewek-cewek pasti bakal patah hati...."

Rama tersenyum kecut. "Aku juga mau berhenti main film, Mas," katanya, mirip bisikan.

Mas Bagas melotot. "Apa? Apa katamu?" serunya.

"Aku mau pensiun," jelas Rama, kali ini lebih tegas dibanding tadi.

"Ya ampun!" Mas Bagas menepuk dahinya. "Ini serius?"

Rama mengangguk.

Mas Bagas tercenung. "Kabar kamu kawin saja sudah bikin aku pusing... eh, masih ditambah lagi kamu mau pensiun! Apa-apaan sih ini sebenarnya, Ram? Kamu pengin bikin aku kena serangan jantung, ha? Kalau nggak main film, pake duit apa si Puri mau kamu kasih makan?"

"Tabunganku sudah lumayan, Mas. Rencananya aku mau buka hotel kecil aja di Bali," sahut Rama. "Rumah baruku di sini mau kujual. Mas mau beli?" lanjut Rama, jelas kelihatan berusaha mencairkan suasana.

Mas Bagas diam saja, jadi Rama melanjutkan, "Tolong jangan marah, Mas. Terus terang aja aku memang sudah capek sepuluh tahun main di dunia kita. Waktuku habis terkuras. Tidur ngawur, makan ngawur... Belum lagi kalau ketemu cewek aneh kayak si penyanyi siapalah itu yang tempo hari ngaku-ngaku kucolek-colek di pesta Delta... Ya ampun, capek banget rasanya, Mas!"

Mas Bagas masih tercenung. Matanya menatap cangkir kopinya, tapi pikirannya entah di mana.

Aku mengerti perasaan sutradara itu.

Kalau Rama memutuskan pensiun betulan, Mas Bagas bisa dipastikan akan sangat kehilangan. Rama adalah aktor favoritnya. Suatu kali Mas Bagas bahkan pernah bilang padaku, Rama bukan hanya enak dipandang tapi juga sungguh-sungguh bisa berakting dengan baik.

"Aku sama sekali nggak punya hak menghalangi kebahagiaan kamu, Ram. Apalagi kalau ceweknya seperti Puri... Oh, kamu sama sekali nggak rugi!" kata Mas Bagas akhirnya. "Tapi... pensiun? Berhenti main film? Tolong pikirin lagi, ya?"

Rama mengangkat bahu. "Rasanya aku sudah mantap banget, Mas. Puri juga lebih suka gitu...."

Mas Bagas menggeleng-geleng, lalu mendadak tertawa. "Oh, sialan!" umpatnya sambil menepuk bahu Rama sekuat tenaga sampai Rama meringis kesakitan. "Lihat, Gading... Lihat... Ini ada satu lagi contoh korban keganasan perempuan! Kalau Puri nyuruh dia nyemplung ke kawah Gunung Agung, mungkin temanmu yang dimabuk cinta ini nggak pakai mikir langsung aja nyemplung!" lanjut Mas Bagas.

Rama nyengir. "Aku nggak merasa berkorban atau dikorbankan kok, Mas," katanya. "Aku memang sudah agak lama muak jadi tontonan... Muak merasa jadi objek. Kasus cewek aneh di pesta Delta dulu itu bikin aku tambah serius mikirin kemungkinan pensiun," lanjutnya.

"Jangan cengenglah! Masa laki-laki macam kamu sampai kalah sama gosip dan fitnah murahan gituan sih?" seru Mas Bagas sebal.

”Aku nggak merasa kalah juga,” sahut Rama kalem. Setelah menyandarkan punggungnya ke sofa, Rama meneruskan, ”Sepuluh tahun kayaknya sudah cukup buatku, Mas. Sehabis nikah, aku mau jadi laki-laki biasa aja. Laki-laki yang jam kerjanya jelas… Laki-laki yang bakal punya cukup waktu buat anak-bini. Lagian, Mas sudah lihat seperti apa Puri. Mas pasti tahu, aku nggak bakal nyesel pensiun sekarang.”

”Lu mesti ngenalin gue ke dia secepatnya, Ram,” kataku sambil menepuk bahu Rama dengan hangat. ”Gue penasaran nih, pengin lihat cewek yang bisa bikin lu kayak gini!”

Rama tersenyum. ”Sip deh! Kalau semuanya lancar, kurasa bulan depan kalian sudah bisa kenalan.”

43

HOTEL kecil milik orangtua Lee terletak di Legian. Agak jauh dari pantai, tapi kami masih tetap bisa menikmati pemandangan pantai dari balkon kamar kami di lantai tiga. Dari tempat kami bertiga duduk sore ini, kami juga bisa menikmati pemandangan hotel sebelah. Dan memang itulah tepatnya yang sedang kami lakukan sekarang: Cekikikan bertiga sambil pura-pura menikmati pemandangan pantai di kejauhan, sementara kami sebenarnya diam-diam juga mengamati tingkah cowok-cowok hotel sebelah yang sedang nongkrong di bale bengong. Kalau Lee agak cuek, Abel malah agak genit. Sudah dua kali dia membalas lambaian tangan cowok tampan hotel sebelah, sampai-sampai aku mulai merasakan dorongan kuat untuk menutup mata Abel agar gadis itu tak melirik-lirik terus ke arah cowok yang sedang cengar-cengir sok aksi seolah sengaja mencari perhatian kami.

"Yang pake *T-shirt* abu-abu lumayan juga tuh!" bisik Abel.

"Lumayan apaan sih? Bayi, gitu loh! Paling banter

baru lulus SMA! Gantengan juga Mas Yusa!" gerutuku sebal.

"Yap. Aku setuju sama Mbak Alita!" malah Lee yang menyahut. Mata Lee yang tadi ikut-ikutan melirik cowok-cowok hotel sebelah kini diarahkannya ke majalah yang dibuka-bukanya tanpa kelihatan benar-benar berniat membaca. "Aku kenal tipe cowok-cowok kayak yang lagi nginap di hotel sebelah itu, Mbak Abel. Anak-anak kuliahan tuh. Kadang kelakuan mereka kayak gigolo... Datang ke sini buat liburan sekalian nyari cewek yang bisa nalangin ongkos liburan. Jijay banget dah!"

"Masa sih?" seru Abel.

"Yang pasti mereka miskin. Kalau mereka kaya, mana mau mereka nginep di situ?" lanjut Lee, nyengir. "Hotel sebelah dan hotel mamaku ini kan hotel kelas kambing, Mbak. Yang mau nginep di sini selain rombongan anak sekolahan tuh cuman gelandangan bule sama cowok lokal gombal!"

"Matre luuu!" sungut Abel.

"Wajar aja dong kalo mahasiswa nggak kaya, Lee. Kan mereka memang rata-rata belum kerja," kataku.

"Belum kerja tapi nggak keberatan ngerjain cewek. Kujamin deh!" sahut Lee jutek.

"Dosa lu ngomong gitu, Lee!" tegur Abel sambil meng-geleng-geleng.

Lee nyengir, lalu menutup majalah yang sedang dibacanya. "Pokoknya jangan coba-coba deketin cowok tipe mereka. Aku bisa ngomong gini tuh bukan asal ngomong, tapi gara-gara aku dari kecil hidup di sini," katanya sok menasihati. "Gaya mereka aja udah nyebelin

gitu... Huh! Mending juga jalan sama Mas Gading. Dia bilang jam berapa mau mampir ke sini, Mbak?"

"Rencananya besok pagi. Kalau dia dapet tiket sih," sahut Abel.

"Kalau Mas Yusa?"

"Nggak jadi datang," sahut Abel, lalu mendesah, kedengaran agak kecewa. "Ada kerjaan yang pas berbarengan waktunya dengan pesta Mas Rama. Sayang banget ya...."

"Mas Yusa kan kerja buat ngumpulin duit biar ntar-ntarnya bisa nyeneng-nyenengin bininya, Bel," sambarku. "Jadi, tolong jangan main mata mulu sama si *T-shirt* abu-abu! Kuaduin tahu rasa deh kamu!"

Abel nyengir, lalu menoleh ke arah Lee. "Kadang aku lupa kalau Alita mata-mata cowokku," katanya, berlagak mengeluh nelangsa. "Sial banget nggak sih aku ini, Lee?"

Lee nyengir. "Yang sial aku dong, Mbak... Baruuu aja mulai naksir Mas Rama, eh, dianya malah udah mau nikah!" katanya lucu.

"Jangan kuatir, Lee. Kujamin bakal banyak tuh yang nemenin kamu patah hati begitu kabar Mas Rama nikah nyebar ke mana-mana," sahut Abel, membuat kami semua tertawa. "Ck ck ck... Aku masih nggak abis pikir deh... Beruntung banget ya si Puri itu... Pelayan hotel, eh, dijatuhi cinta sama Mas Rama..." lanjutnya.

"Mata-mata mencataaat!" Aku meledek Abel. "Awas kamu ya kalau berani ngomong gitu lagi di depan calon ipar! Jangan bilang kamu pernah naksir Mas Rama juga, Bel!"

Abel nyengir. "Memangnya kamu nggak pernah?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Dari dulu aku nggak pernah tertarik sama cowok-cowok panggung."

"Aku pernah naksir Ashton Kutcher," gumam Lee. "Abis itu ganti naksir Jason Mraz. Terakhir aku naksir Leonardo DiCaprio. Leo yang di *Inception* lho yaaa, bukan yang di *Titanic*!"

Abel dan aku terkikik.

"Cowok imut semua ih!" godaku.

"Alaaa... kayak kamu nggak pernah naksir Matt Damon aja!" Abel ganti meledekku.

"Ih, beda kasus dong! Aku bukan naksir Matt Damonnya, tapi naksir laki-laki yang mirip dia, Bel!" protesku.

Lee mengerutkan keningnya. "Kalau menurutku, Matt Damon oke juga lho, Mbak... Biar dia udah rada tua. Emang siapa tuh yang mirip dia?" tanyanya.

"Mantan Alit tuh, Lee."

"Mantan apaan?" dengusku.

"Aku mau dong dikenalin sama Matt Damon-nya Mbak Alit," rengek Lee.

"Aku sih mau-mau aja ngenalin kamu ke dia, Lee. Sayangnya udah nggak bisa lagi. Orangnya udah meninggal lama...."

"Oh..." Lee menggigit bibirnya sekejap. "Maaf, Mbak... Aku nggak tahu...."

Aku tersenyum. "Nggak masalah, Lee. Aku udah lama ikhlas kok," sahutku.

Sedetik setelah mengucapkan itu, aku terpaku.

Kutatap Lee dan Abel tanpa benar-benar merasai kehadiran mereka berdua.

Aku merasa melayang.

Tubuhku seolah terbang ke suatu tempat yang tak terperikan damainya....

"Lit...?" Abel menyentuh lenganku dengan lembut, mengembalikan kesadaranku. "Ada apa?" tanya Abel, kedengaran kuatir.

Aku menggeleng. Berusaha tersenyum, tapi tak urung mataku terasa panas.

"Maafin aku, Mbak..." Lee kedengaran menyesal sekali. "Aku nggak tahu kalau..."

"Nggak pa-pa beneran kok, Lee," potongku dengan suara bergetar. "Aku malah berterima kasih sama kalian kok..." lanjutku.

"Berterima kasih buat apa, Lit?" tanya Abel. Suaranya masih terdengar kuatir.

"Aku tiba-tiba aja sadar, aku memang bener-bener udah ikhlaaas banget soal Mas Erwin, Bel..." sahutku. Mataku mulai terasa basah, tapi kali ini bukan karena aku merasa kehilangan atau kangen pada Mas Erwin. Aku hanya merasa lega. Begitu leganya hingga aku justru kepingin menangis.

"Siapa tuh Mas Erwin?" tanya Lee lirih.

"Matt Damon-nya Alit," jawab Abel sama lirihnya, lalu merangkul bahuku. "Ikhlas kok malah nangis sih? Ayo dong, Lit... Jangan sedih mulu gini dooong..." lanjut Abel, kali ini ditujukannya padaku.

Aku mulai tertawa. "Aku nggak sedih, Bel. Sumpah!" kataku setegas mungkin. "Aku memang ngerasa rada terharu nih, tapi sama sekali nggak sedih... Aku bener-bener udah ikhlas... Kayaknya udah agak lama, tapi

anehnya aku baru sadar sekarang. Aku baru sadar, udah agak lama juga aku nggak nangisin Mas Erwin lagi. Udah agak lama juga aku nggak nongkrong kayak orang bego deket makamnya, Bel...."

"Alhamdulillah kalau memang gitu, Lit. Aku seneng banget dengernya!" sahut Abel hangat.

"Yang aku nggak ngerti, Bel... Kok bisa ya aku nggak inget kapan pastinya aku mulai nggak terlalu mikirin Mas Erwin lagi? Lucu juga kalau kupikir-pikir. Tahu-tahu aja aku berhenti mikirin dia banget-banget kayak biasanya," kataku sambil membersit sedikit air mata yang sempat bergulir dari sudut mataku. "Aku memang masih ngerasa sayang dia, masih kangen dikit, tapi... tapi nggak pakai sakit hati lagi. Rasanya aku ikhlas-ikhlas aja dia jauh banget kayak sekarang ini. Kok bisa ya? Kok bisa tahu-tahu gitu ya?"

"Memang sudah waktunya tuh, Lit. Bilang makasih sama Allah, sana!"

"Alhamdulillah!" kataku patuh, lalu tertawa melihat tampang Lee yang kelihatan kebingungan. "Maaf kalau tingkahku bikin kamu bingung, Lee!" kataku pada sepupu Daya itu. "Kalau mau tahu cerita lengkapnya, kamu boleh nanya Abel deh!"

Lee tersenyum. "Nggak pa-pa kok, Mbak. Aku ikut senang kalau Mbak Alit sekarang udah merasa ikhlas soal Mas... siapa tadi? Ah ya, Mas Erwin," katanya manis. "Kalau Mbak Alit baru sekarang sadar Mbak udah ikhlas, kupikir itu justru berarti Mbak memang bener-bener udah ikhlas. Waktu yang menyembuhkan, Mbak. Kita sadarnya memang suka belakangan gitu. Aku pernah ngalamin juga kok," lanjut Lee.

"Ngalamin apa? Ditinggal meninggal juga?" tanyaku. "Eh, maaf... Aku nggak..."

Lee tersenyum. "Nggak pa-pa kok, Mbak Alita," potongnya. "Aku ditinggal kawin, Mbak. Awalnya sakiiit banget rasanya, tapi lama-lama sembuh juga. Lucunya, sama kayak Mbak Alit, kayaknya aku juga baru sadar aku udah bener-bener ikhlas jauuuh setelah aku bener-bener ikhlas. Kupikir, mungkin karena saking ikhlasnya, orang ikhlas kadang-kadang malah bisa nggak sadar kalau dirinya ikhlas. Eh, bikin bingung nggak omong-anku barusan?" lanjut Lee sambil cengengesan.

"Iya! Dari tadi juga udah bikin bingung!" jawab Abel.

"Nggak kok," jawabku. "Aku paham, Lee."

"Keajaiban waktu tuh, Mbak Alita..." gumam Lee. "Nggak ada yang nggak bisa disembuhkan sama waktu deh kayaknya. Tinggal kitanya aja yang mesti sabar ya...."

Aku mengangguk, tersenyum.

Jauh di ufuk barat matahari mulai beranjak pergi mengunjungi sisi lain bumi, tapi aku tahu esok pagi dia akan datang lagi.

44

JAM baru menunjukkan pukul delapan malam, tapi Abel sudah tidur seperti bayi di ranjang sebelah. Kelihatannya nyenyak sekali. Aku mengawasinya dengan sedikit iri, diam-diam bertanya-tanya Abel sedang mimpi apa. Kuharap sih memimpikan Mas Yusa dan bukannya si *T-shirt* abu-abu dari hotel sebelah, dengan siapa sore tadi Abel sempat main mata.

Tadi pagi kami bertiga—Abel, Lee, dan aku—terbang dari Jakarta menuju Denpasar untuk menghadiri pesta pernikahan Mas Rama—si aktor teman Mas Gading—yang rencananya akan dilangsungkan besok malam di vila pribadi milik kawan Mas Bagas di tepi laut. Lee sedang mengantarkan pesanan kaktus dari kebun Dayana untuk Abel saat Mas Gading dan Mas Rama datang ke rumah Abel tempo hari. Lee ada di sana saat Mas Gading dengan heboh mengumumkan berita yang sementara masih bersifat rahasia: rencana pernikahan Mas Rama di Pulau Dewata.

Kami semua diundang.

Termasuk Lee yang telanjur mendengar berita rahasia

itu, walau Mas Rama belum pernah bertemu Lee sebelum itu. Lee begitu senang sampai dia bilang semua orang boleh menginap di hotel milik orangtuanya kalau mau. Gratis. Rupanya orangtua Lee memiliki hotel kecil di Legian, hanya beberapa ratus meter jauhnya dari pantai.

Berhubung Abel dan aku lumayan dekat dengan Lee, kami berdua menerima tawaran manisnya dengan senang hati. Lumayan juga bisa menginap gratis beberapa malam plus makan kapan saja kami mau. Lee juga menawari Mas Gading dan Mas Yusa menginap di hotel milik mamanya, tapi ternyata Mas Yusa tak bisa datang, sementara Mas Gading tak bisa berangkat dari Jakarta bersama kami tadi pagi. Ada keperluan mendadak, katanya. Entah apa.

Kini, sementara Abel nyaris mendengkur di ranjang sebelah, aku bertanya-tanya apa keperluan mendadak yang membuat Mas Gading terpaksa menunda keberangkatannya ke pulau cantik ini. Mas Gading tak menjelaskannya lebih lanjut, tapi suaranya di telepon semalam kedengaran gugup. Aku bertanya apa yang bisa kubantu, tapi jawabannya singkat saja, "Doain aja aku bisa datang tepat waktu ke pesta Rama ya, Alita. Nggak banyak yang bakal datang, jadi kurasa dia pasti bakal kecewa kalau aku mangkir di hari bersejarahnya...."

Keperluan apa yang sebegitu penting bagi Mas Gading sampai mungkin membuatnya batal menghadiri pesta pernikahan sabahatnya?

Tengah aku melamun, HP-ku bergetar, tanda ada pesan masuk. Dari Mas Gading. Bunyinya: **Lit, udah bobo?**

Kujawab buru-buru: **Belum, Mas. Kenapa?**

Mas Gading: **Mau nemenin aku makan? Laper nih...**

Aku: **Kan aku di D'pasar, Mas...**

Mas Gading: **Coba buka pintu kamarmu deh.**

Tanpa menjawab SMS Mas Gading, aku meloncat bangun dan membuka pintu.

Mas Gading tersenyum lebar di hadapanku.

Karena Abel menolak ikut dan memilih terus molor sementara Lee asyik kangenan sama maminya, akhirnya Mas Gading dan aku pergi berdua saja. Mami Lee sempat memaksa-maksa Mas Gading makan malam di hotelnya, tapi Mas Gading bilang, dia kepingin jalan-jalan menikmati Legian di waktu malam.

Setelah menghabiskan sepiring nasi goreng di sebuah restoran yang penuh sesak di tepi pantai—aku hanya minum secangkir teh hangat karena sudah makan malam—kami berjalan berdampingan menyusuri pantai. Angin berembus kencang dan langit dipenuhi awan, tapi entah mengapa aku tak merasa kedinginan. Jaket kesayanganku lumayan buat menghangatkan badan.

"Acara pentingnya sudah beres, Mas?" tanyaku sambil iseng menendang-nendang pasir.

Mas Gading menghela napas. "Belum, tapi agen perjalanan langgananku nggak bisa nyariin tiket buat besok. Adanya cuman buat malam ini, jadi mau nggak mau aku berangkat juga ke sini, biarpun urusanku di Jakarta sebenarnya belum beres betul," sahutnya. Suaranya kedengaran resah.

"Ada yang bisa kubantu, Mas?" tanyaku lagi. "Maksudku, Mas Yusa kan masih di Jakarta. Dia mungkin bisa bantu-bantu beresin urusan Mas."

Mas Gading menggeleng. "Makasih, tapi sudah ada ibuku, Lit. Ibu tiriku. Biar dia yang bantu-bantu ngurus deh. Nggak enak melibatkan Yusa."

Aku mengangguk, tak tahu lagi mau bicara apa. Apa pun urusan penting yang menunda kedatangannya, Mas Gading jelas tak mau menceritakannya padaku, jadi kutahan mulutku walau aku masih penasaran... masih sangat ingin tahu.

"Mampir situ yuk, Lit!" ajak Mas Gading saat kami melewati café yang sepi tepat di tepi pantai. "Capek juga jalan-jalan mulu sedari tadi," lanjutnya.

Aku menurut, membiarkan Mas Gading memilih meja sudut. Tak ada pengunjung lain selain kami. Suasana begitu sunyi sehingga denting gitar café sebelah kedengaran jelas sekali dari sini.

"*Dear Life*," gumam Mas Gading.

"Apa?" tanyaku tak mengerti.

"Aku kenal lagu itu... Yang kedengaran dari café sebelah itu. Judulnya *Dear Life*, aslinya dimainkan oleh Anthony Hamilton."

Aku manggut-manggut, tak tahu bagaimana harus menyahut. Siapa Anthony Hamilton saja, aku nggak pernah tahu.

Pelayan datang, dan kami memesan minuman karena tak enak kalau cuma numpang duduk doang. Kuarahkan pandangan ke laut yang menghitam di hadapan kami. Tak ada yang bisa kulihat selain kegelapan. Kalau tak kudengar suara debur ombak memecah pantai, kurasa

aku bahkan tak akan sadar sedang duduk di tepi laut. Berdua. Dengan Mas Gading.

"Bayi mantan istriku sakit, Lit..." gumam Mas Gading tiba-tiba.

Aku menoleh, menatap Mas Gading. Lampu hias hanya menghasilkan cahaya remang-remang dan tak mampu menerangi wajahnya dengan sempurna, tapi aku masih bisa melihat kegalauannya.

"Aku ikut prihatin, Mas. Anak Mas sakit apa?"

"Belum jelas. Tahu-tahu semalam perutnya mengeras dan dia nggak bisa berhenti nangis," jelas Mas Gading. "Orangtua dan saudara-saudara Delira yang bawa bayi Delira ke rumah sakit. Mereka lalu mengabariku. Aku datang menjenguk...."

"Kuharap sekarang keadaan bayi Mas sudah membaik..." gumamku tulus. Aku paling tak tahan membayangkan bayi sakit. Kasihan banget. Bagiku, setiap bayi seharusnya sehat, sejahtera, dan bahagia. Jangan sampai sakit, jangan sampai menderita. "Mas juga mestinya nggak perlu ke sini. Kurasa Mas Rama bakal mengerti. Kalau urusannya menyangkut anak Mas Gading gini, masa sih Mas Rama bakal marah?" lanjutku setengah mengkritik.

Lelaki di hadapanku menghela napas, lalu menggeleng. "Ini nggak kayak yang kamu bayangin, Lit. Ceritanya panjang," katanya, nyaris tak kedengaran ditelan deru ombak yang berdeburan. "Ceritanya panjang..." ulang Mas Gading.

Jadi, kenapa nggak kamu ceritakan aja? Sekarang aku punya waktu sepanjang malam....

"Mas boleh cerita kalau mau," kataku perlahan.

Mas Gading menoleh. "Kamu belum ngantuk?" tanyanya.

"Belum. Aku memang jarang tidur di bawah jam sebelas malam, Mas."

Mas Gading terus menatapku. Seperti menimbang-nimbang. Setelah menghela napas panjang beberapa kali, lelaki itu mulai bercerita.

Cerita yang membuatku diharu-biru... sekaligus geregetan setengah mati pada lelaki yang kini duduk di hadapanku ini.

45

"ITULAH semua, Lit. Paling nggak, nyaris semua..." gumam Mas Gading setelah selesai bercerita, nyaris tanpa kusela.

"Abel tahu, Mas? Abel juga tahu semua yang Mas Gading ceritain barusan?" tanyaku setelah tercenung cukup lama.

"Nggak. Belum sempat aku cerita, dia sudah keburu diambil alih Yusa," sahut Mas Gading, membuatku tertawa. "Maaf kalau ceritaku barusan bikin kamu bosan, Lit," lanjut Mas Gading tanpa menatapku.

"Nggak kok, Mas. Aku senang Mas percaya ke aku sampai mau cerita gini," sahutku buru-buru. "Jadi Abel memang bener-bener nggak tahu, ya?"

Mas Gading mengangguk, lalu meneguk minumannya.

"Pantesan... Kalau Abel tahu, kayaknya memang nggak mungkin sih dia tahan nggak cerita ke aku. Bukan karena Abel tuh suka ngember atau gimana, tapi cuma karena... Karena semua yang Mas ceritain barusan rasanya terlalu luar biasa...."

"Jadi, habis ini kamu yang mau ngember sama Abel, ya?" tanya Mas Gading geli.

"Nggak, Mas. Insya Allah nggak deh," sahutku. "Tapi kalau aku ngedumel dalam mimpi dan Abel pas dengar, tolong jangan salahkan aku. Aku nggak akan heran kalau nanti malam mimpiku aneh-aneh gara-gara cerita Mas nyungsep ke alam bawah sadarku...."

Mas Gading tertawa. "Nggak masalah kalau Abel tahu. Pada akhirnya—seperti perkawinan Rama—semua orang juga bakal tahu. Ini cuma soal waktu," katanya, lalu meneguk minuman ringannya. Setelahnya lelaki itu tercenung, seperti merenungi lagu Seventeen, *Jalan Terbaik*, yang terdengar samar-samar di kejauhan, bergabung dengan debur ombak dan suara-suara lainnya yang menghidupkan malam.

"Apa pendapatmu?" tanya Mas Gading sambil tiba-tiba menoleh ke arahku.

"Tentang apa?" tanyaku, agak terkejut bercampur malu karena merasa tertangkap basah sedang mengamati wajah Mas Gading.

"Tentang aku. Tentang Delira..."

Aku terdiam. Tak yakin apa yang harus kukatakan. Dalam hati aku merasa gemas setengah mati. Semua yang diceritakan Mas Gading barusan keterlaluan konyolnya sih.

Kok mau-maunya laki-laki setangguh ini dipermainkan perempuan seperti itu?

Kok mau-maunya Mas Gading mengorbankan diri menikahi perempuan yang nggak pernah dia hamili?

Tolol pangkat sejuta saja masih kurang untuk menilai kadar ketololan yang dilakukannya!

"Lit? Ayo dong ngomong..." bujuk Mas Gading.

Aku mendesah. "Aku nggak berani komentar, Mas. Takut omonganku bakal nyakitin hati Mas sementara masalah Mas udah cukup berat gini...."

"Ngomong ajalah. Aku merasa sudah kebal kok. Rasanya aku nggak mungkin lebih sakit hati lagi setelah semua yang aku alami," kata Mas Gading sok melankolis.

"Yang pasti... Yang pasti aku nggak paham kenapa Mas Gading mau dimanfaatkan gitu sama Mbak Delira," kataku akhirnya. "Maaf kalau istilahku menyinggung perasaan Mas, tapi dilihat dari sudut pandangku, aku memang merasa Mas sudah dimanfaatkan...."

Mas Gading mengangguk, sama sekali tak kelihatan tersinggung. "Jangan kuatir, aku setuju kok. Aku setuju menerima kenyataan bahwa aku dimanfaatkan. Dengan cara yang nggak tanggung-tanggung pula," katanya mengejutkan. "Nggak cuman kamu yang beranggapan gitu. Semua orang yang paham kasusku juga mikir gitu. Semua, Lit... termasuk juga aku."

Aku bengong sebentar. "Kok Mas mau sih?" tanyaku. "Mas nggak ngehamilin Mbak Delira, jadi kok Mas maumaunya nikahin dia? Heran deh! Bagiku nggak masuk akal banget tuh!"

Mas Gading mengangkat bahu. "Kira-kira kamu bakal percaya nggak kalau kubilang alasannya cuma cinta?" sahutnya.

Aku terdiam.

"Itu memang alasannya, Lit. Cuma itu. Cinta," gumam Mas Gading lagi. Suaranya melembut. "Aku sudah naksir Delira lama banget. Sudah ngejar-ngejar dia bertahun-tahun. Waktu kesempatan untuk benar-benar dekat sama

dia datang, aku merasa nggak punya pilihan selain mengiyakan. Aku nggak bisa peduli apa-apa lagi, Lit. Masa bodoh dia sudah dihamilin orang lain... Masa bodoh setelah kami nikah dia memilih tidur di kamar lain..." lanjut Mas Gading.

Aku terpaku.

Terpukau.

Takjub.

Suara Mas Gading saat membicarakan perasaannya barusan begitu lembut sampai-sampai aku merasa cintanya yang besar pada Mbak Delira mengembus wajahku selembut embusan angin pantai. Rasa geregetan yang tadinya timbul di hatiku karena aku merasa Mas Gading tolol mau dikerjain dan dimanfaatkan Mbak Delira, kini menguap entah ke mana.

Kalau memang alasannya cinta, apa lagi yang bisa diperdebatkan?

Seperti banyak orang sering bilang, kadang-kadang cinta memang bisa sangat buta....

Kutatap Mas Gading dan hatiku trenyuh melihat wajahnya yang kelihatan menderita.

Oh Tuhan... Syukurlah aku tak pernah perlu merasakan apa yang sudah dirasakan lelaki ini. Kalau dibandingkan dengannya, kurasa penderitaanku sehubungan dengan Mas Erwin jadi tak seberapa. Aku toh tak pernah perlu tinggal serumah dengan Mas Erwin selama belasan bulan tanpa boleh menyentuh lelaki itu sama sekali, seperti yang dialami Mas Gading dalam pernikahan bohongannya dengan Mbak Delira. Ya ampun... Nggak banget deh! Bisa kubayangkan seperti apa tersiksanya lelaki di hadapanku ini!

"Orangtuaku sudah wafat waktu aku kawin sama Delira, Lit. Tapi ibu tiriku masih ada, dan dia sempat kecewa sama aku waktu belakangan dia tahu alasan sesungguhnya pernikahan kami. Beberapa temanku yang tahu—nggak banyak sih, cuman Mas Bagas dan Rama—juga nggak setuju," lanjut Mas Gading. "Tapi saat mereka tahu itu, aku sudah telanjur jadi suami sah Delira. Aku memang nekat, Lit. Aku nggak peduli apa kata orang, sepanjang Delira nggak menderita. Masa bodohlah dengan hal-hal lainnya!"

"Ada yang nggak kupahami, Mas..." gumamku. "Kalau Mas Gading memang bener-bener sayang sama Mbak Delira dan... dan masih sayang sampai sekarang... kenapa kalian harus cerai segala?"

Mas Gading menyisiri rambutnya dengan jemari, kelihatan kebingungan menjawab pertanyaanku. Aku diam, memutuskan menunggu. Akhirnya lelaki itu bicara juga. Suaranya dalam dan kedengaran seperti suara orang yang sedang kesakitan, "Masalahnya... Masalahnya memang bukan aku yang menceraikan dia, Lit. Dia yang menceraikan aku...."

Aku melongo. "Kok bisa? Kok Mas mau?"

"Setelah anaknya lahir, Delira bilang aku bebas, Lit. Tugasku sebagai bapak-di-atas-kertas sudah berakhir, katanya. Lalu sebelum aku sadar betul, dia sudah pergi dari kamar tamu di rumahku dan mendaftarkan gugatan cerai ke pengadilan dengan alasan ketidakcocokan...."

"Dan Mas diam aja?" seruku, entah mengapa mendadak merasa sangat marah. "Dan Mas setuju-setuju aja diceraiin gitu padahal Mas bener-bener sayang sama Mbak Delira?"

Mas Gading mengangguk lemah, dan aku buru-buru memberondongnya dengan sederet pertanyaan, "Kok bisa? Kok bisa Mas ngelepasin Mbak Delira kalau Mas sebenarnya udah rela nerima dia apa adanya? Kok bisa Mas nggak mencegah, padahal sekarang pun bisa kulihat Mas masih patah hati gini gara-gara Mbak Delira?"

"Aku bisa apa?" sahut Mas Gading lesu.

"Banyak yang bisa Mas lakukan dong!" seruku. Café ini sepi sekali dan kami duduk di sudut yang jauh dari semua orang, jadi kubiarkan saja suaraku meninggi, tak merasa perlu memelankan suaraku sama sekali. Lagi pula suara ombak makin kencang seiring dengan melarutnya malam. "Mas bisa bilang nggak mau cerai! Mas bisa ngeyakinin Mbak Delira bahwa rasa sayang Mas cukup besar buat nerima dia dan bayinya!" lanjutku keras.

Mas Gading tepekur. "Delira masih cinta sama ayah bayinya, Lit..." gumamnya.

"Tapi laki-laki itu kan sudah meninggal!" sambarku cepat. "Mau Mbak Delira masih cinta juga, dia bisa apa, coba? Mas yang benar-benar ada buat dia sekarang ini! Mas! Suaminya yang sah secara hukum! Mas masih punya kesempatan kalau memang mau berusaha! Aku nggak paham kenapa Mas malah setuju aja diceraiin gini... Mas ini kenapa sih, sebenernya? Mas gengsi, ya? Mas malu ya merendahkan diri sedikit buat memohon Mbak Delira biar tetap jadi istri Mas?"

"Bukan malu... Bukan gitu... Lebih tepatnya, aku sakit hati, Lit," gumam Mas Gading. "Aku sakit hati banget waktu Delira bilang urusan kami sudah selesai begitu bayinya lahir. Aku terpukul. Aku tersinggung. Saat itu baru kerasa aku memang bener-bener dimanfaatkan.

Tadinya kupikir Delira pengin jadi istriku seterusnya, tapi ternyata..." lanjutnya tanpa menuntaskan kalimat terakhirnya.

Aku menggeleng-geleng gemas. "Belum telat, Mas," gumamku perlahan. "Sekarang belum terlalu telat buat memperbaiki semuanya. Asal Mas Gading mau berusaha...."

"Belum telat gimana? Kami kan sudah resmi cerai, Lit!" protes Mas Gading.

"Tapi kalian sama-sama masih sendiri, kan? Kalian sama-sama masih sendiri dan sama-sama masih... hidup!" aku mulai berseru lagi. "Jangan keterlaluan menyiksa diri cuma karena Mas tersinggung atau gengsi doang dong! Sana... kejar lagi Mbak Delira! Bilang Mas masih sayang sama dia! Bilang Mas masih mau dia jadi istri Mas! Bilang Mas ikhlas jadi suami-betulan buat dia... bukan cuman suami-bohongan kayak yang kemarin kalian jalanin!"

Mas Gading melongo, jadi aku menambahkan, "Mas nggak tahu betapa beruntungnya Mas karena masih punya kesempatan kedua! Sumpah, aku iri setengah mati! Kalau aku jadi Mas, aku nggak akan pikir panjang lagi. Masa bodoh dengan gengsi!"

Di luar mauku, mataku tiba-tiba terasa berkaca-kaca dan air mataku mengalir. Gara-gara sebal betul dengan sikap gengsi dan keras kepala Mas Gading, hatiku mendadak terasa sesak oleh emosi dan aku jadi kehilangan kendali.

Mas Gading terpana menatapku. Kehilangan kata-kata.

Sambil mengelap air mata yang runtuh di pipiku, aku

bicara lagi, kali ini perlahan-lahan... lirih sekali, "Mbak Delira masih hidup, Mas. Itu yang bikin aku merasa Mas masih punya kesempatan... Dan... dan itu juga yang bikin aku iri. Bayangin kayak apa rasanya kalau orang yang Mas sayang sudah nggak ada di dunia, sehingga untuk ketemu—bahkan sekadar ngelihat dari jauh pun—udah jadi hal yang sepenuhnya mustahil. Bayangin kayak apa sedihnya, Mas! Kujamin Mas nggak pengin ngalamin. Jadi, mumpung belum telat... temui Mbak Delira, ya? Bilang Mas masih sayang sama dia. Bilang Mas nggak mau kehilangan dia. Tolong jangan sampai Mas kehilangan kesempatan. Mas udah tahu kayak apa rasanya nggak deket dia, kan? Mas nggak mau kesiksa gini terus-terusan, kan?"

Mas Gading akhirnya mengangguk. Matanya menelusuri wajahku. "Aku ngerti maksudmu, Lit. Biar kupertimbangankan dulu apa yang kamu katakan barusan ya," katanya lembut. Lalu dengan sama lembutnya, tangan Mas Gading terulur membelai pipiku, menghapus sisa air mataku. "Maafin aku karena kayaknya aku bikin kamu jadi ingat lagi sama mantanmu, Lit. Itu kan yang bikin kamu nangis?"

Aku menepis tangan Mas Gading dengan halus, baru menyahut, "Aku yang mestinya minta maaf karena terbawa suasana."

"Nggak masalah kok," kata Mas Gading. "Cerita aja kalau kamu mau, Lit."

"Nggak ada yang menarik, Mas. Laki-laki ini sudah mati dan aku sudah ikhlas," gumamku.

"Ikhlas kok masih nangis? Ikhlas boongan dong namanya!"

Aku tersipu. "Aku bukan nangisin dia," kataku seadanya. "Barusan itu aku justru nangis karena sebel dan geregetan sama Mas Gading. Coba aku yang jadi Mas Gading... udah kukejar Mbak Delira daripada terus tersiksa. Sepanjang kita masih hidup, kita masih punya kesempatan, tahu?"

Mas Gading mengangguk. "Aku setuju, Lit. Tapi biar kupikirkan dulu, ya?"

Aku balas mengangguk.

Sekelompok orang di dekat meja kasir mendadak bersorak, memotong percakapan kami. Aku menoleh dengan penasaran, dan kulihat beberapa pria sedang mengerumuni televisi. Rupanya ada siaran langsung sepak bola dan barusan ada pemain yang mencetak gol.

"Delira suka nonton bola..." gumam Mas Gading, seperti bicara pada diri sendiri.

"Kadang-kadang aku juga suka. Dulunya aku ngejagoin Manchester United, sekarang Real Madrid," sahutku, tersenyum.

"Kok bisa pindah ke lain hati gitu? Eh, pindah ke lain klub sepak bola, maksudku!" sahut Mas Gading lucu.

"Soalnya, sebenarnya aku cuma suka sama permainan Ronaldo... Cristiano Ronaldo. Dulu kan dia main di Manchester United, sementara sekarang di Real Madrid."

Mas Gading mengangguk-angguk. "Aku juga suka nonton permainan cantik Ronaldo, tapi jujur aja sebenarnya aku lebih suka nonton basket," katanya. "Soalnya sepak bola golnya dikit," lanjutnya sambil nyengir.

Aku ikut nyengir. "Aku juga suka basket. Aku malah punya ring basket di rumah. Datang aja kapan-kapan kalau pengin main," kataku. "Mas Erwin dan Mas Yusa

juga suka basket, walau kayaknya Mas Yusa lebih tertarik sama tenis."

"Siapa Mas Erwin?" tanya Mas Gading, kelihatan agak kebingungan.

"Mantanku yang bukan benar-benar mantanku. Yang udah meninggal karena HIV itu," gumamku.

"Apa? HIV?"

Aku mengangguk. "Dia *player* sialan yang nggak pernah tahan ngadepin rayuan perempuan. Kalau dia ketemu cewek cakep dan dia nggak dikejar, dia deh yang ngejar duluan!" sahutku. "Orangnya sebenarnya baik, tapi untuk urusan cewek, dia lemah banget. Nggak pakai otak pula. Udah tahu tidur sama sembarang perempuan tuh nggak aman, eh, masiiih aja dia lakukan!" lanjutku muram.

"Oh, Alit..." desis Mas Gading, kelihatan benar-benar terkejut.

"Jangan kuatir, Mas... Aku aman-aman karena di antara kami memang nggak pernah ada apa-apa," sahutku buru-buru, lalu tertawa. "Dia teman dekat Mas Yusa, Mas. Jadi dia nggak pernah berani kurang ajar sama aku. Masalahnya, bahkan setelah Tuhan mempertegas batas kami dengan memberinya penyakit itu dan... dan akhirnya manggil dia pulang ke alam baka, aku masih aja merasa sayang sama dia...."

"Aku ikut prihatin, Lit... Ya ampun, aku nggak tahu mesti ngomong apa nih," kata Mas Gading. "Pasti berat banget harus lihat dia pada saat-saat terakhir hidupnya. Aku pernah lihat kayak apa korban keganasan penyakit itu di televisi. Eh, maaf... Bukan maksudku ngingetin kamu ke..."

"Nggak pa-pa kok, Mas," potongku. "Aku nggak yakin harus bersyukur atau sedih... tapi aku nggak pernah ngelihat dia di saat-saat terakhirnya, Mas. Kecuali saat dia sudah wafat. Dia... Dia ngumpet dariku sejak positif terinfeksi. Yah... Mas kan tahu gimana cap yang beredar di masyarakat tentang para penderita penyakit yang satu itu. Orang-orang yang kena kanker masih bisa curhat sama teman dan kerabat tentang penyakit mereka... Masih dijenguk, ditemani, disayang-sayang... Tapi orang yang positif HIV lalu kemudian AIDS? Nggak banyak yang mau dekat-dekat... sehingga banyak di antara mereka yang akhirnya milih mengasingkan diri sebelum diasingkan orang. Bahkan sampai sekarang pun setahuku situasinya masih gitu, walau sekarang kayaknya sudah jauh lebih mending dibanding dulu."

Mas Gading mengangguk penuh pengertian.

"Aku nggak pernah keberatan ngerawat dia. Aku malah pengiiin banget, Mas. Sayangnya, justru dia yang memang nggak mau ketemu aku pas dia lagi parah-parahnya," gumamku, merasa agak biru.

"Temanku ada yang kena juga," kata Mas Gading perlahan. "Dan, terus terang aja... aku lebih suka nggak dekat-dekat dia," lanjutnya, kelihatan agak malu.

Aku mendesah. "Harusnya jangan gitu," sahutku lirih. "Mas Yusa tetep sering nemuin Mas Erwin sampai Mas Erwin wafat, dan alhamdulillah Mas Yusa sehat-sehat aja. Asal kita tahu gimana mesti jaga diri, kurasa sebenarnya nggak pa-pa sekadar menemani para penderita HIV, Mas. Mengucilkan mereka bukan cuma kejam, tapi juga membuat mereka kepikiran, sedih... dan kurasa pada akhirnya bisa memperlambat proses penyembuhan."

Mas Gading mengangguk, lalu bertanya, "Memangnya penyakit itu sudah bisa disembuhkan, Lit?"

"Aku juga nggak yakin. Kudengar sekarang bisa," sahutku seadanya. "Sayangnya, Mas Erwin udah telanjur parah waktu penyakitnya ketahuan. Lalu, obat-obat HIV waktu itu juga nggak sevariatif sekarang. Mana harganya dulu mahal banget...."

"Tahu nggak, kurasa kamu harusnya bersyukur nggak jadian sama dia," gumam Mas Gading agak lama kemudian.

"Bersyukur gimana?"

"Bersyukur karena bisa dibilang Tuhan sudah menyelamatkan kamu. Bayangin aja apa jadinya kalau kalian menikah, Lit. Bisa-bisa kamu juga..." Mas Gading berhenti bicara, kelihatan tak tega melanjutkan kalimatnya.

Akhirnya aku mengangguk. "Aku tahu maksud Mas. Aku juga sering mikir gitu kok. Kurasa itulah hikmahnya. Kalau kami nikah, mungkin sekarang ini aku juga udah nggak ada...."

"Aduh, serem! Jangan ngomong gitu ah!" sahut Mas Gading cepat. "Semoga kita semua nggak pernah kena penyakit mengerikan itu ya, Lit!"

"Amiiin!" sahutku buru-buru, lalu tersenyum. "Udah malem banget nih, Mas. Pulang yuk. Besok pagi aku janjian mau jalan-jalan sama Lee dan Abel. Buat ngisi waktu sebelum ke pesta Mas Rama malamnya. Mas mau ikut, kan?"

"Mau dong," sahut Mas Gading, lalu melambai pelayan untuk membayar minuman kami.

Malam makin kelam saat kami berjalan berdampingan menuju hotel milik orangtua Lee. Berbeda dengan saat

kami berangkat, kali ini aku merasa kedinginan. Sangat kedinginan.

Bukan karena Mas Erwin, tapi karena pikiranku penuh dengan bayangan Mbak Delira dan bayinya….

46

TAK terasa, beberapa minggu sudah berlalu sejak Abel, Lee, Mas Gading, dan aku sama-sama menghadiri pesta pernikahan Mas Rama di Bali. Sejak kami pulang ke Jakarta, aku merasa ada yang berubah. Tepatnya, Mas Gading yang berubah. Kalau biasanya lelaki itu sering sekali nongol di kios Abel, kini sama sekali tak pernah. Telepon atau kirim SMS tak pernah juga.

Abel kelihatannya agak merasa bersalah. Gadis itu menduga, peningkatan hubungannya dengan Mas Yusalah yang membuat Mas Gading menjauh. Kutenangkan gadis itu dengan bilang, mungkin Mas Gading sedang sibuk. Padahal, kurasa keresahanku sama saja dengan keresahan Abel. Mungkin malah lebih parah.

Kucoba tak terlalu memikirkan Mas Gading. Walau entah mengapa aku kangen sekali padanya, aku menahan diri dan tak menghubunginya. Percakapan-malam kami di Bali tempo hari terngiang-ngiang terus di telingaku... Membuatku berpikir bahwa Mas Gading tak pernah nongol lagi karena sekarang sudah berhasil memperbaiki hubungannya dengan Mbak Delira. Kalau memang

begitu, sebagai teman sudah seharusnya aku senang... Ya, kan?

Sayangnya, entah mengapa bukan itu yang kurasakan.

Aku justru merasa sangat kehilangan.

Tiap memikirkan Mas Gading dan Mbak Delira, hatiku terasa hampa.

Dan sedikit sakit....

Minggu malam ini alhamdulillah aku punya acara sehingga tak perlu bengong sendirian dan jadi keterusan membayangkan apa saja yang sedang dilakukan Mas Gading dan mantan istrinya.

Lee meneleponku jam tiga sore tadi untuk mengabariku bahwa Daya baru saja melahirkan bayi laki-laki, dan baik si ibu maupun si bayi sehat-selamat.

Aku senang sekali.

Mas Yusa pun kelihatan senang saat kukabari.

"Kita jenguk sekarang aja yuk, Lit!" kata kakakku penuh semangat. "Aku nggak sabar pengin lihat kayak apa bayi Daya!"

Aku setuju.

Setelah menjemput Abel dan mampir sebentar ke toko untuk membeli kado, kami bertiga berangkat menjenguk Daya dan bayinya. Mas Langit menyambut kami bertiga, lalu dengan bangga mengumumkan bahwa dia sudah punya jagoan... Seolah-olah dalam sejarah dunia baru dia saja yang berhasil bikin manusia mungil seukuran boneka Teddy kesayanganku.

"Mirip Daya, ya?" gumam Abel sambil mengamati miniatur Mas Langit yang sepertinya senang sekali menjerit-jerit.

"Mirip Langit ah!" protes Lee. "Dengerin deh... teriakan Tarzan-nya sama persis kayak bapaknya!"

"Udaaah, nggak penting mirip siapa! Yang penting mamanya sehat dan keponakanku juga sehaaat!" Riri—adik Mas Langit—menengahi debat-nggak-penting itu.

Kami mengerumuni bayi Daya dan Mas Langit selama sekitar 45 menit, lalu seorang perawat mengusir kami. Kami semua... selain Mas Langit.

Di parkiran rumah sakit, Lee bertanya apa aku punya acara. Gadis itu bilang semua orang punya acara selain dia: Mas Langit asyik dengan Dayana dan bayi mereka; Riri mau nonton dengan pacarnya—Mas Hendy, teman Mas Langit; sementara Abel dan Mas Yusa—menurut Lee—kelihatannya jelas bakal lebih suka kalau aku tak menguntit mereka.

"Aku nggak ada acara kok, Lee," sahutku, geli melihat Mas Yusa tersipu-sipu sementara Abel protes keras mendengar omongan Lee. "Memangnya kamu mau ngajak aku ke mana nih?"

"Ke mana aja asal nggak deket-deket orang pacaran!" sahut Lee. "Mau kan jalan bareng aku sekali-sekali, Mbak? Mumpung aku masih di sini. Bulan depan mungkin aku udah berangkat ke Uganda nih."

"Hah? Jauh amat? Ngapain, Lee?" seru Abel kaget.

"Akhirnya ada perusahaan yang cukup punya otak buat mempekerjakanku di tempat yang cukup menarik untuk didatangi," sahut Lee.

Selama beberapa menit semua orang heboh membahas

rencana Lee untuk bekerja di perusahaan pertambangan yang sedang menggali sesuatu di lambung Uganda. Setelah kehebohan mereda, semua orang bubar, meninggalkanku berdua dengan Lee plus mobil butut milik Daya yang malam ini dipinjam Lee.

"Ke mana nih, Mbak?" tanya Lee saat kami meluncur pergi meninggalkan parkiran rumah sakit tempat Daya melahirkan bayinya.

"Terserah kamu dong, Lee. Kan kamu yang ngajak aku jalan," sahutku. "Mau nonton boleh, mau makan juga aku setuju aja. Terserah kamu deh maunya apa," lanjutku.

"Kalau terserah aku sih... Aku maunya nongkrong di pantai ngeliat matahari terbenam, Mbak!" sahut Lee sambil nyengir.

"Kayaknya asyik juga tuh. Aku mau," sahutku.

"Beneran nih Mbak Alita mau?" tanya Lee, kedengaran kaget.

"Aku mau," tegasku. "Kayaknya asyik nongkrong di pantai. Jadi, kita ke mana nih, Lee? Ancol?"

"Yuuuk!"

"Tapi bakalan banyak orang pacaran di sana lho, Lee!" aku mengingatkan.

Lee tertawa. "Nggak masalah. Dikit lagi kan gelap, jadi kita nggak perlu lihat!"

Selepas mengawasi matahari terbenam lalu Salat Magrib di masjid, aku dan Lee memutuskan memesan ikan bakar dan makan malam berdua di bawah cahaya bulan di

restoran tepat di tepi laut. Angin berembus kencang dari arah laut dan memorak-porandakan rambut Lee yang dipotong cepak sebatas telinga, tapi gadis itu kelihatannya sama sekali tak merasa terganggu.

"Sebenernya aku sedih juga nih mesti ninggalin Indonesia, Mbak," kata Lee tiba-tiba, saat kami sedang menunggu pesananan makanan.

"Kalau sedih, kok kamu ngelamar ke perusahaan itu?" tanyaku heran. "Mereka sudah bilang sejak awal kamu mau ditempatkan di mana, kan?" tanyaku lagi.

Lee mendesah. "Soalnya aku udah nggak tahan," gumamnya. "Lagi tenang-tenangnya di Jakarta gini, tahu-tahu mantanku nongol lagi...."

Aku terdiam sejenak. "Memang tadinya dia tinggal di mana, Lee?"

"Denpasar," jawab Lee. "Bapaknya pemilik hotel sebelah, Mbak. Hotel yang kemarin tuh... yang cowoknya pada ngegodain Mbak Abel tuh."

Aku manggut-manggut.

"Yang bego aku juga sih. Waktu ketemu mamanya kemarin itu, aku kasih alamat rumah. Sama si tante, alamatku dikasih deh ke anaknya... Parah!" keluh Lee. "Sebenernya dia udah setahunan di sini kok, Mbak. Tapi aku nggak ngerti alamat dia dan dia nggak ngerti alamatku, jadi kami nggak pernah kontak. Nah, habis mamanya kasih alamatku ke dia, dia ngehubungin aku lagi. Bonyok lagi deh hatiku, Mbak... Padahal tadinya aku sempat mikir aku udah ikhlas banget kehilangan dia..." lanjut Lee, muram.

"Memang nggak bagus kok kontak lagi sama mantan,

Lee," kataku. "Bukan maksudku kita kudu sepenuhnya memutus tali silaturahim... tapi... yah, apa gunanya coba berhubungan lagi dengan orang dari masa lalu, kalau akibatnya hati kita malah jadi nggak tenang, kan?"

"Kami cuman telepon-teleponan kok, Mbak. Belum pernah ketemuan. Tapi dia ngajak ketemuan sih...."

"Mending jangan deh, Lee."

"Iya, Mbak. Aku tahu," sahut Lee. "Serbasalah juga sih. Mau ketemuan berdua aja sama dia aku nggak enak sama istrinya, mau ketemuan sama dia plus istrinya... bisa-bisa aku kalap terus ngamuk-ngamuk deh!"

"Kamu serius ya mau ke Uganda?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

Lee mengangkat bahu. "Mauku sih. Tapi Mama nggak ngizinin...."

"Wajarlah, Lee. Di mana-mana orangtua pasti kuatir kalau anak gadisnya tinggal sendiri di daerah asing... Apalagi Uganda yang letaknya di peta aja aku nggak bisa ingat," kataku. "Mamaku aja nggak bakal ngizinin aku tinggal di Jakarta kalau nggak sama Mas Yusa kok, Lee. Aku sebel juga sih tadinya... Bete karena ngerasa nggak dianggap dewasa dan nggak dipercaya... Tapi karena kupikir mamaku cuma mau yang terbaik buatku, jadi ya aku nurut aja," lanjutku, menjadikan diriku sendiri sebagai contoh.

"Sebenernya perusahaan ngasih aku dua pilihan, Mbak: ditempatkan di Uganda atau Nusa Tenggara Timur," kata Lee. "Yang pertama jauh tapi penghasilannya gede, sementara yang kedua masih di sini tapi penghasilannya lebih kecil sekian puluh persen...."

"Wah, kalau aku sih bakalan milih yang kedua, Lee! Penghasilan gede kalau lama nggak ketemu keluaga... Wah, nggak banget deh buat aku!"

"Mamaku juga usul gitu. Mana aku punya oom yang tinggal di Kupang juga."

"Nah? Udah jelas kan kamu kudu milih yang mana?"

Lee nyengir. "Di NTT aku juga nggak bisa tinggal di Kupang kok, Mbak. Aku bakalan ditaruh di hutan!" katanya. "Jadwalku katanya di hutan tiga minggu, lalu balik ke peradaban seminggu. Gitu terus. Terus-menerus."

"Kalau kamu anak mamaku, kujamin kamu nggak dapet izin," sahutku, geli sendiri membayangkan seperti apa reaksi Mama kalau tahu-tahu aku pamitan mau tinggal di hutan.

"Mamaku ngasih izin kok, Mbak. Mungkin karena Mama ngerasa percuma juga ngelarang aku seratus persen," sahut Lee. "Lagian, kan tampangku sangar gini, Mbak... Macan aja kayaknya nggak bakal doyan!" lanjutnya, lalu tertawa.

"Sangar gimana? Kamu manis banget kok, Lee," sahutku. Dan itu memang betul. Lee sebenarnya maniiis banget kalau benar-benar diperhatikan. Bola matanya besar dan indah, bulu matanya panjang dan lentik, dagunya imut tapi menarik....

Sayang gadis itu sendiri yang sepertinya menolak kelihatan manis dan dengan sengaja memilih selalu berpenampilan sangar. Kalau saja Lee mau dandan sedikiiit saja dan membuang semua aksesoris mengerikan yang terpajang di tubuhnya—macam anting-anting berbentuk celurit di kuping kirinya dan kostum yang nggak pernah

nggak hitam-mengerikan—kurasa Lee tak kalah manisnya dibanding Daya.

"Mas Gading apa kabar, Mbak?" Lee tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

"Kuharap baik. Aku belum ketemu dia lagi sejak pulang dari Bali," sahutku seadanya. Lee nyengir penuh arti, jadi aku melanjutkan, "Kenapa memangnya?"

"Kalian kompak banget di pesta Mas Rama," sahut Lee. "Mbak Abel bilang, kalau kalian kawin, anak kalian pasti cakep-cakep banget!"

Aku tertawa, menggeleng. "Jangan dengerin omongan Abel deh," kataku. Toh tak urung pipiku terasa membara. "Dia tuh kayaknya mikir semua cowok yang dia lihat cocok buat aku. Parah nggak sih, Lee?"

Lee nyengir. "Tapi kalian memang kelihatan cocok kok," sahutnya. Matanya yang besar seperti milik Abel mengawasiku, seperti sedang berusaha memahami isi hatiku.

"Kayaknya dia mau rujuk lagi sama mantan istrinya," kataku, menghindari tatapan Lee. "Aku yang ngusulin gitu."

"Memangnya kenapa mereka cerai, Mbak?" tanya Lee, kelihatan penasaran sekali.

"Aku udah janji nggak cerita-cerita, Lee. Maaf," sahutku apa adanya. "Yang pasti, intinya nih, Lee... aku berpendapat perceraian mereka adalah hal yang sama sekali nggak perlu terjadi kalau Mas Gading-nya mau pakai otak dan bukannya menuruti kemarahan sesaat."

Lee mengangguk. "Emosi sesaat memang bisa bikin runyam dunia," gumamnya. "Aku nih contoh korbannya, Mbak..."

"Kok bisa?"

"Mantanku tuh..." Lee seperti mengeluh. "Kami pacaran lumayan lama, Mbak. Dari zaman aku masih SMP, sementara dia baru lulus SMA. Hubungan kami baik dan sehat... sampai temen deketku tahu-tahu naksir mantanku juga. Dibanding cewek itu, aku nggak ada apa-apanya, Mbak. Maksudku, lihat deh aku... Nggak cakep dan nggak sexy sama sekali. Yang aku punya buat mantanku cuma hati, bukan dada raksasa!"

Kutatap Lee dengan prihatin. "Kamu juga sexy kok, Lee."

Lee tertawa. "Tapi ukuran dada kami beda jauh banget, Mbak!" sungutnya. "Kayaknya aku kalah sama dada raksasa... Sial banget nggak tuh, Mbak? Mantanku menghamili temanku, lalu mereka kawin. Mantanku bilang sebenarnya dia nggak pengin kawin tapi dipaksa. Soalnya, kalau dia nggak bertanggung jawab, dia bilang dia bisa mati ditembak kakak-kakak cewek itu, Mbak."

"Aku ikut prihatin, Lee...."

"Aku masih di Bali waktu mereka kawin. Aku marah banget, Mbak. Perasaanku ke si mantan pecah jadi dua. Di satu sisi aku pengin nyikat dia sampai remuk, di sisi lain... anehnya... aku masih sayang..." gumam Lee. "Nggak jelas banget kan, Mbak? Aku udah dikhianati macam itu, tapi teteeep aja ngerasa sayang sama mantanku! Ck ck ck..."

Aku terdiam, membiarkan Lee melanjutkan ceritanya tanpa kusela.

"Habis itu aku lulus SMA, terus pindah ke Jakarta. Soalnya susah tetep tinggal di rumah yang sebelahan sama rumah mantan, Mbak. Sering ngeliat dia bikin aku

ngerasa nggak keruan deh. Abis aku pindah ke Jakarta, kadang-kadang kami ketemu lagi kalau aku pulang kampung, tapi paling cuma sapa-sapaan aja, nggak pernah ngobrol lama-lama. Tapi tiap dia tahu aku pulang, pasti dia nelepon-nelepon ke rumah. Ngajak jalan diam-diam... Sinting, kan? Aku nggak pernah mau."

"Bagus tuh, Lee."

"Gampang diomongin, tapi susah dilaksanain," gumam Lee. "Jujur aja, kadang-kadang aku pengin nyulik dia buat kubawa ke mana aja deh... Asal jauh dari istrinya...."

"Jangan dong! Bisa gawat ntar urusannya, Lee!"

Lee nyengir. "Cuman khayalan kok, Mbak. Aku nggak berani... Bininya galak!" sahutnya, masih sambil nyengir. "Tapi beneran deh, Mbak... Susaaah banget nahan keinginan buat ketemu dia lagi. Aku masih sering kangen, Mbak...."

"Bukannya kapan itu kamu bilang kamu udah ikhlas?"

Lee mengangkat bahu. "Kadang-kadang. Tapi ikhlas tuh ternyata kayak iman deh, Mbak... Ada naik-turunnya... Nggak pernah bisa sama besarnya setiap saat... Mesti diupayain terus-terusan," gumamnya. "Kadang-kadang paginya aku mikir aku ikhlas, lalu tahu-tahu malamnya aku mewek lagi kangen dia. Konyol, ya?"

Aku menggeleng. "Manusiawi kayaknya, Lee," kataku perlahan. "Kamu bener kok... Aku setuju banget bahwa ikhlas tuh ada naik-turunnya, makanya selalu harus diperbarui terus-terusan. Ikhlas tuh kayaknya perlu usaha sepanjang usia ya...."

"Aku nggak tahu jalan keluar masalahku selain

menghindari mantanku sejauh-jauhnya, Mbak," gumam Lee. "Setelah dia juga pindah ke Jakarta dan nge-hubungin aku lagi, rasanya kota ini jadi nggak nyaman lagi buat kutinggali. Aku takut nggak kuat dan jadinya jalan lagi sama dia, Mbak. Kadang-kadang, kupikir, satu-satunya jalan agar hubungan kami nggak begini terus-terusan adalah kematian...."

"Lee!" seruku kaget. "Jangan ngomong yang aneh-aneh dong ah! Masa urusan kayak gini aja bikin cewek sekuat kamu sampai mikir mau bunuh diri sih?" tegurku keras.

Lee tertawa. "Siapa juga yang mau bunuh diri, Mbak Aliiit?" sahutnya geli. "Aku lebih suka ngebunuh dia daripada bunuh diri, tahuuu?" lanjutnya.

"Sama aja! Tetep serem, Lee!"

Lee tersenyum, lalu menggeleng. "Nggaklah, Mbak. Jangan kuatir," katanya. "Yang aku maksud... kalau salah satu dari kami mati, masalah kami mungkin baru bisa selesai, Mbak. Kalau nggak, kayaknya bakal begini-begini terus deh. Iya sih sementara ini kami cuman telepon-teleponan... tapi sampai kapan kami bisa tahan? Itu makanya aku mikir aku mesti pindah dari Jakarta, Mbak. Biar gimana, kalau ada jarak, makin susah buat kami kalau mau macam-macam, kan?"

Aku terdiam, mengawasi wajah Lee yang muram.

Oh Tuhan...

Tiba-tiba aku sadar betapa sayangnya Ia padaku saat Ia memutuskan memanggil Mas Erwin pulang. Kalau Ia masih mengizinkan Mas Erwin hidup sampai sekarang, siapa yang bisa menjamin hatiku saat ini tak sedang seresah hati Lee?

Sejak awal aku tahu tak pernah ada masa depan bagi hubunganku dengan Mas Erwin. Semua jalan selalu buntu. Pertama-tama Mas Yusa jelas-jelas melarang. Kedua, ada Mbak Tira. Lalu setelah Mas Erwin bercerai, Tuhan masih terus menutup kemungkinan kebersamaan kami dengan memberi Mas Erwin HIV/AIDS...

Sejak awal Tuhan sepertinya sudah mencegahku agar tidak berhubungan terlalu jauh dengan lelaki yang kucintai. Apa itu namanya kalau bukan bukti bahwa Tuhan sendiri sudah menyebarkan pesanNya padaku bahwa kami tidak cocok?

Sayangnya, berhubung hatiku tetap saja keras kepala, kukira sebagai penyelesaian masalahku Ia sengaja memanggil Mas Erwin....

Bukankah sepertinya memang tak ada jalan lain?

Ia pasti mengerti bahwa aku mungkin tak akan bisa bertahan selamanya dari pesona Mas Erwin bila lelaki itu masih dibiarkanNya hidup....

"Lee, menurut aku Tuhan menganggap kamu kuat," kataku agak lama kemudian.

"Kok bisa, Mbak?"

"Sebab Tuhan kasih kamu ujian yang cukup berat."

Lee terdiam.

"Dan karena Tuhan masih mengizinkan kamu dan mantanmu hidup sehingga bisa dibilang ujianmu masih terus berlangsung sampai sekarang, maka kurasa Tuhan juga pasti udah nyediain suplemen istimewa buat kamu agar kamu bisa bertahan dan lulus ujian. Kalau kamu sukses melewati ini, kujamin kamu bakal jadi perempuan yang lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya, Lee!"

Akhirnya Lee tersenyum. "Makasih, Mbak," sahutnya hangat. "Tapi aku nggak sekuat yang mungkin Mbak Alit bayangin. Aku nggak bisa tetap di sini kalau mantanku juga di sini. Kuharap Tuhan nggak marah kalau aku memutuskan mengalah dengan pindah...."

"Dia Maha Bijaksana," gumamku, tersenyum. "Sedih banget deh rasanya ngebayangin kamu udah mau pindah jauh, padahal kita baru aja mulai dekat gini, Lee..." lanjutku.

Lee tersenyum. "Sama, Mbak," sahutnya. "Mau ikut aku? Uganda kayaknya menarik banget lho, Mbak!"

Aku tertawa. "Aku nggak pernah punya keberanian untuk tinggal sendiri di daerah-daerah yang belum kukenal," sahutku. "Tolong pertimbangkan permintaan mamamu, Lee. Jangan pindah terlalu jauh. Kamu tuh tetap perempuan biarpun kamu kayaknya lebih macho dari cowok-cowok cantik yang kadang-kadang kulihat di televisi. Dalam agama kita, perempuan kayaknya nggak boleh tinggal jauh dari sanak saudaranya lebih dari tiga hari lho, Lee...."

Lee mengangkat bahu. "Biar kupikirkan dulu, Mbak," katanya akhirnya. "Biar kupikirkan dulu ke mana aku mesti sembunyi, biar mantanku nggak bisa menemukan aku lagi...."

47

ADA yang berubah pada Alita setelah dia pulang dari menghadiri pesta pernikahan Rama di Pulau Dewata. Gadis itu seperti banyak pikiran. Beberapa kali aku mendapatinya sedang melamun. Seperti saat juga ini, di kantor. Barusan kucoba bertanya ada masalah apa, tapi Alita mengelak. Katanya, dia hanya agak lelah. Saat kuminta istirahat saja di rumah, dia menolak. Sendirian di rumah akan membuatnya benar-benar sakit, katanya. Waktu kuusulkan agar beristirahat saja di rumah Abel, dia masih menolak. Padahal biasanya dia paling senang kalau punya kesempatan dan alasan untuk mengunjungi Abel.

Malam ini saat Alita sedang pergi mengajar dan Abel tak punya hal penting untuk dikerjakan, aku menemui gadisku itu. Sambil menikmati makaroni panggang superlezat bikinannya, kucoba bertanya apa yang terjadi dengan Alita.

"Kayaknya nggak ada apa-apa tuh..." gumam Abel. "Memangnya Alita kenapa sih, Mas? Kayaknya dia biasa-biasa aja deh."

"Aku juga nggak yakin," sahutku seadanya. "Kayaknya ada yang beda aja sejak dia pulang dari Bali tempo hari," lanjutku.

Mata Abel yang besar dan bundar mengawasiku sesaat. "Apa jangan-jangan gara-gara Mas Gading ya?" tanyanya, seperti bicara pada diri sendiri.

"Gading kenapa?" sambarku cepat. "Dia nggak macam-macam sama Alita, kan?"

Abel kelihatan ragu-ragu. "Sebenarnya... Mmm... Tapi sebelumnya... Mas Yus janji nggak marah kalau aku cerita?"

"Ada apa sih?" tanyaku, penasaran bercampur cemas.

"Alita sempet jalan-jalan sama Mas Gading malam-malam, Mas..." kata Abel takut-takut. "Aku nggak ikut. Maaf...."

Aku mengembuskan napas dengan kesal. "Kenapa kamu nggak ikut? Aku sudah pesan agar kamu nggak jauh-jauh dari Alita kalau ada Gading, kan?"

"Maaf, Mas..." Abel kedengaran sangat menyesal. "Waktu itu aku tidur cepat, kecapekan sehabis sesiangan berenang. Mas Gading datang waktu aku sudah tidur. Waktu Alita pamit mau pergi, aku malah cuman setengah sadar nanggepinnya. Mataku udah nggak bisa melek, Mas...."

"Berarti mereka perginya udah malam banget, ya?"

"Nggak juga sih. Kan aku yang memang tidur cepat. Waktu itu abis isya aku langsung molor...."

"Lee ikut, kan?" tanyaku penuh harapan. Kalau

ada Lee, kujamin Gading tak bakal berani macam-macam.

"Nggak, Mas. Mereka jalan-jalan berdua doang...."

Aku meringis. Rasa cemas merambat sampai terasa mencengkeram tengkukku. "Mereka pulang jam berapa, Bel?" tanyaku lagi.

"Nggak tahu, Mas. Kan aku udah tidur...."

"Alita bilang nggak mereka ke mana aja?"

"Katanya sih cuman jalan-jalan di pantai, Mas," jawab Abel.

Aku mendesah. Mulai benar-benar khawatir... Mulai menyesal sudah mengizinkan adikku menghadiri pesta perkawinan Rama, padahal aku tahu Gading juga pergi ke sana.

Bagaimanapun, bagiku Alita cuma anak-anak, walau dari segi umur sudah laik nikah. Dia berbeda jauh dari Gading yang sudah berpengalaman dan bahkan pernah menikah. Saat duda itu mengajak Alita makan malam di Jakarta saja, sebenarnya aku sudah sangat cemas... eh, ini malah makan malam di pulau yang konon paling romantis sedunia!

"Kalau menurutku sih... mestinya Mas Yus nggak usah terlalu kuatir ginilah," kata Abel, masih kedengaran agak takut-takut. "Alita kan udah gede... Udah bisa jaga diri... Udah tahu mana yang bener dan mana yang salah, Mas. Lagian, jalannya juga sama Mas Gading... orang yang udah lamaaa banget kukenal. Aku percaya sama Mas Gading lebih dari banyak laki-laki lain kok, Mas. Orangnya sopan. Nggak pernah macam-macam."

"Yah, kuharap sih gitu," gumamku.

"Kalau nggak salah ingat, Alita bilang malam itu mereka malah ngomongin mantan istri Mas Gading," kata Abel lagi. "Aku juga nggak tahu gimana cerita lengkapnya, karena Alita-nya memang nggak mau nyeritain semua ke aku, tapi kalau memang benar cuman ngomongin itu, kujamin deh nggak ada adegan romantisnya!" lanjut Abel, kali ini sambil mengulum senyum.

Aku mengangkat bahu.

"Kalau aku sih... Aku sih malah bakal senang kalau memang ada apa-apa antara Alita dan Mas Gading, Mas," Abel tambah menjadi-jadi. "Maksudku, Alita kan juga udah dewasa dan nggak punya pacar... Apa salahnya kalau dia mau jalan sama Mas Gading, coba?"

"Aku juga nggak keberatan, asal mereka jalan baik-baik kok," kataku. "Ngomong-ngomong... kamu tahu nggak kenapa Gading bisa sampai cerai, Bel?"

Abel menggeleng. Poninya bergoyang-goyang. "Aku nggak tahu persis apa masalahnya. Udah beberapa kali aku nyoba tanya, tapi Mas Gading nggak pernah mau cerita banyak."

"Pasti ada masalah yang luar biasa banget kalau sampai ada perempuan yang mau cerai dari laki-laki kayak dia," gumamku, teringat Gading dan jaringan restoran makanan rumahan miliknya. Laki-laki itu bukan cuma ganteng dan simpatik, tapi juga cukup mapan secara ekonomi. Jenis yang kurasa tak akan dilepaskan begitu saja oleh perempuan yang telanjur menikahinya.

"Nanti deh aku coba cari tahu," sahut Abel.

"Soalnya, aku takut kalau Gading ternyata diceraiin gara-gara dia suka main pukul atau yang macam itu, Bel. Memang sih aku nggak bisa bayangin laki-laki kayak dia main tangan sama perempuan, tapi... tapi siapa tahu, kan?" kataku. "Aku nggak suka bayangin Alita jalan sama laki-laki nggak waras, Bel. Dan sampai aku yakin Gading sepenuhnya waras, kayaknya aku bakal terus kuatir nih."

Abel mengangguk. "Aku juga kok, Mas. Tapi kurasa Mas Yus nggak perlu terlalu cemas soal Alita. Selain dia emang udah bener-bener dewasa dilihat dari sudut mana aja, menurutku Alita juga udah tahan bantiiing banget," katanya lembut. "Ingat Mas Erwin, kan? Nah, kalo ngadepin biangnya buaya aja Alita bisa, ngadepin Mas Gading pasti cuman soal kecillah buat dia!" lanjut Abel.

Kutatap Abel, lalu aku tertawa pelan. Kelegaan mulai mengaliri seluruh tubuhku, walau sedikit rasa cemas masih tetap bercokol jauh di sudut hatiku. "Kayaknya kamu bener, Bel," kataku. "Kayaknya kamu bener banget! Gading memang kayaknya nggak ada apa-apanya dibanding Erwin ya!"

Abel tersenyum, kelihatan lega melihatku sudah bisa tertawa. "Jelas!" sahutnya tegas.

Sejak Erwin meninggal dunia beberapa tahun silam, aku merasa Alita tak pernah lagi menyembunyikan apa-apa dariku. Sepanjang waktu dia se-

perti buku yang terbuka di hadapanku. Selalu apa adanya... Tanpa rahasia. Tapi sejak pulang dari Bali, Alita berubah. Walau pembicaraanku dengan Abel cukup menenangkan hatiku, aku tahu persis aku baru akan bisa benar-benar lega setelah benar-benar bicara dengan Alita. Dari hati ke hati.

Sayangnya, Alita sepertinya menghindariku terus belakangan ini. Termasuk juga di kantor. Kalau biasanya Alita paling suka nongkrong di ruang kerjaku—kadang dia bahkan cuek saja tiduran di sofa ruang kerjaku sambil membaca novel sementara aku, bosnya, justru bekerja betulan mendesain sesuatu di mejaku—maka belakangan ini Alita cuma nongol di ruanganku kalau kuminta.

Di rumah juga situasinya sama saja. Tiap pulang memberi les sekitar pukul sembilan malam, gadis itu tak lagi suka ngobrol-ngobrol dulu denganku. Selepas makan malam, dia pasti langsung pamit masuk kamar, berlagak kelelahan dan mau tidur cepat.

Siang ini waktu Alita nongol sebentar di ruang kerjaku untuk pamit makan siang, aku buru-buru bertanya dia mau makan siang sama siapa.

"Sendiri. Kenapa? Mau nitip kubelikan sesuatu?" tanya Alita.

Aku tersenyum. "Nggak. Cuma mau nemenin kamu makan siang. Kalau boleh."

"Boleh banget dong. Apalagi kalau Mas mau sekalian traktir aku!" sahut Alita hangat.

"Sip!" seruku. "Lagian, kapan sih kita pernah ma-

kan bareng terus kamu terpaksa bayarin atau bayar sendiri?" lanjutku, pura-pura mengomel.

Alita tertawa, lalu—celaka betul!—menganugerahkan ciumannya.

Jakarta sedang berkeringat saat kukendarai mobilku meninggalkan kantor. Matahari tumben-tumbenan bersinar terik di pertengahan musim penghujan. Sepenuh hati aku bersyukur karena saat ini berada di dalam mobilku yang nyaman dan dingin, tak seperti sebagian orang di jalanan yang mau tak mau pasti berkeringat juga di dalam Metromini atau di atas sepeda motor mereka.

Memikirkan itu membuatku iba pada Alita. Adikku juga sama saja seperti kebanyakan warga Jakarta yang ke mana-mana naik motor... Kalau panas... kepanasan, kalau hujan... kehujanan.

"Panas banget nih kayaknya," gumamku.

"Alhamdulillah. Berarti cucian Bi Sumi bisa kering sempurna. Nggak bau kayak kemarin-kemarin gara-gara ujan mulu," sahut Alita, seperti biasa selalu berhasil menemukan sisi positif atas peristiwa apa saja.

"Kalau pas panas banget gini, apa nggak capek naik motor mulu di Jakarta, Lit?" tanyaku, menolak membicarakan cucian yang memang bukan urusanku. "Aku mau bantu nih kalau kamu mau beli mobil...."

Alita menoleh, tersenyum lebar. "Wah, makasih

banyak, Mas!" sahutnya hangat. "Tapi kayaknya sekarang belum perlu deh. Aku memang lebih suka naik motor kok. Lebih praktis. Lagian... rasanya salah naik mobil di Jakarta sendirian aja. Udah boros, nambah polusi pula...."

Aku mengangkat bahu. "Ya udah, terserah kamulah," sahutku. "Tapi kalau kamu sudah merasa butuh mobil, bilang aja. Asal kamu nggak milih jenis yang mahal banget, aku nggak keberatan bantuin beliin," lanjutku.

"Makasih buanyak, Mas! Biar kupikirin dulu ya!" sahut Alita. Lalu seperti biasa bila sedang merasa sangat sayang padaku, gadis itu mulai membasahi pipiku. "Mas baik banget deh! Mas tuh kakak paling hebat sedunia!" lanjutnya.

Aku nyengir bangga, lalu iseng-iseng mengusulkan kami makan siang di salah satu resto milik Gading saja. Aku terkejut sekali saat Alita dengan cepat menolak telak.

"Kenapa memangnya?" tanyaku heran.

"Aku lagi nggak pengin ketemu dia," gumam Alita.

Aku menoleh sekilas, mendadak waspada. "Ada apa memangnya?" tanyaku segera.

"Nggak ada apa-apa."

"Yakin?" tanyaku, ragu. "Aku baru sadar, sehabis kalian pulang dari Bali, aku nggak pernah lihat dia lagi. Ada apa?"

Alita menghela napas. "Anak mantan istrinya sakit, Mas..." sahutnya agak lama kemudian.

"Sakit apa?"

"Nggak tahu," sahut Alita. "Kurasa sekarang Mas Gading pasti lagi repot banget gara-gara anak mantan istrinya itu. Aku nggak pengin ketemu karena nggak tega aja... Takut ngerepotin dia."

Aku mengangguk paham. "Ngomong-ngomong... kamu sudah tahu kenapa mereka sampai cerai, Lit?" tanyaku kemudian, hati-hati.

"Yep," sahut Alita singkat.

"Kenapa tuh?"

Alita mengeluarkan suara seperti keluhan. "Aku sudah janji nggak cerita sama siapa-siapa, Mas... Jadi, maaf, sementara ini aku nggak bisa cerita," jawabnya perlahan-lahan. Lalu dengan suara yang lebih lirih lagi Alita melanjutkan, "Tapi kuharap mereka bakal baikan lagi... Rujuk lagi. Kayaknya memang konyol banget kan kalau orang cerai cuman gara-gara gengsi?"

48

PERNAH nggak kau berkhayal Tuhan memberimu kesempatan untuk mengubah sejarahmu... Untuk memperbaiki kekeliruan yang kaulakukan di masa lalu?

Kadang-kadang aku mengkhayalkan itu.

Selama bertahun-tahun belakangan ini, ada satu hal yang ingin kuubah: Entah bagaimana caranya—kalau perlu pakai acara menangis meraung-raung sampai bikin pusing orang sekampung—bertahun-tahun lalu aku akan berusaha keras membatalkan rencana Mas Yusa kuliah di Jogja agar dia:

1. Tak pernah ketemu Mbak Ava sehingga tak perlu patah hati sekian lama gara-gara gadis cantik itu.
2. Tak pernah ketemu Mas Erwin sehingga dengan demikian Mas Yusa jadi tak akan pernah membawa Mas Erwin pulang ke rumah kami untuk kemudian mencuri hatiku

Kini, apa yang ingin kuubah dalam sejarah hidupku yang nggak menarik-menarik amat ini sudah nambah satu lagi: Kalau bisa, aku ingin memutar balik waktu empat minggu... kembali ke malam sebelum Mas Rama menikah.

Malam itu Mas Gading mengajakku menemaninya makan di Legian dan aku mau.

Bagian itu ingin kuubah sehingga yang akan terjadi adalah: Malam itu Mas Gading mengajakku menemaninya makan di Legian dan aku **NGGAK** mau.

Acara jalan-jalan di pantai itu sudah lewat beberapa minggu... dan selama itu pulalah hatiku terus diliputi penyesalan dan keresahan. Sejak kami sama-sama pulang ke Jakarta, aku tak pernah ketemu Mas Gading lagi. Sekadar telepon atau SMS pun tak pernah. Beberapa kali aku ingin menghubungi lelaki itu sekadar menanyakan kabarnya, tapi lalu kubatalkan.

Buat apa?

Lelaki itu kini pasti sudah melaksanakan usul yang kulontarkan padanya di Legian... Usul yang belakangan kusesali setengah mati. Usul yang bikin aku susah makan dan susah tidur. Usul yang membuatku tak henti-henti membodoh-bodohkan diriku sendiri....

Kalau kau memang mau tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi padaku, baiklah... kukatakan saja terus terang: Saat ini aku sedang patah hati gara-gara usulku sendiri agar Mas Gading mengejar mantan istrinya lagi.

Bego banget nggak sih aku ini?

Bego banget deh rasanya patah hati dan didera perasaan merana macam yang sekarang sedang kurasakan ini... sementara sebelumnya aku tak merasa pernah jatuh cinta pada Mas Gading sama sekali!

Mobil Mas Gading kulihat terparkir di halaman rumahku

saat aku pulang dari memberi les malam ini. Dengan dada berdebar aku mendorong motorku ke garasi, lalu buru-buru masuk ke rumah lewat pintu yang menghubungkan garasi dengan dapur. Di ruang tengah kulihat Mas Yusa dan Mas Gading sedang asyik nonton siaran langsung pertandingan sepak bola. Kedua lelaki itu begitu serius menonton televisi, hingga mereka kelihatan kaget sekali saat kusapa.

"Kok nggak ngabarin dulu kalau mau ke sini, Mas?" tanyaku pada Mas Gading, sambil duduk menyebelahi Mas Yusa... berusaha mencari ketenangan dengan duduk menempel serapat mungkin pada tubuh kakakku yang hangat.

"Udah beberapa kali aku nyoba nelepon kamu, tapi kayaknya HP-mu nggak aktif deh," sahut Mas Gading.

Aku meringis. "Eh, iya, HP-ku *low batt* dan aku lupa bawa *charger*-nya," sahutku. "Ada apa nih? Tumben tahu-tahu nongol di sini...."

"Memangnya nggak boleh ya kalau aku pengin main?" Mas Gading balik bertanya. Sikapnya tiba-tiba kelihatan salah tingkah. Serbasalah. "Kamu pasti capek abis pulang kerja jam segini, ya? Mendingan aku pulang aja deh kalau gitu...."

"Capek memang iya, tapi nggak banget-banget kok. Jangan pulang dulu, Mas. Aku malah senang Mas Gading datang. Kayaknya udah lama kita nggak ketemu," kataku. "Sampai kangeeen banget deh!" lanjutku, lalu kaget sendiri saat telingaku mendengar kata-kata terakhirku yang sebenarnya hanya ingin kuucapkan dalam hati.

Mas Gading nyengir lucu... kelihatan geli mendengar kata-kata terakhirku. Syukurlah Mas Yusa tetap asyik

menonton pertandingan bola sehingga sepertinya tak mendengar jeritan hatiku yang tak sengaja terlontar keluar barusan.

"Boleh aku ganti baju dulu?" pamitku, berusaha keras mencari jalan agar terbebas dari senyum-lucu Mas Gading yang mendadak terasa membakar pipiku. "Kemejaku udah nggak enak banget di badan nih... Rasanya lengket gara-gara udah kupakai sejak jam tiga sore tadi," lanjutku sambil bangkit berdiri.

Dengan manis Mas Gading mempersilakan, sementara Mas Yusa yang masih asyik menonton televisi sama sekali tak mau repot-repot menyahuti omonganku.

Aku berlalu ke kamar mandi, mencuci wajah dan tubuhku ala kadarnya, lalu mengganti jins dan kemejaku yang beraroma jalan raya dengan *T-shirt* hijau berukuran ekstrabesar plus celana khaki longgar. Kuteliti mataku sekilas di meja rias, lalu memutuskan melepas lensa kontak yang sudah kukenakan seharian, kemudian menggantinya dengan kacamata minusku.

Mas Yusa sudah menghilang dari ruang tengah waktu aku keluar lagi, padahal siaran langsung sepak bola masih ditayangkan di televisi.

"Mas Yusa mana?" tanyaku keheranan.

"Ngamuk-ngamuk sebentar, lalu naik ke atas," jelas Mas Gading sambil nyengir lebar.

"Ngamuk-ngamuk gimana ah?" sahutku kebingungan.

"Kesebelasan favoritnya kebobolan terus. Skornya sekarang 5–1, dan Yusa bilang itu sudah cukup. Dia nggak mau lihat jagoannya kebobolan lagi, jadi habis maki-maki si kiper barusan, dia pamit naik ke atas," jelas Mas Gading, masih sambil nyengir lebar.

Aku tertawa. "Jangan diambil hati," kataku.

"Nggak sama sekali," sahut Mas Gading. "Hei, kamu manis banget pakai kacamata gitu, Bu Guru!" lanjutnya, rupanya baru menyadari bahwa kali ini aku berkacamata.

Aku tersipu. "Biasanya aku pakai *contact lens*," jelasku. "Tapi selalu kucopot begitu pulang biar mataku nggak terlalu lelah."

"Pakai kacamata begini manis juga kok, Alita," komentar Mas Gading, kedengaran tulus.

"Lensa kontak lebih nyaman. Sebab aku jadi bisa pakai kacamata gelap kalau naik motor siang-siang pas matahari lagi galak-galaknya," jelasku.

Mas Gading manggut-manggut, terdiam agak lama. Aku mulai lagi gelisah sehingga akhirnya aku pamit lagi... Kali ini ke dapur, bikin susu untuk diriku sendiri dan secangkir teh lagi untuk Mas Gading. Di meja makan kulihat ada beberapa potong pizza, jadi kubawa sekalian ke ruang tengah.

"Yuk, temenin aku makan malam!" kataku sambil meletakkan kotak pizza di meja. "Si Bibi hari ini nggak masuk, jadi kami terpaksa makan apa aja yang ada. Seadanya," lanjutku.

"Tahu gitu tadi kubawain sesuatu dari warungku," sahut Mas Gading.

"Makasih, tapi ini juga udah cukup. Perutku nggak susah diurus kok, Mas. Nggak harus diisi nasi. Kadang-kadang menu makan malamku malah cuma apel doang," jelasku, lalu mulai makan. Pertandingan sepak bolanya sudah selesai, jadi kupindahkan saluran televisi, mencari acara yang enak ditonton selepas bekerja seharian. Acara

debat-kusir para politisi jelas tak masuk hitungan. Mending juga nonton Carlos Santana beraksi dengan gitarnya dalam sebuah video klip tua.

"Apa kabar, Mas?" tanyaku setelah potongan pizza pertama sukses masuk ke perutku, digelontor dengan setengah gelas susu panas. "Mestinya aku nanya gini dari tadi, ya?" lanjutku, geli sendiri mendengar pertanyaanku.

"Kabar baik, Alita. Alhamdulillah. Kamu gimana?"

"Alhamdulillah baik juga," sahutku. "Dante gimana? Sudah sembuh?" tanyaku, teringat pada putra Mbak Delira.

"Sudah," jawab Mas Gading. "Ternyata dia cuma alergi susu bayi, Lit. Delira nyoba ngasih Dante susu merek baru dan perut Dante nggak tahan. Cuma itu. Nggak ada yang serius."

"Syukurlah," sahutku, tersenyum. Wajah Mas Gading kelihatan lega saat membicarakan putra Mbak Delira, dan itu melegakanku juga.

Aku masih ingat seperti apa tampangnya waktu kami bicara di Legian beberapa minggu lalu. Saat itu Mas Gading jelas sedang kuatir memikirkan putra Mbak Delira. Aku bahkan masih ingat nyaris seluruh isi percakapan kami waktu itu. Termasuk usulku agar Mas Gading mengejar lagi mantan istrinya... Usul yang diam-diam sudah kusesali hanya beberapa menit setelah terlontar dari mulutku sendiri.

Bagaimana perkembangan hubungan mereka sekarang ya?

Sudah nyaris sebulan berlalu... dan aku tahu banyak sekali hal yang bisa terjadi dalam kurun waktu itu.

Apakah Mas Gading sudah melaksanakan saranku?

Apakah mereka sudah berbaikan dan kini siap bersama-sama membangun masa depan?

Apakah Mas Gading datang untuk mengabariku bahwa semua masalah mereka sudah diselesaikan, dan... dan mereka akan menikah lagi dalam waktu dekat ini?

Memikirkan semua itu membuatku mendadak merasa biru...

"Delira titip salam," kata Mas Gading tiba-tiba.

Aku mengangkat muka, menatap mata Mas Gading dengan terkejut. "Buat aku? Oh... Wa'alaikum salam..." sahutku. "Kok bisa?"

"Apanya?"

"Kok bisa Mbak Delira nitip salam gitu, padahal kami jelas belum pernah kenal?" aku memperjelas pertanyaanku.

Mas Gading terdiam sesaat. Matanya yang cokelat menelusuri wajahku. "Aku cerita tentang kamu ke dia," katanya akhirnya.

Mendadak aku gugup. "Kuharap Mas cerita yang baik-baik doang," sahutku, meringis canggung.

Mas Gading tersenyum. "Pasti dong," katanya cepat.

"Ngapain sih Mas mesti cerita segala ke dia tentang aku?"

"Nggak tahu juga..."

"Macam-macam aja!" gerutuku, mulai geli.

Mas Gading masih terus mengawasiku. "Dia pengin kenalan kapan-kapan. Mau?" tanyanya.

"Insya Allah, Mas. Kalau waktu luang kami cocok, kenapa nggak, kan?" sahutku, makin kebingungan.

Mas Gading menghela napas. "Kalau bisa sih

secepatnya aja, Lit. Soalnya, setelah Dante cukup sehat, Delira mau balik ke Italia, kuliah lagi. Dante diajak juga..." katanya perlahan-lahan.

Aku terpaku sedetik. "Lalu... Mas ikut?" tanyaku, juga bicara perlahan-lahan. Perutku terasa mulas.

Mas Gading menggeleng. "Nggak."

"Terus, gimana dong kelanjutan hubungan kalian?" tanyaku, akhirnya memberanikan diri menanyakan apa yang sudah ingin kuketahui sejak pertama kali melihat Mas Gading malam ini.

Mas Gading tersenyum. "Nggak ada. Nggak ada kelanjutannya, Lit," katanya. Suaranya anehnya terdengar biasa saja. Tak kedengaran tersiksa seperti waktu kami membicarakan Mbak Delira di Legian tempo hari. "Aku bahkan nggak pernah ngelamar Delira lagi, Lit. Aku memang ketemu dia beberapa kali belakangan ini, tapi kami sama sekali nggak ngomongin hubungan kami...."

Aku meneguk susuku sedikit, baru menyahut, "Kok jadi gitu sih? Mestinya kan Mas nggak perlu gengsi atau..."

"Ini bukan soal gengsi, Lit. Aku sungguh-sungguh mikirin nasihatmu kemarin dulu itu kok," potong Mas Gading. "Yang jadi masalah, makin aku mikirin omongan kamu... yang makin kepikiran justru kamunya, bukan Delira...."

Aku terpaku, tak berani lagi menentang tatapan Mas Gading.

Hatiku berdebar liar.

Aku tak perlu penerjemah untuk membuatku memahami ke arah mana Mas Gading sedang berusaha menggiring percakapan kami.

Masalahnya, aku mendadak merasa tak yakin.

Takut barusan aku salah dengar...

Takut telingaku entah bagaimana mendengar yang ingin kudengar padahal sebenarnya tak pernah kudengar...

"Lit... Selama beberapa minggu ini aku mikiiir terus," kata Mas Gading lagi. "Mikirin Delira, mikirin Dante, juga... juga mikirin kamu..."

"Kok aku dibawa-bawa sih?" sahutku, masih tanpa menatap Mas Gading. Kupandangi potongan pizza yang masih tersisa di meja, lalu dengan tololnya aku mulai menghitung irisan sosis di atasnya, sekadar untuk membuat hatiku lebih tenang.

Gagal.

Dadaku tetap saja berdentuman tak keruan.

Telapak tanganku terasa dingin, tapi lucunya wajahku justru terasa panas.

Panas-dingin deh jadinya!

"Aku juga nggak sengaja kok..." agak lama baru Mas Gading menyahuti omonganku. "Tahu-tahu aja kamu ikut-ikutan nongol tiap aku sedang berusaha mikirin Delira..."

"Maaf deh kalau gitu," gumamku, bingung mau bilang apa. Hatiku rasanya nyaris meledak... tak sabar menunggu kata-kata Mas Gading selanjutnya.

"Makin kupikir-pikir... makin aku yakin nggak pengin jalan lagi sama Delira," gumam Mas Gading. "Kayaknya aku malah naksir kamu deh, Lit..."

Aku menggigit senyumku. "Lalu?" tanyaku seperti orang dungu.

"Lalu... Terserah kamu aja deh, Lit...."

Akhirnya aku memberanikan diri mengangkat kepala

dan menatap Mas Gading. "Kalau memang situasinya gitu, kok Mas malah nggak ke sini lama banget sih?" tanyaku.

Mas Gading tersenyum canggung. "Soalnya aku bingung," katanya, kedengaran benar-benar jujur. "Aku nggak ngerti apa yang terjadi, Lit. Aku sudah terlalu lama terbiasa mikirin Delira, jadi terus terang awalnya aku juga nggak habis pikir kenapa tiap mikirin saranmu soal Delira, yang makin kepikiran justru malah kamu...."

Pipiku terasa makin membara, tapi kuberanikan diri terus menentang tatapan Mas Gading. "Lalu?"

"Lalu, makin kupikirin usulmu, makin aku sadar bahwa aku nggak pengin."

"Nggak pengin apa?"

"Nggak pengin balik lagi sama Delira."

"Kok bisa?"

Mas Gading menghela napas. "Delira-nya sudah tegas-tegas nggak mau jalan sama aku lagi, Lit. Dia nggak bisa, katanya. Dia bilang, walau ayah biologis Dante sudah nggak ada, bukan berarti dia siap memulai hubungan baru dengan laki-laki lain... termasuk aku."

"Lalu?"

"Delira ngomong gitu beberapa kali waktu kami sering ketemu belakangan ini gara-gara Dante sakit, Lit. Dia juga bolak-balik minta maaf karena merasa sudah nyakitin aku..." kata Mas Gading. "Kali ini Delira keliru. Ya... Ya, aku memang merasa dimanfaatin... tapi disakitin? Siapa yang sakit? Nggak ada. Nggak ada lagi. Kalaupun ada, jelas bukan aku. Aku tahu-tahu sudah nggak sakit hati lagi gara-gara dia, Lit. Kamu bikin

Delira jadi nggak penting lagi. Dia nggak mau jalan terus sama aku... ya sudah. Sama sekali nggak masalah. Aku juga sudah nggak mau. Di kepalaku sekarang yang ada cuma kamu...."

Aku ingin terus pasang tampang sok cuek, tapi gagal. Kurasakan senyumku melebar. "Lalu?"

Mas Gading tertawa. "Lalu lintaaas!" serunya. "Serius dikit dong, Lit. Kamu pikir ngomong gini nggak susah, apa?" omelnya lucu.

"Ngomong apaan?" aku nekat menggoda Mas Gading.

"Ya ngomong kayak barusan!"

"Susah ya ngomong gitu?"

Mas Gading menggeleng-geleng. "Ampun deh kamu!" serunya setengah tertawa. "Nggak nyangka cewek cuek yang dulu kukenal ternyata doyan juga ngerjain orang!"

"Mau balik lagi lihat sisi cuekku?" tantangku geli.

"Nggak deh, makasih. Aku lebih suka kamu yang sekarang," sahut Mas Gading. "Jadi... gimana, Lit?"

"Gimana apanya?"

"Boleh nggak?"

"Boleh apa?"

"Boleh nggak aku nggak balik sama Delira, tapi jalan sama kamu aja?" jelas Mas Gading, kali ini kelihatan sekali berusaha keras agar nggak cengar-cengir lagi.

"Ini serius, ya?" aku balik bertanya, juga sambil berusaha keras berhenti cengengesan.

"Banget."

Aku mengangkat bahu, berlagak menimbang-nimbang. "Kita kan belum kenal lama, Mas..."

"Lama juga kok. Dua tahunan, kan? Bagiku itu sudah cukup."

"Kan Mas lama kenalnya sama Abel, bukan sama aku."

"Masa? Aku nggak merasa gitu. Aku merasa sudah lama kenal kamu. Kayaknya tiap aku ke tempat Abel, pasti ada kamu juga di sana... Cantik tapi cuek. Bener-bener bikin makan hati."

Aku meringis malu. "Aku juga udah nyaris tua lho, Mas. Udah nggak pengin main-main..." kataku lagi, hati-hati. "Jadi kalau Mas nggak bener-bener yakin, mending-an jangan diterus..."

"Siapa juga yang mau main-main?" potong Mas Gading cepat. "Kan barusan sudah kubilang aku serius!"

"Yakin?" tanyaku tak yakin.

"Yakin. Banget."

Aku terdiam, mengawasi Mas Gading. Lelaki itu menentang tatapanku dengan gagah berani, seolah ingin menunjukkan keseriusannya.

"Abel sudah lama bilang, kamu tuh kesayangan keluargamu. Abel juga beberapa kali bilang, kamu jarang sekali bikin keputusan besar tanpa melibatkan mereka," kata Mas Gading perlahan-lahan, seolah ingin aku mencermati tiap kata yang diucapkannya. "Nah, berhubung keluargamu yang ada di sini sekarang cuma Yusa, aku nggak keberatan ngebahas ini sama dia. Sekarang juga boleh... Kalau itu bisa bikin kamu yakin..."

"Beneran nih, Mas?" tanyaku, sungguh-sungguh terkejut mendengar kata-kata Mas Gading. Aku tak menyangka dia seserius itu.

"Beneran dong!" tegas Mas Gading. "Siapa takut? Sana,

panggil Yusa! Bilang aja aku mau minta izin jadi calon iparnya!"

Aku tersenyum lebar, merasa benar-benar lega. "Sip deh kalau gitu!" kataku. Dengan cepat kukecup pipi Mas Gading, lalu buru-buru kabur ke lantai atas sebelum lelaki itu sadar benar apa yang baru saja kulakukan.

"Ada apa?" tanya kakakku, kelihatan sangat keheranan saat aku membuka pintu ruang kerja sambil cengar-cengir salah tingkah. Suara Volkan Baydar—penyanyi yang baru kukenal setelah Juno mengoleh-olehiku setumpuk CD-nya—terdengar mengalunkan *The Smile*... menghangatkan ruangan.

"Bisa turun sebentar, Mas?" aku balik bertanya.

Mas Yusa bangkit dari duduknya. "Gading mau pulang, ya?" tanyanya.

Aku menggeleng. Pipiku terasa panas. "Belum kok. Pokoknya, tolong turun dulu sebentar deh, Mas," kataku. "Umm... Calon adik ipar Mas bilang, dia mau ngomongin sesuatu tuh..." lanjutku malu-malu.

Senyum Mas Yusa merekah seketika. "Alhamdulillah..." desisnya senang. "Selamat, Sayang!" lanjutnya dengan kedua lengan terentang.

Aku tertawa... terbang ke pelukan Mas Yusa.

Ikuti Kisah Sebelumnya

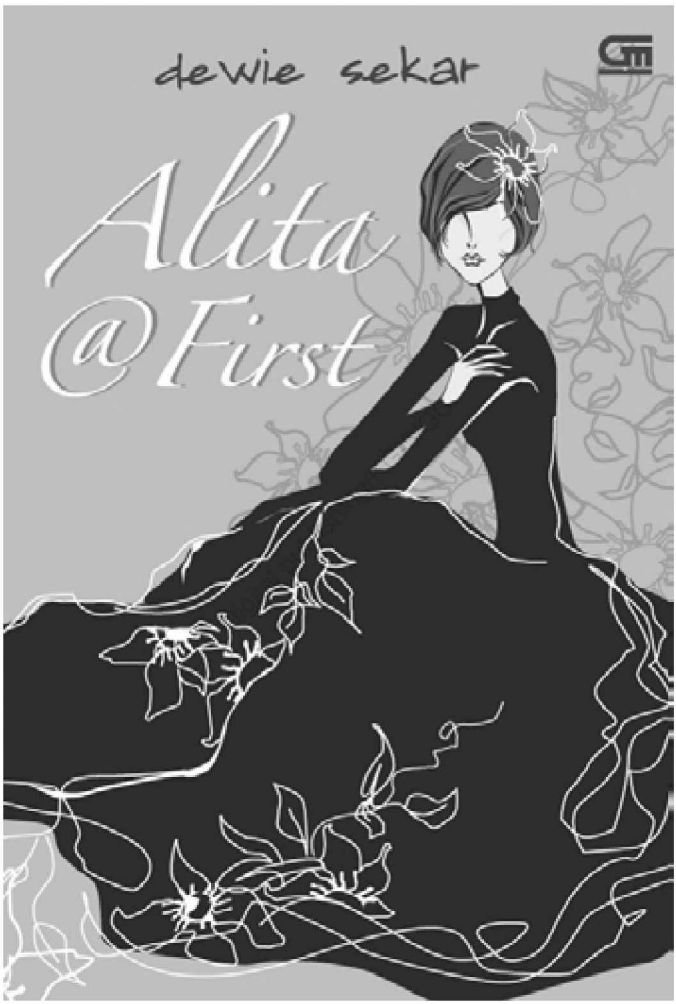

GRAMEDIA penerbit buku utama

Alita @ Heart

METROPOP

Apakah kesendirianku adalah aib, sementara kurasa justru Tuhan sendirilah yang memutuskan ini untukku?

Kuembuskan napas kuat-kuat sambil membujuk hatiku agar tidak keterusan menyalahkan Tuhan.

Tidak, Tuhan tak pernah bersalah untuk segala hal buruk yang terjadi dalam hidupku. Aku percaya Dia sungguh maha pengasih dan tahu persis apa yang terbaik bagi umatNya.

"Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini—baik atau buruk—pasti ada hikmahnya," kata Mas Erwin beberapa kali. Dulu sekali.

Baiklah, Cinta…

Aku akan berusaha bersabar menunggu hikmah….

Sejak kehilangan lelaki yang dicintainya, selama beberapa waktu Alita tak pernah tertarik menjalin hubungan dengan lelaki mana pun. Alita merasa sudah cukup hidup dengan kenangan. Tapi, orang-orang terdekat Alita berusaha keras membuat pintu hati Alita kembali terbuka.

Akankah waktu mampu mengobati kepedihan Alita?

Akankah Alita bisa menemukan lelaki yang sanggup membuat dia sepenuhnya merelakan kenangan cinta pertamanya yang manis tapi tragis?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6699-3
9 789792 266993
GM 40101110002